

PRESENTED BY SHIRASHI JOUQI  
ILLUSTRATION AZURU

著 白石定規 イラスト あずーろ

# 魔女の旅々

THE JOURNEY OF ELAINA



その可憐な少女は魔女であり、旅人でした。  
——そう、私です。

The pretty girl was a witch and was a traveler.

## 灰の魔女イレイナ

弱冠15歳で魔法使いの最高位  
『魔女』の称号を得た、天才少女。



# THE JOURNEY OF ELAINA

## + CHARACTER

ユーリイ

とあるスパイ組織の魔道士  
ハードボイルドな女性になろうと奮闘中。

アトリ

水没街区の魔道士。  
血気盛んな少女だが、礼儀正しい一面も。



アヴィリア

「信徒の都エスト」の  
治安を守る、  
正統騎士団の幹部。

ヴィオラ

自称・美少女考古学者。  
世界中を旅する優秀な学者だが、  
性格に難あり。



アムネシア

眠ると記憶を失くしてしまいう少女。  
「信徒の都エスト」を目指し旅をしている。





少女二人を乗せたほうきが春の平原を進んでいました。

ゆるゆると頼りなく左右に振れながら進んでいました。

んふー

「なんですかセクハラですか。上等ですね」



Majo no Tabitabi Bahasa Indonesia Volume 4  
**The Journey of Elaina**

Penulis : [Shiraishi Jougi](#) , [白石定規](#)

Illustrator: : [Azuuru](#) , [あずーる](#)

Type: : Light NOvel

English :

Raw :

Indonesia : <https://www.ruenovel.com/2020/01/majo-no-tabitabi-bahasa-indonesia.html>

Penerjemah : [Ruenovel](#)

Genre : Adventure, Comedy, Fantasy

**Dilarang Keras** untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat pdf ini. Admin Rue Novel tidak Akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini.

## Chapter 1 Kota Pelupaan

### The Journey of Elaina

Tempat itu adalah reruntuhan, ditumbuhi pohon-pohon besar.

Sisa-sisa bangunan berdiri retak, hancur, dan pecah di sepanjang permukaan, tujuan aslinya hilang seiring waktu. Pepohonan dan lumut telah merayap di atas mereka, mulai merambat dengan tenang ke arah langit.

Terdengar suara air.

Tanah di bawah kaki tergenang air. Dengan setiap langkah, air beriak perlahan, menyebabkan permukaannya kusut.

Dulunya dihuni oleh manusia, kota ini sekarang menjadi kediaman alam.

Saat ini, tidak ada tanda-tanda orang kecuali kami.

Oof.

Setelah kami berjalan sebentar di atas tanah yang lembab, aku tiba-tiba berbalik di dalam sisa bangunan yang sudah runtuh dan duduk. Aku meletakkan sapu di sampingku.

Saat itulah aku melihat kunang-kunang berterbangan di sekitar aku.

“Ini tempat yang tepat, bukan begitu?”

Dia meregangkan tubuhnya yang lelah. “Aku ingin tahu seberapa jauh kita harus pergi untuk mencapai kampung halamanku.”

"...Aku penasaran."

Bisa satu hari, atau dua, atau beberapa bulan.

Kampung halamannya hanya sejauh itu, keberadaannya hampa seperti kabut berkabut.

“.....”

Dia melihat ke tempat yang dulunya adalah kota.

Rambut putih lembutnya berayun tertiuip angin berkabut. Pasti terasa menyenangkan. Sepertinya sudut mulutnya sedikit melengkung ke atas.

Tapi ekspresinya tampak kesepian.

“... Orang-orang dulu tinggal di sini, bukan?”

“Yah, itu adalah kehancuran. Mungkin Kamu benar.”

Aku ingin tahu apa yang terjadi pada mereka.

“.....” Tempat itu tampak kuno. “Setidaknya sudah lebih dari seratus tahun yang lalu — tidak, aku rasa lebih banyak waktu harus berlalu agar alam pulih, jadi aku yakin semua pemukim sudah lama mati.”

“Bukan itu yang aku bicarakan. Sungguh. Kamu benar-benar downer.”

“.....” Kurasa yang dia maksud adalah kerabat jauh mereka. Bagaimana aku bisa tahu itu? “Mungkin mereka harus meninggalkan tempat itu karena perang. Atau mungkin mereka pergi karena alasan yang tidak terlalu kejam. Tidak ada cara untuk mengetahui dengan pasti. Aku ingin tahu apa yang terjadi.”

“... Kuharap mereka masih hidup.”

Dia melihat ke kejauhan, menatap reruntuhan.

Suaranya cukup lembut untuk menghilang bersama angin sepoi-sepoi. “Betapa menyedihkan dilupakan.” Itu lemah dan tidak nyaman.

"Aku tidak berpikir Kamu perlu khawatir tentang itu."

Ketika aku menjawabnya, dia membuka matanya sedikit lebih lebar dan mengarahkan wajahnya ke arah aku.



Aku menatap matanya yang hijau giok. “Tempat ini luar biasa. Itu lokasi yang sempurna untuk retreat musim panas yang sejuk. ”

“.....”

“Bahkan jika tidak ada orang di sini sekarang, seseorang mungkin tinggal di sini lagi suatu hari nanti. Bahkan mungkin menjadi terkenal sebagai tempat tamasya. Sejauh yang kami tahu, tempat ini adalah tempat tersembunyi yang legendaris bagi orang lain. Jadi semuanya baik-baik saja, ”kataku padanya. “Selama orang mengunjungi tempat ini dan tidak melupakannya, itu tidak akan benar-benar menjadi kehancuran.”

Dia menunduk. "Tapi aku akan melupakannya."

Dia tertawa seolah dia sudah menyerah.

“.....”

Nama gadis itu adalah Amnesia.

Pakaiannya membuatnya tampak seperti seorang ksatria dari suatu ordo kesatria. Di bawah jubah putihnya yang mengalir, sisa pakaiannya berwarna putih formal.

Dia mengenakan ikat kepala tebal di rambut putih pendeknya.

Dia mendapat kutukan misterius yang menyebabkan dia kehilangan ingatannya setiap hari. Dia bahkan tidak bisa mengingat namanya sendiri.

“Itulah mengapa kamu harus mendapatkan kembali ingatanmu dan mengingat semuanya,” kataku padanya.

"Aku akan." Dia mengangguk lembut dan menjawab, "Jadi kamu juga tidak boleh lupa, oke, Elaina?"

"Tentu saja tidak. Ini bukan jenis pemandangan yang akan aku lupakan dalam waktu dekat... ”

Aku melihat ke atas.

Yang aku lihat di sana adalah reruntuhan yang masih berdiri kokoh meski sudah jompo, indah, dan megah. Terlepas dari segalanya, mereka bertahan.

## Chapter 2 Penyihir Fiksi **The Journey of Elaina**

Kue yang keras seperti aku selalu memulai harinya dengan secangkir kopi.

Bagi kita yang tinggal dalam bayang-bayang, mencari nafkah sebagai mata-mata, tidak ada yang lebih baik daripada bangun dengan secangkir jawa

yang cukup kuat untuk menghalau tidur ... Setidaknya, itulah yang tertulis dalam novel mata-mata rebus aku, jadi itu harus benar.

Memompa diri sendiri dengan kopi dan obat-obatan adalah cara yang melelahkan dunia. Aku mencampurkan setetes obat ke dalam kopi aku dan meminumnya. Ini adalah rutinitas harian aku.

Aku tidak pernah yakin apa yang ada di obat ini. Aku membelinya dari beberapa katalog pesanan lewat pos. Tapi harganya sangat mahal, jadi aku yakin itu bermanfaat bagi kesehatan aku.

“Bleh... sangat pahit.”

Rasa yang kuat inilah yang sebenarnya menghilangkan rasa kantuk. Mungkin. Tapi itu tidak tertulis dimanapun di buku. Kopi benar-benar pahit dan menjijikkan dan sangat terasa seperti lumpur, yang memicu refleks muntah dan membuat kantuk menjadi prioritas kedua aku. Rasanya tidak seperti yang mereka gambarkan di novel mata-mata. Sebenarnya, mereka menulis bahwa kopi hitam itu enak atau semacamnya, tapi itu pasti sarkasme atau semacam komedi kelam. Mengerti? Karena kopi itu gelap.

“... Ewwwwww...”

Jadi setelah muntah di kamar mandi seperti biasa, aku menuju kantor, terlihat keren. Saat aku berjalan, aku memasukkan sebatang rokok (coklat) ke dalam mulut aku.

Definisi rebus.



Tempat kerja aku adalah organisasi mata-mata yang berawal sebagai kedai kopi. Kelihatannya keren dan cerdas di depan, tetapi di belakang, kami menangani urusan berdarah. Bukankah itu hanya definisi case-hardened?

“Oh, Yuuri, kamu di sini. Mari kita mulai bisnis. Aku punya pekerjaan untukmu. ”

Orang yang berbicara kepada aku adalah orang tua yang pemarah. Bos organisasi.

Rupanya, pria ini adalah orang yang menjemput aku ketika aku ditinggalkan sebagai seorang anak dan membesarkan aku. Aku tidak memiliki ingatan tentang ini sejak itu terjadi begitu lama. Aku sudah melupakan semua tentang masa lalu karena aku begitu letih oleh dunia!

"Huh. Dan kurasa itu sesuatu yang pantas untuk waktuku? " Tanyaku sambil mengibaskan rambut. Bahkan terhadap bos, sikap aku sangat keras.

“Ini adalah pekerjaan yang hanya bisa kamu lakukan – lihat ini.” Bos itu mengerutkan kening dan melemparkan file ke mejaku. "Dan kapan Kamu menjadi cukup besar untuk berbicara seperti itu kepada aku?"

Dia merengut padaku, keras.

Sambil menjaga jari-jariku yang gemetar, aku membuka file itu. Isinya sangat sederhana. Namun, itu adalah arahan yang sederhana dan karena itu rumit.

## PETUNJUK ARAH PEMBUNUHAN SAKSI FICTIONAL

Di bawah judul itu tertulis karakteristik dasar dari target dan tanggal pembunuhan yang ditetapkan.

Targetnya adalah seorang penyihir keliling yang telah tiba di negara ini beberapa hari sebelumnya. Penyihir ini memiliki penampilan luar yang lucu, tetapi karakternya jahat melebihi semua deskripsi. Dia adalah iblis di antara iblis yang menipu orang tanpa ragu-ragu, hanya berpikir untuk mengumpulkan kekayaan, dan menggunakan semua metode curang untuk menipu orang — dari orang biasa yang tidak bersalah hingga bangsawan. Laporan kerusakan telah datang siang dan malam dari negara tetangga, dan sepertinya tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa jika kami tidak dapat membawanya ke sini, dia dapat menghancurkan sebuah negara kecil.

Seseorang yang jahat, pastinya, tetapi bagian yang tidak nyaman adalah bahwa sasarannya adalah seorang penyihir. Di antara jajaran penyihir, ia menjadi pemula, magang, lalu penyihir — peringkat tertinggi yang hanya dicapai oleh para jenius langka. Enam belas tahun telah berlalu sejak aku lahir di sini

negara, tapi aku belum melihat yang asli. Sungguh langka mereka.

Tapi penyihir itu benar-benar jahat, dan kali ini, dia adalah target yang harus kuhancurkan.

.....

Serius?

"Aku tidak akan menganggap perintah ini sebagai lelucon."

"Tapi... aku hanya penyihir biasa..."

Aku lupa memberitahumu, tapi aku adalah penyihir kelas terendah. Kamu dapat mengatakan bahwa jika penyihir seperti batu permata yang berharga, aku seperti salah satu kerikil kecil yang tersebar di sekitar mereka.

"Tapi pekerjaan ini adalah salah satu yang hanya bisa aku percayakan padamu. Seperti yang Kamu ketahui, organisasi kami sepenuhnya laki-laki, kecuali Kamu. Dan kebanyakan dari mereka bahkan tidak bisa menggunakan sihir. Sejujurnya, jika itu terjadi karena pertarungan sihir, orang dalam organisasi kami dengan peluang bertahan tertinggi adalah Kamu. "

"... Dengan kata lain, ini adalah pekerjaan yang hanya bisa aku lakukan?"

Aku melihat!

"Aku sudah memberitahumu itu." Bos aku mendesah kesal.

Merasa agak gugup, aku melihat deskripsi dari penyihir target sekali lagi—



Rambutnya berwarna abu. Itu turun ke sekitar pinggulnya dan bergoyang lembut dalam angin musim panas bertiup di kursi di teras kafe.

Matanya berwarna lapis. Mereka tenang seperti laut di tengah musim dingin, melihat sarapan lengkap yang telah disajikan di hadapannya, terdiri dari telur rebus, roti panggang, dan kopi hitam.

Dia seorang musafir, mengenakan topi hitam runcing dan jubah hitam. Di dadanya ada bros berbentuk bintang yang berfungsi sebagai bukti bahwa dia adalah seorang penyihir. Singkatnya, dia adalah seorang musafir dan penyihir. Dia pasti berusia sekitar akhir masa remajanya. Sesuatu tentang dia tidak dimurnikan. Saat dia bekerja dengan rajin untuk mengupas kulit dari telur rebusnya, dia tampak seperti anak perempuan yang menggemaskan yang membantu ibunya di dapur.

Akhirnya, putri imut (penyihir) selesai mengupas telurnya dan meneguk kopinya dalam satu suap. Dia menyukainya — hitam, atau dengan sedikit susu, atau dengan sedikit gula, asalkan itu adalah kopi. Bahkan lebih baik minum beberapa teguk hitam pertama, lalu tambahkan sedikit susu dan gula untuk merasakan semua rasa yang berbeda.

Kopi adalah yang terbaik, pikirnya, sambil menghela nafas sambil meletakkan cangkirnya.

Anehnya, dia pilih-pilih tentang telur rebusnya.

Dia pikir yang terbaik adalah ketika kuning telurnya hancur berkeping-keping segera setelah dia menarik mulutnya setelah menggigit. Dengan begitu mudah ditaburi garam. Definisi rebus.

“... Pagi yang indah.”

Penyihir ini duduk di sebuah kafe yang sangat terkenal, beristirahat sejenak dari perjalanannya — siapakah dia?

Tepat sekali. Dia adalah aku.

“.....”

Aku bisa menikmati pemandangan negeri ini dari kursi teras aku di kafe. Kota itu dilapisi dengan dinding bercat putih dan bangunan seragam. Tanahnya dilapisi batu bata, menyebar membentuk pola berbentuk kipas. Orang-orang yang berlari di atasnya sedang berbelanja, atau terlibat dalam percakapan persahabatan, atau berjalan-jalan sambil mengamati orang-orang seperti aku.

Kota itu tampak seperti kota yang bagus, aman, dan bersih, meskipun pemandangannya tidak terlalu istimewa.

Kehidupan sehari-hari orang-orang tersebar di hadapanku.

Jadi aku membaur dengan adegan itu dengan beristirahat di kafe.

“Permisi, Nona... Jika Kamu tidak keberatan, bisakah aku mendapatkan tanda tanganmu?”

Aku sedang meminum kopiku, melamun tentang apa yang harus kulakukan setelah sarapan, ketika pelayan membawakanku selembar kertas berwarna dan pena, bersama dengan secangkir jawa.

"Kopinya ada di rumah," tambahnya.

"Tanda tanganku? Mengapa...?" Aku yakin aku membuat ekspresi bingung. "Aku tidak terkenal atau semacamnya, Kamu tahu?" Aku hanya wisatawan biasa.

Pelayan itu terlihat sangat bersemangat. "Ini pertama kalinya aku melihat penyihir! Aku selalu bercita-cita menjadi satu, jadi aku tersentuh ketika melihatmu hari ini! "

Kedua kuncir coklat mudanya terayun, diikat di belakang kepalanya. Dia menatapku dengan mata biru, mendekat dan mendekat. "Jadi, um, jika kamu tidak keberatan, aku ingin menghias toko dengan itu!"

"... Yah, kurasa aku tidak terlalu keberatan."

Aku mengambil pulpenya dan dengan mulus menuliskan namaku di atas kertas berwarna. Itu adalah tanda tangan yang ceroboh seperti yang akan aku lakukan di meja depan sebuah penginapan.

Ini dia. Aku menyerahkannya kembali padanya, dan pelayan itu memegangnya seolah itu adalah sesuatu yang berharga.

"Terima kasih! Tolong minum kopi itu, oke? Itu dibuat dengan cinta! "



... Tapi aku masih mengerjakan cangkir pertama aku. Apa sih itu tadi?

Aku tidak bisa mengatakan aku tidak menganggap pelayan itu mencurigakan. Juga, apa yang dia maksud dengan mengatakan ini dibuat dengan cinta? Ini terlihat seperti secangkir kopi biasa.

Seorang penyihir tidak menentang keramahtamahan, tapi rasanya aneh.

“Hei, Nona Penyihir. Kamu imut. Kamu sendirian? Mau minum kopi denganku? ”

Ketika aku mengambil cangkir yang baru saja diberikan pelayan kepada aku, seorang pria samar duduk di depanku.

“.....”

Seorang penyihir tidak menentang untuk diperlakukan dengan sembrono. Sebaliknya, dia tahu bahwa jika dia mengutuk pria yang memintanya untuk membuatnya memuntahkan darah dari setiap lubang di tubuhnya, maka dunia akan menjadi sedikit lebih damai.

"Maafkan aku. Aku agak sibuk sekarang. " Sambil menghela nafas, aku membawa kopi yang disiapkan dengan penuh kasih ke bibirku.

Ada berbagai macam cara menikmati secangkir jawa. Misalnya, seperti yang aku katakan sebelumnya, Kamu bisa menikmatinya dengan meminum beberapa teguk hitam terlebih dahulu sebelum menambahkan

susu dan gula. Atau Kamu bisa menikmatinya hitam dari awal hingga akhir. Bagaimanapun, tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa satu cangkir memiliki kemungkinan yang tak terbatas.

Saat mempertimbangkan secangkir kopi Kamu, yang menyimpan kenikmatan tak berujung, hal pertama yang harus Kamu lakukan adalah menghirup dan merasakan aroma membanjiri bagian dalam dada Kamu. Aku pikir tidak ada yang lebih baik.

“Aku tahu tempat yang punya kopi lebih enak. Bagaimana dengan itu? Ayo pergi bersama.”

“.....”

Uap tajam dari kopi bercampur dengan cologne dan kata-kata serta tindakannya yang dangkal, berubah menjadi sesuatu yang benar-benar menjijikkan. Hatiku hancur. Aroma kopi berkualitas tinggi telah mengalami perubahan total menjadi sesuatu yang lebih mirip air berlumpur. Aku merasa ingin muntah.

“Ini pasti lebih baik! Betulkah! Aku mungkin tidak terlihat seperti itu, tetapi Kamu tahu, aku cukup ahli kopi! ”

"...Hah?"

Aku tidak menghiraukan lelaki itu dan menikmati aroma kopinya sebentar ketika menyadari ada yang aneh.

Bercampur dengan kopi dan bau sampah yang berhembus dari tumpukan sampah manusia adalah sedikit bau obat. Sulit untuk melihat di balik baunya, namun ada bau tajam yang tidak ada urusannya di kafe. Itu hanya sedikit aroma.

Untuk menguji teori ini, aku mengambil jarak dari orang itu.

"Hei! Tunggu! Apakah Kamu mengabaikan aku? Itu berarti! "

Bahkan ketika aku mengisolasi cangkir dari baunya yang kotor, bau obat masih tercium.

Aku terus mengendus-endus sebentar, mencoba mengidentifikasi baunya.

"...Ah!"

Kemudian, aku sadar.

Ini racun!

Racun dengan potensi rahasia membuat perut aku mual jika aku meminumnya. Yang lebih buruk, itu adalah jenis yang mengerikan yang hanya akan menunjukkan kekuatan aslinya saat dicampur dengan kopi. Jika aku minum ini, aku akan muntah di seluruh tubuhku di depan seluruh kota.

Ada apa dengan keinginan untuk menjadi penyihir sepertiku? Ada apa dengan membuat ini dengan cinta? Apakah cinta berarti muntah proyektil?

Ketika aku melihat sekeliling aku, aku tidak bisa melihat pelayan lagi. Tidak di dalam kafe, tidak di keramaian, tidak di mana pun terlihat.

“.....”

Mungkinkah aku menjadi sasaran seseorang?

Dengan firasat buruk, aku memutuskan untuk meninggalkan kafe saat itu juga.

"Hei tunggu! Bagaimana dengan kencan kita? "

"Maaf. Harus lari. Aku sibuk. Aku punya rencana, "aku berbohong, mengumpulkan barang-barangku. "Aku akan memberimu kopi ini. Tapi aku sudah memilikinya. Aku bukan penggemar. "

Aku mendorong kopi beracun itu ke arah pria itu dan melarikan diri.

Bahkan aku pikir kebohongan ceroboh aku tentang menjadi sensitif terhadap kopi agak transparan,

tapi orang dangkal membelinya secara grosir. Dia bahkan memiliki ekspresi cabul di wajahnya.

“Oh, sisa makanan? Betulkah? Beruntung aku!”

"Ya, silakan."

Kebohongan lain.

"Apa status masalah dengan penyihir itu?"

Ketika aku kembali ke kantor, bos itu kembali memasang ekspresi masam.

Aku telah mengenakan jubah hitam yang suram di atas pakaian pelayan aku untuk memberikan rasa rebus pada semuanya, dan ketika aku menjawab, aku membalik jubah itu secara dramatis, menyebabkan kuncir coklat aku terpental.

"Seperti yang diharapkan. Aku menjatuhkan penyihir itu dengan tanganku sendiri! Saat ini, wanita itu pasti sekarat karena malu di depan seluruh kota! "

Itu adalah strategi yang sempurna.

"Penyihir Fiksi" yang dimaksud sedang menikmati sarapannya dengan santai di sebuah kafe di kota, jadi aku mendapatkan tanda tangannya dan menggantungnya di restoran. Tidak ada yang lebih memalukan di dunia ini selain menggantungkan tanda tanganmu di kafe meski tidak terkenal. Penyihir itu pasti merasa sangat malu sehingga dia lebih suka merangkak

ke dalam lubang dan mati! Dan tentu saja, dalam rencana ini, tidak ada lubang seperti itu.

Aku dengan licik memberi tahu bos aku detail rencana yang telah menjatuhkan penyihir jahat itu.

Dan inilah yang dikatakan bos aku setelah diam-diam meminjamkan telinganya:

"Jadi aku kira Kamu melihatnya menjadi malu dengan mata Kamu sendiri?"

"Hah? Tentu saja tidak."

Aku akan merasa malu secara langsung.

"....." Pada titik ini, atasanku menghela nafas panjang. "Kamu... Oke, dengarkan. Pertama-tama, ada

tidak mungkin seorang penyihir akan mati hanya karena dia dikira sebagai seseorang yang terkenal, kan? "

"Dia akan mati dalam arti sosial."

"Tidak, aku ingin kamu membunuhnya secara fisik. Juga, penyihir itu bahkan tidak dipermalukan. "



"Uh."

“Sebaliknya, salah satu agen kami terlibat dalam semua ini dan muntah di kafe.”

"Uh." Maksud kamu apa? Apakah dia minum kopi atau sesuatu? Kopi pada dasarnya adalah racun.

“... Mulai sekarang, kamu hanya akan melaksanakan rencanamu setelah memberi tahu kolega kamu, oke?”

“.....”

Setelah itu, hari itu berakhir denganku mendapat omelan panjang dari bos.

Aku bersumpah padanya bahwa aku akan melakukan refleksi serius dan menjatuhkan penyihir itu dengan rencana yang bahkan lebih sempurna keesokan harinya. Aku begadang sepanjang malam memikirkan skema baruku. Menikmati secangkir kopi yang dicampur obat sambil menggelar cetak biru dan merenung di atasnya (meskipun aku sama sekali tidak tahu apa yang tertulis di atasnya) membuat aku tampak seperti detektif yang tangguh.

Dan kemudian aku muntah.

Aku punya waktu satu minggu untuk melaksanakan rencana aku. Aku tidak akan berpikir tentang apa yang akan terjadi jika aku tidak dapat menjatuhkan Penyihir Fiksi dalam jangka waktu itu.

Karena aku telah mencatat kekalahan telak pada hari pertama, aku memutuskan untuk menggunakan lima hari berikutnya untuk dengan rajin mempelajari penyihir itu. Di hari terakhir, aku akan mengakhiri masalah ini... Saat aku memberi tahu bos tentang rencana ini, dia menjawab, "Oh, keren." Sikapnya sedingin es.

Hari pertama pengawasan.

Matahari pagi sangat menyilaukan hari ini.

Penyihir itu telah bermalas-malasan di kafe sejak pagi. Aku bisa mendengar dia menantangku: "Kamu tidak terlalu menakutkan. Ayo, pukul aku di mana pun kamu suka! "

Hari ini dia hanya memesan secangkir kopi, mungkin karena dia sedang waspada. Namun, dia tidak menyedap sedikit pun, melihat kopi yang diletakkan di hadapannya perlahan-lahan kehilangan semua uapnya. Aku tahu kopi itu menjijikkan. Dia pasti memaksakan dirinya untuk meminumnya kemarin. Aku mengerti.

Aku terus mengintai kafe sampai malam.

Jam-jam membosankan itu adalah perjuangan melawan rasa kantuk.

Tetapi terutama pada saat-saat seperti inilah kita harus menenangkan diri. Kemenangan sejati menanti aku jika aku tetap bersabar.

Jadi itulah mengapa aku minum kopi untuk membuat aku tetap terjaga saat aku sedang dalam pengintaian.

Dan aku memuntahkannya kembali.

Malam tiba, dan aku mundur dari kafe ketika sudah waktunya untuk tutup. Ngomong-ngomong, aku memastikan untuk membersihkan muntahanku.

Hari kedua pengawasan.

Matahari pagi sangat menyilaukan.

Penyihir itu telah bermalas-malasan di kafe sejak sebelumnya. Kenapa dia bisa menghantui kafe yang sama hari demi hari? Mungkinkah dia menunggu waktunya sampai aku menyerang lagi?

Tetapi karena aku telah memutuskan untuk tidak mencoba apa pun selama lima hari, aku menghabiskan hari ini untuk pengintaian, minum kopi dan memuntahkannya.

Hari ketiga pengawasan.

"Oh tidak, gadis pelempar itu ada di sini lagi."

“Itu puker. Dia kembali.”

“Awat, dia pasti akan memesan kopi, dan dia pasti akan muntah kembali.”

“Dijamin dia akan muntah.”

"Ada kemungkinan seratus persen muntah dalam ramalan hari ini."

Staf kafe mengelilingi aku dari kejauhan, berbisik di antara mereka sendiri. Aku bisa mendengar semua yang mereka katakan, tetapi sebagai tipe yang sinis, aku terbiasa dengan prasangka pada tingkat tertentu.

Jadi aku minum kopi hari ini juga. Aku menelannya dengan lahap.

Dan itu datang, dalam volume yang memecahkan rekor.

Hari keempat pengawasan.

Aku mulai muntah di pagi hari, muntah di kafe.

Ngomong-ngomong, penyihir itu dengan sengaja meletakkan secangkir kopi di atas meja di depannya.

Soundtrack muntah aku akan terus berlanjut selama dia tidak bergerak.

Hari kelima pengawasan.

Bos memanggil aku pagi-pagi sekali.

“Apa yang kamu lakukan setiap hari di kafe itu?” Dia bertanya.

Hah? Apa ini? Apakah bos aku ini menguntit aku?

Rupanya, sebuah surat keluhan telah datang dari kafe, yang menyatakan, “Kami ingin Kamu melakukan sesuatu terhadap bawahan Kamu yang muntah di kafe kami setiap hari. Dia sangat buruk untuk bisnis. ”

Setelah dia memberi aku sebagian dari pikirannya, aku menyelip kembali ke kafe.

Penyihir itu juga ada di sana pada hari itu.

Satu-satunya hal yang aku pelajari selama lima hari pengawasan adalah fakta bahwa penyihir itu pergi ke kafe yang sama dan duduk di sana dalam keadaan linglung dari pagi sampai malam, benar-benar terbuka.

Satu-satunya hal yang dapat aku yakini adalah bahwa aku memiliki banyak peluang.

Aku hanya harus memanfaatkan kesempatan itu, bukan?

Keesokan harinya...

Aku akhirnya berangkat untuk melaksanakan rencanaku. Aku telah diperintahkan untuk membunuhnya, tetapi membunuh bertentangan dengan prinsip aku. Jadi aku memutuskan untuk menangkapnya.

Pada hari ini, dia diparkir di kursi di kafe tanpa peduli, kopi duduk di atas meja di depannya. Sama sekali tidak berdaya. Jika aku akan melakukannya, itu harus dilakukan sekarang.

Aku mencengkeram tongkat sihirku dan muncul tepat di belakangnya, lalu berteriak sambil mengucapkan mantra, "Baiklah!"

Itu adalah mantra borgol — mantra luar biasa yang secara paksa menjebak lawan aku dalam jenis borgol yang bahkan mengikat jari-jari dengan rantai padat.

Ngomong-ngomong, aku butuh waktu seminggu untuk mempelajarinya.

"Ha-ha-ha-ha-ha! Bagaimana dengan itu? Kamu tidak dapat melakukan hal seperti ini, bukan? Melayani Kamu dengan benar! " Aku tertawa terbahak-bahak di kafe saat aku menyeret Penyihir Fiksi itu dengan tengkuknya.

Ayo kita bawa kamu kembali ke kantor!

Tapi-



“... Um, apa kamu idiot?”

Seseorang menepuk bahunya.

"Hah? Apa kesepakatanmu? "

Ketika aku berbalik, aku melihat seorang penyihir dengan rambut berwarna abu dan mata berwarna lapis.

Hah? Apa apaan? Mengapa tawanan aku hanya berdiri di sana? Apa yang sedang terjadi?

“Apa menurutmu boneka yang duduk di kafe sepanjang hari itu adalah aku?”

Ketika aku melihat lebih teliti, Penyihir Fiksi yang diikat aku hanyalah boneka dengan penampilan yang sama dengan penyihir.

Dia tidak datang ke kafe setiap hari selama lima hari. Boneka ini telah duduk di sini sepanjang waktu.

Itu tipuannya.

Aku dibuat sangat sadar akan fakta ini pada saat itu.

"Dasar bodoh," kata penyihir itu sambil melepaskan mantra ke arahku.

Aku telah menyadari pada hari pertama aku tinggal bahwa aku sedang diincar oleh seseorang. Segera, aku mengambil langkah untuk melindungi diri dari siapa pun itu. Keesokan harinya, aku pergi ke kafe sebelum buka.

"Umm, permisi? ... Bolehkah aku meletakkan boneka ini di salah satu kursi teras?" Aku bertanya.

Itu adalah manekin yang meniru penampilanku menjadi T. Dari pemodelan di wajahnya hingga bentuk sosoknya — bahkan tekstur kulitnya persis seperti milikku. Untuk penyihir sekaliber aku, membuat ini sangat mudah.

"Hah? Ini...? Yah, kami tidak benar-benar melakukan hal semacam itu di sini..."

Manajer itu agak bingung.

"Aku seharusnya mengatakan ini lebih awal, tapi namaku Elaina. Penyihir Ashen, Elaina." Aku memperkenalkan diri dengan sopan. "Ngomong-ngomong, aku cukup terkenal." Aku menunjuk ke tanda tangan yang menghiasi dinding kafe.

Aku curiga bahwa siapa pun yang mencoba membuat aku minum kopi beracun pada awalnya

hari telah menempatkannya di sana.

Aku sama sekali tidak tahu tujuan apa yang seharusnya dilayani, tetapi aku akan menggunakan kebebasan itu untuk melawan mereka.

"Orang terkenal ..." Manajer mulai memikirkannya.

"Pikirkan tentang itu, Tuan Manajer. Tanda tanganku ada di sini, di dinding Kamu, bukan? Dan aku punya boneka sendiri, kan? "

"Iya..."

"Dan kita akan meletakkannya di teras, kan?"

"Hmm."

"Ini akan bagus untuk bisnis!"

"Ayo lakukan."

Manajer dan aku berjabat tangan dengan kuat.

Kemudian, manekin dipasang, dan aku mulai mengawasi Lady Barfsalot (nama panggilan sementara aku untuknya), yang mengawasi aku.

Dia memperhatikan aku selama lima hari penuh, menutupi dirinya dengan muntahan seperti yang dia lakukan. Kerja bagus.

Tetapi aku tidak sedikit pun cenderung menghargai usahanya.

"Kamu bodoh."

Aku menembakkan beberapa bola energi sihir, meledakkannya, tetapi tidak cukup untuk membunuhnya.

Kupikir jika aku meledakkannya, dia mungkin tidak akan mengejarku lagi.

"Yah, itu semua sudah diurus."

Aku mempertimbangkan untuk mengumpulkan manekin aku, tetapi itu akan membuatnya terlihat seperti kalah dari a

hanya pelanggan dalam beberapa hal, jadi aku memutuskan untuk membiarkannya di tempatnya.

Dengan cara ini, dia bisa menjalani kehidupan santai yang bermartabat, minum kopi di kafe, kurasa.

"Oh, permisi. Tolong satu kopi. "

Aku duduk di seberang manekin dan mengangkat tangan untuk memanggil manajer.

Terkejut melihat wajah yang sama duduk di seberangnya, manajer meletakkan kopi aku dan isi ulang untuk cangkir manekin di atas meja dan pergi.

Aku sedang menikmati aroma kopi aku.

“T-tunggu disana...! Kami belum selesai di sini! ”

Terengah-engah, mage muncul kembali. Kuncir coklatnya berantakan, dan untaian rambut menempel di wajahnya yang berkeringat. Dia pasti lari kembali ke sini setelah terpesona.

“Oh, hai yang di sana.” Aku menyapanya dengan bob di kepala aku. Itu tidak diterima dengan baik.

“Apa kamu pikir aku akan menyerah begitu saja? Yah, sayang sekali! Aku tidak akan menyerah sampai aku menjatuhkanmu dengan seluruh kekuatanku! ”

Gadis itu mengambil tongkatnya, mempersiapkan dirinya, dan mengucapkan mantra ke arahku.

Itu hanya semburan kasar cahaya biru-putih, kumpulan energi sihir.

"Pff—" Aku meringkuk sudut mulutku sedikit dan mengangkat tongkat sihirku saat aku menyeimbangkan cangkir di tanganku. “Kamu benar-benar bodoh. Seolah sesuatu seperti itu akan efektif— ”

Tapi mantra yang dia ucapkan lolos dan menghancurkan kepalaku sampai berkeping-keping.

Kepala manekin aku.

"...Itu bukan aku."

Aku menghujani dia dengan bola energi sihir lagi dan mengirimnya terbang.

Lalu aku perbaiki manekinnya.

Bahkan setelah itu, dia terus datang lagi dan lagi.

"Terlalu buruk untukmu! Aku akan kembali sesering yang dibutuhkan! "

Yah, aku mengecamnya lagi.

"Namaku Yuuri! Aku penyihir elit yang bekerja sebagai mata-mata di negara ini! " Agak terlambat baginya untuk memperkenalkan dirinya, dan dia tidak bertindak dengan sedikit pun kerahasiaan meskipun dia mengaku sebagai mata-mata. Aku memiliki banyak sekali pertanyaan, yang membuat kepala aku berdebar-debar. Jadi untuk saat ini, aku hanya menembakkan lebih banyak sihir padanya.

"Oh? Apa ini? Hanya itu yang kamu punya? Jika Kamu ingin menjatuhkan aku, Kamu lebih baik memukul aku dengan sesuatu yang lebih kuat! "



Aku mengikuti sarannya dan mengecamnya dengan lebih keras.

“Maksudku, ada apa denganmu? Apa masalahnya dengan penyihir? Mengapa Kamu berbagi meja dengan manekin? Ini sangat menjijikkan, aku akan muntah. ”

Aku mengecamnya.

“Aku harus menjatuhkanmu! Sekarang berperilaku baik dan biarkan aku menghabisimu, dasar penyihir jahat! ”

Aku mengecamnya, dan kamu tahu sisanya.

“... Ayolah, hanya satu pukulan akan menyenangkan, jadi tidakkah kamu akan menerimanya? Aku benar-benar hanya ingin mendaratkan satu pukulan! Baik? Silahkan?!”

Aku mengecam... Nah, kamu tahu sisanya.

“... Ayo oooooon! Mati!”

Aku ... Kamu tahu sisanya.

“Aku mengerahkan semua kekuatanku untuk satu serangan ini!”... Kamu tahu sisanya.

“Aku masih di tengah-tengah merapal mantraku...” ... Kamu tahu. “.....  
Huh. Grrrr. ”

Akhirnya, gadis compang-camping itu muncul di hadapanku, napasnya tersengal-sengal karena menangis. “... Aku benci penyihir.”

Dia mencengkeram roknya dengan erat.

“Apakah Kamu ingin meminjam ini untuk menyeka air mata Kamu?”

"Aku tidak menangis." Yuuri mengambil sapu tangan yang kuberikan padanya. "Ya, kamu."

"Aku tidak." Yuuri meniup hidungnya ke saputangkuku.

Apa yang gadis ini lakukan? “... Kamu bisa menyimpannya.” “...Terima kasih.”

“... Merasa menangis lagi?” “...Aku akan pulang.”

Dan kemudian dia perlahan pergi. Punggungnya terasa sedih.



"Kamu Gagal."

Itu keesokan harinya.

Aku pergi ke kantor seperti biasa, ketika bos memukul aku dengan kata-kata itu dan tidak ada yang lain.

“Apa...? Kamu bercanda kan?”

Aku setengah tertawa, tidak bisa sepenuhnya percaya padanya. Namun, mata bos saat dia menatapku tanpa ampun.

"Aku serius."

“.....”

"Mendengarkan. Arahan terbaru ini bukan hanya urusan internal. Kami juga mendapat banding dari negara lain. Tapi Kamu mengacau. Tahukah Kamu apa artinya ini? Pikirkan tentang itu dengan otak kecilmu itu. "

"...Maafkan aku."

“Ini bukanlah sesuatu yang bisa diselesaikan dengan permintaan maaf. Berkat kekacauan Kamu, reputasi organisasi aku telah terseret dalam lumpur. Lebih buruk lagi, Kamu menyebabkan keributan besar di kedai kopi. Kamu memiliki beban tanggung jawab yang berat di sini. ”

“... Seperti berapa?”

“Seperti ini.” Bos mengangkat tangannya dan mengarahkannya ke aku. Tangannya yang kasar ditutupi sarung tangan hitam dan memegang pistol.

Dia menunjuknya ke kepalaku.

“... K-kamu bercanda, kan?”

"Aku serius."

Ini adalah pertama kalinya ada orang yang benar-benar berniat membunuhku.

“I-itu tidak mungkin...!” Aku panik, menahan suara goyahku. “Itu tidak benar! Yang aku lakukan hanyalah gagal satu tugas penting, bukan? Mengapa aku harus mati ?! Aku sudah bekerja di sini untuk waktu yang lama — aku mungkin masih belum dewasa, tetapi aku tidak akan mengacau lagi! Jadi ayo...”

"Keluar. Sekarang. Jika Kamu pergi, aku tidak perlu mengotori tanganku. "

“Apakah kamu mendengarkan—?”

“Biarpun aku bukan orang yang akan membunuhmu, banyak orang di negara ini akan mengejarmu. Mungkin ide yang bagus bagimu untuk meninggalkan kota. Tapi berita kegagalan Kamu sudah menyebar ke tetangga kami. Jika Kamu tidak pergi jauh sebelum ada yang tahu, aku rasa Kamu akan dibunuh. "

“.....”

“Aku tidak bisa memaksa diriku untuk menyentuhmu... Kamu seperti anak perempuan bagiku. Bisakah Kamu marah saja ke suatu tempat yang

tidak aku ketahui? Aku memecatmu jadi aku tidak perlu melakukan sesuatu yang lebih buruk. "

Dia tidak ingin tangannya sendiri kotor, jadi dia melepas tali pengikat aku dan membuang aku. Dia tidak akan ada hubungannya dengan apa yang terjadi setelah itu, apakah aku mati karena kematian anjing atau apa pun. Aku mengerti implikasinya.

"Kamu tidak akan melindungiku?" Aku tersedak, tapi hanya itu yang bisa aku katakan.

"Tentu saja tidak. Itulah artinya menjadi mata-mata. Kami membuang Kamu saat Kamu tidak lagi berguna, meskipun Kamu sekutu, bahkan jika Kamu berbakat. Kamu tidak terkecuali. "

"....."

Tanpa berkata apa-apa, aku hanya berdiri diam.

"Berhati-hatilah dan cobalah untuk tidak terbunuh sebelum Kamu meninggalkan negara ini."

Itu adalah kata-kata terakhir yang bos aku ucapkan kepada aku.

Itu adalah hari setelah Yuuri menyerah padaku dan pulang.



Aku berada di kafe aku yang biasa. Sebenarnya, aku tidak berencana datang ke sini, tapi apa yang bisa aku katakan? Aku tumbuh menyukai rasa telur rebus mereka.

Karena pemandangan kota yang dilihat dari tempat duduk teras memiliki pesona tersendiri, aku memutuskan untuk duduk di kursi biasa.

"-Mengendus. Ini semua salahmu. Aku akan membencimu selama sisa hidupku. "

Namun, tampaknya pelanggan lain telah tiba sebelum aku.

"... Jika kamu membiarkanku menjatuhkanmu seperti yang dikatakan arahan, aku bisa menyelesaikan pekerjaan tanpa dipecat. Aku bisa terus selamanya sebagai mata-mata. Aku benci penyihir. "

Itu adalah Yuuri.

Tetesan air mata gemuk tumpah dari matanya, dia duduk di seberang manekin aku, mengoceh selamanya dalam keputusasaan total. Bukankah itu membuatnya merasa lebih buruk?

"Semuanya sudah berakhir... Bagaimana bisa jadi seperti ini...?"

Dia memeluk lututnya, membungkuk di kursi. Di atas lututnya ada topi runcing yang terjepit dengan keras.

“Apakah kamu yakin itu bukan karena kamu masih belum dewasa?” Aku dengan lembut meletakkan tanganku di kepalanya.

“Apa... ?!” Dia berbalik, dan setelah melihat bolak-balik antara aku dan manekin beberapa kali, dia dengan cepat menyeka air matanya. "A-tidak menangis!"

"Oh, begitu...?"

Mau aku pinjamkan saputangan lagi?

"Apa? Apakah kamu datang untuk menertawakanku? "

“Tidak, aku hanya datang untuk sarapan. Bukankah kamu di sini untuk alasan yang sama? "

Dia tiba-tiba memalingkan wajahnya dariku. "...Tepat sekali."

“Sepertinya kamu belum memesan.” Meja itu kosong.

“... Aku baru saja akan melakukannya.”

"Kalau begitu, keberatan memesan sesuatu untukku juga?"

“Apakah kamu mendengar dirimu sendiri? Tidak mungkin."

"Tidak, bukan untukku. Pesan untuk versi 'aku' di seberang Kamu. "

"...Baik."

"Bagus."

Aku melempar manekin itu ke samping di suatu tempat dan duduk di hadapan gadis itu.

"....." Yuuri memelototiku tanpa mengatakan apapun. "Aku tidak akan mentraktirmu."

"Tidak baik berbohong, tahu?" Aku pikir aku tertawa kecil. "Jika kamu mentraktirku, aku akan memberitahumu tentang masa depanmu."

"...Apa?"

"Aku pikir kami siap memesan." Aku mengangkat tanganku dan memanggil pelayan. "Tolong pesan sarapan aku yang biasa dua kali."

Kami berdua duduk diam sampai pramusaji kembali dengan membawa makanan kami. Aku tidak terlalu terganggu olehnya, tapi Yuuri sepertinya selalu menderita sepanjang waktu.

"...Apa?" dia menggonggong, terdengar serak saat sarapan kami disiapkan di depan kami.

"Sepertinya mereka mengusirmu dari organisasi mata-mata itu, ya?"

Memotong setiap kesempatan untuk percakapan bundar ringan, aku langsung angkat bicara saat aku dengan lembut mengetuk kulit telur aku di atas meja. "Apakah kemarin tenggat waktu untuk 'membawa aku keluar'?"

"Kenapa kamu tahu tentang itu? Di mana kamu mendengar itu? "

"Aku tahu begitu kamu duduk di meja ini."

"Maksudmu kau tahu dari awal?"

"Kamu tahu, Kamu tidak akan membuat siapa pun terkesan dengan mengoceh tentang detail pekerjaan Kamu di depan umum. Menurutku kamu tidak bisa menjadi mata-mata yang baik. "

"....."

Dia tutup mulut. Dia mungkin merasa minder.

"Jadi, mereka mengusirmu karena kamu masih harus tumbuh dewasa, huh? Itu sangat buruk. "

"... Ini semua salahmu."

"Mungkin akan menjadi seperti itu bahkan jika aku bukan lawanmu." Jika itu sejauh mana kemampuan Kamu yang sebenarnya. "Bukankah kamu

akan dipecat di suatu tempat begitu mereka tahu kamu tidak berguna? Apakah lawanmu adalah aku atau orang lain, pada akhirnya akan berubah menjadi sama. ”

Cepat atau lambat, itulah takdirnya. Hanya itu yang ingin dikatakan.

Aku terus menekannya. “Tapi mengapa menurut Kamu semuanya 'berakhir' hanya karena Kamu dipecat? Tidakkah menurutmu kamu membutuhkan perspektif? ”

Misalnya untuk secangkir kopi tertentu, ada yang lebih suka yang hitam, ada yang suka menambahkan susu dan gula.

... Dan aku kira ada juga gadis yang sangat tidak menyukainya sehingga mereka muntah di seluruh tubuh.

Dengan kata lain-

“Lihat secangkir kopi. Ini dapat mengambil berbagai rasa tergantung pada orang yang meminumnya. Bagaimana dengan itu? Bagaimana kalau mencoba melihat situasi Kamu saat ini dengan cara yang berbeda? ”

“... Seperti bagaimana?”

"Coba kulihat ..." Aku menatap ke langit. Setelah berpura-pura berpikir sebentar, aku mengunyah telurku. "Nah, bagaimana dengan yang seperti ini?"

Dan kemudian aku berkata, "Pikirkan ini sebagai memulai hidup baru."

Kamu baru saja lulus dari organisasi mata-mata, diperintahkan untuk pergi ke dunia yang lebih besar. Jadi mungkin Kamu sedang diusir dari negara ini sebagian dengan paksa. Tapi bukankah kamu pikir kamu akan disambut kembali dengan tangan terbuka jika kamu kembali sebagai penyihir yang hebat?

Tidakkah menurutmu itu cara hidup yang keren?

Aku mengatakan sesuatu seperti itu.

"....." Dia terdiam lagi.

Namun, ekspresi gelapnya telah hilang. "...Keren abis. Sangat rebus... Itu mungkin berhasil," dia bergumam pada dirinya sendiri, warna perlahan kembali ke wajahnya.

Jadi, Kamu suka detektif rebus?

"Kalau begitu, kamu tidak punya waktu untuk disia-siakan. Mengapa Kamu tidak belajar banyak hal di luar sana di dunia yang lebih besar? Apa yang Kamu lewatkan adalah pengalaman."

Dia cukup keras kepala, yang aku sadari ketika dia mengira dia bisa menang hanya dengan meledakkan aku dengan bola energi sihir. Dia berada di level yang sama dengan telur rebus.

Aku meletakkan amplop di atas meja dan berdiri.

“Nah, karena kamu akan pergi, aku akan memberikan ini sebagai hadiah untuk hidup barumu. Buka dan lihat dalam waktu satu tahun. ”

Dia mengambil amplop yang tertutup rapat dan mengerutkan kening.  
“Aku pikir aku mungkin akan segera membukanya.”

“Oh, tidak apa-apa. Aku telah menempatkan mantra di atasnya sehingga jika Kamu membukanya sebelum satu tahun berlalu, surat di dalamnya akan terbakar dan menghilang. Ini akan menjadi bencana besar jika Kamu membukanya. ”

“Itu tidak baik sama sekali...”

Itu sebabnya aku bilang jangan membukanya. Apa yang salah denganmu?

“Surat itu berisi pedoman untuk bepergian dan rahasia untuk menjadi pengguna sihir yang kuat. Jika Kamu berlatih dengan rajin selama setahun, aku yakin Kamu akan melihat hasil yang memuaskan. ”

Aku menjatuhkan satu koin emas di atas meja dengan Dempul dan mendudukkan manekin itu kembali ke kursinya. "Baiklah. Setelah Kamu menikmati sarapan yang menyenangkan dengan versi aku ini, cepatlah dan tinggalkan negara ini. "

Masih duduk di seberang manekin, gadis itu membuka lebar matanya karena terkejut.

"Hah? Kupikir aku mentraktirmu sarapan. "

"Aku berbohong."

Itu adalah hari setelah aku datang ke negara ini dan kemudian hampir meminum kopi yang diracuni oleh Yuuri.

Aku berada di kedai kopi. Saat aku berjalan di sekitar kota, aku dihadang oleh seorang pria yang mencolok (yang merupakan orang yang sama yang mencoba menjemput aku).

Lagi dengan pria ini? Aku pikir. Dia telah berubah total dari hari sebelumnya, dengan ekspresi masam di wajahnya. Pada akhirnya, aku memutuskan untuk pergi bersamanya, bertanya-tanya apa yang sedang terjadi.

Aku mengikutinya sampai kami tiba di kedai kopi ini.

Aku punya permintaan untukmu.

Di sisi lain konter, seorang pria tua yang keras menyilangkan tangannya dan memberi tahu aku bahwa dia adalah bos dari organisasi mata-mata.

Dia mengasumsikan ekspresi yang lebih serius. "Ada seorang gadis muda di kelompok kami. Namanya Yuuri. Dia gadis yang meminta tanda tanganmu kemarin. "



"Uh huh."

“Aku akan langsung ke intinya. Maukah Kamu membantu aku mengusirnya dari negara ini? ”

Aku hendak bertanya mengapa, tetapi pria itu sudah terus berbicara. "Yah, kita sudah menyusun rencana ini untuk mengusirnya."

Pria itu melemparkan satu file ke bangku, folder dengan **DIRECTIVE FOR THE**

**ASASINASI OF THE FICTIONAL WITCH** tertulis di atasnya.

Aku didesak untuk membaca isinya, jadi aku membukanya tanpa ragu.

Tertulis di file adalah profil penyihir dengan penampilan dan riwayat pribadi yang sangat mirip denganku, bersama dengan panggilan untuk eliminasi karena menjadi pengaruh jahat. Satu-satunya perbedaan yang terlihat adalah nama penyihir itu. Aku tidak menggunakan gelar yang kedengarannya palsu seperti "Penyihir Fiksi".

“Aku tidak pernah membayangkan seorang penyihir dengan rambut pucat benar-benar datang ke negara kami. Aku salah hitung. Aku ragu ini mencerminkan sejarah pribadi Kamu, tetapi — dengan arahan ini, Kamu telah diubah menjadi penjahat. ”

“.....”

“Kenapa kamu membuang muka?”

"Tak ada alasan." Aku mengubah topik pembicaraan. "Jadi kenapa Yuuri harus membunuhnya?"

"Ceritanya panjang, tapi—" Pria yang tampak masam itu menceritakan kisah itu dengan enggan.

Ini menceritakan masa lalu.

Pria itu telah menggendong Yuuri saat dia masih bayi. Rupanya, dia telah ditinggalkan. Merasa kasihan padanya, dia menghujani dia dengan cinta orang tua dan membesarkannya sebagai miliknya.

Yuuri tumbuh sebagai anak yang penurut. Bahkan bisa disebut naif.

Dia menghormati pekerjaan yang dilakukan pria ini — ayahnya — dan mulai membantunya dengan pekerjaannya. Namun, dia sama sekali tidak cocok untuk menjadi mata-mata. Hatinya terlalu baik.

“Aku tidak bisa melindunginya selamanya. Yuuri memiliki satu kaki di dunia ini, yang tidak sebaik yang dia pikirkan. Ini kotor seperti lumpur. "

Aku membayangkan dia melakukan pembunuhan dan tindakan keji lainnya, yang dia sembunyikan dari Yuuri. Di bawah sarung tangan hitam itu, tangannya begitu berlumuran darah sehingga dia pasti tidak akan pernah bisa memajangnya di depan umum — dan itu adalah sesuatu yang dia sendiri pahami dengan baik.

“Jadi itu sebabnya kamu ingin menjauhkan diri darinya?”

“Itulah yang terjadi. Jadi aku datang dengan rencana Penyihir Fiksi. ”

“.....”

Menurut rencananya, dia akan menugaskan Yuuri untuk membunuh Penyihir Fiksi. Karena dia akan mencari penyihir yang seharusnya tidak ada sejak awal, dia akan gagal dalam tugasnya. Segera setelah itu terjadi, dia berencana untuk mengutuk dan mengusirnya.

Namun, kedatanganku hal yang rumit.

Aku melihat.

“Dengan kata lain, Kamu ingin aku ikut bermain dan memukulinya sedikit dan membuatnya merasa tidak berdaya. Selain itu, Kamu ingin aku memberinya suar harapan saat aku mengantarnya ke luar negeri?”

“Kurasa itulah yang kutanyakan, ya.”

"Kau tidak masalah menempatkanku di posisi yang sulit."

"Aku pikir Kamu bisa melakukannya, menjadi penyihir Kamu."

“Jangan meremehkan aku.”

Aku lebih dari mampu.

Aku punya satu pertanyaan.

“Mengapa kamu datang dengan rencana untuk membunuh seorang penyihir yang mirip denganku?”

“.....” Dia terdiam sesaat. “Ceritanya panjang, tapi—”

“Tolong berikan versi ringkasannya.”

“.....” Dia diam lagi. “Dahulu kala, ketika aku masih muda, aku ditugaskan untuk membunuh penyihir yang mirip denganmu. Tapi dia dengan mudah membalikkan keadaan padaku. ”

"Hah..."

Yah, bagaimanapun juga, lawanmu adalah penyihir.

“Dan aku jatuh cinta. Dia adalah wanita yang kuat, luar biasa, cantik. ”

“Oh...?”

Yah, bagaimanapun, dia adalah seorang penyihir.

“Penyihir itu menghilang setelah beberapa hari, tapi aku tidak pernah bisa melupakan pertemuan itu — bagaimanapun, dia adalah orang pertama yang mengalahkanku. Jadi itulah mengapa aku membuat arahan seperti ini. Aku ingat waktu itu dengan baik. Pada titik ini, itu menjadi kenangan yang berharga. ”

Itulah cerita yang diceritakan pria itu kepada aku sambil membelai sarung tangan hitamnya.

Jadi, penampilan luarnya dan yang lainnya tidak terlalu penting. Dia benar-benar tidak mau repot-repot untuk tampil dengan wajah baru.

Jadi itulah yang terjadi. Tapi-

“Mengapa dia disebut 'Penyihir Fiksi'?” Aku bertanya.

Dia tersenyum masokis.

Karena arahnya adalah karya fiksi.

Setahun telah berlalu sejak kejadian itu, dan untuk memenuhi janjiku kepada penyihir tertentu, aku membuka surat di kedai kopi yang aku kunjungi selama perjalanan.

Itu tidak terbakar. Beberapa lembar alat tulis yang sedikit berubah warna mengintip dengan malu-malu dari dalam.

Tulisan tangannya cukup kasar dan tidak halus, seolah-olah ditulis oleh seorang pria paruh baya dan bukan seorang gadis yang sebaya denganku.

“... Itu semua hanyalah kebohongan.”

Ini berisi pedoman untuk bepergian dan rahasia untuk menjadi pengguna sihir yang kuat. Itu adalah kebohongan kotor. Surat itu tidak berisi hal semacam itu. Aku membaca sampai kata-katanya menjadi kabur. Yang tertulis di sana adalah ucapan selamat atas kepergian aku, permintaanku untuk datang menemuinya, peringatan bahwa dia akan membunuh calon pacar tetapi dia ingin melihat wajah cucunya, dan sebagainya. Itu adalah surat yang dikirim dari seorang ayah kepada putrinya, penuh dengan kasih sayang ayah.

Bodoh sekali.

“Oh? Apa yang terjadi? Apakah Kamu terkejut karena gagal dalam ujian kemajuan lagi? ” Penyihir berambut hitam yang duduk di sampingku tertawa terbahak-bahak, seolah dia melihatku hanya sebagai anak yang bodoh.

"Aku tidak menangis."

"Jika Kamu terluka, aku bisa memberi Kamu beberapa nasihat."

“Aku bilang aku tidak menangis. Ya ampun! ” Aku menyeka air mataku dan meninju bahunya.

Penyihir — Saya — bertingkah seolah tidak sakit dan tertawa. “Tapi itu sangat buruk. Berapa kali ini membuat?”

"Lima."

“Aku gagal lebih dari itu. Kamu baik-baik saja!”

"Baik? Bagaimana...?"

“Yah, aku juga pernah melalui fase ini sejak lama. Tapi berkat penyihir yang luar biasa— ”

“Berapa kali Kamu menceritakan kisah ini kepada aku? Aku muak. ”

Saat ini, aku sedang belajar sihir sambil melakukan perjalanan ke berbagai negara, berusaha mencapai peringkat teratas penyihir — untuk menjadi magang penyihir.

Yah, itu bukanlah hal yang mudah, tetapi jika aku bisa mengaturnya, aku bisa menangani apa saja. Saat ini, bagaimanapun, aku merasa putus asa sebagai siswa mandiri yang telah gagal beberapa kali.

Aku telah bertemu Saya saat menjalani kehidupan siswa. Dia telah bekerja paruh waktu sebagai pengawas

ujian untuk menambah dana biaya perjalanannya, dan, mungkin karena dia mengasihani aku sebagai siswa yang sangat miskin atau karena dia

merasakan sesuatu tentang aku, dia telah mengikuti aku selama aku mengikuti ujian.

“Aku bertemu Elaina di negara ini, Kamu tahu. Oh, aku mengingatnya dengan jelas bahkan sekarang— ”

Negara yang ramai ini dipenuhi dengan atap yang sibuk tampaknya hanya menerima penyihir. Semua lebih ideal bagi pelancong tertentu untuk mengasah Skill mereka dalam pertempuran sihir! Hore!

Itu semua baik dan bagus, tetapi yang lebih penting, penyihir bernama Elaina yang muncul dalam cerita Saya memiliki kemiripan yang mencolok baik dalam penampilan maupun kepribadian dengan penyihir yang telah mengajariku satu atau dua hal. Tapi apa yang bisa aku katakan tentang itu?

“—Dan jadi... hmm? Hah? Yuuri, ada apa dengan sapu tangan itu? ”

“Hmm?”

Saya telah mengobrol, tapi matanya tertuju pada sapu tanganku, dan dia berhenti bicara.

“Ini — Dengar, kamu tahu cerita yang aku ceritakan sebelumnya? Ini diberikan kepada aku oleh penyihir yang menginspirasi aku untuk meninggalkan negara asal aku. ”

"Hah..."



Dia menatap tajam ke saputangan dan bergumam pada dirinya sendiri, "Tidak... tidak mungkin... tapi seperti ini... huh? Sungguh? Tidak... tidak wayyy..."

Terkadang aku benar-benar tidak mengerti Saya.

Untuk menghindari tatapannya, aku meletakkan sapu tangan di samping surat itu dan mengambil cangkir kopiku.

"Surat apa itu?"

Mata Saya beralih dari saputangan ke surat itu.

"Ini? Aku mendapatkannya dari ayah aku. "

"Hmm..."

"... Kenapa kamu harus menatapku dengan keraguan di matamu? Aku bilang itu yang sebenarnya, oke? Aku tidak berbohong."

Bisakah aku membacanya?

"Aku rasa Kamu tidak akan menganggapnya sangat menarik."

"Itu tidak benar!" Sambil tersenyum, dia mengambil surat itu dariku. Dia membaca surat itu, menggumamkan "Mm-hmm," dan "Mm? Aku tahu itu. Aroma ini..."

Di sampingnya, aku membawa secangkir kopi hitam ke mulut aku.

Kalau dipikir-pikir sekarang, mungkin sudah hampir satu tahun sejak terakhir kali aku minum kopi.

Bahkan dengan semua yang terjadi, tidak buruk untuk memiliki sedikit rasa rumah dari waktu ke waktu saat bepergian.

Pada titik tertentu, aku akan menjadi penyihir yang lebih hebat. Pada saat itu, aku pikir bahkan bos aku yang keras kepala, sekeras telur rebus, akan senang melihat aku lagi.

Dengan semua yang terjadi, aku rasa aku bisa meringkas cerita ini dalam satu frase.

Kalimat itu adalah: Definisi rebus.

Maaf. Aku berbohong.

"Hah? Masih ada satu lembar alat tulis tersisa di amplop ini. "

"Apa?"

Itu tidak benar. Itulah yang kupikirkan, tapi benar saja, Saya mengeluarkan selembar kertas dari amplop. Tidak mungkin.

“.....”

“.....”

Kami menyatukan kepala dan sama-sama membaca apa yang tertulis di kertas.

PS

Aku lupa memberi tahu Kamu satu hal, jadi aku menyertakan lembar ini sebagai catatan tambahan.

Baru-baru ini, salah satu kafe lokal telah memulai layanan di mana Kamu bisa duduk dengan boneka. Ini benar-benar yang terbaik dari yang terbaik dari yang terbaik.

Aku rasa aku bisa meringkas apa yang ingin aku katakan dalam satu frase:

Manekin itu bagus.

Aku muntah.

Chapter 3 Suka dan Tidak Suka  
**The Journey of Elaina**

“... Ughhh, jangan bilang kalau benda-benda ini dicampur ke dalam hidangan...”

Saya sedang duduk di depanku, menatap dengan penuh kebencian pada makan siang spesialnya, yang sama dengan milikku. Tidak ada alasan selain harga, kami berdua telah memilih opsi yang paling murah, tetapi tampaknya, dia telah menemukan sesuatu yang tidak menyenangkan tentang itu.

“Kamu tidak suka jamur?” Tanyaku sambil menatap piringnya.

Dia telah dengan hati-hati menghilangkan jamur dari pastanya. Saya memelototi potongan jamur pincang yang terpisah dari sisa makanannya.

"Aku benci mereka! Maksud aku, mereka tumbuh dari pohon! Artinya benda ini adalah pohon, kan ?! Aku tidak membuat kebiasaan makan pohon, ditambah lagi teksturnya sangat berlendir, dan yang paling parah, bentuknya aneh seperti ini! Itu keji. Aku harus bertanya kepada Kamu bagaimana Kamu mengaturnya. Itu tidak masuk akal!" katanya, membusungkan pipinya.

Aku melihat sekarang bahwa dia telah membangun kebencian yang tidak rasional terhadap jamur.

“Tapi kamu tidak bisa menjadi penyihir jika kamu pilih-pilih. Jika Kamu ingin menjadi magang, Kamu harus bertahan makan makanan yang Kamu benci. ”

“... Serius?”

Serius. Aku menusuk setiap jamur di piring di depanku dengan garpu, memindahkannya ke piringnya. “Pertimbangkan ini bagian dari pelatihanmu. Menelan.”

“Um, tunggu...”

"Kamu bisa melakukannya."

Aku berpura-pura memakan pasta aku yang sangat sunyi dan bebas dari semua jamur.

“Aaaah... ini neraka.”

Menatap pastinya, yang dilapisi dengan dua porsi jamur, Saya kehilangan semua harapan.

Itu beberapa hari kemudian.

"Um, aku akan minta carbonara." Saya tidak lagi memesan spesial harian. Apa yang akan kamu miliki, Elaina?

“Apa spesial makan siangnya?” Aku bertanya.

Server yang datang untuk mengambil pesanan kami menjawab, "Ini pasta krim jamur."

“Urk... itu sama seperti yang terakhir kali.”

Aku melirik Saya, yang membuat wajah masam, melihat server. "Baiklah, bolehkah aku makan tanpa jamur?"

Server membuat wajah seperti dia ingin mengatakan "Bukankah itu hanya pasta yang lembut?" tetapi hanya mengangguk dan mengulangi perintah kami kembali kepada kami sebelum pergi.

“.....” Saya berbicara setelah beberapa saat. “Elaina, apa kamu tidak suka jamur?”

Dia memasang ekspresi bingung.

"Benar. Aku benci mereka. Mereka tumbuh dari pohon, dan aku benci tekstur dan bentuk serta segala sesuatu tentang mereka. Aku sangat membenci mereka sehingga aku ingin sepenuhnya menyangkal keberadaan mereka. "

“..... Dan kamu sangat berkhotbah beberapa hari yang lalu. Ya ampun... ”

Dia tampak merajuk, lalu aku menjawabnya dengan senyum licik.  
"Apakah aku mengatakan sesuatu tentang penyihir yang pilih-pilih?"

## Chapter 4 Apel Pembunuh

### The Journey of Elaina

Jauh di dalam hutan, ada sebuah penginapan.

Pada suatu malam, bulan sabit yang indah menggantung di atas struktur itu, membuatnya terlihat seperti kastil dari luar. Tiba-tiba, teriakan terdengar.

“AAAAAAAAAAAAAAH!”

Sangat mudah untuk membayangkan bahwa ada sesuatu yang salah. Semua orang yang menginap di penginapan mungkin memikirkan hal yang sama. Ketika aku berlari dari kamar aku, aku melihat beberapa tamu lain tumpah ke lorong dalam kebingungan seperti aku.

Setelah berlari ke aula, aku menemukan dari mana jeritan itu berasal.

Kerumunan telah membentuk lingkaran di ruang tunggu.

Aku mengatakan "kerumunan", tetapi aku bisa menghitung semua orang dengan dua tangan. Penginapan itu tidak terlalu penuh.

“Hei... ini...”

"Aku tidak percaya seseorang akan melakukan sesuatu yang begitu buruk ..."

"A-sudah seperti ini ketika aku menemukannya...!"

Kebingungan menyebar.

Tergelincir melalui kerumunan kecil, aku memasuki tengah lingkaran.

Apa terjadi sesuatu? Aku tidak bertanya kepada siapa pun secara khusus sebelum aku sangat memahami apa yang telah terjadi.

Di tengah lounge, terbaring di atas karpet, ada seorang wanita pengelana yang menginap di penginapan ini. Namanya adalah Marie.

Dia sangat cantik, dan karena dia memiliki sikap yang tenang, kepribadian yang baik, dan sosok yang indah, rumor dengan cepat mulai beredar bahwa dia terlalu imut untuk menjadi seorang musafir sederhana (menurutnya, bagaimanapun juga). Sekarang dia terbaring lemas di sana.

Dia telah mengenakan gaun yang tampak sangat mahal, dan kulitnya pucat dan tidak berdarah. Aku bertanya-tanya mengapa dia menjadi sangat mewah, mengingat kami terjebak di sini, di sebuah penginapan di antah berantah.

Dia tampaknya tidak bernapas. Dadanya tidak bergerak naik turun, dan dia kaku seperti boneka.



Itu bukan satu-satunya hal yang mencurigakan tentang kejadian itu. Dia pingsan menghadap ke atas, dan di sebelahnya ada satu apel, satu gigitan besar hilang.

Cairan merah tua yang tumpah dari mulut Marie membuat karpet cukup berantakan.

Dia mungkin mati memakan apel ini — seperti itulah rupanya.

“Apa menurutmu dia makan apel beracun atau semacamnya...?” Seorang karyawan penginapan dengan takut-takut memandangi kerumunan kecil itu. Dia mungkin orang yang pertama kali menemukan Marie. Suaranya cocok dengan teriakan yang kudengar sebelumnya.

“Apel beracun? Mengapa hanya duduk di tempat seperti ini?” Seorang musafir berkulit gelap menyuarakan keraguannya. Aku akan memanggilmu Tuan Tan Man.

“Oh, aku dulu, Kamu tahu! Aku berada di kamar aku sampai sekarang! Betulkah!” Ada orang yang mencurigakan yang tiba-tiba berusaha membuktikan alibi meski tidak ada yang bertanya. Aku pikir tipe Kamu adalah yang paling mencurigakan.

“Ini adalah... kutukan apel... Dia tidak menghormati apel suci... dan hukuman... diberikan...” Seorang gadis yang mengenakan pakaian gothic Lolita memandang rendah mayat Marie dan meludahinya. Sangat kotor.

“Harap tenang — apakah ada yang menyaksikan saat-saat terakhirnya? Atau apakah Kamu melihat orang yang mencurigakan?” Manajer penginapan berbicara kepada semua orang di ruangan itu dengan nada menegur.

Seolah-olah akan ada saksi! salak seorang wanita mabuk yang memegang sebotol besar minuman keras.

Dia benar. Semua orang melihat sekeliling ke sesama tamu, dan tidak ada yang memiliki informasi berguna untuk ditawarkan. Hanya ada sedikit tamu dan karyawan yang hadir, mengingat betapa luas dan mewahnya tempat itu. Dalam situasi seperti ini, di mana semua orang terbiasa dengan wajah setiap orang, kabar tentang siapa pun yang bertindak mencurigakan pasti akan menyebar dengan cepat.

“... Jadi itu artinya ini kecelakaan. Dia tanpa sadar memakan apel beracun yang kebetulan duduk di sini— ”Aku meletakkan tangan di daguku, bingung dengan kata-kataku sendiri. “Tidak... Mungkinkah itu benar? Ini hanyalah tebakan yang tidak berdasar, tetapi kenyataannya adalah tidak masalah apakah ini pembunuhan atau kecelakaan. Aku pikir apa yang kami dapatkan di sini adalah sesuatu yang berbeda dari salah satu skenario biasa itu. ”

Enam orang di sekitarku semuanya menatapku serempak. Apa yang dia bicarakan? mereka pasti bertanya-tanya.

Membiarkan hal itu melewatiku, aku mulai membuat dongeng.

“Aku pernah mendengar ada legenda tertentu di negeri ini. Apakah kamu mengetahuinya?” Aku mempertanyakan.

Goth Girl langsung menjawab. "... Maksudmu... Legenda Apel...?"

Legenda Apel.

Memang. Aku mengangguk.

Mayoritas orang di sana tidak tahu apa-apa tentang itu dan memiringkan kepala mereka dalam kebingungan.

Apakah aku harus mengejanya? Aku sedang berpikir ketika Goth Girl meluncurkan penjelasannya sendiri.

"Di negeri ini, ada legenda bahwa orang akan tertidur abadi setelah makan apel, yang sangat jarang terjadi. Kisah itu berasal dari tiga ratus tahun yang lalu. Seorang penyihir yang cemburu dengan ketampanan seorang gadis cantik yang tinggal di hutan membuat gadis itu tertidur abadi dengan meracuni sebuah apel. Tetapi beberapa hari kemudian, seorang pangeran nekrofil melewati tubuh gadis itu dan begitu tersentuh oleh kelucuannya sehingga dia menciumnya di tempat. Setelah dia hidup kembali, pangeran nekrofil itu berkata, 'Apa -? Aku tidak tertarik pada gadis yang masih hidup. Ayo temui aku lagi setelah kamu mati, 'dan pergi. Sejak itu, apel racun tumbuh secara berkala di hutan ini. Dan mereka ditakdirkan untuk dimakan oleh gadis-gadis cantik, tidak peduli jamannya. Selain itu, gadis-gadis itu selalu terbangun oleh ciuman seorang pangeran. Begitulah cara legenda itu. "

"Um, ya."

Aku menjauh dari Goth Girl, yang anehnya banyak bicara dalam bidang keahliannya.

“... Dengan kata lain, dia akan hidup kembali jika seorang pangeran menciumnya?” Tuan Tan Man tertawa dengan nada mencemooh. Dia sepertinya tidak percaya sepatuh kata pun dari cerita Goth Girl. "Baiklah, aku akan menciumnya dan membuatnya bangun."

Dia tampaknya tidak mempercayai legenda itu, tetapi dalam benaknya, nafsu mungkin telah memberi sepatu bot itu alasan apa pun, membuatnya bertingkah aneh. Matanya memerah.

"Tunggu! Aku akan — aku akan melakukannya! " Pria yang mencurigakan itu bermata merah juga, tapi kupikir aku ingat dia memang seperti itu sejak awal. Mungkin dia kurang tidur?

“Sekarang, Tuan-tuan. Hentikan ini." Manajer pesolek itu melangkah masuk untuk menghentikan mereka berdua. Aku akan melakukannya.

Uh-oh, dia tidak turun tangan untuk menghentikan mereka sama sekali!

"Tunggu. Akulah yang menceritakan Legenda Apel. Jadi aku memiliki hak untuk meletakkan mulut aku di bibirnya. " Gadis Goth telah memasuki lingkaran pria, dan aku mundur darinya.

“... Pria itu idiot.” Wanita mabuk itu meminum sake-nya saat dia melihat dari kejauhan sementara para pria bertengkar dengan parau tentang mayat itu. Argumen mereka menghidupkan sesi minumannya.

“... Ada satu gadis dalam campuran.”

Karyawan penginapan, yang merupakan satu-satunya orang yang bijaksana di tempat itu, menangis, "Aku ingin pulang."

Pada akhirnya, jenazah Marie membuat penginapan itu panik.

Semua orang mengomel dan mengoceh, berteriak tentang siapa yang akan menciumnya, atau ingin minum lebih banyak, atau ingin pulang.

Itu dengan cepat larut menjadi kekacauan total.

... Nah, dengan satu atau lain cara, ini semua dimulai denganku...

Apa yang dapat aku lakukan untuk mengendalikan situasi? Aku memikirkannya ketika aku melihat mereka membuat keributan.

“Jangan mendekati mayat itu!”

Tepat saat aku terjun ke lautan pikiran aku sendiri, orang lain mengangkat suara mereka. Mata semua orang membelalak karena terkejut.

“Apa yang kita miliki di sini adalah pembunuhan! Mayat itu adalah bukti penting. Mundur!”

Berdiri di sana adalah seorang pemuda berwajah segar yang mengenakan jas hujan.

Dia mengangkat topi berburunya tinggi-tinggi, membentak kami. “Oh, aku kira aku harus memberi tahu Kamu semua — aku adalah detektif yang memiliki reputasi baik, dan aku di sini untuk menyelesaikan pembunuhan ini dengan semua kecepatan dan ketepatan.”

.....

Uh-oh, ini mungkin berarti masalah, pikirku dalam hati.

Kalau begitu, sebelum aku melanjutkan ceritanya, izinkan aku untuk menceritakan kembali peristiwa-peristiwa pada hari pembunuhan itu terjadi. Mungkin ada beberapa petunjuk tentang identitas pelaku yang tersembunyi di sana.

Aku kira semuanya dimulai sekitar tengah hari.

“Penginapan di tempat seperti ini...?”

Dalam perjalanan aku, aku telah menemukan sebuah penginapan di tengah hutan dan menatap eksteriornya yang megah. Itu terletak jauh di dalam hutan, dengan tidak ada apapun selain pepohonan di semua sisi, jadi aku yakin aku memasang ekspresi yang sangat bingung.

Aneh sekali, aku yakin penginapan itu harus ditinggalkan, bahkan saat aku menuju pintu depan. Aku berharap aku bisa jongkok di sana hanya untuk malam ini.

Ah, selamat datang!

Ketika manajer keluar untuk menemui aku, aku mendecakkan lidah aku dengan keras karena terkejut.

Apa ini? Mereka sedang beroperasi?

“Bisakah aku tinggal di sini?”

"Tapi tentu saja! Nyatanya, Kamu adalah tamu ketujuh kami hari ini! "

“.....” Aku pertama kali melihat bagian dalam tempat itu. Interiornya ditata dengan sangat baik. Itu lebih terlihat seperti istana daripada penginapan. Mungkin pemiliknya menyimpannya seperti yang mereka temukan. “Di penginapan besar ini, hanya ada tujuh pelanggan...?”

Aku agak khawatir, apakah aku harus tinggal atau tidak.

Karena mereka beroperasi di lokasi yang terpencil, aku bisa menebak bisnis tidak berkembang pesat. Dalam hal ini, mereka pasti telah membebankan biaya selangit kepada pelanggan mereka, dan ada kemungkinan biaya tambahan akan muncul di tagihan.

“.....” Mungkin akan lebih baik jika mengambil inisiatif dan bergegas keluar dari sini. "Maaf—," aku memulai.

"Ngomong-ngomong, jika Kamu memesan sekarang, kami dapat menyiapkan kamar dengan kualitas terbaik dengan harga diskon."

“—Aku akan tinggal kalau begitu.”

Jadi aku akhirnya menginap malam itu.

Benar saja, mereka memberi aku kamar mewah dengan harga yang sangat wajar; manajer pasti mengatakan yang sebenarnya. Kamar yang aku tunjukkan tampak cocok untuk bangsawan. Sebuah lampu gantung, lambang kekayaan, tergantung dari tengah langit-langit di atas tempat tidur kanopi yang tampak misterius. Setiap inci dari furnitur yang besar dan bagus itu didekorasi dengan mewah. Ada juga vas tanpa alasan, yang ditempatkan secara acak. Sepertinya Kamu bisa mendapatkan banyak uang di pegadaian.

"Hah hah! Jadi di sinilah aku akan tinggal? "

Harta karun yang belum ditemukan.

Aku bermalas-malasan di kamar aku sampai malam, ketika perut aku sudah cukup kosong. Rupanya, penginapan ini bahkan menyiapkan makan malam untuk para tamu, yang untuk harga aku temukan lebih banyak

dari memuaskan. Aku memiliki firasat kuat bahwa ada alasan untuk semua ini, tetapi secara sadar membuat keputusan untuk tidak terlalu mengkhawatirkannya.



Saat matahari terbenam, manajer dengan bebas mengunjungi kamar aku dan dengan ramah memberi tahu aku bahwa makan malam telah disiapkan.

Seperti sebelumnya, aku mengikuti arahan manajer dan melanjutkan ke ruang makan, tempat aku pertama kali bertemu dengan tamu lain.

Duduk berjauhan satu sama lain di meja panjang dan tipis, semuanya tampak seperti orang yang menyimpan semacam rahasia kelam.

Aku duduk di seberang seorang gadis yang berpenampilan seperti musafir. Apa yang telah disiapkan untuk makan malam adalah sup misterius, salad misterius, dan daging misterius. Ketika aku mengatakannya seperti itu, kedengarannya makanan itu diselimuti misteri, tetapi ketika aku mencoba beberapa makanan, semuanya ternyata tidak mengejutkan.

“Katakan, apakah kamu penyihir?”

Saat aku sedang menyantap saladku, gadis yang duduk di depanku tiba-tiba membungkuk dengan rasa ingin tahu. Pandangannya tertuju pada bros berbentuk bintang yang disematkan di dadaku.

"Aku." Aku membusungkan dadaku sedikit.

"Wow. Itu luar biasa. Kamu terlihat lebih muda dariku. " Pada titik ini, gadis itu mengulurkan tangannya ke seberang meja kepadaku. “Aku Marie. Senang bertemu denganmu!"

“Kesenangan adalah milikku. Aku Elaina. Seorang penyihir keliling. " Aku menggenggam tangannya sambil terus mengunyah, karena aku gadis nakal dengan perilaku buruk.

Saat kami selesai menyapa, gadis itu tiba-tiba merendahkan suaranya. "Ngomong-ngomong, Nona Penyihir, pria mana di sana yang merupakan tipemu?"

"Hah?"

"Lihat di sini. Ada empat pria yang berkumpul bersama di kursi di sana. Yang mana yang kamu suka?"

“.....”

Ke arah yang ditunjuk Marie, ada seorang gadis yang tegang (aku sudah menjulukinya Gadis Goth) makan sendiri. Di belakangnya ada seorang wanita mabuk yang sangat jelas mengabaikan makanannya demi minum lebih banyak minuman keras — dan di luarnya ada empat pria yang duduk dan makan bersama.

"Pria yang duduk paling jauh, dengan kulit yang lebih gelap, adalah—"

"Baik."

Mengingat nama itu menyebalkan, jadi aku memutuskan untuk memanggilnya Tuan Tan Man.

“Duduk di hadapannya adalah manajer penginapan ini, namanya—”

Tuan Manajer, ya, aku mengerti.

"Lebih dekat dengan kita di sebelah kanan, pria yang bertingkah agak curiga adalah—"

Tn. Sketchy.

"Dan, di sebelah kiri, pria muda yang luar biasa dengan kepribadian yang fantastis adalah—"

Tn. Hunky, mengerti.

“Menurutmu siapa yang terbaik? Aku sangat suka pria seksi, tapi... ”

“.....” Mengapa gadis ini tiba-tiba mulai memeriksa laki-laki? "Aku tidak terlalu tertarik pada salah satu dari mereka."

"Hah? Pria seksi adalah satu-satunya yang benar-benar baik dari semuanya, bukan? Semua yang lain sudah melewati masa jayanya atau benar-benar aneh atau sekadar tua. Aku pikir satu-satunya yang akan Kamu nikahi dengan bahagia adalah cowok itu. "

“.....”

“Oh, aku lupa memberitahumu. Aku bepergian untuk mencari pacar ideal aku, dan pria keren di sana adalah pacar aku saat ini. ”

“.....”

Hanya ingin membual tentang pacarmu, ya? Aku meringis, tahu dia berusaha keras untuk menjatuhkan tiga pria lainnya hanya untuk membual tentang suaminya. Apakah kamu? Tipe gadis cantik yang berdiri di samping orang jelek untuk membuat dirimu terlihat lebih baik?

“Tapi dia duduk di sana, berbicara dengan laki-laki lain. Tidak denganmu.”

Dari apa yang bisa kulihat, Mr. Hunky sepertinya sedang makan ramah dengan tiga pria lainnya yang duduk di mejanya. Bukankah seharusnya dia makan dengan pacarnya?

Wajah Marie tiba-tiba menjadi muram saat aku menunjukkan ini. “Itu benar... Itu masalah.”

“Sigh...” Aku langsung bisa merasakan bahwa ini akan menjadi cerita yang panjang dan menghembuskan nafas ketika aku menyadari apa yang akan terjadi.

Aku ingin meminta agar dia tetap singkat.

“Katakan, bagaimana menurutmu, Elaina? Sudah sekitar dua bulan sejak kami mulai berkencan, tetapi dia belum mendekati aku tidak peduli

berapa lama waktu berlalu. Aku bisa merasakan tatapannya di dada dan pantatku, tapi dia tidak memberikan indikasi sedikitpun bahwa dia berniat untuk bergerak. Belum lagi dia hanya mencium tanganku sejauh ini. Apa pendapatmu tentang ini? ”

“Putus dengan pria yang tidak bisa diandalkan itu sekarang juga! Jelas! ”

Itu bukan aku yang baru saja berbicara.

“.....”

“.....”

Untuk beberapa alasan, wanita mabuk itu duduk di meja kami dan mengobrol sambil terus mengambil tegukan dari botolnya.

Bersamanya datang bau alkohol dan Goth Girl, melengkapi set.

Aku benar-benar dapat melakukannya tanpa add-on bonus...

“... Perselingkuhan... terkait dengan apel... Penistaan...”

Gadis Goth tampaknya adalah anggota dari semacam agama berbasis apel.

Lady Drunk duduk dengan thunk di sebelah Marie, menepuk pundaknya dengan kuat. “Hei dengar, itu menyebalkan! Minumlah dan lupakan! Untuk saat ini, minum saja? Hei!”

Lalu dia menuangkan segelas sake untuk Marie, membuat efek suara yang aneh seperti "woot" dan "ay-yo." Marie pada awalnya tampaknya tidak menyukai gagasan itu, tetapi Wanita Mabuk mematahkan tekadnya, dan dia dengan cepat menyerah dan minum.

Kurang dari satu jam kemudian, keduanya benar-benar basah kuyup.

“Aku tidak bisa melakukannya lagi! Mengapa dia tidak mendekati aku? Aku yakin aku akan meninggalkan banyak kesempatan untuknya! Hanya peluang! Ayo bergerak! Ayolah!” Marie membentak.

“Aku mendengarmu. Pria sangat padat. Mereka tidak mendapatkan petunjuk kecuali Kamu berkata, 'Aku menunggu!' ”

Setelah itu, percakapan terjadi antara dua pesta mabuk yang menurut aku tidak layak untuk diulangi di sini.

“.....”

“.....”

“... Apakah Kamu tertarik pada apel? Di kawasan ini, ada legenda tertentu tentang apel lho. Untuk memberitahumu tentang itu akan memakan waktu, tapi— ”

“.....”

Secara kebetulan, duduk di seberang dua wanita mabuk itu adalah seorang penyihir menyedihkan yang diminta untuk bergabung dengan agama berbasis buah yang aneh.

Siapa itu?

Tepat sekali. Dia adalah aku.

“—Dan kemudian apel menganugerahi manusia dengan kecerdasan mereka dan dianggap sebagai makanan suci. Seorang sarjana terkenal bahkan mendapat petunjuk untuk menjelaskan sifat sebenarnya dari dunia kita ketika kepalanya dipukul oleh apel yang jatuh. Tahukah kamu apa itu

cara? Ya, itu berarti apel telah membawa manusia ke prestasi yang luar biasa. Dunia kita dibangun di atas apel. Seluruh dunia adalah apel. Aku berkeliling dunia untuk melihat apel, dan aku sangat bahagia bisa mati— ”

“.....”

Aku pikir pada titik ini, mataku sudah mati karena bosan sehingga aku terlihat seperti mayat.

“... Dan itulah cerita tentang apa yang terjadi dari pagi ini sampai sekarang.”

Setelah muncul tiba-tiba, detektif itu meminta kami untuk "Tolong mulai dengan peristiwa di hari pembunuhan itu terjadi," jadi aku memimpin dan mengatakan kepadanya, sebagai orang terakhir yang tiba di ruangan itu.

Ngomong-ngomong, tentang detektif hebat ini—

“Kamu pacar Marie, kan? Apa masalahnya dengan pakaian itu? ”

"Kamu salah. Aku seorang detektif terkenal. Aku tidak ada hubungannya dengan korban. "

“.....”

Aku seorang detektif terkenal.

Benar-benar memainkan perannya, ya?

Aku bosan dengan pertukaran ini, jadi aku menyerah untuk menekannya lebih jauh. Anjing tidur dan sebagainya.

“T-tapi hei... Tuan Detektif. Kamu bisa tahu dari cerita itu, bukan? Ini bukanlah pembunuhan atau apapun. Maksud aku, tidak ada orang di sini yang punya alasan untuk melakukannya, bukan? ” kata Mr Sketchy, yang telah memprotes ketidakbersalahannya dengan sangat keras sehingga dia mungkin juga mengatakan bahwa dia adalah pelakunya.

Detektif hebat itu menggelengkan kepalanya.



“Itu belum tentu benar. Korban dan pacarnya menginap di penginapan ini bersama, kan? Sang pacar sedang menemani korban cantik itu. Dengan kata lain,

orang dapat dengan mudah membayangkan pelaku kita menjadi terobsesi dengan korban dan membencinya. ”

Betulkah?

“Kalau begitu, bukankah pacarnya akan menjadi tersangka?”

“Itu belum tentu benar.” Detektif hebat itu menatapku. “Ada kemungkinan pelaku memutuskan, aku lebih suka membunuhnya daripada melihat dia berkencan dengan pria lain.”

Dia sepertinya ada benarnya.

Wanita Mabuk tiba-tiba mengangkat tangannya. “Artinya korbannya dilakukan oleh laki-laki kan? Jadi aku bisa kembali ke kamar aku? Aku tidak ingin berkeliaran di tempat yang bisa melindungi seorang pembunuh, ”katanya, terus terang khawatir akan menyelamatkan kulitnya sendiri.

“Itu belum tentu benar.”

Aku tidak terlalu mengganggu diriku sendiri, tapi setiap kali dia mengatakan kalimat itu, ekspresinya berubah menjadi arogan, yang membuatku tersinggung.

Lihat mata Goth Girl.

Tatapannya dialihkan ke Goth Girl, yang masih berdiri di dekat mayat Marie.

"Putri yang tertidur, dikirim ke tidur abadi oleh apel beracun ... Bagus ... Ha-ha-ha ... Sangat lucu ..."

Wajahnya diwarnai merah, dan napasnya tidak teratur seolah-olah dia baru saja berlari, dan di atas itu, dia jelas mengeluarkan air liur.

Dia membuat Tuan Sketchy terlihat bisa dipercaya.

"Y-yah ... Kurasa itu berarti wanita juga bisa menjadi tersangka." Bahkan detektif hebat itu telah menjauh darinya.

"... Tidak bisakah kau memanggilnya saja pelakunya?"

Lady Drunk jelas terbangun dari pingsannya.

Perilaku mencurigakan Goth Girl dianggap cukup menyebabkan dia ditahan untuk diinterogasi. Detektif itu mengembalikan orang lain ke kamar mereka untuk sementara waktu, "Dalam situasi apa pun Kamu tidak boleh membuka pintu!" dia mengingatkan. "Sama sekali tidak, kamu dengar?" dia menekankan. "Tidak pernah!" dia menambahkan untuk ukuran yang baik, jadi mereka mungkin akan tetap diam di kamar mereka tidak peduli apa yang terjadi.

"Siapa namamu?"

Kami telah mengubah ruang makan menjadi sel interogasi. Detektif hebat, yang duduk di seberang Gadis Goth, menatapnya dengan tajam.

Kebetulan, aku sedang menemani detektif hebat itu. Jika Gadis Gotik mencoba sesuatu yang lucu, aku akan dapat dengan cepat mengendalikan situasi.

" Dia mengumumkan namanya sendiri. Sungguh menyakitkan untuk diingat, jadi aku akan terus memanggilnya Gadis Gotik.

Dengan tangan terlipat, detektif hebat itu melirikinya dengan tajam. "Aku akan bertanya langsung padamu. Apakah Kamu orang yang meletakkan apel beracun itu? "

"...Tidak, bukan aku. Aku percaya pada apel dari lubuk hati aku, tapi aku tidak berjalan-jalan membawa banyak apel... "

"Pembohong. Tidak ada orang lain di sini selain Kamu yang akan membawa apel bersama mereka. Ditambah lagi ada masalah lainnya. Apakah Kamu mencoba mengatakan bahwa korban berusaha keras untuk memakan semuanya sendiri? Tidak mungkin itu terjadi. Itu artinya kaulah pelakunya. "

Itu adalah spekulasi total. Aku terkejut mendengar pembicaraan detektif yang hebat. Lebih baik memanggil detektif yang cacat.

"...Kamu salah. Pertama-tama... Kamu salah paham... ”

"Apa katamu?"

Pada titik ini, Gadis Goth menghela nafas panjang.

Oh, aku punya firasat buruk tentang ini.

“—Pertama, aku mungkin orang percaya yang taat yang mencintai apel dari lubuk hati aku, tetapi karena alasan itu, aku memiliki dilema karena tidak bisa makan apel. Aku yakin Kamu mengerti mengapa. Salah satu alasannya adalah bahwa apel terlalu sakral untuk dimakan oleh rakyat biasa. Agama apa yang Kamu jalankan? Kamu pasti memiliki sesuatu yang Kamu yakini, bukan? Misalnya, jika Kamu disuruh memakan gambar dewa Kamu, bukan? Aku tidak berpikir Kamu bisa. Lihat apa yang aku maksud? ”

Aku telah berhenti mendengarkan di tengah jalan, tetapi untuk mempersingkat cerita, dia jelas tidak berjalan-jalan dengan apel.

“.....”

“.....”

Kami secara tidak sengaja telah membuktikan bahwa tersangka kami yang paling menjanjikan.

Siapa yang meletakkan apel beracun itu?

Kalau saja kita tahu itu, kita akan bisa menangkap pelakunya dalam waktu singkat.

“Cih... kalau begitu, siapa yang mencurigakan...?” Detektif hebat itu sangat bersemangat setelah gagal mendapatkan pengakuan dari Gadis Goth. Saat ia duduk menelusuri meja ruang makan dengan jarinya, mata detektif itu berbinar saat sesuatu melintas di benaknya.

“Tunggu sebentar...? Tepat sekali! Ruang makan... makan malam — yang menyajikan makanan di penginapan...! Itu berarti orang yang menyiapkan makanan untuk ruang makan adalah yang paling mencurigakan, bukan...?”

Itu adalah ide yang biasa-biasa saja.

Aku yakin dia akan menarik juru masak untuk diinterogasi selanjutnya, dan aku juga yakin itu juga tidak akan membawa kemana-mana.

Detektif yang tidak bisa diandalkan.

Investigasi pembunuhan telah kandas, dan aku mulai muak dengan lelucon palsu detektif hebat ini.

“AAAAAAAAAAAH!”

Saat itulah jeritan terdengar.

Kurasa itu bukan berita bahwa pembunuhan kedua telah terjadi—

“.....”

Bukannya aku benar-benar peduli, tetapi adakah aturan bahwa karyawan harus selalu menjadi yang pertama menemukan mayat?

“... Uhhh, dia sudah seperti ini saat aku melihatnya...”

“Ini sangat buruk...”

“Bukan aku! Aku berada di kamar aku sepanjang waktu! ”

“Itu kutukan apel...”

“Mohon tenang!”

Kerumunan telah berkumpul di sekitar korban terakhir, terkapar di tanah.

Korban baru — Wanita Mabuk — terbaring lemas di sisinya. Di sebelahnya ada sebotol besar sake. Tidak ada tanda-tanda dari trauma benda tumpul dan tidak ada tanda-tanda perlawanan, tapi cairan berwarna menjijikkan keluar dari mulutnya.

Bagaimana dia bisa berakhir seperti ini?

Sekali lagi, seorang karyawan adalah orang pertama yang menemukan mayat tersebut, dan dia menjelaskan situasinya.

“... Um, aku sedang berpatroli di sekitar untuk melihat apakah ada orang yang mencurigakan di sekitar, tapi... ketika aku melewati tempat ini, aku mendengar suara yang datang dari kamarnya... Itu benar-benar suara yang keras, jadi aku pikir mungkin dia sedang diserang... Tapi dia sudah... ohhh...”

Dia menangis.

"Mari kita luruskan situasinya." Detektif hebat itu terus berjalan tanpa berhasil

segala upaya untuk menghibur gadis itu.

Pria yang mengerikan.

Perhatikan lingkungan sekitar korban. Ada botol sake besar tergeletak di sini. Juga, ada semacam cairan kental yang keluar dari mulut wanita mabuk itu... Hanya ada satu kesimpulan yang bisa kita tarik dari keadaan ini. Benar, itu racun yang mematikan. Sepertinya kami memiliki insiden lain di tangan kami dengan penyebab yang sama seperti keracunan apel. "

“.....”

Um, tidak. Tidak mungkin.

"Ini hanya sake biasa, bukan?"

Ada botol besar di sampingnya. Benda yang keluar dari mulutnya adalah muntahan. Dan dia terbaring lemas di tanah.

Sederhananya, Wanita Mabuk terlalu banyak minum dan pingsan. Bukankah pingsan cukup serius? Yah, sepertinya dia bernapas dengan normal. Dia bahkan mendengkur. Dia belum mati. Pingsan saja. Dia mungkin jatuh ke lantai, muntah, dan kemudian pingsan.

... Kuharap aku tidak menyukainya saat aku lebih tua, pikirku.

"Tidak diragukan lagi botol sake ini dibubuhi racun mematikan!" seru detektif hebat itu.

"Tidak, dia hanya minum terlalu banyak," desakku.

"Botol sake ini adalah bukti penting! Jangan menyentuhnya! "

"Aku baru saja memberitahumu, dia terlalu banyak minum. Apakah kamu idiot?"

"Menyeruput... Ya memang, itu adalah racun yang paling mematikan!"

"Ini hanya demi."



Kamu mengatakan kepada aku bahwa Kamu baru saja mencicipi racun dan Kamu masih baik-baik saja? Juga, bagaimana caranya

kamu tahu seperti apa rasanya racun? Dan apa yang Kamu pikirkan, mencemari TKP?

Ya, itu hanya alkohol biasa.

"Oh, aku tidak bisa membedakan bahan dari sampel sekecil itu ... Biar aku minum sedikit lagi ..."

Detektif yang berubah-ubah mencengkeram botol sake dan meneguk lagi. Sayangnya, dia berbagi ciuman tidak langsung dengan Wanita Mabuk.

"... Heh-heh-heh. Sudah kuduga, ini racun...! "

"Kamu sepertinya senang bisa meracuni dirimu sendiri."

Aku memiliki kekebalan.

"....."

Aku memutuskan tidak ada gunanya berdebat dengannya.

Silakan lakukan apa yang Kamu suka.

“... Baiklah, langkah selanjutnya adalah memakan apel beracun. Itu mungkin mengandung racun yang sama. ”

Detektif berwajah sangat merah meninggalkan ruangan, masih menyesap dari botol.

Dia pasti tidak puas dengan Drunk Lady. Dia berencana untuk berbagi ciuman tidak langsung dengan Marie juga.

.....

Aku benci ini...

"Baiklah, jadi sekarang aku akan mencicipi apel beracun ini," detektif hebat itu mengumumkan, mengangkat buah itu setelah kembali dari ruang tunggu.

Rupanya, dia bukan satu-satunya yang tertarik padanya.

“Tidak, tunggu sebentar. Aku adalah orang pertama yang melihatnya. Itu artinya aku berhak memakannya. ” Tuan Tan Man meraih apel itu.

“T-tunggu...! Aku akan melakukannya! Jika benar-benar diracuni, Kamu akan mati. Aku akan baik-baik saja. Aku punya keinginan mati. ” Mr Sketchy juga mengambilnya, memuntahkan sesuatu yang tidak masuk akal.

“Sekarang, Tuan-tuan. Tenang. Aku yang tertua di sini, jadi aku harus melakukannya. ” Manajer bodoh itu meraih apel itu.

“.....”

“.....”

“.....”

“.....”

Kemudian mereka berempat saling menatap tanpa kata untuk sesaat.

“Jangan bercanda! Akulah detektif yang hebat! Aku akan makan apel racun! ”

“Kamu mengatakan itu, tapi aku yakin kamu hanya ingin mendapatkan ciuman tidak langsung! Berhenti main-main! ”

“I-ititu benar! Dan kamu juga sudah minum dari botol sake! ”

“Sekarang, sekarang, semuanya. Tenang. Aku akan melakukannya.”

Tidak, aku akan.

"Aku akan."

"A-aku akan melakukannya!"

Tidak, aku.

Orang-orang yang tidak pantas itu memperebutkan apel kecil itu. Itu mungkin argumen paling vulgar yang pernah ada di dunia. Tidak diragukan lagi.

"Apa yang mereka lakukan pada apel suci itu...?" Goth Girl sangat marah pada tontonan itu.

"... Sudah cukup... Aku ingin pulang..." Karyawan itu masih menangis.

"... Bleeeeeeehh..." Kebetulan, Wanita Mabuk baru saja sadar, bersandar ke aku saat dia mengosongkan isi perutnya. Dia mungkin muak dengan tampilan mengerikan yang terjadi di depan matanya.

Argumen itu semakin memanas.

Orang pertama yang bergerak adalah Tuan Tan Man. Dia bertubuh kekar. Didorong oleh nafsu, dia merenggut apel itu dari tiga lainnya dan menggigitnya.

"Uagh!" Tuan Tan Man pingsan. Apel itu terguling. Namun, dia belum memenuhi keinginannya untuk ciuman tidak langsung. Sebaliknya, sekarang ada dua bekas gigitan.

Mr Sketchy adalah yang tercepat untuk mengambil apel itu. “A-yang mana...?” Dia ragu-ragu di antara dua bekas gigitan itu. “I-itu benar! Yang lebih kecil pasti tempat gadis itu makan! ” Dia pergi dari gigitan yang lebih kecil. "Oh tidak...!" Lututnya tertekuk di bawahnya dan dia roboh karena putus asa. Apel itu terguling.

“Bagaimana ini bisa... ?! Yang mana... ?! ” Ketika manajer mengambil apel itu, kedua bekas gigitan itu sekarang berukuran sama. Tidak ada lagi perbedaan yang harus dibuat. "Aku memilih kematian daripada berbagi ciuman tidak langsung dengan pria lain!" Akhirnya, pengelola menggigit buah merah di tempat yang sama sekali baru. “Tunggu... ini... tidak ada artinya...!”

Dia terlambat menyadari. Manajer juga jatuh ke tanah.

Setelah mengalahkan ketiga pesaingnya, detektif hebat itu membuang apel racun itu. “Fiuh... sekelompok orang bodoh. Mereka bahkan tidak menyadari bahwa ini semua adalah bagian dari rencanaku! ”

Sepertinya pikirannya berubah aneh karena kemabukannya. Setelah mengeringkan botolnya, dia membuangnya ke samping. Lady mabuk muntah lagi.

“Bwa-ha-ha-ha-ha! Sekarang kasusnya adalah milikku! ”

Di sinilah detektif hebat mengungkapkan sifat aslinya.

“Jadi, kurasa Marie tidak akan bangun sampai aku memberinya ciuman bangun, kan? Benar, bukan, Gadis Goth ?! ”

"...Ya." Dia mengangguk, menaikkan alisnya karena terkejut dipanggil julukan ini.

"Artinya sampai aku menciumnya, dia tidak akan bangun. Skor!"

Rupanya, dia menjadi sangat aneh ketika dia mabuk. Detektif hebat itu, benar-benar melupakan dirinya sendiri, duduk di sebelah gadis itu.

Dan kemudian dia meletakkan tangannya di atas pakaian Marie.

"Uagh!"

"... Dia tidak boleh... bahkan menyadari bahwa kita ada di sini..."

"Bleeeeeeeagh."

Marie bermasalah karena pacarnya tidak pernah bergerak, tetapi aku yakin dia tidak ingin disentuh dengan cara ini.

Sepertinya sebaiknya aku masuk ke sana dan menghentikan ini—

"... Hai." Aku telah mengambil tongkat aku.

"Jangan sentuh aku. Aku akan membunuhmu."

Marie duduk, mengalah di wajah pria itu dengan hook kanan yang indah. Ada suara berderak yang tumpul, lalu darah menyembur ke udara.

Detektif hebat itu pingsan.

"...Sampah."

Dia menatap detektif hebat yang terbaring di lantai, darah mengucur dari hidungnya.

"....."

Dan mengenai apel beracun, kunci dari seluruh kejadian ini?

Siapa sebenarnya yang menanamnya?

Tepat sekali. Dia adalah aku.

"Katakan, Elaina? Apakah kamu pikir kamu bisa membuat apel menjadi apel yang beracun? "

Setelah makan malam, Marie secara khusus mengunjungi kamarku untuk menanyakan pertanyaan ini.

"Soalnya, ada Legenda Apel di wilayah ini, dan—"

Dia menceritakan kisah yang sangat romantis.

Seorang gadis hutan dipaksa oleh penyihir jahat untuk memakan apel beracun dan jatuh ke dalam tidur abadi, tetapi dia dibangunkan oleh ciuman dari seorang pangeran dan hidup bahagia selamanya.

Sebenarnya, pangeran itu seorang nekrofil.

“Jadi begini, aku ingin mencoba meniru legenda itu!”

“Hah...” Singkatnya... ”Kamu ingin mendapat ciuman dari pacarmu untuk membangunkanmu dari tidur abadi setelah aku menipu kamu agar makan apel beracun?”

"Persis!"

“Kedengarannya merepotkan...”

"Oh ayolah! Tolong, Nona Penyihir! "

“.....”

Tindakan yang cukup drastis untuk membuat pria yang malu-malu tertarik, tapi aku kira tidak ada cara lain.

Namun, tidak ada untungnya bagiku.



Aku tidak begitu murah hati sehingga aku dengan senang hati memainkan peran dalam lelucon bodoh ini. Bagaimana aku bisa menolak lamarannya dengan ketenangan dan keanggunan...?

“Um, maafkan aku, tapi—”

"Jika Kamu membantu aku, aku akan memberi Kamu koin emas."

"Ayo lakukan."

Dengan cara ini, aku menjadi konspirator Marie.

Sayangnya, aku tidak bisa secara tepat menyulap racun yang akan membunuhnya dan kemudian membiarkannya dihidupkan kembali dengan ciuman dari seorang pangeran. Juga, dia menuntut agar dia sadar sepanjang waktu. Jadi aku akhirnya menempatkan mantra pada apel yang akan melumpuhkannya segera setelah dia memakannya, sampai aku mematahkan mantranya.

Lalu aku menyuruhnya makan apel di ruang tunggu, yang merupakan tempat paling umum di penginapan, dan kami menunggu seseorang menemukannya dan keributan dimulai.

Itu rencananya.

Untungnya bagi kami, kami memiliki kekasih apel sejati, Gadis Goth, tinggal bersama kami di penginapan. Kami pikir begitu kami mulai bergerak, pacar Marie akan menempelkan bibirnya ke bibirnya, tapi...

“... Aku tidak pernah mengira dia akan tampil dengan kostum detektif.”

Itu jauh melampaui harapan. Untuk seseorang yang bahkan tidak pernah bergerak, dia pasti terbawa suasana, steamrolling melewati kecupan cepat untuk membuat tontonan.

Artinya, pacar Marie benar-benar idiot.

“Ayo putus... Aku tidak percaya kamu...”

Marie meludahi dia — menjijikkan.

Setelah semua itu, Tuan Tan Man, Tuan Sketchy, dan Tuan Manajer semua bangun, melihat Marie, dan berteriak kaget saat mereka berlari ke segala arah.

“Ahhh! Orang mati hidup kembali! ”

Pacar detektif yang hebat tetap tidak sadarkan diri. Yah, aku yakin dia akan bangun cepat atau lambat.

“Hei, bisakah kau teruskan dan menyewakanku kamar lain? Aku benci ide tinggal di kamar yang sama dengannya. ”

"Tentu saja."

Karyawan itu mengangguk pada Marie dan menyerahkan kunci kamar baru kepadanya. Kami semua memutuskan sudah waktunya meninggalkan ruang tunggu.

Oh, ngomong-ngomong, kami meninggalkan detektif itu di tempatnya.

“Sigh... Kupikir dia adalah domba, tapi dia benar-benar serigala berbulu domba, ya? Aku sudah selesai dengannya. ”

Serigala berbulu domba?

“Sepertinya tidak berbahaya sampai diprovokasi.”

Begitu ... ungkapan yang mungkin akan aku lupakan besok.

“Penampilan pasti bisa menipu. Aku tidak pernah mengira dia seperti itu.  
”

Marie mengangkat bahu pasrah.

Aku balas menatapnya saat aku membuka pintu ke kamarku.

"Persis seperti apel beracun."

## Chapter 5 Cerita Sepele **The Journey of Elaina**

*Majo No Tabitabi ~RueNovel~*

## Makanan untuk Mengesankan Gourmand

Di negara tertentu hiduplah epikur yang kurang ajar.

“Bukan untuk menyombongkan diri, tapi aku telah makan setiap jenis masakan di dunia. Sejujurnya, aku kira tidak ada orang di dunia ini yang tahu banyak tentang makanan seperti aku. ”

Epikur mengundang koki terbaik ke rumahnya yang megah malam demi malam untuk pesta. Ragers, setiap hari. Dia akan memanggil tamu untuk acara sosial malam ini. Untuk epikur gaya sendiri, dia tampaknya memiliki nafsu yang tak terpuaskan akan sesuatu, karena dia memiliki kebiasaan dengan murah hati mengundang gadis-gadis muda untuk menghadiri pesta secara gratis.

“Bagaimana, Nona Penyihir? Apakah kamu menikmati dirimu sendiri? ”

Terpikat oleh makanan gratis, aku setuju untuk menghadiri satu pesta seperti itu, di mana aku telah melahap hasil karya banyak koki terkenal.

"Iya. Kira-kira. Aku sangat puas. "

"Senang mendengarnya." Gourmand itu mengenakan setelan berkualitas tinggi, dan suaranya penuh dengan keyakinan diri. “Ngomong-ngomong,

kudengar kamu adalah penyihir keliling. Bagaimana menurut kamu? Apakah ada yang lebih enak dari makanan di sini? Aku tidak bisa membayangkan mungkin ada. "

"Uh huh..."

"Tidak ada yang terlintas dalam pikiran, kan?"

"Yah, kurasa tidak."

"Itulah yang ingin aku dengar."

Jika makanannya gratis, aku akan menyimpan keluhan kecil aku untuk diriku sendiri. Meskipun mereka mengatakan tidak ada yang lebih mahal daripada sesuatu yang gratis — dan mendengarkan orang ini terus, menurutku

ini adalah makanan termahal di dunia! Tapi harga selangit tidak membuat sesuatu menjadi hebat.

“—Ah, hei! Kau disana! Apa yang sedang kamu lakukan? Ada apa dengan pelapisan ini? Apakah kamu tidak menghormati makanan? ”

Setiap kali ada jeda di pesta, epikur akan mengeluarkan instruksi kepada koki yang berbatasan dengan pelecehan.

“Hei, gadis kecil! Itu bukan cara yang ideal untuk menyantap hidangan itu! Keluar dari sini, anak bodoh! ” Terkadang kata-katanya yang kasar

tidak berhenti sampai di tangan para chef, tetapi diucapkan kepada para tamu.

Aku tidak terkecuali, karena sebelumnya dia telah melihat aku mengoleskan mentega di atas roti dan menyitanya, sambil berkata, "Jika Kamu menggunakan mentega sebanyak itu, Kamu tidak akan dapat menikmati rasa roti itu sendiri!"

Sekarang rakus itu sepertinya sudah tenang, memasang ekspresi damai saat dia memutar gelas anggurnya.

"Ya ampun... Tidakkah menurutmu ada terlalu banyak orang yang tidak mengerti apa-apa tentang makanan? Yah, kurasa kau juga punya kecenderungan itu. "

"Uh huh..."

"Aku senang Kamu dapat mencicipi persembahan ini dan merasakan santapan lezat. Mungkin akan sulit untuk memulai perjalanan Kamu lagi dengan langit-langit mulut yang baru. "

"Itu akan merepotkan."

"Aku yakin. Ini bukan hal yang membahagiakan, Kamu tahu. Karena aku sudah makan begitu banyak masakan mewah, tidak ada yang benar-benar mengejutkan aku lagi. "

Oh, kemewahan memiliki masalah seperti itu.

Epikur itu mendesah. “Oh, aku ingin tahu apakah tidak ada seseorang di suatu tempat yang bisa membuat hidangan yang akan membuatku terkesan? Jika ada orang seperti itu, aku akan membayar sejumlah besar uang untuk diizinkan makan— ”

Seseorang yang bisa membuat makanan untuk mengesankan epikur yang kurang ajar, ya?

Aku mendengarmu.

"Kalau begitu, aku tahu seseorang yang bisa melakukannya."

“Oh? Siapa itu? ”

Tepat sekali.

"Ini aku."

Novel untuk Memikat Kutu Buku

Di negara tertentu hiduplah seorang kutu buku yang tidak sopan.

Dia telah membaca setiap jenis buku di dunia dan mencari nafkah sebagai kritikus sastra. Dia adalah seorang lelaki tua montok yang menjalani kehidupan yang nyaman dan terpencil di rumahnya yang megah.

“Kudengar kau, penyihir keliling, menyebabkan epikur muda nakal itu berhenti mengadakan pesta makan malamnya yang terkenal. Benarkah itu?”

Pada hari itu, aku telah diundang ke kediaman kutu buku itu, di mana dia menanyakan aku.

"Di mana Kamu mendengar cerita itu?"

Menurut rumor, epikur telah menghentikan pesta malamnya setelah makan hidangan terbesar, yang aku persiapkan, dan berhenti berbagi masakan yang luar biasa dengan orang lain.

Akibatnya, aku bermusuhan dengan banyak gadis di negeri ini yang telah menikmati makanan gratis. Nah, hal-hal ini memang terjadi.

“Salah satu karyawan yang bekerja di sini sekarang awalnya adalah seorang pembantu yang pernah bekerja di perkebunan itu. Di situlah dia mendengar tentang Kamu. Sihir macam apa yang Kamu gunakan untuk memuaskan anak itu? Aku diberitahu bahwa dia cukup vokal tentang masalah kuliner. ”

"Jika kamu sangat ingin tahu, mengapa tidak bertanya pada pembantumu?"

“Ya, tapi dia tidak terlalu tahu. Itu sebabnya aku mengundang Kamu ke sini. Jalankan imajinasiku. ”

“.....”



Dia sangat sombong.

“Tapi kenapa kamu ingin tahu? Atau apakah aku harus menggunakan imajinasi aku untuk menemukan jawaban itu juga? ”

“Hmm. Coba tebak, ”katanya, sambil mengisap pipanya dari atas kursinya.

Dia punya ego.

Rupanya, terlalu merepotkan orang tua ini, yang menikmati kehidupan tertutupnya di ruang kerja, dikelilingi oleh banyak buku, untuk menggerakkan mulutnya dan menceritakan kisahnya sendiri.

Yah, itu tidak terlalu sulit untuk dibayangkan.

"Kamu menghabiskan hidupmu dengan membaca banyak cerita dan dongeng yang menarik, tapi sekarang kamu sangat, sangat bosan, dan kamu memanggilku ke sini karena kamu ingin mendengar cerita yang menarik, bukan?"

"Oh itu benar." Kutu buku mengangkat alis. “Aku sudah bosan dengan novel terbaru; tidak satu pun dari mereka yang diimpor. Dibandingkan dengan sastra klasik, fiksi populer bukanlah apa-apa, tidak ada sama sekali. Banyak buku baru diterbitkan setiap bulan, tetapi tidak satu pun yang menarik minat aku. Mereka semua sangat membosankan. Itulah mengapa aku menjadi sangat bosan. ”

"Aku bertaruh."

"Bagaimana Kamu tahu?"

"Bagaimana kalau aku menghidupkan imajinasimu lagi?"

Sebenarnya, kutu buku dan epikur hanyalah dua burung dari bulu.

"Jika kamu bosan, maka jika kamu suka, besok aku akan datang ke sini dan membawakan novel yang ingin kamu ceritakan kepada seseorang segera. Jika aku melakukan itu, aku pikir Kamu akan mengerti mengapa epikur berhenti menahan makan malamnya. "

"Oh... betapa menariknya. Jadi Kamu mengatakan bahwa Kamu akan menginspirasi aku untuk menutup diri

jauh di tanah aku seperti epikur?"

"Aku tidak begitu yakin."

"Kenapa tidak?"

"Aku pikir Kamu harus tahu, bahkan tanpa menggunakan imajinasi Kamu."

Kamu sudah menjadi pertapa.

*Majo No Tabitabi ~RueNovel~*

Jadi, keesokan harinya, aku membawa satu buku ke rumah kutu buku.

“Tolong baca ini sampai akhir. Aku yakin Kamu pasti ingin memberi tahu seseorang tentang hal itu segera, ”kataku dan pergi.

Butuh waktu tiga hari sebelum pelayan kutu buku dengan ragu-ragu datang mengunjungi aku di penginapan tempat aku menginap. "Um ... tuan telah memanggilmu untuk segera datang ..."

Kutu buku itu menungguku di rumahnya, dengan ekspresi agak bengkok. "Apa artinya ini?" Dia membanting buku itu ke atas meja.

Sungguh cara yang mengerikan untuk memperlakukan sebuah buku, bagi seorang kutu buku, pikirku saat aku menatapnya. Tetapi ketika aku melihat lebih dekat, itu adalah yang aku berikan kepadanya beberapa hari sebelumnya.

Sepertinya dia tidak puas dengan buku aku.

“Apa ini? Tidak ada tema untuk dibicarakan, dan sama sekali tidak ada struktur pada tulisannya. Itu hanya percakapan sehari-hari orang biasa, diulang terus menerus! Tidak ada yang bahkan bisa disebut bayangan. Karakter tidak memiliki kualitas yang menawan. Ini adalah buku pertama yang pernah aku baca yang membuat aku kesakitan dari baris ketiga! ”

“.....”

Ngomong-ngomong, buku itu tidak memiliki judul. Itu adalah novel pribadi seseorang yang kebetulan aku temukan di toko kelontong di suatu negara terpencil di suatu tempat. Isinya pasti sampah panas.

Akulah yang memberinya buku, tetapi kenyataannya, novel itu sangat membosankan sehingga aku sama sekali tidak ingat isinya. Akan tetapi, aku ingat bahwa segera setelah aku selesai membaca — suatu prestasi dari kemauan yang tidak berarti — aku telah merasakan kemarahan yang tak terkira. Jika aku mengingatnya dengan benar, aku pikir aku telah berusaha sebaik mungkin dan selesai membaca buku itu dalam waktu sekitar tiga jam, tetapi jika dipikir-pikir lagi, itu pasti tiga jam paling tidak berguna sepanjang hidup aku.

Di sisi lain, tampaknya butuh tiga hari bagi kutu buku untuk menyelesaikannya, jadi dia sekarang pasti mengomel selama tiga hari paling tidak berguna dalam hidupnya.

“Aku membacanya berulang kali, mengira aku pasti telah melewatkan beberapa adegan yang menarik, tetapi ini, tanpa diragukan lagi, adalah beban yang mengepul! Mengapa Kamu memberi aku sesuatu seperti ini? Aku tidak ingat menanyakan cerita yang membosankan. ”

Dia agak marah.

Itu sama dengan epikur.

Senyuman tersungging di wajahku. Aku mengatakan hal yang sama dengan yang aku katakan kepada gurita itu setelah dia selesai makan makanan yang sangat buruk.

“Tapi bukankah itu membuatmu ingin memberi tahu seseorang tentang itu?”

## Chapter 6 Kota Tenggelam

### The Journey of Elaina

Seorang penyihir tunggal sedang duduk di atas sapunya, menganyam di antara celah-celah pepohonan saat dia berjalan melewati hutan.

Sinar matahari menembus kanopi di atas kepala, berkelap-kelip seperti langit berbintang.

Namun, seperti kehangatan bintang-bintang yang mengapung di langit malam tidak mencapai bumi di bawahnya, interior hutan pun redup seperti tengah malam. Sangat sedikit cahaya yang tumpah dari langit di atas mencapai penyihir di bawah dahan. Kecemerlangannya disediakan untuk ruang di atas hutan.

Jadi karena alasan itu, meskipun saat itu awal musim semi, penyihir itu agak kedinginan dan memeluk bahunya sendiri saat dia berjalan melewati hutan.

Dia adalah seorang penyihir muda, mengenakan jubah hitam dan topi hitam runcing. Dia tampak berusia akhir belasan. Rambutnya panjang,

bukan putih atau hitam tapi warnanya pucat, dan mengalir lembut tertiuang angin. Matanya yang berwarna lapis mengamati hutan yang suram.

Yang melampaui titik ini adalah...

Di hutan ini tanpa tanda-tanda orang lain, dia melihat sisa-sisa aktivitas manusia yang nyaris tidak ada.

Dia telah berhenti sejenak untuk membaca tanda yang pasti sebelumnya tertulis **DILARANG MASUKKAN** di atasnya — tetapi huruf-hurufnya kabur, dan papan nama itu memiliki tanaman ivy melingkar di sekelilingnya. Sepertinya sudah lama menyelesaikan tugasnya.

Penyihir itu bertindak seolah-olah dia belum pernah melihat tanda itu dan menyerbu ke depan dengan sapunya. Dia akan melanjutkan perjalanannya bahkan jika tandanya masih utuh.

“.....”

Dia adalah penyihir busuk yang secara terang-terangan mengabaikan aturan untuk mendapatkan pengampunan alih-alih izin dengan berpura-pura tidak tahu, seperti "Ah, maafkan aku! Aku tidak tahu! " Siapa di bumi

mungkinkah dia?

Tepat sekali. Dia adalah aku.

“.....”

Aku tidak secara khusus menembus hutan karena aku membidik sesuatu di sisi lain hutan.

Aku baru saja melihat tanda yang mirip dengan yang baru saja aku lihat di pintu masuk — yang bertuliskan **MASUK DI LUAR TITIK INI DILARANG**. Aku bingung karena jatuh ke tanah, yang menarik minat aku, dan aku memasuki hutan.

Aku tidak punya alasan bagus untuk berada di sana. Bukannya ada sesuatu yang aku rasa harus aku lihat atau semacamnya. Dan jika tidak ada apa-apa di sini, aku bisa kembali ke tempat aku datang.

Maka aku melanjutkan untuk sementara waktu dengan linglung, menatap ke kanopi hutan dan menguap saat aku pergi.

Aku bisa melihat cahaya bersinar melalui celah di pepohonan.

Apakah akhirnya sudah berakhir? Itu perjalanan yang panjang.

Saat pikiran-pikiran ini mengelilingi pikiranku, aku menuju ke cahaya, tapi—

"-Kamu. Berhenti."

Segera setelah aku meninggalkan hutan, setiap bagian tanah yang dapat aku lihat ditutupi oleh pedang. Pedang yang tak terhitung banyaknya, semuanya diam dan menunjuk ke arahku.

"...Hah?"

Secara refleks, aku mengangkat kedua tangan. Aku menawarkan penyerahan diriku sementara aku masih tidak tahu apa yang sedang terjadi.

Di depan mataku ada seorang gadis kesepian, memelototiku dengan mata setajam Pedang itu sendiri.

Rambut hitam indah menjuntai dari topi runcing yang dikenakannya di kepalanya. Kulitnya gelap kecokelatan, dan matanya biru muda seperti lautan di musim semi. Pakaianya aneh. Aku yakin dia mengenakan topi dan jubah runcing, tapi di bawah jubah itu, dia

cukup terbuka: perut dan pahanya benar-benar telanjang. Jika dia melepaskan jubahnya, tidak akan ada yang menghentikan Kamu untuk mengatakan bahwa dia cukup banyak memakai celana dalamnya.

Apa kau tidak akan sakit dengan pakaian seperti itu sepanjang tahun ini?

“Kaulah yang telah menginvasi wilayah kita akhir-akhir ini, kan?”

"Tidak, bukan aku."

"Pembohong. Aku bisa mencium kebohonganmu. Kamu berbau kebohongan. ”



"Tidak mungkin." Aku mengendus jubahku, tapi hanya ada aroma harum pakaian segar.

"Mengapa Kamu datang ke negara ini? Kamu datang untuk menyerang kami, bukan?"

"Oh, apakah ini negara?"

Meskipun tidak ada tembok atau gerbang atau apapun?

Dengan kedua tangan masih terangkat, aku bersandar ke samping sebentar dan melihat ke luar gadis itu.

.....

"...Baik."

Di sana aku melihat pemandangan yang sangat aneh namun indah terbentang.

Kota yang terendam air.

Ada lautan biru tua yang terlihat seperti akan menyedotmu, menyebar dari pinggir hutan. Bangunan menerobos permukaan air yang tenang. Ada menara dengan berbagai ukuran yang tampak seperti muncul dari kedalaman, serta banyak tempat tinggal kecil yang melayang di permukaan. Di perairan dangkal tumbuh pohon bengkok, akar setengah terendam.

Tempat dimana gadis itu berdiri di hadapanku sepertinya adalah pantai. Menyaksikan air yang berkilauan dengan lembut menjilat kaki cokelatny yang telanjang membawa aku kembali ke momen itu.

Di sebelahny, ada perahu kecil yang bergoyang mengikuti ombak, bergoyang-goyang lucu. Ada ikan di dalam jaring di dalam perahu, seolah-olah dia baru saja kembali dari perjalanan memancing, dan mereka juga berenang di sekitarnya.

Bagaimanapun, sepertinya aku telah tiba di kota bawah air.

Tetapi karena aku tampaknya menjadi subjek kesalahpahaman yang aneh, aku berkata, "Aku bukan orang yang mencurigakan, Kamu paham? Lihat bros ini. Aku seorang penyihir." Aku mengulurkan dada jubahku, menunjukkanny dengan bangga kepada gadis itu.

"Seorang penyihir? Tidak pernah mendengar hal tersebut. Bisakah kamu makan... hal itu? "

“.....”

Hah?

“Bentukny terlihat enak...”

“.....”

Oh, tidak ada gunanya berbicara dengannya.

Aku dengan cepat menyerah pada kami untuk memahami satu sama lain.  
Aku menyerah pada harapan komunikasi.

“Kamu mencurigakan. Aku akan membawamu bersamaku. ”

Akhirnya, gadis itu menarik lenganku, menarikku ke dalam perahu kecil, dan membawaku bersamanya ke kota. Tapi sebelum kami meluncurkan, dia mengikat lenganku dengan tali. Itu sangat longgar.

.....

Aku mengambil pandangan optimis.

Yah, kurasa semuanya akan berjalan lancar begitu kita bertemu seseorang yang bisa aku ajak bicara.

Saat pikiran seperti itu melingkari pikiran aku, perahu kecil itu meluncur di atas air.

“... Ngh! Oof! ”

Ngomong-ngomong, gadis itu sedang mendayung, lengannya gemetar saat dia mendorong perahu kecil itu ke depan.

... Tidak bisakah kamu menggunakan sihir?

“Muncul! Aku menemukan seorang wanita yang teduh! ”

Kami telah melayang di atas air selama beberapa waktu.

Gadis itu membawaku ke menara tertinggi, di mana dia membanting pintu yang ditempatkan secara aneh dan berteriak dengan suara keras.

Di dalamnya cukup luas, tetapi langit-langit putih yang indah cukup rendah untuk dijangkau dengan tanganmu, mungkin karena strukturnya awalnya tidak dirancang sebagai tempat tinggal. Lantainya terbuat dari Pedang kayu sederhana. Mereka memiliki penampilan yang agak kasar, seperti akan melengkung jika Kamu menginjaknya dengan keras.

"...Hah."

Jauh di dalam, duduk di kursi kayu buatan tangan, adalah seorang pria tua yang tampak gagah dengan kulit coklat tua.

"Apa ini? Serangan lain dari kota? ” tanya pria yang lebih tua.

Ngomong-ngomong, dia kebanyakan telanjang. Untuk pakaian, dia hanya memakai sepotong kain yang dililitkan di pinggulnya.

Apakah kamu tidak kedinginan? Apakah otot Kamu melindungi tubuh Kamu dari hawa dingin? Apakah itu mungkin?

Gadis itu menarik lenganku dengan kasar saat aku berdiri di sana karena terkejut. "Sini! Orang ini! Sangat teduh! Dia terlihat sangat mencurigakan! "

"Sebenarnya aku tidak terlalu curiga."

Seolah-olah klarifikasi dariku hampir tidak berpengaruh, pria gagah itu berdiri. "... Nah, untuk saat ini, masukkan saja dia ke dalam penjara. Aku akan menginterogasinya nanti. Makan malam harus lebih dulu. "

... Ada apa dengan respon malas itu?

"Tentu! Oke! Aku akan menyiksanya! "

Maksud Kamu "menginterogasi", bukan?

Pada akhirnya, aku diseret oleh belas kasihan gadis yang agak terlalu antusias.

Bagian dalam menara tampak agak luas. Di lantai dua ada sel penjara besar. Gadis itu melemparkan aku ke dalamnya, hanya berkata, "Kamu tunggu di sini, dan diam!" dan kembali ke lantai pertama. Kebetulan, kursi di dalam sel itu, sama seperti yang lainnya, terbuat dari kayu.

"....."

"....."

Ada satu orang lagi di dalam. Rupanya, ada orang lain yang ditangkap, sama seperti aku. Aku bisa melihatnya di pojok sel.

“Apakah kamu juga ditangkap?”

Itu adalah wanita dewasa dengan sesuatu yang berjiwa bebas namun sopan tentangnya.

Usianya sepertinya sekitar awal dua puluhan. Rambut pirangnya yang lembut diikat menjadi satu di sisi kepalanya, dan ujungnya menyentuh bahunya. Matanya berwarna ungu kebiruan. Mereka dibingkai oleh kacamata dengan pinggiran perak tipis.

Dia mengenakan pakaian yang membuatku bertanya-tanya apa yang biasanya dia lakukan dengan waktunya — gaun dan syal, seperti gadis kota. Dia tampak sangat tidak pada tempatnya di dalam sel seperti ini.

Halo. Untuk saat ini, aku membungkuk memberi salam.

Wanita itu berkata "halo" sambil menyeringai. “Namaku Viola. Aku seorang arkeolog muda yang cantik dalam perjalanan penting. ”

“.....” Yah, aku tidak tahu apakah kamu harus menyebut dirimu muda...

“Oh, 'arkeolog muda yang cantik' itu hanya lelucon, oh-hoh-hoh!” Viola dengan elegan mendekatkan tangannya ke mulutnya. "Siapa namamu, Nona Penyihir?"

“Ah, aku Elaina. Aku penyihir keliling. ”

“Wah, seorang musafir imut dengan nama yang imut!”

“T-terima kasih...”

Aku duduk di tengah-tengah sel penjara, dan untuk beberapa alasan, Viola berdiri dan duduk lagi di sebelah aku.

“.....” Tiba-tiba sambil bertatap muka, entah kenapa aku merasa sedikit tidak nyaman.

“Um, apa sih kesepakatannya dengan negara ini?” Tanyaku sambil mencoba membuat jarak di antara kami.

Viola kembali tertawa. “Tempat ini disebut Kota Sunken!” Dia menutup jarak di antara kami sekali lagi.

“Sunken City, huh...? Aku tidak pernah mendengarnya.” Aku beringsut karena kesal, hanya sejauh dia mendekat.

“Itu karena hanya orang yang tinggal di sini yang menyebutnya begitu.” Viola bergeser lebih dekat. “Hal tentang tempat ini, Kamu tahu, adalah bahwa ia memiliki sejarah yang cukup menyedihkan.”

“Uh-huh...” Aku mundur.

“Apakah kamu ingin mendengarnya?” Dia mendekat.

“Sebelum Kamu mulai, aku pikir Kamu terlalu dekat.”

“Oh, aku tidak keberatan! Aku terkenal karena tidak memiliki ruang pribadi sejak aku masih kecil. ”

“Apakah Kamu yakin Kamu tidak terkenal karena menginjak-injak batasan pribadi orang lain?”

“Aku hanya ingin dekat dengan gadis cantik, jadi jangan khawatir, oke?”

“.....”

“Oh-hoh-hoh-hoh-hoh...” Dia dengan iseng mengusap rambutnya.

Rasa dingin menusuk tulang punggungku.

“.....!” Dengan seluruh kekuatan aku, aku melarikan diri ke tepi sel dan membuat dinding antara dia dan aku menggunakan barang bawaanku.

Aku merasa aku dalam bahaya.

Ada apa dengan penjara ini? Bagian dalam sel lebih berbahaya daripada bagian luarnya! Tidak ada aturan hukum di sini! Aku sangat takut. Aku ketakutan. Apa yang harus aku lakukan? Aku akan segera melepaskan beberapa mantra dan keluar dari sini.



Aku mencoba untuk melepaskan kunci dari tali yang mengikat tanganku.

Aku membawakan makanan untukmu.

Gadis dengan kulit kecokelatan muncul, memegang piring berisi salad di masing-masing tangannya. Karena kami berada di kota di atas air, aku dengan naif mengira mereka mungkin menyajikan ikan atau makanan laut lainnya untuk kami.

Tapi tampaknya mereka tidak menyajikan apa pun kecuali salad bagi penjahat.

“... Huh! Kamu bisa menyia-nyiakan makan hanya daun! ” Dengan nada suara yang agresif, gadis itu meletakkan piringnya sejenak, berusaha membuka sel, dan menyerahkan salad kepada kami. “Ya, ini dia.” Dia pergi lagi.

Atau begitulah yang aku pikirkan. Dia kembali sekali lagi, meletakkan beberapa jenis botol, berkata, "Ini, saus salad," dan pergi dengan nyata kali ini.

Asuhannya yang baik terungkap dengan sendirinya.

“Gadis itu bernama Atolie. Dia tampaknya menjadi salah satu dari sedikit penyihir di negara ini. Dan dia rupanya putri dari sang patriark. ” Viola berbicara sambil mengunyah daun.

Sang patriark?

Mengunyah saladnya, Viola melanjutkan. “Ada pria tua yang sebagian besar telanjang di bawah, kan? Pria itu adalah kepala suku yang tinggal di kota ini. ”

"Aku melihat." Aku mengangguk. Penampilan aneh untuk seorang patriark.

“Ngomong-ngomong, Atolie kecil itu lucu, bukan?”

“Uh, huh... well, sure...”

“Sebelumnya, aku mengatakan bahwa aku adalah seorang arkeolog muda yang cantik dalam sebuah perjalanan, tetapi sebenarnya aku hanya seorang penghobi. Aku mencoba membuat manual referensi bergambar tentang gadis-gadis cantik. ”

"Maaf, aku tidak mengerti ke mana arah percakapan ini."

"Oh, kalau dipikir-pikir, ada alasan mengapa ada sisa-sisa kota yang tenggelam di sini."

Diskusi ini ada di mana-mana.

“Ah-hah!”

“.....”

Oh, tidak ada gunanya mencoba berbicara dengannya.

Tapi bagaimanapun juga, aku memang sedikit tertarik untuk mengetahui bagaimana kota ini bisa menjadi seperti itu, jadi aku meminjamkan telingaku ke Viola.

"Oh, kalau dipikir-pikir—"

Dia pergi.

Percakapan terus berubah lagi dan lagi, tapi akhirnya dia bercerita sedikit tentang sejarah kota ini.

Sesuatu telah terjadi ketika Viola mengunjungi Ibukota Kuno, Lolia, kota biasa, di tengah-tengah perjalanannya.

Aku adalah raja negeri ini.

Pada hari ketiga dia tinggal di sana, dia dipanggil oleh raja.

Oh, halo.

Dia tampaknya agak acuh tak acuh bahkan ketika berurusan dengan bangsawan.

"Aku pernah mendengar Kamu seorang arkeolog keliling ... Apakah itu benar?"

"Ya. Aku seorang arkeolog muda yang cantik! "

“.....”

“Ah, bagian 'muda yang cantik' adalah lelucon.”

“... Benarkah... begitu?” Raja terbatuk dan berdehem. "Nah, ada sesuatu yang ingin aku minta darimu."

“Kamu ingin aku menemanimu semalaman? Aku khawatir itu tidak akan mungkin. "

"Tidak."

"Maaf, hanya saja aku tidak ingin menjalin hubungan seperti itu dengan seorang pria—"

"Aku bilang bukan itu."

Dengan sangat putus asa, raja mencondongkan tubuh ke depan dari tempat dia duduk di singgasananya yang megah dan mulai berbicara dengan serius. “Sebenarnya, negara kita sedang bermasalah dengan kekurangan pangan...”

Menurut ceritanya, jumlah penduduk negaranya telah melampaui kemampuannya untuk memberi makan semua rakyatnya. Mereka telah mencoba mengimpor makanan dari negara lain, tetapi tampaknya tetangga mereka mengalami kesulitan. Bahkan jika mereka bisa membuat kesepakatan, itu akan menjadi setetes air dalam ember.

Raja benar-benar bingung.

"Pada saat itu, untuk mendapatkan makanan bagi negara aku, aku pikir kami akan mengembangkan lahan baru untuk memasok kami."

"Aku melihat."

"Aku mengirimkan tentara, melakukan survei di daerah sekitar, dan menemukan ada a

danau di tengah hutan terlarang. Tentara kami dengan cepat mengerahkan semua upaya mereka untuk memancing di danau, tetapi... tampaknya ada sedikit masalah di sana. "

Menurut raja, mereka tidak menemukan sembarang danau, tetapi kota terendam tempat orang-orang sudah tinggal. Penduduknya sangat suka berperang dan tanpa henti menyerang tentara raja. Tidak mungkin mereka bisa memanen ikan apa pun.

"Jadi," raja berkata, "Aku ingin Kamu pergi ke kota di danau — ke Kota Sunken — dan berbicara dengan orang-orang itu. Kami ingin menghindari kekerasan lagi. Jadi kami ingin Kamu berkomunikasi dengan penduduk asli danau. "

“.....”

“Menurutku ini bukan tugas yang tidak diinginkan untukmu, karena kamu akan dapat menjelajahi tanah yang agak baru dan belum berkembang.”

Singkatnya, tugas itu tidak lain adalah mempertaruhkan nyawanya dengan bertualang sendirian dan tidak bersenjata ke tanah tanpa hukum dan meyakinkan musuh untuk meletakkan senjata mereka. Itu hampir pasti misi bunuh diri.

Mungkinkah ada alasan untuk menerima komisi seperti ini? Itu adalah tugas orang bodoh. Tidak mungkin dia bisa menerima.

Dan Viola menggelengkan kepalanya.

"Jika kamu mau pergi dan melakukan ini untuk kami, aku akan memaafkan perilaku tidak senonoh sebelumnya dan memaafkanmu karena telah memukul semua gadis di kota."

Lalu dia mengangguk dengan antusias.

Keesokan harinya, Viola tiba di Kota Sunken.

Dia telah ditangkap dengan cara yang sama seperti aku dan dijebloskan ke penjara, tetapi setelah itu, dia dapat bertemu langsung dengan kepala keluarga untuk mengajukan kasusnya, dan dia dengan cepat membebaskannya.

Tampaknya orang-orang di Kota Sunken agak simpatik. Begitu mereka mengerti bahwa dia bukan musuh, orang-orang dari suku tersebut benar-benar mengubah sikap mereka

ke arahnya dan menyambutnya dengan hangat. Ayah Atolie menawarinya ikan rumahannya, menaburkan sentuhan akhir garam dari atas, sementara putrinya Atolie menampilkan tarian penyambutan atau semacamnya.

Di sana, Viola memberi tahu mereka alasannya datang ke Sunken City. Dia bahkan tidak memakan ikannya. Dia mungkin terlalu terpesona oleh tarian Atolie.

Ayah itu mengangguk. "... Hmm."

Atolie menggembungkan pipinya. "Tidak mungkin. Mereka orang-orang yang datang pada kita dengan permusuhan sejak awal. Itu sebabnya kami membunuh mereka. "

Apa ini? Ini aneh. Sebelum kita membahas ini lebih jauh, aku pikir aku harus kembali ke Lolita dan mencari tahu mengapa kedua cerita itu sangat berbeda.

Rupanya, itulah yang dipikirkan Viola, tetapi gadis bernama Atolie itu sangat imut, dan Viola mengira karena Atolie sangat imut, dia tidak terlalu peduli dengan apa yang terjadi, jadi untuk saat ini, dia membuang semua pemikiran tentang tugas yang dia miliki. telah ditugaskan untuk melakukan ke sudut pikirannya.

Pada akhirnya, dia memutuskan untuk tetap tinggal di Sunken City dengan dalih melakukan penelitian. Bagaimanapun, dia adalah seorang arkeolog dan cukup ingin tahu tentang kota itu.

Kepala desa agak senang mendengarnya berkata begitu. "Indah sekali! Ada banyak hal yang ingin kami ketahui tentang kota kami di dalam air. Bagaimanapun, itu tenggelam ke dalam danau jauh sebelum salah satu dari kita lahir. "

Kedengarannya kepala suku baik-baik saja karena tidak benar-benar mengetahui apa pun tentang sisa-sisa kota di kaki mereka, tetapi dia tidak keberatan mempelajarinya.

Atolie bekerja sama dengan penelitiannya, menerapkan mantra untuk mencegahnya basah saat dia pergi ke bawah air dan bahkan tenggelam bersamanya. Dia mungkin menyukai Viola.

Beberapa hari kemudian, mengisi waktu luang di sela-sela diving dengan Atolie, Viola mengoper gadis lain, lalu menyelam, lalu bermain-main dengan gadis lain, lalu menyelam, lalu bermain dengan gadis lain, lalu bermain dengan gadis lain, lalu bermain dengan gadis lain. Akhirnya, itu sampai pada titik di mana melakukan penelitiannya di Sunken City adalah pertunjukan sampingan dari pekerjaan utamanya bermain-main dengan gadis-gadis lain. Wanita ini benar-benar tidak berguna. Jika dia laki-laki, aku pikir dia akan melakukannya

membunuh seratus kali pasti.

Selain itu, karena dia tidak melakukan apa pun selain melakukan kesalahan ini, dia benar-benar tidak disukai Atolie. Gadis itu mulai



memperlakukannya dengan jijik dan hanya memberinya makan salad untuk setiap kali makan. Melayaninya dengan benar.

Terlepas dari perilakunya, Atolie tetap menemani Viola dalam perjalanan penelitian bawah airnya.

Itu hanya untuk menunjukkan kualitas asuhannya. Pidatonya adalah masalah lain.

Bagaimanapun, setelah menghabiskan beberapa hari untuk penelitian, Viola telah mencapai satu kesimpulan tunggal: "Tidak ada keraguan bahwa kota ini ditenggelamkan oleh tangan manusia beberapa abad yang lalu."

Viola berbicara dengan kepala suku. "Jika aku menggambar struktur kota bawah air pada diagram sederhana, Kamu akan melihat area ini pada awalnya berbentuk seperti pot yang dalam. Dengan kata lain, orang-orang menggali jauh ke dalam lantai hutan dan membangun kota mereka di sana — begitulah penampilan kota itu dulu. "

"Hmm... Jadi maksudmu adalah air yang terkumpul di lembah karena curah hujan yang tinggi atau sesuatu dan menenggelamkan kota?"

Viola menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Itu tidak akan cukup untuk menenggelamkan kota. Itu pasti karena sihir. Seorang penyihir menyulap sejumlah besar air untuk menenggelamkan kota ini. Aku tidak tahu motivasi mereka untuk melakukan hal seperti itu, tapi... "

"...Aku melihat." Kepala desa itu mengangguk.

Viola dengan cepat menyelesaikan laporannya. "Aku akan pergi dari sini besok. Aku menuju ke Ibukota Kuno, Lolia. Ada beberapa hal yang ingin aku konfirmasi di sana. Bolehkah aku diizinkan tinggal di sini untuk satu malam lagi?"

Kepala suku juga mengangguk pada permintaan ini. "Tentu saja. Atolie cukup menyukaimu. Sedemikian rupa sehingga aku ingin kau tinggal selamanya. "

Oh-ho-ho! Viola tertawa. "Aku aku..."

Di balik senyumnya ada pusaran emosi yang rumit.

Karena selama banyak sesi penelitian bawah air dengan Atolie, dia telah melihat satu hal yang bukan pertanda baik.

Sesuatu telah ditulis di dinding rumah pribadi di zaman kuno: Negara ini tenggelam karena penyihir dari Ibukota Kuno, Lolia.

Viola tidak mengira Atolie bisa membacanya, tapi Viola sendiri sudah memahami kata-katanya dengan jelas.

Itu adalah pesan yang ditulis untuk siapa pun yang mungkin datang sesudahnya.

Viola memiliki perasaan tidak enak sejak awal. Mengapa ada orang yang tinggal di wilayah yang dilarang untuk dimasuki? Mengapa wilayah itu dilarang pada awalnya? Mengapa Lolia mengirim orang luar seperti Viola? Mengapa ada perbedaan antara kesaksian Atolie dan apa yang raja katakan?

Mungkin raja sudah tahu semua tentang tempat ini ketika dia menugaskan Viola untuk tugas itu.

Dan mungkin saja Lolia memiliki alasan tersembunyi untuk melarang orang memasuki hutan dan menemukan kota.

Viola merasakan sedikit kekhawatiran di sekelilingnya.

Itu adalah ceritanya.

.....

Hah? Datang lagi?

“Tunggu sebentar. Mengapa Kamu ditangkap? ”

Oh-ho-ho! Viola tertawa. "Itu dulu ... Yah, aku di sini karena aku menyelip ke kamar Atolie tadi malam."

“.....”

Sungguh tak berguna, pikirku dalam hati.

Setelah menghabiskan lebih banyak waktu di penjara, kami akhirnya dipanggil oleh kepala suku dan turun.

Karena ketua adalah seseorang yang benar-benar memiliki kapasitas untuk memahami apa yang aku katakan, aku memberi tahu dia tentang keadaanku.

Dia mengangguk. "... Hmm." Dia memerintahkan Atolie, "Kalau begitu tidak ada masalah. Lepaskan dia. "

Betapa mudahnya...

Suku ini memaafkan seperti tali yang telah dililitkan dengan longgar di tanganku beberapa saat yang lalu.

"Tentara dari negara tetangga telah mengganggu wilayah kami dengan kejam, Kamu tahu. Kamu bisa mengerti mengapa kami curiga. Aku tidak hobi menangkap dan menginterogasi orang secara sembarangan, "kata Kepala Desa.

Rupanya, dia satu-satunya orang di sini dengan kepala tegak. Terlepas dari penampilannya.

"Aku telah mendengar sebagian besar percakapan Kamu di penjara dari Atolie. Sepertinya Kamu adalah penyihir keliling. "

"Iya..."

Aku melirik Atolie sekilas, dan dia dengan sigap memalingkan wajahnya. Aku kira dia menguping sepanjang waktu, ya ... Dia pasti punya banyak waktu di tangannya ...

“Aku harus mengambil piring makan siangmu, jadi aku hanya berdiri berjaga. Aku hanya mendengar sebagian saja, ”Atolie dengan cepat menjelaskan.

“Izinkan aku untuk memahami inti masalahnya. Seperti yang Kamu pahami dari apa yang dikatakan arkeolog kepada Kamu, wilayah kami saat ini sedang diserang oleh negara terdekat. Jika keadaan terus berlanjut, ada kemungkinan nyata kita akan dihancurkan. Banyak yang datang mengancam kita tanpa peringatan. Kami tidak memiliki cara untuk mengetahui kapan mereka akan melancarkan serangan habis-habisan. ”

Tidak peduli berapa banyak penyihir seperti Atolie yang kebetulan ada di sini, musuh mereka adalah negara modern dengan kekuatan militer yang luar biasa. Mereka tidak akan bisa menyamai mereka, bahkan dengan usaha terbaik mereka.

Itu adalah sesuatu yang sepertinya dipahami sepenuhnya oleh kepala suku. “Jadi aku punya permintaan untuk membuat kalian berdua. Aku ingin Kamu pergi melakukan negosiasi rekonsiliasi dengan orang-orang itu. ”

“Negosiasi rekonsiliasi, katamu...”

Kepala suku mengangguk padaku. “Terus terang, bahkan aku bingung bagaimana kita harus menyelesaikan masalah ini. Aku tidak dapat menemukan solusi tidak peduli seberapa keras aku mencoba. Musuh mengejar makanan. Tetapi ikan juga merupakan sumber daya yang berharga bagi kami. Tidak mungkin kita bisa menyerahkannya begitu saja. Namun, jika kita menolak, kemungkinan besar kita akan hancur... Tidak ada harapan. ”

"Dan kau ingin mempercayakan masalah tanpa harapan itu kepada kami berdua."

“... Mm.”

Ini tidak masuk akal.

Mungkin saja kami lebih memahami keadaan negara lain daripada orang-orang yang tinggal di sini. Namun, aku tidak berpikir aku adalah orang yang tepat untuk tugas sepenting itu, terutama karena jika kami gagal, itu bisa berarti setiap orang di sini akan menghadapi kepunahan.

Beban itu terlalu berat untuk aku tanggung.

"Aku melihat." Viola ada di sampingku, acuh tak acuh seperti biasanya.

Untuk bagiannya, dia menjaga penampilan dengan senyum yang dangkal, tapi aku yakin di dalam, dia merasakan hal yang sama seperti aku.

Bagaimanapun, dia tahu sejarah Ibukota Kuno, Lolia, yang belum dia ungkapkan kepada kepala suku dan Atolie.

Jelas semuanya semakin putus asa.

Dia tidak punya apa-apa lagi untuk ditambahkan, dan jika ada, dia mungkin akan berada dalam bahaya jika dia tanpa malu-malu kembali ke Lolia.

Tidak ada yang bisa dilakukan selain menolak.

"Bisakah aku mempercayaimu?"

Menanggapi pertanyaan kepala suku, Viola mengangguk seolah-olah itu masalah—

“Serahkan pada kami!”

... Dia mengangguk setuju.

.....Permisi?

Tidak peduli dengan keterkejutan aku, Viola tampak tidak memihak seperti biasanya. “Namun, aku punya satu permintaan.”

Dengan suara yang menjilat, dia memohon kepada kepala suku hanya untuk satu hal.

Perahu kecil itu bergoyang di bawah langit biru.

Itu mengambang di atas air biru tua, cukup lemah sehingga sepertinya tiba-tiba akan terbalik jika seseorang meletakkan tangan di satu sisi dan mendorong dengan cukup kuat.

Pilar-pilar besar menjulang dari air, dan sejumlah perahu kecil seperti ini bertebaran di sekitar Kota Sunken, di antara rumah-rumah apung penduduk.

“... Jadi apa yang kamu rencanakan dengan ikan yang kamu tangkap?”

Di sampingku, wanita itu melemparkan tali pancing yang menggantung dari pancingnya ke dalam air, lalu menatapku dengan bingung. “Hmm? Apa yang akan aku lakukan? Aku akan mengambilnya sebagai hadiah, tentu saja! ”

“... Jadi, apa yang akan kamu lakukan dengan mereka setelah kamu mengambilnya sebagai hadiah?”

“Biarkan mereka memakannya, tentu saja...?”

“.....”

Dengan asumsi tidak ada kebohongan besar dalam apa yang dia katakan, orang-orang yang dia bicarakan telah menghancurkan negara ini sekali. Apa makna yang mungkin ada dalam membayar upeti dengan ikan?



Bukankah ini benar-benar pemerasan?

"Apakah ada gunanya?"

“Yah, semacam itu. Serahkan padaku, oke? ” Wanita itu memberi aku pancing. Dia mungkin mencoba memberitahuku untuk berhenti mengulangi kata-kataku dan cepat menangkap ikan.

“.....”

Aku tidak mengerti maksud maupun tujuannya, tapi aku memaksa diriku untuk menerima bahwa dia pasti memikirkan sesuatu, dan aku memasang umpan ke kailku dan melemparkan kailku ke dalam air.

Air membentuk gelombang lembut dan menelan umpan aku tanpa banyak riak.

Tak lama kemudian, ikan itu datang menggigit tali Viola. Ketika dia melihat tarikan dari bawah, dia menarik kuat pancing busur dan menjatuhkan seekor ikan besar ke dek kapal kecil.

Ikan itu berwarna merah cerah, seperti terbakar matahari.

“Ternyata ikan ini sama saja dengan makanan pokok di sini,” kata Viola sembari melemparkan ikan ke dalam ember. “Mereka bilang orang-orang ini berjejer di meja makan di setiap rumah di negara ini. Aku dengar

mereka enak tidak peduli bagaimana mereka disiapkan, baik direbus atau dipanggang atau dikeringkan atau segar. "

Kamu mendengar"?

“Apakah kamu sendiri belum pernah memakannya?”

"Aku selalu makan salad."

Suling melengking terdengar. Ketika aku menoleh untuk melihat ke arah itu, Atolie ada di sana dengan perahu kecil tidak jauh di depan kami, berdiri di sana sambil mengangkat jaring besar di

udara menggunakan sihir, mengarahkan ibu jarinya ke bawah, dan melambainya ke dekat dadanya.

“... Apa yang dia lakukan?”

Apakah itu provokasi? Sebuah undangan? Hmm?

Saat aku berpikir, dia mengangkat jari telunjuknya dan mulai melambainya di depan wajahnya. Aku tidak mengerti maksudnya.

“Itu adalah tanda tangan. Dia bilang tidak banyak ikan di sana, jadi ayo kita pergi, ”jawab Viola sambil mulai mendayung perahu kecil itu.

Pada saat yang sama, dia mengedipkan mata pada Atolie dan menciumnya.

“... Apa isyarat tangan tadi?”

“Artinya 'Aku cinta kamu!'”

“.....”

Sebagai tanggapan, Atolie meludah dari sisi perahunya. Aku pikir itu mungkin tanda untuk "Apa? Ew. "

Setelah itu, para gadis membiarkan isyarat tangan terbang di antara mereka.

Atolie meletakkan dua jarinya ke tenggorokannya sendiri, yang Viola berusaha keras untuk menjelaskan, “Dengan jari itu dia berkata 'Apakah kamu haus? Apakah kamu baik-baik saja? 'Dan kemudian mengembalikan tanda tangan untuk" Bisakah aku tidur denganmu malam ini? "

Aku tidak mengerti...

Atolie marah dan menandatangani, “Kotor. Semoga kamu mati, "dan Viola menari-nari dengan gembira dan menandatangani," Oh, ayolah! Kamu lucu saat malu! ”

Kamu mengguncang perahu. Bisakah Kamu berhenti?

Di saat-saat senggang di antara memancing, saat dia memegang jaringnya menggunakan sihir, Atolie dengan gagah berani menjawab semua tanda Viola, bahkan untuk hal-hal yang bisa dia abaikan.

Apa dia serius?

Dari situ, pertarungan tanda tangan berlanjut sampai ember kami terisi ikan.

“Ayolah, Atolie, aku mencintaimu! Mari kita menikah.”

"Aku tahu kamu mengatakan hal yang sama kepada semua gadis lainnya."

“Kapan kita harus mengadakan upacaranya? Ayo makan pai ikan untuk kue pernikahan kita. ”

Kedengarannya menjijikkan.

“Berapa banyak anak yang kamu inginkan?”

Tidak ada.

"Baik! Maksudmu kamu ingin memiliki semua cintaku pada dirimu sendiri selama sisa hidup kita? Yay! Aku punya kekasih yang egois! "

"Tidak persis."

“Di mana kita akan berbulan madu? Sebuah resor? Sebuah penginapan? Atau mungkin hotel? Apa pendapat Kamu tentang hotel? ”

Pegunungan akan menyenangkan.

"Oh, yang liar, ya?"

"Mm."

“Ngomong-ngomong, bisakah aku datang ke kamarmu malam ini?”

Kamu ingin dijebloskan ke penjara lagi?

“Satu-satunya tempat yang ingin aku masuki adalah tempat tidurmu...”

"Kotor. Aku harap kamu mati. ”

“Jangan khawatir! Aku hanya akan tidur! Bersama-sama denganmu! Aku benar-benar tidak akan mencoba sesuatu yang lucu! Sungguh! Terlepas dari penampilanku, aku seorang wanita sejati! Aku tidak seperti gadis-gadis lain itu! ”

"Seorang wanita tidak akan mengatakan bahwa dia ingin tidur dengan seorang gadis."

"Wanita yang tidak mencoba untuk tidur dengan gadis manis bukanlah wanita."

"Lalu kamu apa?"

"Aku memiliki sedikit minat pada kenikmatan daging sehingga aku praktis menjadi vegan... Aku kira..."

"Kedengarannya kamu tidak begitu yakin, untuk seseorang yang hanya makan salad."

"Tapi kau tidak pernah membiarkanku makan yang lain, bukan begitu...?"

.....

Um, bisakah kamu memancing tanpa menggoda?

Dengan jaring yang kini dipenuhi ikan, kami berangkat ke Ibukota Kuno, Lolia.

Karena jaraknya relatif jauh, kami harus bergegas jika ingin ikan datang dalam keadaan segar. Jadi, tentu saja, kami terbang dengan sapu kami.

Atolie menerbangkan jaring dengan sihir, sementara aku memberi Viola tumpangan di belakangku. Kedua sapu kami melayang di atas hutan. Daun-daun pepohonan di bawah kami mengepul bergelombang, seolah-olah kami masih mengapung di atas air.

“Oh... Seandainya aku bersama Atolie yang manis...” Di belakangku, duduk menyamping di atas sapu, Viola terdengar sedih.

Ketika aku melihat jauh ke kejauhan, aku bisa melihat sosok Atolie dengan jaring yang melayang di udara di sampingnya. Dia sedang melempar semacam tanda tangan ke arah kami, seperti biasa.

"...Apa yang dia katakan?" Aku bertanya.

“Dia berkata,” jawab Viola, “Haruskah kita membeli suvenir untuk semua orang? Ini pertama kalinya aku mengunjungi kota baru! ”

“.....”

Awalnya Viola dan aku berencana pergi sendiri, tapi sebelum kami pergi, Atolie mulai mengomel, “Tunggu. Kamu tidak bisa pergi tanpa aku memegang jaring. Berbahaya hanya dengan kalian berdua. ”

Bahkan ketika aku menegurnya, mengatakan kami akan baik-baik saja karena aku akan memegang jaring, dia terus berbicara. “Ini akan terlalu berat untukmu.”

Kami telah menerima bantuannya karena tidak ada alasan untuk menolak. Rupanya, gadis itu sangat tertarik dengan apa yang ada di luar kotanya.

“.....”

Viola mengirim semacam tanda ke Atolie tanpa sepatah kata pun.



"Apa katamu?"

"Aku bilang padanya aku mencintainya."



“.....”

Saat aku melihat Atolie yang terbang di belakang kami, dia sedang menggiring seekor loogie ke dalam hutan di bawah.

Ketika kami tiba di Ibukota Kuno dan memberi tahu penjaga gerbang tentang situasinya, dia buru-buru memberi hormat kepada kami, berkata, “Dimengerti! Kalau begitu, silakan lewat sini. ” Dia mengantarkan kami ke istana.

Atolie pasti ingat saat dia bertemu dengan tentara negara ini, karena dia menggeram pada dirinya sendiri sampai Viola meletakkan tangannya di pipinya dengan gusar dan membentuk bibirnya menjadi senyuman. Dia tampak seperti pemilik hewan peliharaan yang tidak terlatih.

Kami tiba di istana, di mana para serdadu berseru-seru.

“Wow, seorang mage!”

"Dua dari mereka!"

"Betapa menakutkan!"

Mereka memberi hormat kepada kami satu demi satu. Kami meniru mereka dan membalasnya.

Salah satu penyihir di pihak kami secara terbuka bermusuhan. Dia bahkan memiliki energi tertentu tentang dirinya, seolah-olah dia akan melompat dan menggigit tangan para prajurit yang memberi hormat.

Viola sepertinya meributkannya seperti biasanya.

Apakah Kamu pikir Kamu bisa memegang tali pengikatnya sedikit lebih erat?

Aku adalah raja negeri ini.

Di ujung ruangan tempat kami ditunjukkan, di ujung lain karpet merah, ada

orang tua yang duduk di singgasana mewah. Seperti yang dia katakan dalam perkenalan dirinya, dia adalah raja. Di atas kepalanya yang mulai memutih ada mahkota yang besar dan kuat.

"Heya."

"Selamat siang."

"Mati."

Kami masing-masing berbaris dan memberi salam masing-masing. Ada satu tanggapan yang dipertanyakan dalam campuran itu.

"Aku berani bersumpah aku baru saja mendengar penyihir di sana menyuruhku mati, tapi ... ngomong-ngomong, ada apa di jaring itu?" Tatapan raja terkonsentrasi pada Atolie.

"Aku membenci mu. Mati." Bahkan di tempat seperti ini, Atolie menunjukkan kejujurannya yang benar-benar kasar dan benar-benar konyol.

Viola bergegas untuk mengklarifikasi masalah dengan raja yang cemberut. "Yang Mulia, bahasanya berbeda di rumahnya. Apa yang dia katakan barusan tidak berarti seperti apa kedengarannya. "

"Hmm, begitu?"

"Iya. Inilah yang dia katakan: 'Kota Sunken adalah sarang cinta aku dan Viola, jadi kami ingin Kamu menghindari kehidupan damai dan rencana mengasuh anak kami.' "

"Aku tidak mengatakan itu." Atolie menusuk Viola di samping dengan sikap mengancam.

"Dia bilang dia tidak mengatakan itu."

"Inilah yang dia maksud dengan itu: 'Apa? Yang Mulia, apakah Kamu cemburu karena aku bisa menghabiskan setiap hari dengan begitu indah—'"

"Aku tidak mengatakan itu."

Apa yang kalian inginkan? Sambil mendesah, raja menatapku untuk pertama kalinya.

.....

Sepertinya dia memohon padaku untuk membantunya.

"Um ..." Aku sedikit bingung, tapi aku memutuskan untuk meninggalkan dua gadis yang menggoda di sampingku dan melanjutkan percakapan sendiri.

Aku mengatakan kepadanya bahwa Sunken City adalah kota tempat orang tinggal. Bahwa warga tidak ingin ada konflik dan ingin melanjutkan perundingan damai jika memungkinkan. Bahwa itu adalah kesalahan beberapa hari yang lalu ketika mereka mengusir tentara negara ini menggunakan sihir. Bahwa kami membawa ikan kali ini sebagai permintaan maaf atas kejadian itu.

Oke, jadi aku tidak mendapatkan semuanya dengan tepat, tapi oh baiklah, aku rasa tidak apa-apa.

"... Mm-hmm."

Setelah dia selesai mendengarkan apa yang aku katakan, raja menghela nafas dengan sungguh-sungguh. "Dengan kata lain, sebelumnya Kamu ingin meminta maaf atas kekasaran Kamu. Yah, tidak apa-apa. Jadi, bergerak maju — apa yang ingin Kamu lakukan? "

Dia sepertinya tidak terganggu dengan apa yang terjadi sebelumnya.

Viola-lah yang langsung menjawab. “Aku pikir tidak apa-apa bagimu untuk melakukan apa yang Kamu inginkan. Jika Kamu ingin memancing, lakukanlah sesuka hati. Kami tidak akan keberatan, bahkan jika Kamu terus menangkap ikan sampai Sunken City layu dan mati, jika Kamu menginginkannya. ” Dia mengatakan ini sembarangan dengan sikap acuh tak acuh.

“Apa... ?! Apa yang kamu katakan?!” Atolie menuntut, terkejut dengan kata-kata Viola yang tidak pantas, yang sama sekali bertentangan dengan maksud dari negosiasi rekonsiliasi. "Kamu! Kau akan menusuk kami dari belakang ?! ”

Kerah Viola mengencang saat Atolie menarik punggungnya dengan kuat dan menatapnya dengan tatapan tajam.

Viola terus menatap raja, seolah-olah dia sama sekali tidak peduli dengan perilaku Atolie. "Yang mulia. Tapi aku ingin kau berjanji pada kami. Jika Kamu mau menerima ketentuan kami, maka bagikan ikan yang kami bawa hari ini ke semua warga Kamu dan silakan makan. Dan kemudian bersumpah untuk tidak pernah mengangkat tangan melawan orang-orang di Sunken City lagi. "

“... Hmm.”

Raja tampak gelisah. Di tengah pertukaran ini, Atolie mengguncang Viola

di sekitar kerah dengan kasar. “Kenapa... aku... harus...!”

Beberapa saat berlalu.

"Sangat baik."

Seolah-olah itu masalah yang biasa, raja menerima persyaratan tersebut.

Tidak ada argumen apapun. Kami baru saja memberi orang-orang tempat memancing baru. Tidak ada alasan baginya untuk menolak lamaran tersebut.

Aku menjepit lengan Atolie di belakang punggungnya saat dia mencoba dengan marah untuk menyerang Viola dan menyaksikan dengan mata kepala sendiri ketika Viola dan raja saling mengucapkan janji tertulis.

“Kenapa kamu menghalangi jalanku ?! Apa kalian berdua berencana menjual rumahku ?! ”

“Bukan itu. Bukan itu yang kami lakukan, ”bisikku dekat ke telinganya sehingga raja tidak bisa mendengar.

Pertama-tama, itu bukanlah rencananya.

Semua tindakan Viola adalah bagian dari skema terbaik kami. Skema yang hanya mencakup satu aspek yang belum kami ceritakan kepada raja atau Atolie.

“—Tapi apakah ikan itu benar-benar baik-baik saja? Tidak ada racun atau apapun di dalamnya, bukan? ” Perhatian raja itu wajar, karena pembicaraan yang lancar sering kali memiliki alasan tersembunyi.

“Tolong tenangkan pikiranmu. Kami belum memberi dosis racun. Sebagai buktinya, bagaimana kalau kita menyuruh gadis pribumi memakannya? ”

"Hah? Baiklah, aku akan meminta staf kastil menyiapkannya. "

Raja memberi tanda, dan tentara mengambil jala yang penuh dengan ikan dan meninggalkan ruangan.

"Kamu pasti bercanda!" Atolie meratap. “Kalian semua Iblis!” Dia terus berbicara, meneriakkan hal-hal yang menyedihkan sampai dia kelelahan sendiri. “Aku tidak bisa...! Aku akan pulang...!” Dia menangis kesal sampai seorang tentara kembali memegang piring.

Sebagian besar dari piring besar itu diisi dengan saus atau sesuatu, membuat ruang yang tidak digunakan. Itu adalah meunie sederhana yang didandani seperti hidangan mewah.

Viola menggali ikan dengan garpu, menusuk seukuran gigitan, dan memindahkannya ke mulut Atolie. Oke, buka lebar-lebar!

"Tidak mungkin! Itu mungkin diracuni! "

"Bukan itu!"

"Tidak! Cara!"

Kamu keras kepala!

Aku menghela nafas, dan Atolie menatapku, diam-diam meminta bantuan.

Tidak ada cara menghindarinya.

Aku melepaskan pergelangan tangan Atolie dan menyelipkan tanganku ke sampingnya. Bahunya terangkat karena terkejut, dan saat dia mendapat firasat tentang apa yang akan kulakukan, aku meremasnya.

"Gah!" Mulut Atolie terbuka karena terkejut.

"Kena kau." Viola memasukkan ikan ke dalam mulutnya.

Awalnya, Atolie mengerutkan kening, dan air mata mengalir deras di sudut matanya, tetapi perlahan-lahan ekspresinya mengendur, dan dia mengunyah makanannya dan dengan patuh menelan.

Setelah makan meunie re, dia hanya diam.

Kepala tertunduk, seluruh tubuh kendur, dia berdiri diam dengan linglung.



Dan kemudian, saat semua orang di istana memperhatikan dengan saksama, Atolie dengan enggan melepaskan satu kalimat saja.

"..... Aku akan tidur."

"Hebat." Viola terkekeh dan meletakkan tangannya di pipi Atolie.

Ikan itu sebenarnya tidak diracuni.

Jauh lebih rumit dari itu.

Sederhananya, hanya Atolie dan orang-orangnya yang bisa memakan ikan itu.

Aku telah mendengar kebenaran saat kami berada di kapal.

Saat dia sedang menggoda Atolie lewat isyarat tangan, tiba-tiba Viola memberitahuku sesuatu seolah dia baru saja mengingatnya. "Ikan-ikan itu tidak bisa dimakan, kamu tahu."

"Hah?"

"Ikan-ikan itu memiliki racun alami untuk melindunginya dari pemangsa, paham? Apakah Kamu merebusnya, memanggangnya, mengeringkannya, atau memakannya mentah-mentah, saat Kamu memakannya, perut Kamu akan segera mulai sakit. "

“... Sekarang, tunggu sebentar. Semua orang di sini memakannya. Kamu bilang mereka berjejer di meja makan kota, kan? ”

"Iya. Ya, di sini, di Sunken City. ”

“.....”

Dia menyeringai, tapi setelah dia mengatakan itu, sorot matanya mengeras.

“Dugaanku adalah negara ini dulu lemah. Mereka sepertinya tidak dapat melakukan apapun ketika mereka ditaklukkan oleh Ibukota Kuno, Lolia. Mungkin saat Lolia mulai menghadapi kelaparan, mereka menutup hutan agar bisa mengembangkan lahan, tapi — bahkan saat kota ini dibanjiri air, tidak mengakhiri kehidupan penduduknya. Terlupakan oleh zaman, mereka tidak pernah meninggalkan tempat ini dan hidup harmonis dengan air. ”

Mereka telah berubah dari kota dengan kanal menjadi kota di bawah air. Namun, masyarakat telah melakukan yang terbaik untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan mereka. Hutan menjadi zona terlarang, dan tanpa orang luar yang menginjakkan kaki ke wilayah mereka, orang-orang telah mengalami evolusi unik mereka sendiri.

“Ikan itu awalnya tidak bisa dimakan. Mereka cukup beracun. Namun, seiring berlalunya waktu, tubuh orang-orang pasti sudah beradaptasi dengan racun. Begitulah cara mereka bertahan sampai sekarang. ”

“... Mungkinkah itu sebabnya kamu tidak makan ikan selama ini?”

Mereka yang melakukan kesalahan ceroboh hanya diperbolehkan makan salad, begitu pula mereka yang dijebloskan ke penjara. Rupanya, dia hanya melakukan itu, menjalani hidupnya tanpa makan ikan sampai sekarang.

"Tepat sekali. Karena jika aku memakannya, itu akan menghancurkan perut aku. "

“.....”

"Yah, ada juga alasan mengapa Atolie yang melakukan pelecehan seksual ternyata lebih menyenangkan dari yang aku kira."

“Apakah kamu sebenarnya hanya orang tua bejat yang menyamar?”

Ada apa dengan cara berpikir seperti itu?

"Baiklah." Dia menatapku, bahkan saat dia mengirimkan isyarat tangan yang mengganggu. “Karena itulah aku membawa ikan ini ke Ibukota Kuno, Lolia. Jika aku melakukan itu, mereka harus menyadarinya juga. Mereka harus menyadari bahwa mereka tidak bisa ikut campur dengan Sunken City. Mereka tidak bisa makan ikan bahkan jika mereka mendapatkannya. "

“... Itukah yang terjadi?”

Itulah yang terjadi!

Oh-ho-ho! Dia tertawa terbahak-bahak saat dia memberi tahu aku secara konspirasi, "Dengan berlalunya waktu bertahun-tahun, orang-orang di Kota Sunken telah mengembangkan racun untuk melindungi mereka dari musuh mereka."

“Kenapa kamu hanya memberitahuku tentang ini sekarang?”

Masih terlihat marah, Atolie dengan gesit membuat tanda tangan pada kami setelah kami memberi tahu situasinya dalam perjalanan pulang. Viola menjelaskan artinya bagiku.

“Itu... Er... Masalahnya... aku ingin melihat wajah kagetmu.” Viola mengirimkan tanda tangan yang membingungkan.

“Jangan main-main denganku. Aku tidak peduli. Aku memberi tahu Pops tentang Kamu. ”

Ada apa dengan itu?

“Baiklah, baiklah, tidak apa-apa. Sekarang Kota Sunken akan memiliki kedamaian. ”

Saat mereka bertukar janji tertulis, Viola diam-diam menyerahkan surat kepada raja dan dengan manis berbisik, "Tolong buka ini setelah kamu makan semua ikan, oke?"

Di dalamnya ada kebenaran tentang Kota Sunken.

Dia mungkin mencoba untuk mencegah Lolita menggunakan kejadian ini sebagai alasan untuk permusuhan lebih lanjut. Karena meskipun ada ikan yang ditangkap di Sunken City, mereka tidak bisa dimakan.

“... Tapi ada satu hal yang tidak masuk akal,” kataku, seolah-olah berbicara sendiri. “Lagipula, mengapa Atolie dan prajurit itu berkonfrontasi? Jika itu tidak terjadi, Kamu tidak akan pernah masuk ke dalam situasi yang serumit ini, bukan?”

Bagaimanapun, orang-orang di Kota Sunken memahami ucapan umum. Jika mereka mengalami kesulitan untuk berbicara satu sama lain untuk pertama kalinya, kami tidak perlu keluar dari cara kami untuk membawa ikan.

“Atolie sangat imut! Aku ingin memeluknya!”

Mengabaikan pertanyaanku, Viola terpental di atas sapu, sementara Atolie tampak benar-benar muak dengannya, mengirimkan sinyal lain.

Itu adalah tanda tangan yang sangat aneh.

Dia menjulurkan jari-jarinya lurus-lurus dan membawa telapak tangannya yang terulur sampai ke dahinya.

Itu tampak seperti semacam penghormatan.

“... Maaf, apa artinya itu?” Aku menarik mencuri Viola.

"Ah, yang itu—" Dia ragu-ragu. "Artinya 'Aku akan menghancurkan kepalamu.'"

"Oh tentu." Itu dia, ya.

“Pada dasarnya, itu berarti dia ingin membunuhku.”

“.....”

"Aku pikir itu mungkin sumber dari semua ini, ketika dia bertukar pikiran dengan tentara itu."

“.....”

Apakah itu intinya?

“Baiklah, itu sudah berakhir sekarang. Mari lupakan masa lalu. Mereka menerima permintaan maaf kami dan segalanya. "

Sunken City akan terus mengikuti jalan uniknya sendiri dan hidup dalam isolasi yang tenang. Ibukota Kuno juga mungkin akan bertahan, meskipun kekurangan makanan.

Seperti ikan beracun yang berenang dengan tenang di lautan, dan seperti ikan yang lebih besar yang tidak memperhatikan, masing-masing akan terus hidup tanpa melihat yang lain.

Sejarah mereka akan sirna, dan mereka akan beradaptasi dalam waktu singkat.

## Chapter 7 Kisah Perjalanan Amnesia yang Terlupakan

### The Journey of Elaina

Di suatu tempat, ada seorang gadis misterius yang suatu saat hilang ingatan.

Namanya Amnesia. Dia berumur tujuh belas tahun. Dia mengenakan ikat kepala hitam tebal di rambutnya yang halus, putih, sebau, dan matanya yang hijau giok seindah bunga musim panas.

Dia mengenakan jubah putih, rok hitam, dan sepatu bot tinggi. Dia sepertinya masih ingat saat memegang pedang, karena dia juga memakai pedang di pinggulnya. Itu adalah pakaian seseorang yang tidak terlalu yakin apakah dia seorang penyihir atau pendekar pedang.

Dia tidak bisa mengingat apapun. Yang tersisa dari kehidupan sebelumnya hanyalah beberapa kebiasaan, yang tertanam dalam, seperti merawat senjatanya sebelum tidur atau membaca buku hariannya setelah bangun di pagi hari.

Gadis itu datang dari kota terpencil tak jauh dari sana. Itu disebut Kota Suci, Esto, dan dia sedang menuju ke sana, rupanya. Dia belajar banyak dari buku hariannya.

Pasti ada sesuatu untuknya di sana, di Esto.

Selalu ada kemungkinan mencapai Esto tidak akan mengganggu ingatannya. Ketakutan itu menghantamnya seperti ombak beberapa kali sehari, tapi meski begitu, dia tidak bisa berbuat apa-apa selain bergerak maju.

Dia melanjutkan perjalanannya pada hari ini, dengan hati-hati menulis di buku hariannya, yang bertuliskan Baca ini ketika Kamu bangun di pagi hari tertulis di sampulnya. Dia merekam kejadian setiap hari selama dia tinggal.

"Selamat datang! Ini adalah Kota Perbatasan, Albed! Apakah Kamu seorang musafir?"

"Mm. Ya, aku rasa begitu. "

Setelah mengangguk ke penjaga di gerbang, dia dengan singkat menjawab dua atau tiga pertanyaannya



dan dilanjutkan tanpa insiden melalui pemeriksaan imigrasi. Untuk pertanyaan terakhirnya, penjaga itu menatapnya dengan curiga dan bertanya, "... Kamu sepertinya memakai jubah, tapi kamu bukan penyihir, kan?"

"Aku tidak bisa menggunakan sihir atau apapun ... jadi tidak?" dia menjawab, memiringkan kepalanya dengan bingung. Itu adalah kebenarannya — dan bahkan jika dia pernah bisa menggunakan sihir, dia pasti tidak bisa mengingatnya sekarang. Sepertinya bisa diterima untuk mengatakan dia bukan penyihir.

Pada akhirnya, penjaga melihat pedang yang tergantung di pinggulnya dan memutuskan bahwa dia tidak. Kemudian dia membuka gerbang, dan dia melewatinya.

Di depannya terbentang pemandangan kota yang agak umum. Ada jalur yang dilapisi dengan bangunan bata, dan jalan-jalannya dilapisi dengan batu bata yang sama. Lumut muncul dari celah di antara batu bata di tambalan. Pemandangan itu memberi kesan samar bahwa kota itu menyimpan beberapa sejarah yang dalam, berdiri di sana tak berubah sejak jaman dahulu.

Di sisi lain, kota-kota seperti ini tidak sulit didapat, dan yang ini tidak memiliki pesona khusus atau apa pun untuk membedakannya.

Tapi itu tidak terjadi pada gadis ini.

"...Cantik!"

Segala sesuatu yang menarik perhatiannya, segala sesuatu tentang tempat-tempat yang dia kunjungi, adalah hal baru baginya. Pemandangan di depan matanya terasa segar dan baru. Semuanya berkilauan seperti emas. Dia terpikat.

Untuk tidak melupakan pemandangan itu, dia mengeluarkan buku hariannya dan mulai menulis tentang keindahan kota, untuk kepentingan dirinya di masa depan, saat dia berjalan. Bahkan jika dia tidak memiliki ingatan, dia bisa menangkap keindahan dalam prosa. Itulah yang dia putuskan.

Dan ini mungkin bukan yang pertama kali. Ketika dia membaca kembali buku harian itu, dia mendapati dia sering berbicara panjang lebar tentang keindahan kota-kota lain seperti ini.

Maka gadis itu tersesat dalam gerakan penanya di atas halaman dan sama sekali tidak memperhatikan orang lain yang langsung menuju ke arahnya.

“—Ack!” Orang baru itu jatuh di pantatnya.

"-Ah!" Amnesia tergelincir di punggungnya.

Dia bertabrakan dengan seorang gadis dengan usia yang sama. Rambutnya yang berwarna abu panjang dan rapi, dan dia memiliki mata berwarna lapis.

Dia pasti orang lokal. Dia mengenakan pakaian yang sangat biasa, kardigan dan gaun sederhana, dengan aksesoris hanya satu kalung yang terlihat mahal. Dia memiliki tas di bahunya, tapi tas itu tergantung

terbuka. Dia tampak seperti berada di tengah-tengah berbelanja, karena di antara mereka tersebar apel yang setengah dimakan dan beberapa majalah, serta buku harian dan barang-barang lainnya.

“Ah, m-maaf! Aku terjebak dalam tulisan aku...” Dalam kebingungan, Amnesia bergegas mengumpulkan barang-barang gadis lain.

Gadis dengan rambut berwarna abu itu berdiri dan dengan tenang membersihkan kotoran dari pantatnya. "... Tidak, akulah yang tidak melihat ke mana aku pergi." Kata-katanya berubah masam saat dia melanjutkan tanpa jeda. “Tapi aku tidak bisa mengatakan aku memuji Kamu karena menulis sambil berjalan. Tidak ada yang bisa dikatakan untuk itu kecuali Kamu membatasi bidang penglihatan Kamu sendiri, ”bentakunya.

Mungkin apel yang setengah dimakan itu telah diracuni.

“Uh... Maaf...” Amnesia menundukkan kepalanya dengan lemah lembut dan meminta maaf.

Ngomong-ngomong, gadis dengan rambut pucat yang menabraknya dari arah berlawanan telah menggunakan sopan santun, makan apel sambil berjalan. Tentu saja, dia tidak melihat sekelilingnya. Dia sangat asyik memakan apelnya. Meskipun demikian, dia memiliki masalah dengan Amnesia, buta akan perannya sendiri dalam insiden itu, mungkin karena dia sedikit marah karena apelnya kotor ketika mereka bertemu satu sama lain. Dia telah menunjukkan karakternya sendiri yang agak busuk. Mungkin apel yang setengah dimakan itu sudah busuk.

“... Baiklah, mari kita berdua lebih berhati-hati mulai sekarang, oke?”

Mereka berdua mengambil barang-barang mereka yang telah berserakan dan bercampur, lalu saling berpaling dan berjalan pergi seolah tidak terjadi apa-apa.

Mereka mengambil jalan terpisah.

“... Mungkin sebaiknya aku tidak menulis di buku harian saat aku berjalan.”

Setelah mengembalikan buku harian itu ke saku dadanya, gadis itu mulai berbicara sendiri.

Namun, dia tidak tahu dia selalu menulis di buku hariannya saat dia berjalan. Dia juga tidak tahu bahwa dia tidak pernah meluangkan waktu untuk menulis di buku hariannya sebelum tidur. Dan akhirnya, dia tidak menyadari buku harian yang baru saja dia simpan telah tercampur dengan buku harian milik orang lain.

Malam itu, dia memesan kamar di sebuah penginapan dan tidur, tertidur lelap tanpa merekam kejadian hari itu.

Dan kemudian dia bahkan melupakan fakta itu begitu dia tertidur.

“... Kota Suci, Esto, ya?”

Aku telah bertanya dengan pedagang lokal apakah ada tempat menarik untuk dikunjungi di dekatnya, dan itulah yang dia katakan kepada aku.

"Iya. Tempat itu sungguh luar biasa. Dan ketika aku mengatakan luar biasa, maksud aku itu luar biasa karena kita tidak tahu apa yang luar biasa tentang itu. Sungguh luar biasa sehingga kita tidak tahu apa yang begitu luar biasa. Maksud aku, ini benar-benar luar biasa. "

"Maaf, tapi bisakah Kamu menjelaskannya dengan cara yang bisa aku mengerti?"

"Uh-oh, apakah itu terlalu sulit bagimu, tuan putri?"

"Aku khawatir aku tidak memiliki pendidikan kerajaan yang dibutuhkan untuk memahami ucapan Kamu yang tidak masuk akal."

"....."

"Jadi negara macam apa itu? Tolong beritahu aku secara spesifik. "

Pedagang itu berdehem dengan batuk. "Pertama-tama, aku harus memberi tahu Kamu bahwa aku belum pernah ke sana. Esto sebagian besar tertutup untuk perdagangan luar negeri. Orang luar dilarang keras kecuali jika ditemani oleh seorang penduduk. Kudengar mereka mencoba untuk menjaga rahasia sihir yang kuat agar tidak menyebar ke seluruh dunia. "

"Hah..."

“Namun, kadang-kadang, seseorang berhasil meyakinkan beberapa penduduk Esto yang mereka temui di luar dan menyusup ke kota, tapi... kebanyakan semua, untuk alasan apapun, kembali tanpa ingatan sama sekali tentang tempat itu. Mereka melupakan semua yang terjadi setelah mereka memasuki kota dan tidak dapat mengingat satu hal pun tentang hari-hari mereka tinggal. ”

“.....” Ada satu kata yang sedikit kusimpan. “Ketika Kamu mengatakan, 'hampir semua orang,' maksud Kamu tidak semua orang kehilangan ingatan mereka, bukan?”

Pedagang itu mengangguk. “Ada beberapa yang ingat. Tapi...”

"Tapi?"

“Siapa pun yang tidak kehilangan ingatannya menjadi warga setia Esto. Dan sebagai warga yang setia, mereka sepenuhnya berdedikasi untuk menjaga rahasia kota. ”

“.....”

Dengan kata lain, Kamu kehilangan ingatan atau menjadi warga negara.

... Kota macam apa ini? Tidak ada yang tahu, dan mereka yang tahu tidak akan memberi tahu.

Aku tertarik...

Kedengarannya seperti tempat yang harus aku kunjungi dalam waktu dekat. Tapi aku tidak bisa masuk kecuali aku ditemani oleh penduduk setempat, jadi itu akan sangat sulit.

"Terima kasih banyak. Kamu sudah sangat membantu. Ngomong-ngomong, apakah ada tempat menarik di sekitar selain itu? "

"Coba aku lihat — oh, benar, benar. Ada satu tempat lagi yang menarik untuk dikunjungi. Dan langsung dari sini. "

"Oh-hoh. Tempat seperti apa? "

Aku memiringkan kepalaku, dan pedagang itu berkata, "Namanya Kota Perbatasan, Albed, dan, yah, itu tempat yang menarik, tapi — ah, itu tidak bagus. Sulit bagi penyihir untuk masuk. "

"....."

Lagi? Entah itu Esto atau Albed, mengapa wilayah ini memiliki begitu banyak batasan?

Pipiku membengkak karena frustrasi, dan pedagang itu berkata, "Albed melarang masuk ke penyihir."

Masuk dilarang untuk penyihir.

Aku melihat. Jadi tidak ada batasan kesulitan keimigrasian.

... Tapi kurasa kamu bisa mengatakan tidak apa-apa untuk masuk jika kamu bukan seorang mage.

"Aku melihat. Tolong beritahu aku semua detailnya. "

"Hah? Tapi penyihir tidak bisa— "

"Detailnya, silakan."

“.....”

Dan kemudian aku meminta pedagang untuk mengeluarkan semua informasi yang dia ketahui.

Kota Perbatasan, Albed, memiliki sejarah panjang, dikatakan telah didirikan beberapa ratus tahun yang lalu. Di masa lalu, di pedesaan sekitarnya, supremasi sihir adalah aturan hari ini, dan siapa pun yang bukan penyihir — yah, jalan yang biasa tampaknya adalah orang-orang itu diejek dan diperlakukan sebagai tidak manusiawi, dan bahkan menghadapi pembuangan. Itu hanya cara dulu.

Orang yang dibuang mencari-cari tempat tinggal dan akhirnya tiba di sisa-sisa benteng yang sebelumnya digunakan dalam perang. Akhirnya orang-orang itu menetap di sana. Saat mereka menetap, penduduk terus bertambah, dan sebelum ada yang menyadarinya, orang-orang mengolah tanah di sekitar benteng, membangun rumah dari batu bata, dan membangun tembok.



Waktu yang lama berlalu, dan tempat itu dikenal sebagai Kota Perbatasan, Albed.

Karena apa yang terjadi pada mereka, orang-orang yang tinggal di sana membenci semua penyihir, dan karena tidak ada pengguna sihir yang diizinkan masuk ke negara itu, perasaan negatif mereka hanya membusuk, menghasilkan lingkaran iblis.

Yah, itu memang legenda.

“Dengan kata lain, tidak masalah selama aku bukan penyihir, kan?”

Dengan pemikiran itu, aku segera mengganti pakaian aku menjadi kardigan dan gaun biasa. Setelah mengenakan pakaian yang sangat sederhana ini, aku melanjutkan perjalanan menuju Albed.

Tidak lama kemudian aku sampai di sana.

“Selamat datang di Frontier Town, Albed! Apakah Kamu seorang musafir?”

Penjaga yang keluar untuk menyambut aku dengan senyuman mengeluarkan dua atau tiga pertanyaan. Dia akhirnya memiringkan kepalanya. “Yah, menurutku kamu baik-baik saja, tapi — kamu bukan penyihir, kan?”

“Aku pikir Kamu bisa tahu dengan melihat. Tidak, aku tidak, ”jawabku dengan ekspresi tenang.

Penjaga itu mengangguk dengan penuh semangat. Aku pikir begitu!

Dan dengan demikian, aku berhasil menyusup ke Kota Perbatasan.

“.....”

Ini adalah desas-desus dari pedagang, tetapi tampaknya ada beberapa penyihir yang secara diam-diam telah melintasi perbatasan.

Itu sebabnya aku tidak terlalu khawatir saat melangkah masuk.

Hal pertama yang aku lakukan adalah berjalan-jalan di sekitar kota, dipenuhi dengan antisipasi untuk negara seperti apa tempat yang mungkin melarang penyihir ini. Yang mengejutkan aku, deskripsi apa pun tentang negara itu dapat direduksi menjadi satu kata — biasa saja. Itu dilakukan di atas batu bata sejauh mata memandang, tapi itu benar-benar tidak istimewa.

Warung-warung pinggir jalan itu biasa saja. Mereka memiliki buah-buahan yang akan dijual.

Toko buku itu biasa saja. Tidak ada hal khusus yang bisa disebut unik tentang negara ini.

Tentu saja, restorannya juga biasa-biasa saja. Tidak ada yang bisa disebut karakteristik yang membedakan.

Aku sedang menggigit apel saat aku berjalan, berkeliling dan bertanya-tanya apakah tidak ada yang menarik di sini. Aku terus berjalan di sepanjang jalan biasa-biasa saja selama beberapa lusin menit. Sebelum aku menyadarinya, aku menemukan bahwa aku telah berjalan kembali ke gerbang tempat aku memulai.

“—Ack!”

"-Ah!"

Dan saat itulah aku bertemu dengan orang asing.

Keesokan harinya. Aku membuka mataku di kamar penginapan.

Cahaya yang masuk dari luar berkilauan dengan tirai yang bergoyang, memberitahuku bahwa pagi telah tiba dengan hangatnya awal musim semi.

Setelah menguap sekali, aku berganti pakaian, bergegas keluar dari penginapan, dan melompat ke jalan yang cerah.

Keheningan menggema di seluruh kota yang baru saja terbangun.

“... Mari kita lihat... Bagaimana kalau aku berkeliling ke semua tempat yang belum aku kunjungi?”

Aku berjalan tanpa sadar melewati kota.

Karena kemarin adalah hari pertama aku menginap, ada satu tempat yang sengaja aku hindari.

Reruntuhan benteng.

Tempat orang-orang yang diasingkan mendirikan rumah baru mereka. Itu adalah tempat yang tidak bisa dilupakan oleh orang-orang di sini. Jika orang-orang itu masih menolak pengguna sihir, aku yakin benteng itu akan bertahan. Itu tidak akan dihancurkan. Orang bisa membayangkan benteng itu memiliki kemungkinan yang sangat tinggi untuk berdiri bahkan sekarang.

“.....”

Maksud aku, aku bisa melihatnya di sana di ujung jalan dan segalanya.

**PUSAT INTERNASIONAL SEMENTARA PENGGUNA MAGIC**  
mengatakan tanda tergantung dari gedung.

Ivy merayap mendaki benteng yang menjulang tinggi, dan di luar tembok tinggi, bangunan pedesaan itu diwarnai oranye di tempat yang terkena cahaya matahari.

Sepertinya sudah lama sekali berada di sini. Itu menunjukkan tanda-tanda perbaikan dari satu tempat ke tempat lain. Bahkan seiring berlalunya

waktu dan perbaikan yang dipasang saat runtuh, pasti telah berdiri di tempat ini sepanjang waktu.

Di dekat tanda itu, ada penjaga yang berdiri diam, bertugas sebagai penjaga gerbang. Dia membawa senapan di pundaknya, tidak bergerak sedikit pun, seperti manekin.

Mengapa tempat ini menjadi penjara bagi para penyihir? Dan apa yang dimaksud dengan "sementara"...?

"Aheh-heh-heh. Tempat ini, yah ... ini adalah tempat di mana kita menangkap penyihir yang menyelinap ke Albed dan menahan mereka sampai kita melemparkannya kembali ke luar. "

"Ah. Uh, oke. "

Wanita tua mencurigakan yang tiba-tiba muncul di tempat kejadian menjelaskan semuanya kepadaku. Terima kasih, tapi siapa kamu?

"Kami diusir oleh para penyihir, dan gedung ini sudah ada di sini sejak hari pertama kami tiba. Secara historis, bangunan ini telah menjadi simbol kebencian kami terhadap penyihir. Itu sebabnya di masa lalu, nenek moyang kita menggunakannya sebagai tempat untuk memenjarakan penyihir yang menyelinap ke negara itu. Heh-heh... "

Wanita tua itu memiliki sikap yang agak riang untuk seseorang yang memberitahuku tentang masa lalu kelam negaranya.

Ngomong-ngomong, siapa kamu?

“.....” Aku menjawab dengan diam, dan wanita tua itu terus berbicara.

“Penyihir dikurung di sini tanpa pengecualian dan ditahan sampai pengaturan pengusiran mereka dapat dibuat. Kemudian mereka ditebus kembali ke teman dan keluarga mereka

di luar dengan biaya selangit. Bangunan ini adalah penghasil uang terbesar di seluruh Albed. ”

“...Aku melihat.”

Bisnis cerdas. Aku terkesan.

Wanita tua itu melanjutkan. “Benar, lihat di sini. Lihat gerbong di sana? ”

“Hah? Oh ya.” Aku melihat ke gerbong yang menuju ke jalan, langsung menuju Pusat Internment Sementara Pengguna Sihir.

Itu bukan gerbong biasa. Bagian belakangnya adalah sangkar logam besar.

“Itu adalah kereta untuk mengangkut penyihir yang mereka tangkap. Lihat, ada satu di sana sekarang, bukan? ”

“.....”

Aku cukup terkejut.

Di ruang kargo gerbong itu ada seorang gadis yang kuingat, menatap kosong ke benteng dengan rahang terbuka.

.....

Itu adalah gadis berambut putih yang bertabrakan denganku sehari sebelumnya.

Apa ini? Apakah dia seorang penyihir? Apakah dia menyusup ke negara ini seperti yang aku lakukan? Aku kira jika Kamu melihat lebih dekat, dia memiliki tampilan yang agak ajaib tentang dia.

Gerbong itu berhenti di depan gerbang.

Karena aku datang jauh-jauh ke sini, aku mungkin juga melihat bagaimana mereka memperlakukan para penyihir begitu mereka menangkap mereka.

"Di sini. Ini adalah pusat interniran. " Pengemudi kereta berbalik dan menatap gadis itu dengan tajam.

"Luar biasa...! Maksudmu aku bisa tinggal di kastil besar seperti ini? Bagus!"

Cara gadis itu berakting — matanya berbinar dengan sungguh-sungguh dari tempat dia duduk di atas gerbong — sepertinya tidak cocok dengan suasana tempat itu sama sekali. Tentu saja, sang pengemudi marah.

"Kenapa kamu! Apakah Kamu mengerti apa yang telah Kamu lakukan? Kamu memasuki negara kami tanpa izin! Bagaimana kalau merasa sedikit lebih menyesal atas kejahatanmu?"

"Oh... tapi bukankah aneh jika memberitahuku untuk bertobat ketika aku dikirim ke fasilitas mewah seperti itu?"

"...Cukup! Keluar dari gerbong! Kami akan menjebloskanmu ke penjara!"

Pengemudi yang kesal itu membuka sangkar di sekitar ruang kargo dan menyeret gadis itu keluar. Borgol yang bergemerincing di kedua tangannya adalah jenis yang menahan setiap jari di tempatnya sehingga dia tidak bisa menutup tinjunya. Satu rantai terentang dari borgol seperti tali, dan pengemudi menariknya saat dia menyerahkan beberapa lembar kertas ke penjaga gerbang.

Penjaga itu membalik-balik kertas tanpa suara.

"Karena kamu telah menyebarkan rumor kepada warga kota dan pemilik toko bahwa kamu adalah seorang penyihir, mulai saat ini, kamu akan dikurung di Pusat Internment Sementara Pengguna Sihir. Jika Kamu ingin bebas, Kamu harus menghubungi teman, kenalan, atau keluarga Kamu di luar kota. Apakah kamu mengerti, Penyihir Ashen, Elaina?"

.....



Hah?

Aku berkedip karena terkejut, tapi penjaga itu masih menatap gadis berambut putih itu tanpa melirik ke arahku.

“... Tidak, um, aku kehilangan ingatanku, dan aku tidak tahu apakah aku punya teman atau keluarga di luar—”

"Bawa dia pergi," perintah penjaga itu dengan tajam.

"Ayo!" pengemudi itu membentak dan menarik rantai yang terpasang di borgol.

“Um, tunggu! Hei, dengarkan apa yang aku katakan— ”

Suaranya memudar dalam perjalanan ke benteng yang bobrok.

.....

Hah? Apa yang sedang terjadi?

Meskipun rincian persis dari strategi bisnis yang agak cerdas baru saja terungkap di depan mataku, aku disibukkan oleh hal lain. Sebenarnya apa yang terjadi, dan mengapa itu berakhir dengan gadis itu dipanggil dengan namaku?

Dan apakah dia mengatakan dia kehilangan ingatannya...?

“Ngomong-ngomong, nona, maukah kamu memberiku uang?”

"Hah?"

Wanita tua yang terlalu akrab masih di sisiku. Lebih buruk lagi, dia mengulurkan tangannya, menekan aku untuk mendapatkan uang. Maaf, kamu siapa

"Apa? Kamu seorang turis, dan aku sudah memberi tahu Kamu tentang pemandangan itu. Ayo, bayar sedikit uang ... Anggap saja sebagai biaya informasi. ”

“.....”

Aku telah bertanya-tanya apa kesepakatannya, dan aku rasa itu adalah taktik penjualan bertekanan tinggi bagi para wisatawan.

Strategi bisnis pintar lainnya. Aku menghela nafas.

Ngomong-ngomong, dia meminta satu keping emas untuk biaya informasinya. Aku marah, jadi aku menggunakan sihir untuk mempesona sepotong tembaga agar terlihat seperti emas dan menyerahkannya.

Kenapa seorang gadis berkeliling menggunakan namaku padahal kita hanya bertemu sekali?

Ini benar-benar mengganggu. Untuk memulai, sangat memalukan untuk memiliki seseorang

menggunakan namaku yang dengan bodohnya ditangkap karena menyusup ke kota ini.

Aku kesal — marah!

“Um, permisi. Bisakah aku menanyakan sesuatu?” Aku berbicara dengan penjaga gerbang. “Kenapa dia ditangkap?”

Dia menoleh ke arahku dengan cepat dan mekanis. “Penyihir Ashen, Elaina? Dia penyihir yang cukup bodoh. ”

Apakah Kamu mencoba untuk berkelahi?

"...Maksud kamu apa?" Aku diam-diam menelan amarahku.

“Menurut dokumen, dia berkeliling di pagi hari meminta warga biasa untuk mengajarnya cara menggunakan sihir. Rupanya, dia telah benar-benar kehilangan ingatannya tentang apa pun sebelum kemarin, dan bersama mereka, kemampuannya untuk melakukan sihir. ”

“Hah... apakah itu amnesia?”

“Mm. Tapi negara ini, seperti yang kamu tahu, melarang masuknya penyihir. Jadi meskipun kami tidak tahu apa yang terjadi padanya kemarin, begitu dia mengungkapkan dirinya sebagai penyihir, kami menangkapnya. ”

“.....” Tiba-tiba aku berpikir. “Tapi penyihir itu tidak benar-benar menggunakan sihir, kan? Bukankah tidak adil untuk menangkapnya? ”

Yah, gadis ini bukan aku, tapi entah kenapa sulit untuk mentolerir gagasan seseorang yang menggunakan namaku ditangkap, jadi aku membuat alasan untuknya.

Namun, penjaga gerbang menggelengkan kepalanya dengan mantap. “Dia sepertinya tidak ingat bagaimana menggunakan sihir, tapi sayangnya untuknya, kami memiliki buku harian yang mengonfirmasi bahwa dia adalah seorang penyihir. Dia mungkin telah kehilangan ingatannya, tapi catatannya membuktikan kesalahannya. ”

“... Buku harian?”

Hah? Ini semakin membingungkan.

Aku membuka tas aku dan mengeluarkan buku harian aku dengan panik.

“Hmm...?”

Itu adalah buku kecil dengan desain yang sangat mirip, tetapi jelas berbeda dengan milikku.

Di sampulnya, dengan kaligrafi yang rapi, tertulis Baca Ini Saat Bangun Tidur.

Saat aku melihat sampulnya, aku tahu itu bukan milik aku.

“.....”

Tunggu...

...Apa?

Ada apa ini?

Aku kembali ke kamar aku di penginapan untuk saat ini, di mana aku membuka buku harian itu.

Bacalah ini saat Kamu bangun.

Ketika aku membalik sampul dengan instruksi tersebut, aku menemukan tercatat di sana perjalanan seorang gadis bernama Amnesia.

Sepertinya dia telah memulai perjalanannya kira-kira satu tahun sebelumnya. Rasanya salah membaca terlalu banyak, jadi aku membalik-balik halaman, melihat tanggal, dan menemukan bahwa gadis Amnesia ini memiliki sifat yang cukup konsisten. Setiap hari tanpa henti, dia mencatat peristiwa yang telah terjadi. Secara pribadi, aku lebih suka tidak menulis

tentang suatu hari kecuali terjadi sesuatu yang menarik, jadi bisa dibilang kami memiliki kepribadian yang berlawanan.

Di entri buku harian untuk hari sebelumnya, Amnesia terus-menerus menulis cerita panjang tentang keindahan Kota Perbatasan. Di tengah jalan, garis aneh merayap melintasi halaman, dan entri itu tiba-tiba berakhir.

“.....”

Gadis berambut putih dengan ikat kepala pasti bernama Amnesia. Itu akan menjelaskan banyak hal.

Aku membayangkan kami secara tidak sengaja bertukar buku harian ketika kami bertemu satu sama lain, dan kami akhirnya meninggalkan tempat kejadian dengan tangan yang salah.

“.....”

...Berantakan sekali.

Tapi kenapa dia menggunakan namaku?

Aku menemukan petunjuk yang mungkin menjelaskannya secara panjang lebar di halaman di belakang sampul depan. Itu berkata:

Ini buku harianmu. Bacalah saat Kamu bangun di pagi hari.

Nama Kamu Amnesia. Kamu berumur tujuh belas tahun. Karena Kamu baru saja bangun, Kamu mungkin bahkan tidak dapat mengingat nama Kamu sendiri. Tapi lihatlah kalung yang tergantung di leher Kamu — aku yakin kalung itu bertuliskan "Untuk Amnesia kita tercinta." Aku tidak tahu dari siapa Kamu mendapatkannya, tetapi tidak diragukan lagi bahwa nama Kamu adalah Amnesia.

Dalam buku harian ini, Kamu merekam semua yang telah Kamu lakukan dan semua yang belum Kamu lakukan.

Saat ini Kamu sedang dilanda penyakit yang menghapus ingatan Kamu saat Kamu tidur di malam hari.

Aku tidak tahu penyebab penyakit Kamu. Namun, pakaian bagus Kamu dan pedang di pinggul Kamu dibuat dengan jelas di kota tertentu. Tempat itu mungkin rumah Kamu, jadi ke sanalah Kamu harus pergi. Silakan lanjutkan ke tanah air Kamu.

Aku berdoa agar Kamu kembali dengan selamat.

Kemudian halaman di belakang sampul diakhiri dengan satu kalimat.

Nama rumah Kamu adalah Kota Suci, Esto.

Itulah yang dikatakannya.

“.....”

Aku merasa sulit untuk percaya.

Namun, jika aku berpikir mundur dari situasi sekarang, perkembangan baru ini

konsisten dengan apa yang aku lihat sejauh ini.

Misalnya, anggap saja dia benar-benar kehilangan ingatannya setiap hari.

Dia bertabrakan denganku, menukar buku harian dengan milik aku, lalu karena suatu alasan, dia pergi tidur tanpa merekam kejadian hari itu.

Kemudian dia akan bangun di pagi hari, kehilangan semua ingatannya. Karena dia bahkan tidak tahu namanya sendiri, dia pasti telah menemukan buku harian aku di sisinya dan secara keliru mengira dia adalah Elaina.

Tanpa mengetahui apapun tentang negara ini, dia pasti mendapat kesan bahwa dia telah kehilangan kemampuan menggunakan sihir, meskipun dia adalah seorang penyihir.

Tentu saja, dia tidak pernah bisa menggunakan sihir sama sekali.

Lebih buruk lagi, aku tidak menulis di buku harian aku selama beberapa hari, jadi halaman terakhir yang dia baca pasti bertanggal beberapa hari yang lalu.



Tidak akan sulit baginya untuk menganggap dia telah kehilangan ingatannya beberapa hari terakhir ini.

“.....”

Sial baginya, itu semua tampak cocok.

“... Kota Suci, ya?”

Aku memikirkan Amnesia, yang telah kehilangan ingatannya. Tentang buku harian aku. Tentang Kota Suci, Esto, ke mana dia harus pergi.

Apa yang harus aku lakukan?

Dengan asumsi dia adalah warga negara Esto, mereka seharusnya mengizinkan aku masuk ke negara itu sebagai sesama pengelana. Dan jika dia bukan warga Esto, aku yakin kota itu ada hubungannya dengan kehilangan ingatannya. Jika kita membuat cukup banyak keributan tentang itu, mereka harus membiarkan kita setidaknya memasuki negara itu.

Aku ingin tahu apakah aku punya kewajiban untuk membantu gadis yang salah mengira dirinya sebagai Elaina? Apakah itu perlu?

“... Misalkan begitu.”

Atau lebih tepatnya, aku tidak punya alasan untuk tidak membantunya. Belum lagi tidak ada jangkauan untuk mengatakan aku adalah bagian dari alasan mengapa dia di penjara sekarang.

Sepertinya membantu gadis itu terlalu masuk akal.

Jadi aku berdiri dan berjalan menuju benteng sekali lagi.

“Ya, jadi seperti, ketika aku benar-benar memikirkannya, aku menyadari bahwa penyihir tadi, Elaina, itu seperti, temanku!” kata seorang gadis sendirian dengan cara yang sangat bodoh, sambil menggaruk pipinya. "Tee hee!"

Dia berada di reruntuhan, memberikan kalimat ini sebagai alasan untuk penjaga.

Siapa dia

Tepat sekali. Dia adalah aku.

“Untuk beberapa alasan, dia menderita penyakit ini di mana dia secara berkala kehilangan ingatannya dan kemudian mendapatkannya kembali, jadi, seperti, dia bepergian denganku. Rupanya, dia bahkan tidak tahu siapa dia, dan entah bagaimana berkeliaran di sini, tahu? ”

Penjaga itu mengangguk ke arahku saat aku membuat alasan. "...Hah. Jadi maksudmu penyihir itu baru ingat pagi ini bahwa dia adalah Penyihir Ashen? ”

"Bingo."

Plot dasarnya adalah bahwa aku mencoba menjualnya dengan gagasan bahwa dia hanya sembarangan memasuki Kota Perbatasan karena kondisinya yang tidak menguntungkan.

Aku akan sangat berterima kasih jika semuanya berjalan lancar dan penjaga tersebut melepaskannya begitu saja, mengatakan sesuatu seperti, "Jika dia tidak memiliki ingatan, maka aku rasa itu adalah kesalahan yang jujur. Aku akan melepaskannya. "

"Meski begitu, itu tidak menghilangkan fakta bahwa dia adalah seorang penyihir, dan dia datang ke sini. Sebelum aku bisa membebaskan wanita itu, Kamu harus membayar denda. "

"Cih."

"Hei, apa kamu baru saja mengklik lidahmu padaku?"

"Tidak! Aku tidak akan pernah melakukan hal seperti itu! " Aku melakukannya. Apa yang akan dilakukan? "Jadi soal itu bagus. Berapa harganya?"

"Kira-kira dua puluh keping emas."

"Oh tidak. Kamu mencoba menipu aku... "

Itu terlalu banyak ... Maksudku, aku punya cukup uang ... tapi aku tidak ingin membayar ...

“Jika Kamu ingin aku membebaskan penyihir itu, Kamu harus membayar sejumlah itu. Di muka. Dengan koin yang dingin dan keras. Tidak masalah jika Kamu tidak bisa! Temanmu hanya akan menghabiskan sisa hidupnya di penjara. ”

“.....”

Dari pendiriannya yang teguh, tampak lebih jelas bahwa penjaga itu tidak memiliki kecenderungan sedikit pun untuk mundur.

Aku mengundurkan diri dan menghela nafas panjang. "...Baik. Aku akan membayar. "

Karena sepertinya tidak akan ada kemajuan jika aku tidak melakukannya.

“Kalau begitu, sebelum kami menyerahkan Penyihir Ashen kepadamu, kami akan meminta kamu mengonfirmasi bahwa itu dia. Kamu bilang kamu teman seperjalanannya, kan? Kalau begitu, kamu harus tahu semua tempat yang dia kunjungi sampai sekarang. ”

“.....”

Aku berharap mereka dengan patuh menyerahkan gadis itu, tetapi mereka memukul aku dengan alur cerita yang bahkan lebih mengganggu.

Aku sudah merasa kesal. Aku tidak terlalu peduli untuk digantung.

Dengan tampilan acuh tak acuh, penjaga gerbang membuka buku harian Penyihir Ashen—

yah, itu buku harianku sendiri.

“Pertama, negara mana yang paling sering dikunjungi Penyihir Ashen?”

“.....”

Tentu saja, dia membicarakan aku.

Kota Sunken.

"Benar. Dan makanan paling tidak favoritnya?"

“Semua jenis jamur.”

“Mm-hmm. Dan orang yang diam-diam dia idolakan?"

"...Guru nya."

... Ada apa dengan sesi Tanya Jawab ini? Dan seberapa banyak buku harian aku yang dia baca?

“Baiklah, apa judul buku harian ini?”

“..... Penyihir Pengembara.”

"Sangat baik." Setelah itu, penjaga itu berhenti sejenak, lalu memiringkan kepalanya. “Aku punya satu pertanyaan terakhir... Mengapa Penyihir Ashen mengulangi 'Itu benar. Dia adalah aku 'begitu sering? Apakah itu slogan atau semacamnya? ”

“..... Um, kurasa begitu, ya.”

“Dan dia tampaknya sangat terobsesi dengan uang. Apa masalahnya dengan itu? Apakah itu berarti para penyihir tidak memperlakukan melakukan perbuatan kotor? ”

“..... Aku yakin dia menganggap kesempatan itu sebagai pengecualian, seperti ketika dia dicuri dari seseorang yang begitu jahat sehingga dia ingin segera melupakan keberadaan mereka.”

“Ditambah, dia menghabiskan banyak kata-kata puitis tentang kecantikannya. Ada apa dengan itu? Apakah Penyihir Ashen jatuh cinta pada dirinya sendiri? ”

“..... Aku kira dia, ya.”

“Dan bukankah dia terlalu manis terhadap wanita lain? Kedengarannya seperti dia bias terhadap laki-laki. ”

“..... Aku pikir dia tidak terbiasa berurusan dengan laki-laki.”

"Selain itu-"

Aku tidak ingin menghitung ulang seluruh sisa pertukaran, jadi izinkan aku untuk menghilangkannya.

“..... Tolong hentikan... Aku mohon padamu...”

Setelah setiap aspek dari buku harian aku benar-benar tertusuk, aku bisa merasakan wajah aku memerah.

Penjaga gerbang akhirnya terlihat puas dan menutup buku harian itu.

“Mm, baiklah. Hei, bawa wanita itu ke sini!” dia berteriak di belakangnya.

“.....”

Kami menunggu sebentar. Dari gedung di sisi lain gerbang, seorang wanita muncul, ditarik oleh seorang pria. Dia memiliki ikat kepala hitam tebal di rambut putihnya, dan matanya melebar karena terkejut. "Hah? Apakah aku dibebaskan?"

Dia bertemu mata denganku. Dia pasti tidak ingat bertabrakan denganku sehari sebelumnya, karena dia memiringkan kepalanya. "...Kamu siapa?"

“Aku temanmu. Aku kira Kamu tidak ingat aku,” jawab aku.

“Kenapa wajahmu merah? Apakah kamu demam?"

"Tolong tinggalkan aku sendiri." Aku memalingkan wajahku. Aku ingin menghindari fakta bahwa buku harian aku sendiri telah dibacakan.

Penjaga itu memandang kami masing-masing secara bergantian. "Ashen Witch," katanya padanya. "Temammu datang untuk menjemputmu. Begitu Kamu dibebaskan, Kamu harus segera pergi dan tidak pernah kembali ke sini lagi! "

Bagiku, dia berkata, "Itu akan menjadi dua puluh keping emas. Serahkan sekarang. " Dia mengulurkan tangannya.

"....." Setelah menghela nafas panjang, aku membayarnya dari dompetku. "... Ini dia."

"Baik sekali."

Penjaga itu hanya memastikan jumlah emasnya, menyimpannya, dan mengambil borgol dari gadis itu. Sementara dia melakukannya, dia menyerahkan barang pribadinya, seperti buku harian dan pedang. Nah, buku harian itu milikku.

Gadis itu telah mendapatkan kembali tangannya dan kebebasannya dengan dentingan. "...Terima kasih?" katanya dengan memiringkan kepalanya, mungkin belum bisa memahami situasinya.

"Jangan sebutkan," jawab aku, lalu meraih tangannya dan mulai berjalan pergi. "Bisakah kamu ikut denganku sebentar?"



Dan begitulah cara aku meninggalkan Albed dengan cepat — membawa serta amnesia yang menyandang namaku.

Kami telah meninggalkan Kota Perbatasan dan berjalan melalui padang rumput.

Setelah berganti kembali ke jubah biasa, aku menjelaskan semuanya.

Aku menjelaskan bahwa aku sebenarnya bukan temannya. Bahwa aku adalah Penyihir Ashen yang sebenarnya, Elaina. Dan alasan mengapa dia ditangkap.

"... Hmm? Tunggu sebentar. Apa maksudmu? "

Menanggapi aku mengoceh dan menjelaskan semuanya, Amnesia tampaknya mengalami kesulitan memproses situasi, seperti yang aku harapkan.

"Seperti yang kubilang, kau bukanlah Penyihir Ashen. Alasan mengapa Kamu mengira Kamu Elaina adalah karena Kamu mengambil buku harian aku secara tidak sengaja. "

"... Tapi aku tidak ingat itu terjadi..."

"Baca ini."

Mungkin akan lebih cepat jika dia membacanya daripada aku menjelaskan lebih lanjut.

Aku menyerahkan buku harian itu padanya.

“.....”

Setelah dia membalik beberapa halaman saat kami berjalan, dia berbisik, “Namaku... Amnesia... Huh. Sepertinya itu lebih cocok untukku daripada Elaina...” Dia mengeluarkan pulpen.

Dengan gerakan yang sangat alami, dia mulai menulis sambil berjalan.

Tulisannya yang indah sepertinya ditulis oleh orang yang sama persis yang telah menulis kata-kata di semua entri lainnya.

Pada titik ini, dia sepertinya akhirnya menyadari bahwa dia adalah Amnesia.

“Tapi... Aku benar-benar berpikir itu sangat aneh... Di buku harian itu tertulis bahwa aku adalah seorang penyihir, meskipun aku merasa tidak bisa menggunakan sihir sama sekali...”

"Aku yakin."

"Dan meskipun menurutku aku tidak secantik itu saat melihat ke cermin, aku menghabiskan banyak waktu untuk memuji penampilanku sendiri ..."

“Apakah kamu ingin kepalanya terbentur?”

Apakah Kamu mencari perkelahian? Itulah yang kamu lakukan?

“Tapi kenapa kau — umm, Ashen Witch, Elaina? Mengapa Kamu membantu aku? Aku bersyukur, tapi aku khawatir aku tidak mengerti motivasi Kamu. ”

“Sudah tertulis di buku harianmu bahwa kampung halamanmu adalah Kota Suci, Esto, kan?”

"Hah? Mm. Sepertinya begitu. ”

“Yah, aku tertarik dengan tempat itu. Tapi karena aku tidak bisa masuk kecuali aku bersamamu— ”

Amnesia menepuk tangannya dengan tajam dan mengangguk dengan penuh semangat. "Aku melihat! Jadi itu adalah skema untuk menggunakan aku untuk masuk ke Esto, kan? ”

Ya, tapi bukankah ada cara lain untuk mengatakan itu? Itu membuatku tampak seperti orang jahat.

“Bolehkah aku menemanimu dalam perjalananmu?”

"Tentu saja!" Dia tersenyum. Aku kurang lebih sudah menyadarinya, tapi dia sepertinya bukan orang jahat. “Aku berencana menanyakan hal yang sama padamu. Karena sepertinya aku tidak bisa bertahan tanpa buku harianku — Aku hanya berpikir aku ingin orang sepertimu bersamaku. Itu

sebabnya ketika Kamu memberi tahu aku bahwa Kamu adalah teman aku, aku senang. Oh, jadi orang seperti ini adalah temanku, pikirku... meski kurasa itu tidak benar ..... ”Dia tampak sedikit sedih.

“... ..Jadi aku harus memanggilmu apa mulai sekarang?”

"Amnesia! Dan kau?"

Elaina.

“Senang bertemu denganmu, Elaina.”

"Sama denganmu, Amnesia."

Percakapan kami agak aneh, dan dia dan aku tertawa karena malu. Setelah itu, seolah-olah tidak terjadi apa-apa, kami berbaris bahu-membahu dan pergi berjalan.

Jalan yang sama kali ini.

Setelah Penyihir Ashen dan gadis itu pergi, pria yang menjaga gerbang berdiri tegak di depan gedung yang berfungsi sebagai Pusat Penahanan Sementara Pengguna Sihir, seperti yang selalu dia lakukan.

"Aku pernah melihat pakaian itu sebelumnya," gumamnya pada dirinya sendiri.

Prajurit yang telah membawa Penyihir Ashen ke Pusat Internment sebelumnya tidak sengaja mendengarnya. "... Di mana Kamu melihat mereka?"

Penjaga gerbang melihat ke atas ke langit, seolah mengikuti ingatannya sendiri saat itu mengalir seperti awan.

"Aku mulai berpikir dia bukan Penyihir Ashen."

"... Yah, dari sikapnya yang santai, aku tidak terlalu terkesan, tapi ..."

"Bukan itu yang aku maksud."

"...Berarti?"

"Itu adalah pakaian Ordo Ksatria Suci dari Kota Suci. Aku sudah lama membacanya. "

"Kota Suci, ya...?"

Itu adalah kata-kata yang tidak disukai oleh prajurit maupun penjaga itu.

Yang disebut Kota Suci adalah kota yang sama yang pernah mengusir leluhur penduduk Kota Perbatasan keluar dari rumah asalnya sambil memberitakan supremasi pengguna sihir.

Wanita yang menyebut dirinya Penyihir Ashen — wanita yang mereka tangkap — mengenakan seragam dengan urutan yang sama.

Fakta itu tidak bisa dimengerti.

Itu menimbulkan pertanyaan apakah gadis dengan rambut putih dan ikat kepala itu adalah Penyihir Ashen.

Prajurit itu tiba-tiba memiringkan kepalanya dengan bingung. “Tapi fakta bahwa seorang penyihir telah kehilangan ingatannya adalah... aneh, kan? Ketika Kamu meninggalkan kota, hanya ingatan Kamu tentang Esto yang seharusnya terhapus. Tapi... jika dia adalah anggota Ksatria Suci, maka dia pasti warga Esto. Dan kalau begitu, ingatannya seharusnya tidak terhapus sama sekali— huh? ”

Ketika Kota Perbatasan didirikan, Kota Suci telah mengelilingi dirinya dengan penghalang sihir yang mencegah pengetahuan tentang Skill sihir mereka bocor ke dunia luar. Dengan cara ini, setiap orang luar yang meninggalkan kota akan terhapus semua kenangan mereka selama tinggal.

Jika Kamu seorang warga negara, mereka membiarkan Kamu menyimpan ingatan Kamu, mempercayai Kamu untuk menjaga rahasia mereka.

Namun, gadis yang ditangkap sebagai Penyihir Ashen juga tidak jatuh

kategori tersebut. Situasinya sangat aneh.

"... Jadi menurutmu dia benar-benar penyihir?"

"Aku ingin—" Penjaga gerbang mengangkat bahu dengan dramatis.  
"Meskipun tidak masalah apakah dia penyihir atau bukan — aku yakin wanita itu terlibat dalam situasi yang rumit." Dia melanjutkan. "Oh, aku mendapat uang yang kami peras dari wanita lain. Bawa ke lemari besi. "

Dia dengan malas melemparkan tas berisi dua puluh keping emas itu kepada prajurit itu.

Prajurit itu dengan cepat merenggut tas dari udara, dan dengan gerakan yang sama, membukanya untuk memeriksa isinya—

"... Hmm?"

Dia menemukan situasi yang lebih aneh.

Prajurit itu tampak gugup. "... Um, semua ini adalah potongan tembaga."

"Datang lagi?"

"... Mengapa Kamu menerima tembaga?"

"Tidak, aku yakin sudah memeriksanya! Hah? Mereka memang benar. Apa yang terjadi?!"

"Baiklah, jangan tanya aku..."

Entah bagaimana, uang yang dia ambil dari wanita itu sekarang menjadi sekarung tembaga.

Itu hampir seperti koin tembaga telah disihir agar terlihat seperti emas.

Setelah itu, Amnesia dan aku berkali-kali menyapa matahari pagi bersama.

Sehari setelah kami bertemu, aku mengetahui bahwa, sepertinya tidak mungkin, buku hariannya berisi kebenaran.

Meskipun kami berjalan di jalan yang sama, dia tidak pernah ingat apa pun, dan di

Pagi hari, satu-satunya kata yang akan dia ucapkan kepada aku hanyalah, "Siapa kamu?"

Tidak peduli betapa ramahnya kami, tidak peduli seberapa banyak kami berbicara, kata-kata yang dia ucapkan kepada aku ketika kami bertemu setiap pagi selalu sama.

Itu menyakitkan dan menyedihkan. Perasaan ini semakin kuat seiring berjalannya waktu. Namun, gadis yang aku temui setiap hari, yang tidak tahu apa-apa tentang dunia, selalu ceria dan menanyakan segala hal kepada aku dengan senyuman di wajahnya seperti bunga yang mekar.

Dan kemudian suatu hari—

“... Katakanlah, negara seperti apa tempat kita pertama kali bertemu?”



Tiba-tiba, dia menanyakan hal seperti itu kepada aku seolah-olah itu baru saja terlintas dalam pikirannya.

"Biarku lihat..."

Setelah berpura-pura memikirkannya sebentar, aku menjawabnya hanya dengan dua kata, selucu mungkin.

"Aku lupa."

## Chapter 8 Pahlawan, Naga, dan Pengorbanan

### The Journey of Elaina

"... Nnh."

Saat itu pagi, dan aku membuka mata terhadap sinar matahari yang mengalir melalui jendela yang terbuka.

Mencoba melarikan diri dari cahaya yang menyiramiku tanpa ampun seolah mengatakan "bangun, tulang malas," aku berguling dalam tidurku dan memalingkan wajahku.

Rasa kantuk masih melekat di tubuhku, dan aku merasa seperti bisa sekali lagi tertidur nyenyak jika aku menutup mata sejenak.

“..... Nnh?”

Namun, segera setelah aku berguling di tempat tidur, rasa kantuk menguap, dan mataku terbuka lebar, berkedip karena terkejut.

Di sana, seolah merusak pagi aku yang damai, ada pemandangan yang tidak dapat aku prediksi dan tidak mengerti.

“.....”

“.....”

Di sudut tempat tidur tunggal aku ada seorang gadis. Rambut putih pendeknya sangat indah; Sepertinya jika aku menyentuhnya, akan sangat lembut dan baunya sangat harum. Dia bernapas dengan damai dalam tidurnya, terlihat sangat tenang, dengan sudut mulutnya sedikit melengkung seolah dia sedang mengalami mimpi bahagia.

Sederhananya, Amnesia ada di tempat tidurku.

Mengapa? Apakah dia? Tidur denganku?

“... Um, apa? Apa yang terjadi semalam...?”

Aku duduk di tempat tidur sambil memegang kepala. Aku bertanya-tanya apakah aku juga kehilangan kemampuan untuk mengingat apa pun yang terjadi pada hari sebelumnya.

Aku pikir kemarin, setelah semua yang terjadi, kami tertidur di penginapan ini. Aneh sekali. Aku yakin ini adalah kamar untuk dua orang dan ada dua tempat tidur. Tapi ranjang di dinding seberang kosong. Seprainya berantakan, tapi tidak ada orang di dalamnya. Aku yakin dia tertidur di tempat tidur di sana, tapi...

Kenapa dia ada di tempat tidurku?

Yah, aku tidak ingat, dan tentu saja, Amnesia tidak dapat mengingat apa pun dari sebelum dia tertidur, jadi itu berarti tidak ada satu orang pun yang dapat menjelaskan situasi saat ini. Ini misteri yang tak terpecahkan.

Um, Amnesia?

Meski begitu, dengan secercah harapan, aku mengguncang tubuhnya. Mungkinkah kita akan beruntung dan dia akan ingat jika terjadi sesuatu?

“Nnn.” Gadis yang tidak sadar itu meninju aku.

“.....”

Aan.

Aku terpana, dan kali ini, dia menendang aku.

“.....”

"Uun."

Kali ini, dia terbang dengan headbutt. Dari pada keharuman rambutnya yang harum, aku merasakan darah.

Aku ingin tahu apakah ada yang salah dengan hidung aku.

.....

Sepertinya dia hanya membolak-balikkan tidurnya. Dan bahwa dia telah bepergian dari satu tempat tidur ke tempat lain saat tidur.

Aku mengerti, aku mengerti.

“.....”

Hari sudah pagi.

Aku memutuskan untuk membangunkannya. Agak kasar.

“... Um, siapa aku? Kamu siapa...? Dan kenapa wajahku sakit...? ”

Seperti yang telah aku lakukan beberapa saat sebelumnya, gadis yang baru saja bangun menyipitkan mata di bawah sinar matahari dan mengusap pipinya.

Apakah seseorang menamparmu? Kasihan...

"Selamat pagi. Kamu adalah Amnesia. Aku Penyihir Ashen, Elaina. Aku teman perjalanan Kamu. "

"Amnesia...? Bepergian...?... Maaf. Aku tidak dapat mengingat apa pun, tapi... ”

“.....” Aku mengangguk mengerti. “Kamu menderita penyakit yang membuat Kamu kehilangan ingatan setiap hari. Kami tidak tahu kenapa. Kamu tampaknya telah berada dalam kondisi ini setidaknya selama setahun. Ini, lihat ini. ”

Aku melemparkan buku hariannya, yang tadinya ada di meja.

Sepertinya dia tidak mengerti apa yang terjadi, tapi meski begitu, tubuhnya pasti ingat, karena tangannya tidak ragu untuk membuka diary.

... Kami telah menghabiskan seminggu bepergian bersama, tetapi sepertinya lebih baik aku mulai berpikir lebih strategis tentang kamar yang aku bagi dengannya. Ketika aku bangun di pagi hari, aku telah melihat dia

tidur tersembunyi di bawah tempat tidurnya, yang membuat aku berpikir dia mungkin jatuh ke lantai atau sesuatu.

Itu cukup intens untuk bolak-balik, ya?

Itu tidak menimbulkan kerusakan nyata, jadi aku hanya membiarkannya meluncur sejauh ini, tapi akan jadi masalah jika dia menyelinap ke tempat tidurku. Mulai sekarang, aku bertanya-tanya apakah aku harus membaringkannya di tempat tidur dengan terikat tali seperti ham yang diikat tali atau semacamnya.

“.....”

Amnesia membuka-buka halaman buku harian itu. "...Aku melihat. Jadi kita sedang dalam perjalanan ke Kota Suci, Esto? ”

Itu kami. Aku mengangguk.

Hanya butuh sedikit waktu baginya untuk mempercepat. Dia mungkin semakin terbiasa untuk bangun tanpa ingatannya.

“.....” Dia membalik halaman, dan setelah beberapa saat, wajahnya mulai berubah warna. "...Tunggu. Serius? ”

Entah apa yang tertulis di sana. Dia tidak bertingkah seperti itu kemarin pagi, jadi kurasa dia mungkin membaca entri dari tadi malam.

... Kurasa ada banyak hal yang terjadi tadi malam... jadi bukan tidak mungkin dia akan bereaksi seperti itu.

"Seperti yang akan kamu pahami dengan membacanya, kita berurusan dengan banyak hal kemarin," kataku.

Itu sangat melelahkan. Bagaimanapun, kami melakukan segalanya dan kemudian beberapa.

"....." Dia menutup buku harian itu dan menatapku. "... Elaina, um... bagaimana kabarku?" Amnesia bertanya dengan tatapan sangat genit di matanya.

"Bagaimana kabarmu...? Normal, kurasa. "

"T-normal...? Ya...?"

Sesuatu tentang cara dia bertingkah aneh.

"...?"

"Katakan padaku, sejak kapan kita memiliki hubungan seperti itu...?"

"Hah? Sejak hari kita bertemu, tapi... "

"Oh, sejak kita bertemu...? B-benarkah...? Kamu bekerja dengan cepat... Elaina... "

"Apa?"

Aku sama sekali tidak mengerti apa yang Kamu bicarakan.

"... Elaina, apakah kamu terbiasa melakukan hal-hal seperti ini?"

"Bagaimana apanya?"

"Maksudku, yah... kamu tahu... di antara dua gadis..."

Aku kira dia berbicara tentang bepergian bersama.

"Ini pertama kalinya bagiku."

"Bagaimana Kamu bisa tetap tenang jika ini pertama kalinya Kamu...?  
Sementara itu, aku sangat terkejut saat membaca buku harian aku.  
Maksudku... jantungku berdebar-debar. "

"....."

Aku yakin dia tidak pernah bertingkah seperti ini di pagi hari sebelumnya.

Apa sih yang tertulis dalam entri buku hariannya? Tapi, yah, aku yakin kecemasan kehilangan ingatannya pasti membuatnya sedikit gila.



Aku mendekatinya. "...Ayolah. Tenang. Aku yakin Kamu bingung tentang banyak hal, tetapi Kamu pasti akan mendapatkan ingatan Kamu kembali tidak lama kemudian. "

Aku meletakkan tanganku di bahunya.

Saat aku melakukannya, bahunya terangkat karena terkejut.

"..... Mm."

Seolah-olah dia telah mengambil keputusan, Amnesia rileks, perlahan-lahan menutup matanya, dan mengerutkan bibirnya sedikit. Untuk beberapa alasan, wajahnya memerah, dan bahunya sedikit gemetar, seolah-olah dia menahan napas.

"...Apa yang sedang kamu lakukan?"

Terus terang, aku tidak mengerti perilakunya.

"..... Kamu tidak akan menciumku?"

"?????????"

Terus terang, aku tidak mengerti arti di balik kata-katanya.

Mengapa aku melakukan itu? Apakah dia bodoh? Apakah dia idiot? Apa yang sedang terjadi? Kami berdua bahkan tidak memiliki hubungan

seperti itu, kan? Bagaimana mungkin dia sampai pada kesimpulan itu? Aku punya banyak pertanyaan. Aku pikir dia mungkin bodoh. Apa yang dia pikirkan? Dia harus berhenti bercanda.

“Um ..... apa yang tertulis di entri buku harianmu kemarin?”

“... Kamu ingin membuatku mengatakannya dengan lantang? Kamu sangat jahat. ”

"Tidak, bukan itu yang aku maksud."

Kamu kotor.

“Aku bilang bukan itu yang aku maksud. Apa yang sedang Kamu bicarakan?”

"...Ah! Maaf. Mungkinkah aku pasangan yang lebih dominan? Tepat sekali. Kamu sepertinya akan menjadi orang yang tunduk, jika aku harus menebaknya. Aku tidak mengerti itu. Maaf, oke? ”

“Serius. Hentikan. Aku bertanya dengan baik. Hei, jangan terlalu dekat. Mundur. Kamu tidak ingin melihat aku marah. ”

“Aku tidak berpikir aku terlalu terbiasa dengan peran ini, tapi aku akan melakukan yang terbaik!”

“Jangan berusaha terlalu keras! Hei, kupikir aku menyuruhmu mundur dariku. Tolong hentikan! ”

Aku tidak bisa menolaknya lebih keras lagi.

Setelah itu, butuh sedikit waktu untuk mengoreksi kesalahpahamannya, tetapi karena itu menjadi pertukaran yang memalukan untuk ditonton, aku akan memberi **Kamu** detailnya.



\* \* \*

"...Aku melihat. Itulah yang terjadi. "

Setelah mengganti piyama aku menjadi jubah aku yang biasa, aku meminta dia untuk menunjukkan buku hariannya. Ngomong-ngomong, aku berganti pakaian hanya karena waktu kami untuk check out dari penginapan sebentar lagi — bukan karena sesuatu telah terjadi di tempat kosong di atas sana, atau karena alasan lain. Jangan salah paham.

Aku tidak terlalu terbiasa mengintip buku harian orang lain, terutama karena aku mengira buku itu akan berisi entri yang berkaitan denganku, karena kami bepergian bersama. Aku benar-benar tidak ingin melihat, tetapi keadaan adalah keadaan, dan aku tidak punya pilihan lain.

“.....”

Aku melihat kembali entri buku harian kemarin.

Secara keseluruhan, itu memalukan untuk dilihat, jadi aku akan mengampuni Kamu juga.

Bisa dikatakan, kenapa ada yang seperti ini...?

Di sana kami pergi. Aku merobek halaman itu.

Aah!

Mengabaikan tangisan sedih Amnesia, aku mengepalkan kertas itu dan melemparkannya ke keranjang sampah.

"Amnesia, aku akan mengatakan yang sebenarnya tentang apa yang terjadi kemarin, jadi tolong dengarkan baik-baik, oke?" Aku menatapnya.

"Pertama-tama, seperti yang sudah jelas, kami tidak memiliki hubungan seperti itu."

"Betulkah?"

"Iya. Jadi tolong jangan memaksakan diri untuk melakukan hal-hal seperti itu, oke?"

"... 'Kay."

"....."

Kenapa dia terlihat sangat kecewa...?

Bagaimanapun, dengan cara ini, mengikuti ingatan aku sendiri, aku menceritakan sebuah kisah kepadanya.

"Ngomong-ngomong, maukah kau melepaskan ikatanku sekarang?"

"Tidak."

Kami telah tiba di desa ini pada waktu yang hampir sama kemarin.

Dikelilingi oleh padang rumput yang semarak, desa itu ada dengan tenang di antara bunga-bunga yang bergoyang di bawah sinar matahari pagi dan pepohonan yang menghiasi pemandangan.

Ketika kami memasuki desa, hal pertama yang kami lihat adalah kerumunan orang.

“... Mungkinkah itu semacam festival?” Aku memiringkan kepalaku.

“Tampak menyenangkan, ya? Bagusnya!” Anehnya, Amnesia sangat bersemangat.

Ngomong-ngomong, dia sudah menjadi dirinya yang normal hari itu.

Hampir seluruh penduduk desa berkumpul menjadi kerumunan, jadi kami tidak dapat menemukan siapa pun di luarnya, dan akhirnya, kami langsung menyelinap ke kerumunan itu.

Para penduduk desa berkumpul di sebuah cincin, meneriakkan kata-kata penyemangat.

"Attaboy!"

"Kamu bisa melakukannya!"

Tatapan mereka tertuju pada tengah lingkaran.

“Raaaaah! Aku akan melakukannya! ”

Di sana berdiri satu pedang tertancap cepat di alas. Pedang bermata dua yang sangat tipis itu tidak bergerak sedikitpun, meskipun pria itu berusaha sekuat tenaga

tarik keluar, tegang sampai wajahnya menjadi merah padam.

Jelas ada sesuatu yang sedang berlangsung upacara.

"...Ini tidak bagus! Waktumu habis. Menyingkir."

Tak lama kemudian, seorang pria tua yang berdiri di dekatnya menarik pria itu dari pedang. "Lanjut! Apakah tidak ada orang yang bisa menghunus pedang ini ?! ”

Dari dalam lingkaran, tangan terangkat ke udara, karena setiap orang mengira dialah yang akan melakukannya.

"Hmm ... semuanya tidak memuaskan ..." Pria yang lebih tua melihat ke sekeliling, menilai para kandidat.

Lalu-

Matanya berhenti tepat di tempat Amnesia dan aku berdiri.

“Hmm? Wajah yang tidak dikenal. Kamu bisa jadi siapa? ” Pria itu berjalan menuju kami.

“Aku disebut Penyihir Ashen, Elaina. Aku seorang musafir. ” Aku membungkuk.

“Namaku Amnesia. Aku juga seorang musafir. ” Amnesia juga membungkuk. Festival macam apa ini?

"Oh ... pelancong, ya ..." Orang tua itu mengangguk, sangat tertarik. “Ini bukan festival, nona muda. Ini adalah upacara untuk menyelamatkan desa kami. ”

“Dengan melakukan apa?” Aku memiringkan kepalaku dengan penuh pertanyaan.

“Belakangan ini... seekor naga terbang mulai tinggal di dekat desa kami. Dan agak meresahkan, itu mulai menuntut kami menyerahkan gadis termuda, paling cantik sebagai pengorbanan. ”

Wow, klise sekali.

“Tapi tidak perlu khawatir. Mengikuti legenda lama, penduduk desa berkumpul untuk berdoa bagi kedatangan seseorang yang pada akhirnya akan membebaskan pedang dari alasnya dan menggunakannya untuk membunuh naga. ”



Wow, klise sekali.

Itu hampir sama berlebihannya dengan cerita rakyat atau dongeng.

“Bagaimana dengan dua pengunjung kita? Maukah Kamu menarik pedang untuk memperingati kunjunganmu? Tidak ada yang akan terjadi, tentu saja, tapi itu akan membuat kenangan indah. Oh-hoh-hoh. ”

Orang tua itu tertawa ringan dan memanggil kami.

“Elaina, bagaimana dengan itu?” Amnesia mendorong siku aku, sambil tersenyum bercanda.

... Yah, kurasa tidak apa-apa.

Lagipula aku agak penasaran.

Aku segera setuju dan menuju ke alas dan pedang. "Aku berikan ini tarikan, kan?"

Aku menggenggam gagangnya dengan lembut.

Biarku lihat. Aku ingin tahu apakah aku bisa mengeluarkannya. Yah, kurasa itu tidak mungkin...

Oke, ini dia! Aku mengencangkan cengkeramanku pada pedang.

"..... Ah."

Tapi kemudian aku menyadari sesuatu.

Oh, ini buruk.

Jelas sekali bahwa jika aku menarik pedang itu sekuat yang aku bisa, pedang itu akan meluncur keluar dari alasnya. Itu artinya aku akan menjadi pahlawan desa dan harus membunuh naga itu.

Aku melihat sekeliling sebentar di sekitarku. Orang-orang yang bahagia sepertinya belum menyadari sesuatu yang tidak biasa tentang aku. Mereka hanya meneriakkan semangat, seperti "Kamu bisa!" dan "Kamu gadis paling imut di dunia!"

Kamu baik-baik saja. Kamu belum ditemukan.

“.....”

Saat itulah iblis muncul di benak aku. “Mengapa kamu tidak melanjutkan dan berpura-pura seperti kamu tidak dapat menariknya keluar? Bukankah merepotkan jika harus membunuh naga dan segalanya? ”

Aku mengerti, aku mengerti.

"Tidak, tunggu," kata malaikat. "Bagaimana kalau kamu mencabut pedangnya, lalu berpura-pura seperti akan pergi untuk membunuh naga itu, dan kemudian menjual pedangnya ke pegadaian?"

Kamu adalah malaikat...?

“.....”

Pada akhirnya, aku memutuskan rencana iblis adalah yang terbaik.

"Oh maafkan aku. Aku juga tidak bisa menariknya keluar. " Aku memasang senyum bodoh dan kembali ke lingkaran, di mana lelaki tua itu menyapaku dengan riang.

“Seperti yang diharapkan, Kamu tahu. Karena dari generasi ke generasi, pedang ini tidak tergoyahkan oleh siapa pun kecuali yang paling murni dan berhati lembut. Seseorang yang begitu jujur sehingga mereka tidak bisa berbohong, yang selalu memprioritaskan orang lain di atas diri mereka sendiri, contoh kemanusiaan yang luar biasa yang bahkan tidak bisa menyakiti lalat. "

Hmm? Jangan bilang kamu mau bertengkar denganku. Jika seseorang bahkan tidak bisa membunuh serangga, bagaimana Kamu mengharapkan mereka membunuh seekor naga? Apa maksudnya itu?

“Yah, itulah satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan desa kami dari kesulitannya yang mengerikan. Kamu tidak dapat mengharapkan pelancong dari negeri lain untuk— "

“Ups. Aku menariknya keluar, ”kata Amnesia, memotong orang tua itu.

Shlep. Pedang itu meluncur dengan menyedihkan.

Tanpa ada yang menyadarinya, dia telah bertukar tempat denganku, dan tanpa ada yang memperhatikan, dia telah mencabut pedangnya dari alas.

“... Mungkinkah ini berarti aku seorang pahlawan? Oh tidak, aku tersipu! " Dia menyeringai karena malu.

Di sekelilingnya, penduduk desa meledak menjadi keributan.

Artinya... terserah gadis yang bepergian ini untuk membunuh naga terbang.

“.....”

“.....”

Kepala desa dan aku sama-sama menatapnya dengan ekspresi kosong.

Tidak ada cara untuk menghindarinya sekarang karena Amnesia telah dipercaya untuk membunuh naga itu. Untuk itu, kami memutuskan untuk mengambil jalan memutar dari perjalanan kami dan menuju kuil kecil di pinggir jalan tempat naga itu membuat rumahnya.

Tapi sebelum itu barang bawaan kami lumayan banyak, jadi kami putuskan untuk cari penginapan. Desa ini tidak terlalu menampung wisatawan. Itu hanya fasilitas yang paling sederhana. Ada satu penginapan di seluruh desa.

"Halo yang disana! Kamu menantikan malam ini, ya? Selamat datang di penginapan kami! "

Karyawan di penginapan memberi kami salam yang sangat aneh. Dia wanita yang sangat cantik. Namanya Lana, dan dia rupanya gadis paling cantik di seluruh desa. Dia sendiri yang memberi tahu kami. Dia bisa saja berdiri untuk menjadi sedikit lebih rendah hati, jujur.

"...Ayo lihat. Apa kau akan menjadi orang yang mengejar naga itu? "

"... Itu, yah... ya, itu benar..."

Untuk beberapa alasan, Lana meletakkan tangannya di pipinya, terlihat malu-malu. Dia tersipu. Aku berharap dia tidak melakukannya.

"Wisatawan yang mulia, terima kasih banyak. Ini adalah cara yang agak sederhana untuk menunjukkan rasa terima kasih kami, tetapi izinkan kami menyediakan penginapan Kamu secara gratis. Tentu, kami mengundang Kamu untuk menginap di kamar termahal di penginapan! "

Tawarannya menyenangkan, tapi aku tidak bisa menahan perasaan sedih ketika memikirkan prestasi menyusahkan dari membunuh naga yang menunggu kami.

“Serius? Hore! Elaina, dia bilang gratis! ”

Amnesia secara terbuka senang.

"Aku tahu. Aku bisa mendengar."

Aku mengambil kunci dari Lana, mendesah terus, dan menuju kamar kami.

“Luar biasa...! Ini adalah kamar kelas atas! Lihat, Elaina! Tempat tidurnya sangat lembut dan empuk! ”

Seperti yang bisa diharapkan dari sebuah kamar yang terdaftar sebagai kelas atas, interior kamar kami untuk malam itu adalah gambaran kemewahan. Mirip dengan kamar di penginapan yang pernah aku temukan di tengah hutan, kamar single itu sangat luas, berisi tempat tidur dan sofa, ditambah meja. Selain furnitur minimal, ada berbagai macam vas acak, baju zirah kasual, dan lukisan misterius. Mengapa orang kaya suka meletakkan hal-hal yang tidak berguna di kamar mereka, aku bertanya-tanya? Itu adalah misteri.

Itu juga menjadi misteri mengapa hanya ada satu tempat tidur.

Apa yang harus kita lakukan? Kurasa salah satu dari kita bisa tidur di sofa.

Di atas meja di tengah ruangan mewah, tampak agak aneh, ada sebuah buku baru.

“.....”

Aku membukanya.

Di dalamnya ada tulisan tangan dari semua jenis orang yang berbeda. Bunyinya, Kencan yang telah lama ditunggu-tunggu dengan pacar aku, dan Hari ini akan menjadi hari yang tidak akan pernah aku lupakan, dan aku datang dengan seorang gadis yang aku jemput di kota, dan aku di sini dengan guru aku, dan seterusnya.

.....

Aku melihat. Ini sepertinya kamar yang diperuntukkan bagi pasangan.

... Mengapa mereka menyuruh kita tinggal di sini?

“Jadi kita akan tidur bersama?” Amnesia tergeletak di tempat tidur, menepuk ruang di sampingnya.

Aku sedang memikirkan sofa.

"Untuk kita berdua?"

“.....”

Aku memutuskan untuk tidak menyentuh omong kosongnya.

Yah, kurasa kita harus memikirkan siapa di antara kita yang akan tidur di tempat tidur setelah kita kembali dari membunuh naga. Aku menunda masalah itu dan membuang bagasi aku ke tempat tidur.

“Amnesia, kamu harus membawa bagasi sesedikit mungkin.”

“Apa yang harus aku bawa?”

“Hanya pedang legendaris atau apapun.”

Bagaimanapun, aku pikir kita akan bisa menangani naga dengan cepat. Dan kalau dipikir-pikir, jika kita menyelesaikan ini dengan cepat dan segera bergerak, kita tidak perlu khawatir tentang siapa yang tidur di mana malam ini.

"Penjelajah! Tolong hati-hati...! Aku tidak bisa cukup berterima kasih atas apa yang Kamu lakukan demi aku ... "

Itu tepat saat kami menuju keluar.

Lana jelas prihatin dengan kesejahteraan kami dan telah menyiapkan sake. Dia bahkan pergi lebih jauh untuk memberi tahu kami tentang cara yang mencurigakan dan nyaman untuk menjatuhkan naga. “Jika kamu membuat naga itu minum, naga itu akan mabuk dan kamu harus bisa menjatuhkannya dengan mudah!”

Mungkin itu karena rasa tanggung jawab. Lagipula, Lana seharusnya sedang dalam perjalanan ke sarang naga sebagai pengorbanan sekarang.



“Jika kamu berpura-pura menjadi aku, kamu pasti bisa menipu naga!” dia menjelaskan, dan meminjamkan aku beberapa pakaiannya. Bersama mereka, dia memberi aku surat, memberi tahu aku, "Harap baca ini tepat sebelum Kamu menghadapi naga."

“.....”

Dengan enggan, aku mengganti pakaian Lana, dan kami meninggalkan desa.

Rencananya adalah sebagai berikut.

Aku akan pergi ke sarang naga dengan berpura-pura menjadi Lana dan entah bagaimana membuat naga itu meminum sake. Kemudian Amnesia entah bagaimana akan menjatuhkan naga yang mabuk itu. Idealnya, kami akan menyelesaikan ini tanpa komplikasi ... Itulah strategi yang dipikirkan penduduk desa.

“Ya, pasti akan berjalan dengan baik dengan rencana ini!”

“.....”

Kupikir akan lebih cepat bagiku untuk meledakkan naga itu dengan sihir, tetapi mencoba berdebat dengan mereka akan sangat memusingkan, jadi aku tetap diam.

Kuil pinggir jalan tempat tinggal naga itu berjarak beberapa jam penerbangan dengan sapu dari desa. Itu dikelilingi oleh hamparan padang rumput yang biasa-biasa saja, tetapi pintu masuk yang melengkung itu mulutnya terbuka lebar, seolah-olah mengundang kami untuk masuk.

Tempat ini sepertinya sudah lama berada di sini. Batu bata yang membentuk kuil kecil itu retak dan menghitam seiring berlalunya waktu.

Itu tampak benar-benar ditinggalkan.

Seluruh tempat tampak lebih dari sedikit tidak menyenangkan, seperti sesuatu yang mengerikan pasti bersembunyi jauh di dalam.

“Elaina... jika aku dalam keadaan darurat, bantu aku dengan sihir, oke?”

"Tidak."

“Kamu sangat jahat.” Amnesia mulai menangis.

Aku membiarkannya meluncur. Terpikir olehku sekarang haruslah waktu yang tepat untuk membaca surat yang ditinggalkan Lana bersamaku.

Aku membukanya.

Lana di sini. Aku tahu itu.

Jika Kamu membaca surat ini, aku rasa itu berarti Kamu telah mencapai kuil naga.

Bukankah itu saat kamu menyuruhku membacanya? Ada apa dengan pengenalan formal ini?

Namun, ada sesuatu yang benar-benar harus aku diskusikan denganmu ...  
Um, masalahnya, sebenarnya—

Aku telah berhasil sejauh itu ketika Amnesia tiba-tiba kabur sendirian.  
“Naga itu ada di dalam! Siap-siap!”

“Tunggu sebentar...! Jangan hanya masuk! ”

Aku membaca surat itu ketika aku mengejar Amnesia.

Jadi apa strategi kita? Apa ini? Apakah Kamu benar-benar melupakan rencana yang dibuat oleh penduduk desa? Kamu bodoh.

Amnesia bergegas ke kuil. Begitu juga aku.

Saat kami maju ke depan menuju kuil yang dingin dan redup, kami dihadapkan pada sebuah pintu yang sepi.

Saat Amnesia melihatnya, dia memberikan tendangan terbang— “Raaahh!”

Dia jelas didorong oleh kombinasi antara kebodohan dan haus darah.  
Aku hampir tidak punya waktu untuk berpikir, mencoba mengikutinya.

Aku pikir bermain pahlawan membuatnya gusar.

"...Siapa disana?"

Ruang di balik pintu diselimuti kegelapan.

Suara mengerikan datang dari dalam kedalaman cahaya.

"Mengganggu tidurku — manusia bodoh. Ini pantas untuk mati. "

Dari tinta hitam itu muncul indikasi ada sesuatu yang merangkak.

Aku tidak bisa melihat makhluk itu, tetapi cukup jelas bahwa dia marah.

... Aku tidak berpikir rencana yang dibuat penduduk desa akan berhasil sekarang. Tidak mungkin dia dengan senang hati meminum sake yang kami tawarkan.

"... Tidak membantu, ya." Aku membuang pakaian Lana, memperlihatkan jubahku yang biasa. Aku telah memakainya di bawah, curiga sesuatu seperti ini mungkin terjadi.

Aku mencengkeram tongkat sihirku dan membaca mantra.

Itu hanya mantra ringan.

Ujung tongkat aku bersinar terang menyilaukan, menerangi kegelapan.

Dengan itu, aku bisa melihat sisa surat yang diberikan Lana padaku.

Aku tidak ingin kamu membunuh naga itu. Ia akan tertidur segera setelah diminum demi sake, jadi kami ingin Kamu membawanya kembali ke desa saat ia tertidur.

Itulah yang tertulis di sisa surat itu.

"...Kamu siapa? Gadis-gadis muda? Aku pikir Kamu adalah pahlawan di sini untuk membunuh aku. "

Suara tolol yang datang dari dalam kuil pasti milik naga yang bersembunyi di sana.

Tapi alih-alih seekor naga, sosok yang muncul adalah manusia muda tapi sebaliknya manusia biasa. Hanya gadis manusia biasa. Sungguh, akan sulit untuk memilih dengan cara apa pun

di mana dia berbeda dari manusia biasa-biasa saja, tetapi jika aku harus memilih hanya satu hal, itu mungkin sayap yang tumbuh dari punggungnya. Oh, atau mungkin tanduk yang tumbuh dari kepalanya. Tapi sungguh, itu saja. Jika tidak, sangat normal.

“.....”

Ngomong-ngomong, hanya ada sedikit lagi dari surat yang ditulis Lana.

Ini berlanjut seperti ini:

Naga itu adalah kekasihku.

.....

"Naga" ini kurang lebih terlihat seperti gadis biasa.

Aku mengabaikan permintaan Lana untuk membuat naga itu kembali pingsan. Aku membawanya kembali ke desa apa adanya, mengabaikan penduduk desa yang marah sama sekali, dan menyeretnya ke hadapan Lana.

"...Apa yang terjadi di sini?"

Kami melakukan penyelidikan kami di suite tempat aku dan Amnesia menginap.

"Hah? Apa yang sedang terjadi? Aku kira maksud Kamu Kamu ingin tahu semua detail tentang romansa aku dengan naga manis ini? Oh-ho-ho! "

Lana tertawa.

"Yah, sejujurnya, itulah yang aku tanyakan."

“Aku butuh beberapa saat untuk menceritakan kisah itu—”

“Ah, singkat saja dan manis.”

“.....”

Bahkan dengan semangat yang dibasahi, Lana menceritakan kisah itu padaku. Menurutny, dia dan naga itu baru pertama kali bertemu.

Saat berjalan-jalan di luar desa, dia menemukan naga yang terjebak dalam jebakan. Naga itu sangat lemah dan di ambang kematian. Jadi Lana membawa naga itu kembali ke penginapannya dan menyembunyikannya dari penduduk desa lain saat dia diam-diam merawatnya hingga sembuh.

Ngomong-ngomong, jebakan itu adalah salah satu Pedang bergerigi yang menjepit kaki. Naga itu jelas tidak terlalu pintar.

Bagaimanapun, setelah dia mendapatkan kembali kekuatannya, naga itu telah kembali ke kuil kecil tempat dia membuat sarangnya, tapi tampaknya—

“... Aku tidak bisa menyingkirkan gadis ini dari pikiranku... Dengan kata lain... Aku jatuh cinta padanya,” sang naga bersaksi, tersipu.

Namun, hubungan cinta antara naga dan gadis manusia tidak akan pernah diizinkan oleh penduduk desa. Jadi mereka berdua dipaksa untuk berkencan secara rahasia, selalu mencari mata-mata.

“Tapi tahukah Kamu, akhirnya aku punya pikiran. Aku memutuskan aku ingin bersamanya dua puluh empat tujuh. Aku tidak ingin menyembunyikan cinta kita! " naga itu berseru.

Sepertinya itulah situasinya.

Kali ini, sang naga muncul dengan semacam rencana.

“Pertama, aku akan mengancam desa untuk membawakanku gadis itu, kan? Dan kemudian mereka akan membawanya ke aku. Dan ketika mereka melakukannya, menurut Kamu apa yang akan terjadi selanjutnya? Tepat sekali. Pernikahan."

Aku tidak mengerti...

Lana sepertinya menangkap ekspresiku. “Sederhananya, kami memutuskan untuk membuat narasi bahwa 'naga itu mengancam penduduk desa dan menyuruh mereka membawakannya seorang gadis untuk dimakan, tetapi gadis itu sangat cantik dan baik hati, naga itu jatuh cinta padanya. Tergerak oleh kasih sayangnya pada gadis itu, naga itu datang untuk meminta maaf atas perilaku buruknya dan hidup bersama dengan manusia. ”

Aku melihat...? Tunggu. Apakah aku? Sepertinya aku tidak mengerti...

“Tapi sebenarnya bukan itu yang terjadi, kan? Apa kesepakatan dengan sang legendaris



pedang atau apapun? " Aku tidak bisa membantu tetapi merasa itu sedikit mencurigakan.

Lana menjadi jengkel. "Tepat sekali! Itulah masalahnya! Apa masalahnya dengan pedang itu ?! Karena hal bodoh itu, mereka tidak akan mengirimku begitu saja ke kuil! "

Menurut Lana, rencana awalnya adalah dia pergi langsung ke kuil di pinggir jalan, dan kemudian mereka berdua kembali ke desa pada waktu yang mereka pilih.

Namun, di desa itu ada pedang legendaris, dan karena upaya penduduk desa yang bermaksud baik untuk menyelamatkan Lana, situasinya menjadi sedikit rumit.

"Jadi pada akhirnya, kami memutuskan untuk menidurkan naga dengan membuatnya mabuk demi sake."

"Yah, sepertinya kita juga tidak bisa membuat rencana itu berhasil—" Lana mendesah.

Dengan kata lain, seluruh skema mereka telah berakhir dengan kegagalan total.

"Jadi, dapatkah kami mengatakan bahwa Kamu berada dalam situasi yang sangat buruk?" Amnesia meringkas percakapan itu dengan acuh tak acuh.

Yah, kurasa dia tidak salah.

"...Tepat sekali. Oh, apa yang harus kita lakukan...?" Lana memegang kepalanya dengan tangannya.

"Apa aku akan mati di sini...?" Naga itu juga menundukkan kepalanya.

"....." Aku melihat mereka berdua dalam diam. Kemudian, setelah jeda singkat, aku bertanya, "Ngomong-ngomong, Lana. Apakah penginapan ini memiliki suite untuk dua orang?"

"Hah? Seperti yang ini?"

"Aku bertanya apakah Kamu memiliki kamar dengan dua tempat tidur."

"Itu, baiklah... aku lakukan, tapi..."

"Aku melihat." Aku mengangguk.

Aku cukup menganggap penting. "Jika Kamu akan memindahkan kami ke ruangan lain itu, aku punya

rencana yang bagus — meskipun demikian, kerja sama Amnesia sangat penting. "

Amnesia hanya memiringkan kepalanya dan menatapku. "Aku tidak melihat apa yang salah dengan ruangan ini..."

“.....”

Aku memaksanya untuk melaksanakan rencanaku.

Ketika Amnesia dan aku meninggalkan penginapan, kami disambut oleh keberatan pahit dari penduduk desa.

Sama seperti ketika mereka telah mengepung alas, mereka membentuk sebuah cincin dengan kami di tengah dan melempari kami dengan keluhan.

"Kamu pasti bercanda!"

"Apa yang terjadi di sini?!"

"Cepat dan bunuh naga itu!"

Astaga. Cukup marah, bukan?

“Mohon tenang. Naga itu tidak berbahaya. Itu tidak akan menyakiti siapa pun. ”

“Mengatakan hal yang bodoh! Ia mencoba menculik Lana dari desa! " Kepala desa merengut padaku.

Amnesia adalah orang yang menjawab kepala suku. Dia berbicara dengan berani, memegang pedang legendaris di satu tangan. “Pikirkan sebentar!

Dia tampak seperti gadis biasa! Apakah Kamu benar-benar yakin dia bisa memakan orang? "

“Dia pasti baru saja mengambil bentuk manusia!”

"Itu tidak benar! Aku beritahu kalian semua! Dia hanyalah naga kesepian yang sejujurnya tidak pernah berniat memakan manusia. Sebenarnya, dia hanya ingin berteman. "

“Bagaimana kamu bisa mengatakan itu ?!”

“Karena kita bertemu naga itu dan melakukan percakapan yang tepat dengannya. Tidak seperti kamu." Amnesia menyeringai. Itu adalah senyuman tak terbantahkan yang tidak menyisakan ruang untuk argumen balasan.

“... Tapi tidak, tunggu... ada kemungkinan kamu berbohong—”

"Sama sekali tidak ada." Amnesia memotong kata-kata kepala desa.  
"Maksudku — aku memang menarik ini dari alasnya."

Kemudian dia memegang pedang legendaris di atas kepala — pedang yang, selama beberapa generasi, tidak dapat digerakkan oleh siapa pun kecuali yang paling murni dan berhati lembut. Seseorang yang begitu jujur sehingga mereka tidak bisa berbohong, yang selalu mendahulukan orang lain di atas diri mereka sendiri, spesimen kemanusiaan yang luar biasa yang bahkan tidak bisa membunuh serangga.

Bukankah ini bukti terbaik bahwa dia mengatakan yang sebenarnya?

... Yah, bahkan aku, spesimen kemanusiaan busuk yang selalu mengutamakan dirinya sendiri, pembohong dengan pikiran yang tidak murni, mampu menariknya keluar, jadi menurutku legenda itu palsu.

“.....”

Menggunakan pedang untuk membuktikan kejujurannya adalah ideku. Dan tentu saja, orang-orang ini, yang semuanya cukup percaya pada legenda untuk mencoba mencabut pedang, terombang-ambing oleh kata-kata Amnesia, yang telah berhasil melakukan hal yang mustahil ini.

Dari lingkaran orang-orang menumpahkan erangan keheranan yang rendah. “... Wow... begitu.”

Legenda dan takhayul. Bagi orang-orang di desa terpencil ini, beban mereka sangat besar.

... Sepertinya orang bisa menemukan banyak cara untuk menghasilkan uang menggunakan pedang ini, ya?

Pada saat ini, iblis dalam pikiran aku melakukan kunjungan lagi. “Tidakkah mungkin untuk mengambil semua yang berharga dari desa ini jika kamu membuat Amnesia bertindak sedikit?”

Kamu benar.

“Tidak, tunggu sebentar.” Datang sedikit terlambat adalah iblis lain. “Kita bisa mengambil barang-barang berharga, tapi mari kita ambil makanannya juga. Dan sementara kita melakukannya, kita bisa membawa pedang legendaris itu ke pegadaian, heh-heh-heh...”

Um, dimana malaikatnya?

"Dia meninggal."

Sungguh?

Elaina. Amnesia meletakkan tangan di pundakku. “Jangan melakukan hal buruk, oke?”

“.....”

Iblis-iblis yang berkeliaran di dalam kepalaku dibersihkan.

Begitulah cara Amnesia berhasil membujuk penduduk desa dan bagaimana kami dipindahkan ke kamar dengan dua tempat tidur. Ngomong-ngomong, Amnesia mengembalikan pedangnya ke alas sendiri. Kurasa itu tidak akan pernah digunakan untuk membunuh naga lagi. Karena tidak ada orang yang bisa menggunakannya.

Dan mereka hidup bahagia selama lamanya.

Malam itu.

"...Hah? Tidak disini. Mm. "

Kami pindah ke kamar untuk dua orang dengan dua tempat tidur.

Amnesia menggerutu di dekat tempat tidur di seberang aku.

"Apa yang terjadi?" Aku berbaring di tempat tidur membaca buku dan melirik ke arah Amnesia.

"Aku tidak dapat menemukan buku harian aku..."

"Hah?!" Aku melompat. "Apakah... apakah kamu melihat? Di atas tempat tidur? Di jaketmu? Di dalam tasmu?"

Tidak terpikirkan untuk kehilangan sesuatu yang begitu penting.

Bagaimana dia bisa kehilangan benda paling vital ini, yang menceritakan kisah perjalanannya sejauh ini?

Apakah dia lupa bahwa buku hariannya penting?

Aku mencari buku hariannya dengan panik, tetapi tidak ada di mana pun, dan malam terus berlalu saat kami membalikkan semua yang ada di ruangan itu.

Aku akhirnya punya ide. “Jangan bilang — bisakah kau meninggalkannya di kamar sebelumnya?”

Jika tidak ada di sini, itu berarti harus ada di tempat lain.

"Oh ya!" Amnesia menjentikkan jari dan meninggalkan ruangan dengan penuh semangat.

Saat aku dengan panik mencari ingatanku, aku teringat naga dan Lana pernah mengatakan sesuatu tentang tinggal di suite mewah itu ketika kami bertukar kamar.

Beberapa menit kemudian—

"..... Ini baik."

Amnesia membuka pintu.

Dia telah kembali dengan wajah yang sangat merah itu terlihat seperti akan membuatmu terbakar jika kau menyentuhnya.

“... Apakah kamu menemukan buku harianmu?”

"..... Iya."

“... Apa terjadi sesuatu?”



"..... Aku tidak melihat apapun."

“Kamu melihat sesuatu, ya?”

“..... AAAAAH!”

Dia merangkak ke tempat tidur, mengerang tak bisa dimengerti. "Aku akan tidur! Jangan bangunkan aku sampai aku tertidur! " Dia menggeliat ke dalam selimutnya dengan instruksi yang tidak masuk akal ini.

... Apa yang mereka berdua lakukan...?

Yah, aku yakin aku tidak terlalu ingin tahu...

Buku harian itu telah diambil dengan aman. Itu duduk di atas meja.

“.....”

Asyik membaca buku aku, aku menunggu napas Amnesia bertambah berat dengan tidur. Ketika aku mengatakan "buku", aku kira itu bukan satu, secara teknis. Aku sedang membaca buku tamu. Isinya akun orang-orang yang pernah tinggal di ruangan ini. Itu berbeda dari yang aku temukan di suite, karena orang-orang yang tinggal di kamar ini tampaknya kebanyakan adalah para pelancong atau petualang yang telah mencatat informasi berguna dan cerita menarik tentang negara tetangga. Sepertinya setiap orang yang pernah menginap di sini baik hati, karena semua informasi di buku tamu bermanfaat. Di sisi lain, beberapa pelancong telah menuliskan beberapa detail yang agak memalukan.

Itu adalah buku yang kacau balau. Itu penuh dengan informasi yang berguna tetapi membaca beberapa entri membuat Kamu merinding.

Namun, tidak ada sedikit pun informasi tentang Kota Suci, ke mana Amnesia dan aku menuju. Seperti yang diharapkan, informasi tidak bocor dengan mudah tentang kota misterius itu.

.....

Aku mengambil pena di tangan dan membuka halaman baru.

Karena siapa pun yang membaca ini kemungkinan besar akan tiba-tiba mengingat kisah kami suatu saat, di suatu tempat, aku memutuskan lebih baik setidaknya menulis cerita yang tidak membosankan. Karena cerita yang membosankan atau tidak berguna adalah yang paling cepat dilupakan.

Misalnya, aku mungkin bisa menulis cerita menarik tentang apa yang terjadi hari ini.

Pada saat aku selesai menulis itu, Amnesia bernapas dalam-dalam dalam tidurnya, dan aku menjadi agak lelah, jadi aku menggeliat ke tempat tidur.

Tidak butuh waktu lama bagiku untuk tertidur juga.

“Apakah kamu menikmati waktumu tadi malam? Terima kasih banyak atas dukunganmu! ”

Setelah mengucapkan selamat tinggal pada Lana, yang biasa menyapanya dengan aneh, kami kembali ke perjalanan. Naga itu telah berdiri di sampingnya sepanjang waktu. Mereka bahkan berpegangan tangan.

... Sangat akrab.

Aku menaiki sapu, dan Amnesia naik, menempel padaku dari belakang.

Duduk satu di belakang yang lain, kami berangkat menuju Kota Suci, Esto.

Kami didorong oleh keyakinan yang tulus bahwa kami semakin dekat untuk memulihkan ingatannya.

“Hei, apa yang terjadi dengan halaman terakhir di buku harian aku?” Amnesia berkata dari belakangku di atas sapu. “Oh, seseorang menulis sesuatu di sini... dan itu... oh... astaga!”

Yah, kupikir mungkin naga atau Lana telah salah mengira buku harian Amnesia sebagai buku tamu yang dilengkapi dengan ruangan dan tertulis di dalamnya...

Aku tidak mengatakan apapun tentang itu padanya sejak dia bangun.

"Apa yang terjadi? Aku khawatir aku tidak tahu apa-apa. "

Untuk saat ini, aku memberikan jawaban yang agak kabur sambil tertawa sendiri.

"Kamu berbohong! Kamu pasti tahu sesuatu, Elaina!" Amnesia menekan punggungku dengan keras.

Seseorang rewel.

Saat aku melirikinya ke samping, pipinya menggembung karena marah.

"Yah, aku tahu apa yang terjadi ketika kamu pergi untuk mengambil kembali buku harianmu."

"Ceritakan sekarang."

"Nggak."

"Katakan padaku."

"Nggak."

Kami melanjutkan perjalanan kami, melakukan pertukaran konyol ini.

Saat kami terbang, aku berpikir bahwa jika ingatan Amnesia kembali dan dia mengunjungi desa itu dan membaca entri buku tamu aku... jika itu terjadi, wajahnya pasti akan memerah sekali lagi.

## Chapter 9 Kota di Atas Es

### The Journey of Elaina

Sebuah sapu yang membawa dua gadis melayang di atas dataran musim semi.

Itu dengan lemah terayun dari sisi ke sisi saat didorong ke depan.

“Apakah kamu yakin kita menuju ke arah yang benar?”

Jubah hitam dan topi runcing. Penyihir dengan bros berbentuk bintang yang disematkan di dadanya mengajukan pertanyaan kepada gadis yang duduk di sebelahnya. Seperti yang ditunjukkan pada peta yang dia sebarakan dengan kedua tangannya, jika mereka terus ke arah ini untuk waktu yang lama, Kota Suci, Esto, pasti ada di depan. Tapi itu sama sekali tidak terlihat.

Gadis yang duduk di sebelah penyihir itu mengintip ke peta. “Hmm... menurutku begitu? Itu dilingkari dengan catatan yang mengatakan 'Di Sekitar Sini!' Lihat? Itu menyelesaikannya! ”

“Menyelesaikan apa?”

Benar saja, di peta itu ada catatan bertuliskan Around Here! tapi para gadis yakin kalau mereka sudah memasuki area yang dilingkari di peta. Dengan kata lain, apakah mereka sudah sampai? Betulkah? Itu hanya lapangan kosong. Tidak ada apa-apa — hanya langit biru dan dataran terbuka yang membentang selamanya. Tapi kurasa kita di sini? Apakah kamu idiot?

“... Nah, untuk saat ini, mari kita melangkah lebih jauh dan menilai kembali situasi kita.” Penyihir itu mengendalikan keinginan untuk mengatakan sesuatu yang kejam dan menjawab dengan cara dewasa, berpura-pura tenang.

Siapa dia sebenarnya?

Tepat sekali. Dia adalah aku.

“Seandainya begitu,” kata orang di sampingnya, yang bernama Amnesia. “Yah, bagaimanapun juga itu akan berhasil. Sepertinya kita sudah dekat. ”

“.....”

Dia memiliki kepribadian yang sangat santai, bahagia-pergi-beruntung.

Kami telah bepergian bersama selama sekitar seminggu, tetapi karena Amnesia kehilangan ingatannya setiap kali dia tidur, aku tidak dapat merasakan kemajuan apa pun dalam hubungan kami.

Sapu di bawah kami, sebaliknya, terus berjalan... menuju Kota Suci, Esto.

"Mmph."



Aku terkejut saat Amnesia tiba-tiba memeluk aku. Sapu itu melawan, mengancam akan melepaskan kami.

“Apa ini, pelecehan seksual? Aku tantang kamu untuk terus begini,  
”bentakku setelah meluruskan kembali sapunya. Aku pikir aku terlihat semakin marah dari menit ke menit.

"Tidak, itu karena sapu bergoyang. Aku pikir lebih baik aku bertahan. "

Bagaimana Kamu bisa mengatakan itu dengan wajah lurus?

"Ini akan lebih bergoyang jika kamu berpegangan padaku." "Kalau begitu aku harus memelukmu lebih erat, huh? Oke!"

Apakah Kamu mendengar diri Kamu sendiri?

"Jika Kamu melakukan itu, sapu akan terbang lepas kendali." "Apa? Apakah sapu Kamu marah saat kita menggoda? " "Bukan sapu. Akulah yang marah. "

"Ah, jangan bilang kamu malu? Lucunya!" "....."

Aku butuh beberapa hari untuk menyadari bahwa meskipun kami harus bertemu satu sama lain

pertama kali setiap hari, wataknya yang cerah adalah bagian dari sifat dasarnya. Meskipun mengulangi siklus pertemuan dan berpisah setiap hari, dia tidak terlihat terganggu sedikit pun.

.....

Jadi meskipun hubungan kami tidak membuat kemajuan apa pun, aku merasa kami sudah mulai cukup dekat.

"Elaina, kamu sangat hangat!"



"...Mendesah..."

Baik, terserah. Tapi berapa lama kamu berencana untuk menempel padaku?

Aku menghela nafas dan mengarahkan pandanganku melewati ujung sapu.

Dan kemudian kami memasuki hutan.

"... Hmm? Ini dingin. "

Kami baru berjalan melewati hutan beberapa saat ketika Amnesia menjauh dariku dan berbicara dengan suara bingung.

Segera setelah panas tubuhnya mengelupas, angin bertiup melalui celah yang tercipta di antara kami, dan kehangatannya lenyap.

Saat itu awal musim semi. Sampai beberapa saat yang lalu, kami menikmati cuaca yang cerah, namun sebelum kami menyadarinya, angin telah membekukan kami seperti badai musim dingin yang dalam. Sedikit keteduhan tidak cukup untuk menyebabkan kedinginan seperti ini.

"... Sepertinya ini bukan hanya cuaca dingin."

Aku baru saja mulai merasakan dingin, dan kami sudah tersesat di dimensi lain.

Salju mulai turun.

Nafas kami putih keruh, dan serpihan kecil yang dingin beterbangan saat melewati kami.

Salju yang mendarat di pipi kami meleleh dan menghilang, mengalir turun dalam tetesan kecil.

Kami menemukan diri kami bergerak melalui hutan musim dingin yang indah.

“Apa-apaan ini...? Bukankah ini sedikit berlebihan, bahkan untuk cuaca ekstrim? Apakah ini hal yang sering terjadi?”

“.....” Aku menggelengkan kepalaku perlahan. “Tidak, kamu tidak benar-benar mendengarnya...”

Kami melihat pemandangan yang mengalir melewati kami. Hal yang aneh tentang itu adalah bahwa segala sesuatu diselimuti oleh salju putih-biru yang berkilauan bahkan dalam sedikit sinar matahari yang dapat mencapainya. Tidak ada tanda-tanda bahwa salju telah diganggu, tidak ada jejak sama sekali. Hanya dari waktu ke waktu, pepohonan yang tumbuh di bawah selimut salju akan memiringkan kepala mereka, seolah-olah mereka baru saja mengingat sesuatu, dan menumpahkan salju ke tanah. Serpihan yang jatuh akan mulai menutupi hijau baru dengan putih sekali lagi.

Di salah satu bagian hutan musim semi, musim dingin telah tiba.

"Kurasa itu mungkin untuk membuat fenomena ini menggunakan mantra, tapi ..."

Semakin aku memikirkannya, semakin aneh jadinya.

Mantra untuk mengubah cuaca akan membutuhkan energi sihir dalam jumlah besar. Apa motivasi mereka untuk ini? Aku tidak mengerti manfaatnya.

"Mungkin mereka suka musim dingin?" Amnesia menatap kosong ke langit.

"... Oh!" Tepat saat aku akan menjawabnya, aku melihat ke tepi hutan. Aku bisa melihat cahaya bersinar melalui pepohonan. "Baiklah, aku kira kita bisa menanyakannya nanti," kata aku optimis.

Berbicara dengan riang saat kami melihat pemandangan, kami muncul dari hutan dengan sapuku — dan segera menyadari bahwa semua yang kami bayangkan tentang tempat itu salah.

"...Apa ini?" Amnesia bergumam dalam kebingungan saat dia turun dari sapu, yang telah aku hentikan.

"....." Aku berdiri di sampingnya.

Di balik hutan — di atas tanah yang sudah dibuka — ada sebuah kota.

Atau setidaknya tempat yang pernah menjadi kota.

"... Aku pikir aman untuk mengatakan bahwa mereka bukan penggemar berat musim dingin."

Ada tanah di mana semua manusia dan bangunan — semuanya, tanpa kecuali — membeku di tempatnya.

Jika hutan putih, kota itu biru.

Tanahnya benar-benar tertutup lapisan es yang tebal. Sepertinya satu langkah yang salah akan membuat Kamu terpeleset. Ada salju yang turun, tetapi serpihan yang menempel di es segera menyatu dan menghilang. Mungkin karena itu, esnya pernah sedikit basah, artinya tanahnya cukup licin dan sangat sulit untuk dilewati.

Di jalan besar, diapit dengan gedung-gedung tinggi, orang-orang masih terlihat seperti sedang menjalankan bisnis mereka, kecuali semuanya benar-benar terbungkus es.

"Aku ingin tahu apakah mereka masih hidup...", kata Amnesia sambil mengetuk dahi pejalan kaki yang membeku di tengah jalan.

"Jika mereka dibekukan oleh mantra, ada kemungkinan mereka masih hidup. Mantra es sering kali menyertakan sihir yang menangguhkan waktu, lho. "

“Umm... artinya?”

Artinya, sepertinya mereka masih hidup di dalam.

"...Betulkah? Bukankah sihir sedikit terlalu nyaman? ”

“Itu ajaib. Bukankah kenyamanan adalah intinya? ”

"Begitukah itu?"

"Begitulah adanya."

Kota yang membeku itu jauh lebih dingin dari hutan sebelumnya. Udaranya sendiri sepertinya sangat dingin juga.

Seperti yang kalian duga, kami tidak bisa begitu saja melewati kota di bawah mantra aneh tanpa berhenti untuk melihatnya, dan selain itu, kami tidak bisa menghilangkan perasaan menghantui bahwa intinya adalah bahwa ini adalah Kota Suci, Esto. Kami memulai penyelidikan menyeluruh atas kota tersebut.

“... Tapi semuanya membeku. Tidak ada apa-apa di sini!"

Rekan aku mulai mengeluh sekitar sepuluh menit setelah operasi kami. Kebetulan, dalam sepuluh menit atau lebih itu, dia terpeleset dan jatuh tidak kurang dari sepuluh kali.

"Aku akan mematahkan pantatku," katanya, tapi aku membiarkannya berlalu.

"Ayo, tenangkan dirimu. Baiklah, berdiri. " Dia di tanah, dan aku menariknya.

"... Aduh," teriak Amnesia.

"Kenapa kamu menangis? Bukankah kamu seorang ksatria atau semacamnya?"

Setidaknya, menurut pakaian Kamu.

Ksatria merasakan sakit! Dia menjadi serius. "Selain itu, aku bahkan tidak ingat apakah aku seorang ksatria atau bukan."

"Aku tidak benar-benar tahu bagaimana menanggapi itu. Mari beralih ke topik lain..."

"Kamu tidak harus berjalan di atas kulit telur di sekitar aku. Aku yakin aku mengatakan hal yang sama kemarin, kan?"

"Bukan hanya kemarin. Kamu mengatakannya setiap hari. "

"Aku akan terus mengatakannya besok juga. Terima kasih telah bertahan denganku. "

Aku berharap dia akan memberi aku rasa terima kasih.

Aku mendesah. "... Tapi kenapa seseorang dalam kesulitanmu berpakaian seperti kesatria?"

Amnesia mengangkat bahu kesal. "Kamu tidak akan pernah tahu sampai kamu bisa menanyakan versiku yang memakai pakaian ini."

Entah bagaimana, dia tampaknya tidak begitu tertarik, meskipun kami membicarakan tentang keadaan pribadinya. Kurasa jika dia seceria ini setelah kehilangan ingatannya, dia pasti sinar matahari dan pelangi sebelum ini semua terjadi.

"Untuk saat ini, mari kita pergi ke istana," kataku, membungkuk untuk menepis beberapa kotoran yang menempel di punggungnya.

Apakah ada sesuatu di sana?

"Kapanpun aku tidak tahu apa yang terjadi, aku biasanya mengerti jika aku pergi ke istana."

Aku menegakkan kembali.

Untungnya, istana itu terletak tepat di ujung jalan tempat kami berada.

Seperti yang lainnya, itu terbungkus es, tetapi itu akan memberikan pemandangan luas dari daerah sekitarnya.

“Bagaimanapun juga, orang-orang di negara ini agak aneh, ya?” Amnesia berkata setelah kami berjalan di jalan sebentar, saat dia menelusuri salah satu orang yang membeku dengan jarinya. Semua orang terlihat takut akan sesuatu.

Dia benar. Para pejalan kaki — tergantung di es — semua memasang ekspresi terdistorsi, tampak persis seolah-olah mereka telah menyaksikan sesuatu yang mengerikan. Satu orang telah membeku di tengah lompatan. Yang lain telah bersujud. Satu individu dengan tenang berdiri di tanah mereka. Yang lainnya meringkuk karena putus asa.

Jelas mereka tidak dikurung di dalam permafrost atas permintaan mereka sendiri.

Sejauh itu aku mengerti hanya dengan berjalan di jalan.

“Plus, hei, lihat ini. Esnya tidak mencair. ” Amnesia menunjukkan ujung jarinya yang putih — benar-benar kering tanpa setetes pun kelembapan di atasnya. “Tadi, aku sedikit penasaran dan mencoba menikamnya dengan pedangku, tapi aku tidak bisa membuat satu goresan pun padanya. Ini tidak seperti es dan lebih seperti kristal. ”

“Tapi ini dingin.”

"Baiklah, ini seperti kristal dingin."



“.....”

Meniru dia, aku menelusuri jari aku di atas es. Rasa dingin sedingin es langsung melingkari jariku. Namun, hanya itu yang berasal darinya. Es tidak mencair sedikit pun, dan tidak ada yang menempel di ujung jari aku. Saat aku menarik jariku, hanya dinginnya es yang tinggal bersamaku.

"Baik."

Sebagai ujian, aku mengeluarkan tongkat aku dan menghujani api di atas es.

Hasilnya sama saja. Api itu pasti telah menghanguskan es, tetapi tidak meleleh.

Itu masih ada, masih beku, tidak berubah.

... Sepertinya es yang tidak mencair.

Mengapa seseorang repot-repot membuat ini...?

“Aku berharap ini semua palsu,” Amnesia mengakui.

"Ya aku juga..."

Namun, itu terlalu rumit untuk dipalsukan. Ditambah, itu tidak akan menjelaskan cuaca ekstrim.

Aku yakin ada sesuatu yang terjadi di sini yang tidak kami sadari.

Namun... Menunggu kami di istana hanyalah membuat dunia ini terkunci dalam es.

“Benar-benar tidak ada apa-apa di sini, kan?”

Dengan bangunan itu sendiri yang membeku, kami bahkan tidak bisa masuk ke dalam. Dengan kata lain, tidak ada yang bisa dikatakan kecuali kami tidak tahu apa-apa.

"Aku akan mencoba melihat kota dari atas dengan sapuku."

Aku mengeluarkannya dan melihat Amnesia. Jika semua yang ada di kota ini seluruhnya tertutup es, maka kita akan tahu tidak ada lagi apa pun di sini. Jika ada tempat yang tidak dibekukan, kami dapat memikirkan tentang apa yang harus dilakukan.

Bagaimanapun, aku berpikir akan lebih baik bagi kami untuk menyerah dengan cepat dan mengubah arah kembali menuju Kota Suci.

Namun...

“Tunggu... ada seseorang di sana.”

Saat itu, ekspresi Amnesia berubah. Pandangannya tertuju pada bayang-bayang rumah yang membeku. Dia meletakkan tangannya di pedangnya, masih menatap tajam pada satu titik.

Aku juga menarik tongkat aku beberapa saat kemudian. Aku menggenggam sapu di tangan kanan dan tongkat di tangan kiri.

“Kamu yang di sana, siapa kamu?”

Ketika dia berbicara untuk kedua kalinya, benda itu muncul dari tempat persembunyiannya.

“.....”

Sulit untuk dijelaskan.

Itu berbentuk seperti seorang gadis. Rambut hitam menjuntai longgar menutupi wajahnya, dan di celah antara rambut terangkat mata tak bernyawa. Ia memakai kain compang-camping yang kotor.

Mungkin dulunya penyihir. Di kepalanya ada topi runcing, di dadanya ada bros berbentuk bintang, dan di tangannya ada tongkat sihir.

Tetapi yang paling aneh dari semuanya adalah bahwa di sekujur tubuhnya terdapat bintik-bintik di mana kristal es tumbuh. Kita bisa melihatnya dari celah di sobekan kain yang dulunya adalah jubah. Dan di wajah dan kakinya. Es tumbuh darinya seperti jamur parasit di pohon.

“.....”

Sambil menyeret kakinya, makhluk itu berjalan perlahan ke arah kami.

“Jangan kemari!” Dia pasti langsung merasakan bahaya bagi dirinya. Amnesia telah menarik pedang yang dia simpan di pinggulnya. “Aku tidak tahu dari mana asalmu atau siapa atau apa dirimu, tapi — jika kamu mendekat, aku akan memotongmu!”

“.....”

Kata-katanya sepertinya tidak sampai ke telinga makhluk itu.

Perlahan menyeret satu kaki ke belakangnya, makhluk itu tidak berhenti.

“... Sepertinya kamu tidak mendengarku.”

“.....”

“Apakah kamu yang melakukan ini?”

“.....”

Kata-katanya menyapu makhluk itu dalam pertukaran satu sisi. Tidak ada balasan. Itu hanya terus berjalan dengan saksama.

Itu menutup jarak di antara mereka sedikit demi sedikit. Amnesia mundur. “Ada apa dengan gadis ini—”

“.....!”

Tangannya menggeliat. Dengan gerakan yang menjijikkan dan tidak alami, seperti serangga merayap, ia menyiapkan tongkatnya dan mengarahkannya ke Amnesia.

Aliran es menyembur dari tongkatnya.

"Awas!"

Aku meledakkan Amnesia dengan mantra, dan segera setelah itu, es terbentuk di tempat dia berdiri.

“Apa—?”

Jika mantra penyerang telah mendarat, Amnesia pasti akan berakhir seperti semua

orang lain di sini. “Aku mulai berpikir bahwa inilah pelaku yang membekukan kota!”

“Terlihat seperti itu.” Aku menyiapkan tongkat aku lagi.

Karena benda itu sudah mengalihkan target serangannya dari Amnesia ke aku.

“.....”

Ia mengayunkan tongkatnya lagi, mengeluarkan lebih banyak es.

Aku yakin satu ledakan akan cukup kuat untuk membekukan aku dari kepala sampai kaki. Saat aku menghindari ledakan demi ledakan, aku melambatkan tongkat sihirku sendiri, mengirimkan bola energi sihir untuk menjaga serangan tetap terkendali.

Tapi-

“... Sepertinya mereka tidak berpengaruh padamu.”

Makhluk itu tidak terlalu gentar saat aku membombardirnya dengan energi sihir lagi dan lagi. Aku merasa tidak berdaya seolah-olah aku sedang merapal mantra di pohon besar.

“.....”

Itu masih menatapku. Matanya yang tidak berwarna sama hitamnya dengan jurang dan tidak menunjukkan sedikitpun emosi.

Siapa yang pernah melakukan hal ini? Dan apa tujuannya di sini?

Itu semua adalah misteri, tapi satu hal yang sangat jelas — makhluk di depan mata kita pasti mencoba membunuh kita.

“.....”

Sekali lagi, aku menyiapkan tongkat aku. “Ini harusnya—”

Aku menembakkan sinar panas. Aliran tunggal energi panas yang menyengat, cukup panas untuk melelehkan darah dan daging, tanah, es, dan udara dan apa pun yang mungkin ditemuinya, menelan benda berbentuk manusia itu dalam sekejap.

Sinar cahaya menyilaukan, bersinar dari setiap permukaan di kota yang membeku.

Aku yakin bahwa bahkan lawan bengkok aku tidak bisa menahan mantra sebesar ini.

Itulah yang aku pikir.

Aku pikir ini pasti akan mengakhiri ancaman.

Aku yakin.

“.....”

Namun-

“—Tidak mungkin.”

Oh, ini buruk, pikirku.

Tiba-tiba aku mengerti dengan sangat jelas bahwa aku tidak pernah punya harapan untuk mengalahkan makhluk itu.

Panas terikku telah membeku. Es mengalir ke hulu ke arahku dari monster humanoid, melapisi sinar panasku. Ia bahkan mampu membekukan panas itu sendiri.

Bahkan serpihan sinar panas yang telah tersebar. Bahkan serangan keluar dari tongkatku. Es itu bahkan menelan tangan kiriku.

“... Cih.” Aku mendecakkan lidah karena frustrasi. Aku tidak bisa lagi menggerakkan tangan kiri aku.

“.....”

Selain itu, aku bisa melihat monster di balik sinar panas yang membeku, tampak sama sekali tanpa cedera. Tidak ada yang bisa membuatku lebih marah.

Aku pikir aku akan melakukan setidaknya sedikit kerusakan.

Itu tidak berpengaruh sama sekali. Benda apa itu?



“Elaina...!” Amnesia memasang ekspresi sedih saat dia mulai berlari ke arahku. "Tunggu! Aku akan membantumu! ”

Apa yang sedang Kamu bicarakan?

Tidak ada yang dapat Kamu lakukan. Lawan es kita bahkan tidak terpengaruh oleh sinar panas.

"Maaf. Sepertinya aku sudah selesai. ”

Aku melepaskan sapu di tangan kananku dan membiarkannya melayang. Aku mengambil tongkat baru. "Maafkan aku."

Dalam situasi yang mengerikan ini, bahkan dalam keadaanku saat ini, aku merasa setenang mungkin.

Aku mengucapkan mantra pada sapu mengambang bebas aku dengan tongkat di tangan kanan aku. "Merawatnya." Aku mengirimnya terbang.

Sapu mengikuti instruksiku dengan setia, memotong jalan lurus ke langit menuju Amnesia.

"Hah...?" Itu mengaitkan dirinya pada pakaian Amnesia dan membawanya jauh dariku. “Elaina...? Apa yang kamu lakukan?”

“Kamu harus melarikan diri. Aku tidak berpikir aku akan berhasil. ”

Sepertinya aku tidak bisa pindah dari tempat ini. Aku terkunci di tempat.  
“.....”

Dan hal itu masih mengejarku. Sekakmat.

“Tapi, jika kamu melakukan itu, kamu akan—” “Tidak apa-apa.”

"Tapi-!"

Seolah-olah untuk memotongnya, sapu itu melesat, menggendongnya dengan pakaiannya. Tidak lama kemudian dia menghilang dari pandangan.

“.....”

Makhluk itu mengawasinya pergi seolah-olah melihat sesuatu yang aneh.

Aku kira itu berpikir untuk mengejarnya. Tampaknya didorong untuk mengejar apa pun yang bergerak. Itu, dan kurasa itu mendaftarkanku sebagai seseorang yang tidak bisa bertarung lagi.

Itu membuatku jengkel.

Aku menunjuk satu lenganku yang bebas ke benda itu.

“Aku kira Kamu pikir Kamu sudah mengalahkan aku?”

Itu berbalik. Seolah baru ingat aku ada.

“.....”

“Mengapa kamu tidak mengatakan sesuatu?”

Baik. Masa bodo.

“... Aku tidak akan menyerah, kamu tahu. Aku benci gagasan bahwa semuanya berakhir di tempat yang dingin. ”

Jika aku harus membeku di sini... Jika aku tetap tinggal untuk selamanya seperti seluruh kota ini — seperti semua orang ini...

Paling tidak, aku ingin menampilkan pertunjukan yang bagus.

"Aku akan melakukan pertarungan nyata, jadi persiapkan dirimu—"

Aku melepaskan beberapa mantra.

Aku serahkan sisanya kepada Kamu, aku diam-diam memohon kepada siapa pun yang mungkin mendengarkan.

"Tunggu...! Biarkan aku pergi! Berangkat! Jika kita pergi seperti ini, Elaina akan...! ”

Aku melayang di langit, menyeret sepotong bagasi yang sangat besar.

Di udara dingin, dia menendang dan meronta di peganganku, dengan jubahnya menutupi tengkuknya. Dia tampak seperti anak kucing yang terbawa olehnya

induk.

"Kenapa kamu...! Untuk ditangani dengan sapu belaka...! Gah! " Dia meronta-ronta tangannya, mencoba memisahkan jubahnya dariku, jadi aku terus membatasi gerakannya dengan membelok ke depan dan ke belakang dalam pola zig-zag.

Sangat tidak sopan menyebut aku "sapu belaka". Kamu pikir kamu siapa?

Perubahan pada tubuhku mulai terjadi setelah kami terbang sedikit lebih jauh dan membuat jarak yang jauh antara kami dan Nyonya Elaina.

Pada saat yang tepat, aku berkata, "Harap tenangkan diri Kamu, Nyonya Amnesia."

Setelah aku melemparkan Nyonya Amnesia ke tanah, aku mendarat. Dia jatuh ke punggungnya lagi, dan aku dengan sangat tenang mengarahkan ujung sikat aku ke bawah dan berdiri tegak.

Segera setelah itu, sosok aku berubah dari sapu biasa menjadi bentuk lain.

"...Hah? Elaina? " Nyonya Amnesia menatapku dengan mata berkaca-kaca, tercengang.

Aku adalah sapu.

"Hah? Tidak tapi...? Apa? Oh, ya, warna rambutmu... berbeda. " Aku hampir bisa melihat banyak tanda tanya melayang di atas kepalanya saat dia dicengkeram oleh keadaan syok.

Pastinya, rambutku merah muda, dan Nyonya Elaina berwarna abu-abu — tapi selain itu, kami hampir identik, jadi tidak mengherankan kalau aku dikira sebagai dia.

"Nyonya Elaina merapalkan mantra padaku sebelumnya dan memberiku formulir ini. Dia menggunakan mantra yang mengubah objek menjadi bentuk manusia, "jelasku, tapi dia masih terlihat bingung.

"...Hah? Apa-apaan ini...? " dia bertanya.

... Ini hanya membuang-buang waktu, jadi mari kita coba mengakhiri penjelasannya.

"Aku adalah sapu. Aku telah diberi formulir Nyonya Elaina. Karena itu, aku terlihat seperti ini. Dan sekarang, kita sedang melarikan diri dari monster di belakang sana. "

"...!" Pada saat itu, ekspresi Amnesia berubah, dan dia lari tegak. "Itu

Baik...! Kita harus pergi membantu Elaina! ”

"Tidak."

Aku mencengkeram tengkuk Nyonya Amnesia saat dia mencoba kabur. Anehnya, kami mendapati diri kami dalam pengaturan yang sama seperti ketika kami terbang lebih awal, meskipun aku telah berganti wujud.

“Cih — biarkan aku pergi!” Dia merengut padaku.

“Bagaimana kamu berniat melawan lawan yang bahkan Nyonya Elaina bukan tandingannya?”

“Itu...”

"Sementara aku tergerak oleh rasa kewajiban dan tanggung jawab Kamu, aku ingin Kamu mempertimbangkan mengapa dia mungkin mengirim Kamu jauh."

“.....” Dia menarik lenganku yang terus-menerus meruncing.

“Sudahkah kamu menenangkan diri?”

Dia berbalik menghadapku, sepertinya dia akan menangis setiap saat.

“Aku harus membantu Elaina... tapi tidak ada yang bisa aku lakukan...”

“.....”

“... Katakan, Nona Broom? Apakah Elaina menyuruhku pergi agar aku bisa memanggil bantuan? ”

“.....”

“Aku bahkan tidak akan mengingat wajahnya besok, kamu tahu itu...? Bahkan jika aku harus mencari bantuan, sudah pasti jika aku pergi tidur, aku tidak akan mengingat apa pun tentang Elaina atau tentang tempat ini. Bahkan jika aku meninggalkan catatan, tidak ada cara untuk mengetahui seberapa serius aku akan menerimanya besok. ”

“.....”

“Aku takut melupakannya...! Itu sebabnya— ”

Dia tidak pernah tahu pagi tanpa Nyonya Elaina. Dia tidak pernah tahu satu hari pun tanpa temannya menceritakan tentang dirinya ketika dia membuka matanya.

Bagi gadis tanpa ingatan ini, memiliki Nyonya Elaina dalam hidupnya pasti sangat penting. Dia memiliki seseorang yang akan memberitahunya siapa dia lagi. Itu saja harus memberinya ketenangan pikiran yang luar biasa.

Itu pasti mengapa dia bergantung pada Nyonya Elaina lebih dari yang diperlukan. Itulah mengapa gadis ini bisa sangat bahagia-pergi-beruntung.

Namun, aku tahu berapa banyak pekerjaan yang Nyonya Elaina lakukan untuk memberinya ketenangan pikiran. Bagaimana dia menunggunya bangun setiap pagi, bagaimana dia tetap bersamanya selama mereka bepergian, bagaimana dia mengawasinya di malam hari sampai dia tertidur, dan banyak lagi.

Tapi Nyonya Elaina sekarang terbungkus es. Dan semua ketakutan yang telah didorong oleh Nyonya Amnesia ke dalam pikirannya yang dalam pasti melonjak dan membuatnya kewalahan.

Kurasa itu normal jika itu akan menghancurkan ketenangannya.

"Jika Kamu memutuskan untuk membenci diri sendiri setelah dihancurkan oleh rasa kewajiban dan tanggung jawab Kamu, itu adalah pilihan Kamu. Tapi tolong pertimbangkan mengapa Nyonya Elaina mungkin memberi aku bentuk manusia. "

".....?"

"Sejak awal, dia tidak berniat menunda masalah ini sampai besok."

Sambil menyeka air mata yang menumpuk di mata Nyonya Amnesia, aku menunjuk dengan jariku.

Di sana berdiri satu rumah besar.



Di antara orang-orang dan bangunan yang semuanya terbungkus es ini, Nyonya Elaina pasti berpikir: Jika tidak ada apa-apa di sini selain es, maka mungkin kita harus mendengar apa yang dikatakan es.

Itu pasti mengapa dia mengubahku menjadi manusia dan mempercayakanku untuk mengungkap misteri tempat ini.

Intuisinya ternyata benar.

"Lihat ke depan." Gedungnya lurus di depan. "Pergi kesana." "Percepat."  
"Lurus kedepan." "Ambil kopernya."

Sejak saat kami memasuki kota, aku telah mengurung mereka — kata-kata bertele-tele dari es yang mengelilingi kami sangat keras.

"Aku yakin jika kita pergi ke sana, kita akan mengerti segalanya."

Itu adalah satu bangunan besar, sebuah rumah besar, dan satu-satunya hal di kota beku ini yang berdiri bebas dari es.

Mungkin karena bangunan lain di sekitarnya semuanya membeku, rumah itu terasa sangat dingin, bahkan di dalam.

Saat kami menghembuskan nafas, nafas kami berwarna putih keruh sebelum menyebar tipis dan menghilang ke udara dingin. Cahaya yang masuk melalui jendela bergoyang lembut seperti tirai.

"Nama pemilik rumah ini adalah Penyihir Agung Rudela ... atau begitulah tampaknya."

Wanita sapu yang berjalan di sampingku dapat mendengar suara angin atau sesuatu, dan dari waktu ke waktu tiba-tiba akan memiringkan kepalanya dan memberikan beberapa informasi yang dia temukan dari entah dari mana. Itu misterius, tapi kupikir bahkan jika aku memintanya untuk memberitahuku lebih banyak detail, aku mungkin tidak akan mengerti, jadi aku hanya diam dan mengangguk. Lagi pula, sejauhnyanya, kejadian sapu berdiri dan berjalan-jalan ini terlalu membingungkan, dan aku kesulitan mengikutinya.

"Ini ruangan terjauh ke belakang." Miss Broom menarik lengan bajuku dengan keras.

Kami berjalan menyusuri koridor panjang.

Tanpa ragu-ragu, Nona Broom membuka pintu dan membiarkan aku lewat. "Baiklah, silakan."

"... Ada apa di sini?"

Untuk semua penampilan, itu adalah kamar pribadi yang bisa berada di mana saja dan menjadi milik siapa saja. Itu nyaris tidak dilengkapi dengan perlengkapan sederhana — meja dan tempat tidur, ditambah rak buku.

Nona Broom tidak menjawab pertanyaanku dan bergerak seolah ini bukan pertama kalinya dia datang ke sini. Seolah-olah dia dibimbing oleh

suara orang lain, dia menuju ke meja dan mengambil surat yang ada di atasnya.

Ini dia. Dia memberiku surat itu.

Itu tertutup debu dan tampak sangat tua.

"Dan ini adalah?"

"Nah sekarang, sepertinya itu adalah sesuatu yang ditulis oleh Penyihir Agung Rudela."

"....."

Kenapa kamu tahu itu...?

"Aku bisa mendengar suara benda, Kamu tahu. Ini adalah sebuah objek. "

Seolah-olah dia melihat ke dalam diriku, Miss Broom tertawa kecil.

Bisakah dia mendengar pikiran yang ada di pikiranku juga...?

"... Jika aku membaca ini, aku akan tahu bagaimana mengembalikan Elaina menjadi normal?"

"....." Dia tidak menjawabku.

Bagaimanapun, sepertinya aku ditakdirkan untuk membacanya.

Aku mengambil surat itu dari tangannya. Sambil melirik ke arah Miss Broom, yang sudah pergi lagi seolah dibimbing oleh orang lain, aku membuka surat itu.

Bau jamur yang berdebu tercium di udara.

Di sana, di halaman itu ada sejarah negara itu.

Halo yang disana. Akulah Penyihir Agung Rudela.

Aku menulis surat ini untuk tujuan lain selain agar Kamu membacanya. Aku tidak tahu dari mana Kamu berasal atau siapa Kamu, tetapi aku membuat ini karena aku ingin Kamu menyelamatkan orang-orang di kota ini.

Sederhananya, aku adalah alasan kota ini dibekukan. Kesalahannya ada pada aku.

Namun, harap dipahami bahwa ada keadaan yang meringankan yang membuat aku mengambil tindakan ini. Terlepas dari keinginan aku, aku tidak punya pilihan lain selain melakukan ini, sementara, untuk menyelamatkan kota.

Semuanya dimulai setahun yang lalu — meskipun aku katakan bahwa tidak mengetahui seberapa jauh Kamu mungkin membaca ini di masa depan, jadi aku kira mungkin akan lebih dari satu tahun yang lalu.

Bagaimanapun, satu tahun sebelum aku menulis surat ini, wabah penyakit mulai menyebar ke seluruh negeri ini.

Ini adalah penyakit yang mengerikan dimana kulit menjadi meradang dan tubuh didera demam yang membara. Sejak awal, hanya perlu beberapa hari bagi yang terinfeksi untuk meninggal.

Asalnya tidak diketahui. Setelah orang pertama tertular penyakit tersebut, tiba-tiba terjadi wabah. Wabah melanda pedesaan dengan kecepatan yang menakutkan.

Aku diperintahkan oleh raja untuk membuat obat dengan tergesa-gesa.

Aku sering mengunjungi orang sakit, mengumpulkan sampel darah, dan membuat obat-obatan. Hari demi hari, aku mengulangi latihan ini.

Namun, apalagi sumber penyakitnya, aku bahkan tidak pernah mengerti cara menyembuhkannya. Tidak peduli obat apa yang aku buat, mereka sama sekali tidak berpengaruh.

Warga berbondong-bondong tewas, menderita sampai pahit.

Dan ketika wabah terus menyebar, rumor mulai beredar.

—Sebuah desas-desus bahwa Rudela sang Penyihir mungkin orang yang menyebabkan wabah ini.

Aku menduga warga mulai menaruh kecurigaan terhadap aku karena aku tidak pernah terserang penyakit tersebut, meski sering mengunjungi orang sakit di tengah pandemi di seluruh negeri.

Desas-desus itu sendiri menyebar seperti wabah kedua. Rumor melahirkan rumor, dan tak lama kemudian, itu menjadi opini populer. Warga tidak lagi menyapa aku, dan bahkan ketika aku pergi ke rumah mereka untuk mencoba menyembuhkan mereka, mereka akan menolak aku masuk.

Aku menjadi semacam paria.

Namun, aku bahkan tidak terlalu keberatan.

Sejujurnya, aku tidak terlalu menyukai orang-orang di sini. Maksud aku, aku tidak pernah menjadi orang yang suka bergaul. Sungguh, selalu membenci mereka. Aku selalu menjaga penampilan ramah, tentu saja, tapi aku hanya peduli dengan interaksi yang paling dasar. Aku orang yang seperti itu.

Bagaimanapun, aku tidak menghentikan studi aku tentang penyakit ini.

Ini sepenuhnya karena perasaan patriotisme aku.

Aku mencintai tanah air aku, tempat aku dilahirkan. Aku mungkin membenci orang, tetapi yang membuat aku meneliti obat untuk wabah itu adalah rasa tanggung jawab dan kewajiban yang sederhana. Itulah mengapa aku tidak mungkin berhenti.

Akhirnya, wabah itu menancapkan giginya ke raja sendiri.

Waktu telah habis, dan jika aku tidak dapat memecahkan misteri itu dalam beberapa hari, jelas sekali bahwa negara ini akan runtuh.

Aku kehabisan akal. Orang-orang menatapku dengan curiga; tidak ada jiwa yang mempercayaku. Aku dilempari batu ketika aku berjalan di jalan, dan beberapa orang yang kehilangan anggota keluarga karena wabah bahkan mendatangi aku dengan pisau.

Oh, ini tidak ada harapan, pikirku.

Pada saat itu, aku harus membuat keputusan.

Aku kehabisan waktu.

Aku yakin sekarang, pemandangan di sekitar Kamu tampak membeku. Sebenarnya, bukan es yang Kamu lihat.

Untuk menyelamatkan kota, penting bagiku untuk mengulur waktu. Dan jadi aku menyimpan semuanya

kota, menangguhkannya tepat waktu setelah penyebaran wabah.

Aku yakin aku tampil sebagai sosok yang menakutkan bagi orang-orang di sini saat aku berkeliling membekukan segala sesuatu di kota. Namun, mereka tidak mau mendengarkan sepatah kata pun yang aku ucapkan, jadi aku tidak punya banyak pilihan.

Setelah segala sesuatu di kota itu benar-benar membeku, aku dapat mengabdikan diri untuk mempelajari penyakit itu sendiri.

Bahkan jika aku mendapat waktu dengan membekukan kota, itu tidak akan berarti apa-apa jika aku tidak bisa menyelesaikan masalah.

Penelitian aku berlangsung lama, tetapi akhirnya aku bisa mengungkapkan misteri penyakit yang mulai menyebar begitu tiba-tiba.

Asalnya terletak di negara terdekat — Kota Suci, Esto.

Rupanya, negara itu telah bereksperimen dengan sihir yang dipertanyakan, dan sebagai produk sampingan, energi sihir yang rusak berubah menjadi racun dan mencemari air yang dibuang ke sungai. Mungkin itulah yang menyebabkan orang-orang sebangsaku jatuh satu demi satu, sementara aku diselamatkan. Aku memiliki ketahanan tertentu terhadap energi sihir, sementara mereka tidak. Itu saja yang ada untuk itu.

Setelah aku memahami penyebabnya, solusinya sederhana.

Aku segera mencurahkan energi aku untuk pengembangan vaksin.



Namun, ternyata ada masalah.

Kira-kira satu tahun telah berlalu sejak aku membekukan kota, dan terlepas dari perlawanan sihir aku, korupsi akhirnya mulai menggerogoti aku. Setiap kali bagian tubuhku terinfeksi, aku membekukan bagian yang sakit untuk menghentikan perkembangan penyakit dan terus bekerja tanpa henti untuk vaksin.

Akhirnya, penyembuhannya selesai.

Ngomong-ngomong, apakah Kamu melihat salju turun di luar jendela?

Salju itu adalah vaksin yang aku buat. Salju yang bercampur dengan es, mencair dan melekat padanya, pada akhirnya akan menyembuhkan penyakit yang melanda orang-orang ini.

Namun, ini adalah akhir baris bagiku.

Membekukan tubuhku sedikit demi sedikit pasti memiliki beberapa efek samping yang negatif. Atau aku pasti telah menggunakan terlalu banyak energi sihir untuk membuat vaksin.

Salju tidak menyembuhkan penyakit aku, meskipun penyakit tidak berkembang. Semua yang perlahan memudar adalah kemanusiaanku.

Aku sudah bisa merasakan pikiran aku memudar. Kepalaku terasa kosong, dan semakin sulit untuk mengontrol tubuhku. Cukup menulis kata-kata ini membutuhkan setiap upaya yang dapat aku kerahkan.

Aku senang aku bisa bertahan cukup lama untuk membuat vaksin. Namun, aku tidak memiliki energi tersisa untuk mencairkan es. Aku khawatir rumah tercinta aku akan tetap terawetkan dalam es untuk selamanya.

Hanya ada satu cara untuk meleburnya. Jika aku mati, sumber energi sihir yang membekukan kota akan mati bersamaku, dan esnya akan lenyap.

Tidak ada cara lain selain itu.

Dan jadi aku memohon Kamu.

Tolong bunuh aku-

Surat itu berakhir di sana.

Catatan yang sangat meresahkan tidak terlalu dibaca seperti kata-kata dan lebih seperti goresan simbol yang tidak dapat dikenali. Faktanya, itu adalah permohonan putus asa bagi siapa saja yang mungkin membacanya.

Dia ingin kita membunuhnya.

Surat itu diakhiri dengan kata-kata berat itu.

"Nyonya Amnesia."

Nona Broom kembali tepat setelah aku selesai membaca. Di tangannya, dia memegang secarik kain besar.

"...Apa itu?"

Itu di ruangan lain.

Dia menyebarkan kain itu. Itu tampak seperti jubah yang terbuat dari kain perca. Dia menatapnya dengan serius. "Sepertinya Nyonya Rudela meramalkan sesuatu tentang keadaan kita saat ini. Tampaknya ini adalah jubah yang dapat meniadakan sihirnya. "

"....."

Bagaimana Kamu tahu? Aku tidak lagi punya tenaga untuk bertanya. Aku yakin itu adalah sesuatu yang dia dengar dari suara benda.

"Nona Broom, tahukah Kamu apa yang tertulis di surat itu?"

"Lebih atau kurang."

"...Aku melihat."

"Iya."

Aku mengambil jubah dari tangannya. "... Jadi kita harus membunuhnya."

“.....” Dia mengalihkan pandangannya. “Saat ini, aman untuk mengatakan tidak ada cara lain.”

“... Sepertinya begitu.”

“... Aku sangat menyesal. Pekerjaan kotor ini adalah sesuatu yang harus aku lakukan, bukan manusia, aku pikir. Tapi—” Dia menatap tangannya sendiri.

Mantra yang diucapkan Elaina padanya pasti sudah akan segera berakhir, karena tubuhnya mulai memudar, dan dia semakin tembus cahaya. Aku bisa melihat sisi lain ruangan melalui dirinya.

Nona Broom tidak punya banyak waktu tersisa.

"Tidak apa-apa. Jangan khawatir tentang itu. " Aku menahan tanganku yang gemetar. “Sebenarnya, tugas semacam ini ideal untukku, tahu?”

—Karena aku akan melupakannya besok.

"Nyonya Amnesia." Tiba-tiba, sensasi hangat menyelimuti tubuhku. Nona Broom

suara itu datang dari suatu tempat yang sangat dekat, dan ketika dia melanjutkan berbicara, aku menyadari bahwa dia sedang memelukku. “Kamu tidak punya alasan untuk merasa bertanggung jawab atau bertanggung jawab. Bahkan jika Kamu melarikan diri, tidak ada orang yang akan menyesali Kamu. "

“.....”

“Jadi tolong. Ikuti kata hati Kamu dan bertindak sesuai keinginan Kamu — karena jika tidak, maka pada waktunya, Kamu pasti akan kehilangan kemampuan untuk bertindak sendiri. ”

Dia memeluk aku dengan lebih kuat. Dia sepertinya akan menghilang setiap saat, tapi dia begitu hangat sehingga kupikir aku akan meleleh. Panas sekali. Itu terbakar.

Aku membawa lenganku yang menggantung di sekelilingnya.

“Terima kasih—”

Namun, saat itu, Nona Broom menghilang.

Dia menyelinap melalui tanganku, dan sapu biasa jatuh ke lantai. Dia hanya meninggalkan sensasi paling samar dari kehadirannya.

Aku tertinggal sebagai satu-satunya orang di kota yang membeku ini.

Aku tidak punya pilihan lain.

Salju turun di luar, turun perlahan.

Menutupi tubuhku, jubah itu menyerap salju dan menjadi sedikit diwarnai dengan kelembapan.

Ke mana pun aku berjalan di kota yang tertutup es, pemandangannya tidak berubah, dan aku tidak tahu berapa lama aku berada di luar atau berapa lama aku harus terus berkeliaran.



“.....”

Dari sisi lain kota es, makhluk yang dulunya Rudela muncul sambil menyeret kakinya. Sudah pasti tidak ada manusia yang tersisa di dalam dirinya.

Ketika dia melihatku, wanita dengan kristal es yang tumbuh dari dalam tubuhnya mengarahkan tongkatnya ke arahku dan segera meledakkanku dengan sedingin es.

“..... Cih!”

Es pecah ketika menghantam jubah yang kudapat dari Miss Broom, dan hawa dingin menghilang di udara. Oh, syukurlah, ini benar-benar berhasil. Merasa sedikit lega, aku melangkah maju dengan mantap, satu kaki pada satu waktu.

Berjuang di bawah gempuran es ajaib, langkah kaki aku terasa sangat, sangat berat. Rasanya seperti aku akan pingsan saat aku berhenti mencoba.

Merasa berkali-kali seolah-olah aku akan terpeleset, aku meletakkan tangan di pedang aku di tempat di bawah jubah.

Ini berderak dengan gemetar aku.

Sebelum aku kehilangan ingatan, aku mungkin tidak asing dengan pertempuran. Ini bagus.

Jika aku tidak melakukan ini, aku tidak akan mendapatkan Elaina kembali. Tidak ada jalan lain.

Rudela bersiap untuk mati. Tidak ada yang menyedihkan tentang ini.

Mengulangi alasan ini dalam pikiran aku, aku menutup jarak di antara kami selangkah demi selangkah.

“.....”

Lalu...

"Maafkan aku."

Aku menikamnya.

Pedang aku menembus jubah dan masuk ke dada makhluk yang tadi

Rudela. Bilahnya tenggelam jauh ke dalam dirinya, meluncur dengan mulus melalui celah di antara tulang.



Dadaku sakit. Itu hampir seperti akulah yang menerima.

Darah yang bocor dari dada Rudela mengalir ke pedangku dan jatuh dalam tetesan tebal ke es. Sihir embun beku yang mengalir dari tongkatnya berhenti, dan dia menjatuhkannya saat tangannya lemas.

Tubuh Rudela jatuh ke tubuhku. Kepalanya membanting ke bahunya.

Dia berat.

"Terima kasih."

Berat, juga, adalah kata-kata yang dia hirup ke telingaku.

Kata-kata itu adalah yang terakhir, dan dia tidak bergerak lagi.

Aku tidak bisa mengatakan apa-apa.

Aku yakin aku tidak akan pernah menceritakan bagian dari kisah ini. Kepada siapa? Untuk Elaina.

Tidak mungkin aku bisa memberitahunya ... bahwa aku membunuh seseorang demi dia.

"Oh, Nyonya Penyihir, aku benar-benar merasa tidak enak tentang ini." Saat aku sedang memulihkan kota, raja mendekati aku dengan tawa kecil.

Aku menggelengkan kepala dan melanjutkan pekerjaanku. "Tidak tidak. Ini caraku meminta maaf karena telah menghancurkan kotamu. "

"Tapi kau mengalahkan wanita itu untuk kami. Sekalipun bangunannya sedikit lebih buruk untuk dipakai, jelas itu adalah pengorbanan yang perlu. Kamu tentu tidak perlu berusaha terlalu keras! "

"Aku tidak akan puas kecuali aku melakukannya. Dan bagaimanapun, aku senang tidak ada yang terluka, "jawab aku dan kembali bekerja.

Hal yang manusiawi. Aku telah membeku selama pertarunganku dengan makhluk yang sulit untuk dijelaskan. Ketika aku kembali normal, aku menemukan gedung-gedung di sekitar aku hancur total.

Oh sial, pikirku, dan segera mulai memperbaikinya.

Selagi aku melakukan itu, penduduk kota di sekitarku mulai membuat keributan: "Apakah kamu mengalahkan monster itu untuk kami, Nona Penyihir ?!"

Kami telah sampai pada situasi sekarang, di mana raja datang secara khusus untuk menyambut aku.

Bukannya akulah yang benar-benar mengalahkan benda itu ...

Bahkan setelah aku selesai dengan pekerjaanku, raja mencoba untuk mendapatkan sisi baik aku.

“Kamu benar-benar membantu kami! Kami terjebak dalam mimpi buruk yang panjang karena penyihir jahat itu. Jika Kamu tidak menyelamatkan kami, kami mungkin akan tetap seperti itu di dalam es selama-lamanya...”

"...Ya?"

Dia terus menumpuk pujian, tapi tidak seperti akulah yang menyelamatkan mereka.

Nyatanya, aku juga membeku.

“.....”

Amnesia, orang yang benar-benar menyelamatkan negara, hanya berdiri di belakangku sepanjang waktu, menundukkan kepalanya, tidak mengucapkan sepatah kata pun, bahkan tidak bergerak.

Aku tidak tahu sedikit pun apa yang telah terjadi.

Di tengah warga yang ceria, senang mendapatkan kembali kebebasan mereka, dia sendiri muram. Dia terlihat sangat sedih, aku bahkan tidak bisa memaksa diriku untuk mengatakan apapun padanya.

"Kami ingin menunjukkan rasa terima kasih kami kepada para penyihir yang telah membunuh iblis itu untuk kami, jadi bagaimana?" raja bertanya.  
“Kita harus memperingati hari ini. Mari kita gores ke dalam keabadian sebagai hari dimana iblis ditaklukkan dari tanah kita. ”

“.....”

“Bagaimana dengan itu? Maukah Kamu mengizinkan kami untuk menunjukkan rasa terima kasih kami? Kami ingin memberi Kamu harta karun, atau apa pun yang mungkin Kamu inginkan. Ah, dan apakah Kamu punya sedikit waktu luang? Jika Kamu setuju, aku akan menyiapkan pesta kelas satu untuk Kamu di istana! ”

“.....”

Dia sedang dalam mood yang meriah. Apakah ini benar-benar acara yang menggembirakan?

Aku tidak begitu mengerti apa yang sedang terjadi.

Bagaimana dengan itu? raja, dengan humornya yang bagus, bertanya lagi padaku, dengan agak ngotot.

“—Kita tidak bisa,” seseorang berkata dengan suara kecil sambil menarik jubahku dengan kuat. Ketika aku menoleh untuk melihat, aku melihat Amnesia menunduk muram dan menggelengkan kepalanya sedikit.

Itu adalah kata-kata pertama yang dia ucapkan sejak es mencair.

Aku sama sekali tidak tahu apa yang telah terjadi. Namun, aku mengerti bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi padanya, sesuatu yang bahkan tidak bisa dia ungkapkan.

Aku berbalik menghadap raja.

“Tolong jangan repot-repot. Kami sedang terburu-buru untuk melanjutkan. Bagaimanapun, kami adalah pelancong. ”

Salju sudah berhenti turun di luar kota yang telah dibebaskan dari es. Bintik-bintik salju di hutan, juga, pada akhirnya, pasti hasil dari cuaca yang ajaib.

“.....”

Bahkan aku sendiri tidak mengerti bagaimana semuanya akhirnya kembali normal.

Kami meninggalkan negara itu dan melanjutkan perjalanan melalui hutan dengan berjalan kaki. Kami benar-benar tidak ingin naik sapu, jadi kami terus berjalan sepanjang jalan.

Akhirnya, saat siluet kota benar-benar memudar dari pandangan, aku berbalik dan memandang Amnesia.

“.....”

Dia telah memakai ekspresi yang sama sepanjang waktu, sejak aku dibebaskan dari es — diam dan murung.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Aku bertanya.

Dia mengangguk sedikit. "Ya. Aku akan segera melupakannya, jadi—"Dia berbicara dengan putus asa, dengan suara yang sangat, sangat gemetar.

Ujung jarinya gemetar, bahunya gemetar, bahkan mulutnya pun bergetar. Seolah-olah dia menggigil karena hawa dingin yang tak tertahankan.

"Baiklah"? Meskipun Kamu tampak begitu bermasalah?

Itu terlalu menyedihkan.

Berpikir itu mungkin membuatnya lega — meskipun aku tidak tahu apakah ini akan berpengaruh padanya — aku memeluknya.

"... Tolong jangan mengatakan sesuatu yang begitu menyedihkan."

"....."

Lengan gadis yang gemetar itu segera mencengkeramku. Dia meremas, lebih keras dan lebih keras, seolah-olah memastikan aku kuat saat disentuh, mencengkeramku saat lengannya melingkari punggungku. Aku hampir tidak bisa bernapas.

"...Maafkan aku. Maafkan aku...! Maafkan aku...!"

Gadis itu membenamkan kepalanya di bahunya. Dia meminta maaf kepada aku. Dia terus meminta maaf saat dia mengeluarkan isak tangis dan membasahi jubahku dengan air mata.

Aku menggosok punggungnya. Terlepas dari penampilan kesatria, itu adalah punggung kecil yang tak berdaya dari seorang gadis kecil yang kesepian.

Aku membelai rambutnya. Lembut dan hangat, rambut gadis yang masih hidup.

“Setelah kamu selesai menangis, ayo lanjutkan perjalanan kita.”

Aku bisa merasakan dia mengangguk sedikit.

Aku terus memeluknya, tidak melepaskannya, selama yang dibutuhkannya untuk menenangkan diri.

“.....”

Tidak mungkin aku bisa bertanya padanya ... tentang apa yang telah terjadi.

## Chapter 10 Kepulangan Amnesia yang Terlupakan The Journey of Elaina

Awan tipis mengambang di udara seakan mengikuti jalan yang merayap di tanah di bawah. Jalan setapak itu dikelilingi oleh padang rumput yang diselimuti bunga-bunga liar, dan angin sejuk bertiup melalui mereka, membuat bunga-bunga itu terayun-ayun saat kami lewat. Di kejauhan, kami bisa melihat sungai kecil mengalir dengan kecepatan yang sama santai dengan kami. Pemandangan itu diresapi oleh air yang mengalir deras.

“... Rasanya sangat menyenangkan!”

Aku merasakan kepala menunduk ke bahu aku. Amnesia meringkuk di hadapanku, menutup matanya dengan nyaman.

“Jangan tidur, oke?” Aku menjawab, berbalik menghadap ke depan. “Aku pikir kita akan segera ke sana.”

Lebih jauh di jalan itu berdiri sebuah kota yang dikelilingi oleh tembok. Kota Suci. Aku entah bagaimana, dalam beberapa hal, mengerti bahwa ini benar.

**KOTA KUDUS, ESTO DEPAN.**

.....



Maksud aku, itu tertulis di sana. Di sebuah tanda.

“Um, rambutmu membuatku kesal...,” gumam Amnesia di telingaku. Rambutku yang pucat dan rambut putihnya telah terjalin, dan beberapa helai rambutku menyentuh ujung hidungnya. Dengan mata masih tertutup, dia mengernyitkan dahi karena rasa gatal itu, lalu akhirnya bersin. “Ah... achoo!”

"Aku harap Kamu tidak masuk angin."

"Kurasa tidak ...," katanya, mendesah saat berbicara. "Berapa lama menurutmu sebelum kita tiba?"

“Tidak lebih dari satu jam, kurasa.”

"Hah..."

"...Kamu gugup?"

Kami akan segera sampai di kampung halamannya.

“Hmm... aku tidak yakin. Aku tidak berpikir kita salah — Kota Suci adalah rumah aku — tetapi aku tidak benar-benar... Aku merasa seperti kita telah berhasil, Kamu tahu? Aku terkejut bahwa aku sangat acuh tak acuh. " Dan kemudian dia berkata, "Tapi perasaanku berbeda terhadapmu, Elaina."

“...? Menuju aku? "

Dia menyandarkan kepalanya di atas bahunya. "Aku baru bertemu denganmu pagi ini, tapi — tapi, bagaimana cara mengatakannya? Ini aneh? Aku merasa aku ingin momen ini berlanjut selamanya. "

"....."

"Bahkan aku tidak mengerti perasaanku sendiri. Tapi sebagian dari diriku berharap kita tidak akan pernah mencapai kota— "

"Itu sudah cukup," aku memotongnya. "Saat ingatanmu kembali, kamu akan sangat malu."

"....." Setelah terdiam beberapa saat, dia terkekeh. "Mungkin Kamu benar."

"...Ya."

—Bukannya aku tidak tenggelam dalam perasaanku tentang akhir perjalanan kita, kau tahu.

Sapu aku terapung di sini di atas jalan saat angin bertiup melewati kami. Itu tidak hanya untuk membuat Amnesia tertidur, dan juga tidak untuk menggoda dia dengan apa yang ada di depannya.

Kami berdua mungkin memendam emosi yang sama.

Meski begitu, sapu harus bergerak maju.

Kami harus terus menuju Kota Suci melalui jalan yang sama.

Kota Suci adalah kota besar yang dikelilingi oleh tembok luar yang besar. Gerbang itu, bagaimanapun, agak kecil, hal kecil menyedihkan yang tampak seperti itu bisa memungkinkan satu kereta untuk melewatinya. Aku pikir itu terlihat buruk. Itu sangat kecil, aku bahkan tidak bisa melihatnya dari jauh, dan bahkan sekarang, aku sulit mempercayai mataku.

Kami berdiri di depan gerbang itu.

"Maaf!"

Amnesia mengetuk pintu — ketuk, ketuk!

Beberapa saat berlalu sebelum pintu kayu dibuka dengan goyah.

“.....”

Orang yang keluar jelas adalah seorang penyihir. Mereka mengenakan tudung yang ditarik jauh di atas kepala mereka, tetapi mereka tidak mengatakan apa-apa. Mereka hanya berdiri di sana, diam.

“... Umm, namaku Amnesia. Aku dari negara ini, dan...” Dia menatap orang itu dengan gugup.

“.....”

Sekarang setelah aku memikirkannya, kami benar-benar tidak memiliki bukti apa pun bahwa Amnesia berasal dari kota ini. Dia bahkan tidak mengingat hidupnya sendiri. Mungkin saja ini semua adalah kesalahpahaman sederhana dan bahwa dia benar-benar tidak memiliki hubungan apa pun dengan tempat ini.

Ketakutan turun pada kami bersama dengan keheningan.

"Siapa penyihir denganmu?" Penyihir yang berdiri di depan kami sedang menatapku. "Apakah Kamu teman seperjalanan Amnesia?"

Oh, jadi sepertinya penyihir itu punya mulut.

Setelah jeda sesaat, aku mengangguk. "Iya."

"Betulkah?"

"Iya."

"... Kalau begitu, kamu boleh masuk. Tolong izinkan aku untuk menyambut Kamu di kota kami. "

Penyihir itu mundur dari gerbang, meskipun sepertinya gerakan itu ditujukan padaku dan aku sendiri. Bahkan tidak ada pengakuan tentang Amnesia.

Ada yang aneh tentang ini.

“... Um.”

"Nyonya Penyihir. Kami ingin mengucapkan terima kasih. Jika kau berbaik hati langsung pergi ke istana. "

“Terima kasih untuk apa, tepatnya...? Adalah-?”

Aku bingung dan bertukar pandangan dengan Amnesia, yang matanya lebar. Dia jelas sama bingungnya denganku.

"Kami ingin mengucapkan terima kasih karena telah membawa penjahat ini kepada kami," kata penyihir itu sebelum menunjuk tongkat ke arah Amnesia.

Itu adalah mantra yang mengikat. Untaian cahaya putih kebiruan membentang dari tongkatnya seperti ular, mengelilingi Amnesia.

"Hah...! Hanya — Apa yang kamu lakukan ?! Tunggu sebentar-"

Mengabaikan protes bingung Amnesia, pengguna sihir menarik pengekan biru-putih erat-erat, mengikatnya sepenuhnya.

Penyihir itu menarik tongkatnya, memaksanya untuk berlutut. Amnesia mendongak dengan mata ketakutan saat penculiknya memelototinya.

"Buronan Amnesia, aku akan menahanmu."

Kami pergi ke istana, tetapi ternyata tidak ada raja yang ditempatkan di sana. Tidak ada monarki di negara ini sama sekali.

Begitu aku tiba, aku diantar ke sebuah kamar tunggal di ceruk terdalam dari gedung itu. Itu dibatasi dengan meja berbentuk kipas dan podium dan tidak ada yang lain. Di dalamnya ada banyak orang dewasa yang mengenakan jubah, begitu banyak sehingga aku tidak dapat menghitung semuanya.

Entah bagaimana, aku mengerti ini adalah tempat di mana musyawarah serius terjadi.

Satu orang menatapku dengan acuh tak acuh dari podium. "Selamat datang di Kota Suci. Nama Kamu?"

"Aku Penyihir Ashen, Elaina. Aku seorang penyihir, "aku menanggapi dengan sikap lepas juga, sambil menatap mereka.

Murmur rendah kekaguman muncul.

"Kamu masih sangat muda," komentar orang di atas podium, tidak terlihat terlalu tertarik. "Kapan kamu menjadi penyihir?"

Sejauh yang bisa kulihat, wanita penyendiri ini adalah satu-satunya penyihir lain di tempat itu.

"Tiga atau empat tahun lalu," jawab aku.

"...Berapa usia Kamu sekarang?"

"Aku delapan belas."

"...Begitu muda."

Terlihat semakin tidak tertarik, dia menyipitkan matanya. Meskipun dia tidak semuda aku, dia masih terlihat sangat muda, meskipun dia bisa saja melewati masa jayanya.

Meskipun dia mengenakan gaun merah, bukan karakteristik penyihir, di dadanya ada bros berbentuk bintang seperti milikku.

Di kota ini, berpakaian jubah dan topi runcing tampaknya tidak populer. Tidak ada satu orang pun di majelis yang memakai topi yang mirip denganku.

Kurasa tidak perlu mencoba berpakaian seperti penyihir ketika setiap orang di kota adalah satu.

"Kami berterima kasih padamu karena membawa monster itu," tambah penyihir itu.

"....."

"Apakah kamu penasaran mengapa dia diperlakukan sebagai penjahat?"

"Apakah sudah jelas?"

Dia mengangguk. "Semua teman seperjalanan monster itu juga khawatir. Sama seperti dirimu sekarang. "

"....."

"Tapi setelah mereka mendengar situasinya, semua orang mencemoohnya. Mereka datang untuk membencinya dari lubuk hati mereka. Ketika mereka meninggalkan negara ini, mereka senang telah melupakan segalanya tentang tempat itu, terutama dia. Bayangkan saja harus membawa kenangan mengerikan tentang perjalanan dengan penjahat mengerikan bersama Kamu selama sisa hidup Kamu. Bukankah itu menghantui Kamu?"

"....." Aku tidak memberikan penegasan atau penyangkalan. Apa yang dia lakukan?

Aku hanya ingin mengkonfirmasi kebenaran.



Dia pasti mengharapkan jawaban seperti itu, karena penyihir itu mengatupkan bibirnya dan tersenyum tipis.

“Tentang itu... Aku pikir yang terbaik adalah Kamu melakukan penelitian sendiri. Kamu akan lebih mudah memproses semuanya dengan cara itu, daripada mencoba mendengarkan penjelasan kami di sini. Kamu akan melihat sendiri perbuatan jahat yang dilakukan oleh wanita itu. ”

"Jadi maksudmu kamu tidak bisa repot-repot menjelaskannya padaku?"

“Tidak perlu membentakku... Bukan itu masalahnya. Jika kami mengejanya, Kamu akan meragukan kami. Kamu akan bertanya-tanya apakah dia tidak dituduh secara salah atas kejahatannya dan apakah kami sedang menjebaknya, Kamu tahu. Kamu memang terlihat seperti tipe yang melakukan itu, ”kata penyihir itu.

“... Bagaimana kamu bisa begitu yakin?”

Aku baru tahu. Penyihir itu mengangguk. “Setidaknya, aku tahu semua teman seperjalanan penjahat yang berhasil sejauh ini. Itulah mengapa lebih baik jika Kamu menyelidiki sendiri daripada mendengarnya dari kami. ”

Aku melihat.

“Jadi — maksudmu begitu aku tahu tentang kejahatannya, aku akan mencemoohnya dari lubuk hatiku? Bahwa aku akan membencinya, sama seperti teman-temannya sebelumnya? ”

"Iya. Aku rasa Kamu akan melakukannya. Apalagi karena kejahatannya sangat serius sehingga tidak pernah bisa dimaafkan. Aku yakin Kamu berpikir itu tidak mungkin benar. " Penyihir itu mengangkat bahu pasrah.

Kemudian dia berkata, "Baiklah, kami sangat berterima kasih kepada Kamu karena telah membawa wanita itu kembali ke sini. Jangan sampai Kamu lupa: Kamu seperti pahlawan ke kota kami karena membawa monster itu kembali. Jadi, sebagai tanda terima kasih kami, izinkan kami menyiapkan kamar dan makanan kelas atas untuk Kamu. "

Aku mengangguk sedikit. "Terima kasih untuk itu." Bukannya aku senang tentang itu.

Lagipula — aku akan segera melupakan semuanya begitu aku pergi. Tidak ada yang menempel.

Dan jika aku datang untuk mencemooh atau membenci apa pun — atau siapa pun — yah, itu juga akan dilupakan.

Kota yang dikelilingi oleh tembok itu luas, tetapi Kamu hampir tidak akan tahu bahwa semua penghuninya adalah penyihir hanya dengan melihatnya.

Bangunan-bangunan yang terletak dekat dengan jalan itu tinggi dan semuanya dicat putih bersih. Ketika aku bertanya, aku mengetahui bahwa gedung-gedung itu menyala kuning di malam hari untuk memberikan suasana mistis pada kota... atau sesuatu seperti itu. Lelaki yang lebih tua di warung pinggir jalan tempat aku baru saja membeli roti cukup antusias dalam berbagi detail tentang kotanya.

Secara tangensial, dia juga mengatakan sesuatu seperti ini—

“Kaulah yang membawa monster itu, Amnesia. Oh terima kasih! Aku akan memberikan roti ini gratis! Setidaknya itu yang bisa aku lakukan untuk berterima kasih karena telah melakukan bagian Kamu dalam eksekusinya. ”

Tanpa menerima uang aku, dia menekan roti yang akan aku beli ke tanganku. Aku bertanya-tanya kapan tepatnya dia tahu bahwa akulah yang harus dibawa

Amnesia masuk.

“.....”

Ditunda oleh rasa terima kasihnya, aku kehilangan nafsu makan.

Setelah berjalan sebentar, aku merasakan pandanganku dari suatu tempat, seolah-olah aku sedang diawasi oleh seseorang atau menjadi sasaran sesuatu. Ketika aku menoleh untuk melihat, sebuah kota yang kacau menghampiri aku. Orang-orang datang langsung untuk berterima kasih kepada aku, atau menjaga jarak dan memberi tahu tetangga mereka, "Orang itu adalah penyihir yang membawa masuk Amnesia," atau hanya memberi aku tatapan iri. Sepertinya semua mata tertuju padaku.

“.....”

Aku tidak bisa membantu tetapi merasa aku agak mencolok, dan tidak dengan cara yang baik.

Aku pergi ke kota sebentar sebelum melihat toko kristal. Segala macam batu, besar dan kecil, berbaris di jendela menghadap ke jalan.

"Halo semuanya. Hari ini, aku punya kabar baik. "

Hebatnya, semua kristal menampilkan pemandangan yang sama. Penyihir yang menyapaku sebelumnya di istana berada di sisi lain layar, memberi isyarat dengan anggun dan menunjukkan ekspresi gembira saat dia menyampaikan semacam alamat.

"Aku membayangkan Kamu semua sadar bahwa penjahat besar akhirnya kembali ke kota ini."

"Um, apa ini?"

Penduduk yang memperhatikan aku dari kejauhan bergerak terlalu cepat, membentuk lingkaran di sekitar aku.

"Oh, Nona Penyihir, apakah Kamu penasaran dengan batu-batu ini?"

"Kami menyebutnya kristal cermin. Artinya, mereka dapat menampilkan gambar dan suara yang jauh, seperti cermin! "

"Luar biasa, ya? Teknologi ajaib ini adalah kebanggaan dan kegembiraan terbesar kami. "

“Tempat lain tidak bisa melakukan trik seperti ini!”

“Uh-huh... begitukah...?” Aku bertanya.

“Warga mentransfer beberapa energi sihir ke negara setiap bulan untuk menjaga semuanya tetap berjalan.”

“Yah, ini seperti kita membayar energi sihir sebagai pengganti pajak.”

“Kami melakukan itu, dan sebagai gantinya, kami mendapatkan teknologi yang luar biasa!” “Bukankah itu luar biasa?”

“Aku ingin tahu apakah negara di tempat lain memiliki barang seperti ini?” “Jelas tidak, dasar bodoh.”

“Uh, sudah cukup.” Aku angkat bicara.

"Ngomong-ngomong, penyihir yang berbicara di sisi lain dari kristal cermin itu adalah Penyihir Mawar, Elimia."

"Dia satu-satunya penyihir kami." "Kekuatannya benar-benar luar biasa!"

“Penciptaan kristal cermin juga merupakan salah satu pencapaian besarnya!”

“Tidak ada yang tahu usianya. Dia sudah lama bekerja untuk kota. Bagaimanapun, dia adalah penyihir yang luar biasa dan— ”

“Aku katakan itu cukup. Kamu sangat gigih. ”

Bahkan ketika aku mengusir mereka, penduduk kota terus mengoceh.

Ada apa dengan mereka? Akankah mereka mati jika mereka berhenti berbicara? Kotak obrolan bodoh.

Aku tergoda untuk menempatkan mereka pada tempatnya, tetapi penduduk kota yang banyak bicara memberi tahu aku banyak hal yang ingin aku ketahui.

Tentang wanita yang kamu bawa ke sini — Amnesia. ”

“Dia membunuh para penyihir di kota ini. Semuanya kecuali Lady Elimia. ”

“Selain itu, di atas semua itu, dia adalah penyebab krisis di negara lain, membawa racun bersamanya.”

“Dia layak untuk dieksekusi! Kami membutuhkan keadilan! ”

“Tapi bagaimanapun, tentang Lady Elimia yang luar biasa. Dia menangkap buronan itu dan— ”

Terus dan terus mereka pergi.

Aku telah mendengar banyak hal yang sulit dipercaya, langsung dari mulut warga — tetapi terlepas dari apa yang mereka katakan, aku sama sekali tidak dapat membayangkan Amnesia yang aku kenal melakukan itu.

"Kami telah menentukan tanggal dan waktu eksekusi Amnesia," kata Penyihir Mawar, Elimia, sambil tersenyum kepada kami dari cermin kristal di toko. "Besok pagi, wanita itu akan dipenggal kepalanya di alun-alun depan istana. Semua warga negara diharapkan hadir, jadi pastikan untuk hadir. "

Kerumunan di sekitarku bertepuk tangan.

Seolah dia tahu aku ada di sana, Elimia menambahkan kata terakhir dari sisi lain. Tentu saja, setiap warga non-warga juga didorong untuk hadir. Kemudian proyeksi menjadi kosong, kristal menjadi seperti cermin biasa.

Hanya tersisa dengan bayanganku, aku berdiri di sana dengan ekspresi bingung.

Di mana tempat terbaik untuk menyelidiki sesuatu?

Tepat sekali. Perpustakaan.

"...Ayo pergi."

Setelah Elimia selesai berbicara melalui cermin kristal, aku bertanya kepada penduduk kota di sana tentang lokasi perpustakaan dan langsung menuju ke arah itu.

Lembaga ini sepertinya sudah terbangun dengan baik. Itu sangat besar, dengan spiral besar

tangga yang berputar-putar saat membentang ke langit-langit yang tinggi, dan deretan rak buku yang sepertinya bertahan selamanya.

Namun, aku tidak di sini untuk mengunjungi tumpukan yang tertata rapi itu.

"Tolong tunjukkan arsip surat kabar. Aku perlu melihat semuanya. "

Aku di sini untuk penyelidikan. Tidak diperlukan penjelasan lebih lanjut.

Aku mengajukan permintaanku ke pustakawan, yang dengan cepat merilis edisi belakang koran kepada aku, sekitar satu tahun.

"Terima kasih," kataku dan menawarkan busur dangkal, lalu duduk di kursi di dekat situ.

"....."

Aku meneliti setiap halaman, mencari apa pun yang berhubungan dengan penyelidikanku — mencari apa pun yang tampaknya sedikit terkait dengan apa pun yang telah mengambil ingatan Amnesia.

Semuanya dimulai lebih dari setahun yang lalu.



Satu demi satu, empat dari lima penyihir di kota itu hilang. Satu-satunya yang tersisa, Penyihir Mawar, Elimia, telah menyatakan bahwa ini adalah "pengkhianatan terhadap Kota Suci!" dan mati-matian mencari siapa yang bertanggung jawab. Ordo Ksatria Suci, yang melindungi keamanan publik, bergabung dengan Elimia, dan bersama-sama mereka memburu penjahat yang telah membunuh para penyihir terhormat.

Namun, mereka bahkan tidak menemukan petunjuk apa pun, apalagi menangkap tersangka.

Mengapa mereka hilang? Mengapa jenazah mereka tidak ditemukan? Setiap penemuan hanya menimbulkan lebih banyak pertanyaan ketika penyelidikan berlanjut, dan semuanya sepertinya mengarah kembali ke istana.

Kelihatannya tirai itu akan jatuh, meninggalkan kotak itu tidak terselesaikan. Saat semuanya berdiri, sepertinya roh dari empat penyihir yang terbunuh tidak akan pernah tahu kedamaian. Baik penyihir Elimia dan para Ksatria Suci menjadi tidak sabar.

Saat itulah kejadiannya: Penyihir Elimia menangkap pelakunya.

Penjahat yang membunuh keempat penyihir itu adalah anggota Ksatria Suci, seorang gadis bernama Amnesia.

Dia adalah orang bodoh yang hampir tidak bisa menggunakan sihir apapun, meskipun termasuk dalam Ordo Ksatria Suci. Dia benar-benar pecundang. Dia bahkan tidak bisa terbang dengan sapu. Gadis itu

memiliki rasa rendah diri yang mendorongnya melakukan tindakan brutal, membunuh penyihir, dan mencuri energi sihir mereka — diduga.

Elimia meninggalkan pernyataan ini di koran:

“Di kota ini, kami memiliki sistem di mana kami membayar energi sihir alih-alih pajak untuk digunakan pemerintah, kan? Akulah yang merumuskan sistem itu, tetapi — suatu hari, sebagai bagian dari penyelidikanku, aku bekerja bersama Amnesia ketika aku melihatnya menggunakan cukup banyak sihir. Dia mengatakan kepada aku bahwa dia telah berlatih, tetapi Kamu semua tahu itu sulit untuk meningkatkan sihir Kamu hanya dengan satu atau dua hari latihan. Ketika aku memeriksanya, aku menyadari dia telah membuat sistem yang meniru sistem aku. Entah bagaimana sepertinya dia telah mencuri energi sihir para penyihir dan membunuh mereka. ”

Bisa dibilang Amnesia selalu mengalami kesulitan dalam hubungannya.

Tanpa penanganan sihir yang kuat, dia dijaui oleh orang tuanya sendiri. Dia belum terlalu dewasa seperti diusir dari rumah. Dia tidak memiliki banyak orang yang bisa dia panggil teman dan selalu beroperasi sendiri.

Dia tidak bisa menggunakan sihir, tapi ilmu pedangnya membuatnya diakui, dan dia diterima di Ordo Ksatria Suci. Namun, bahkan di antara Ordo, dia dianggap lebih dari sekadar gangguan. Lebih buruk lagi, dia dengan cepat dikalahkan oleh adik perempuannya yang masuk Ordo setelah dia dan ditugaskan untuk bekerja sebagai bawahan kakaknya.

Dia pasti telah mengembangkan rasa rendah diri.

Sisa-sisa keempat penyihir telah ditemukan oleh Elimia, sang Penyihir Mawar. Mayat mereka telah dipotong-potong, dan bentuk lukanya sama dengan pedang Amnesia.

Itu bukan satu-satunya kejahatannya.

Ketika Amnesia mengembangkan versinya dari sistem yang diciptakan Elimia untuk menyedot energi sihir, produk sampingan beracun telah dibuang ke bawah tanah

sistem saluran pembuangan. Polusi itu terus merusak lingkungan di negeri tetangga, dan Amnesia dianggap bertanggung jawab.

Pembunuhan empat penyihir. Dan penyebaran polusi sihir.

Kejahatan Amnesia sangat serius.

Dewan Tinggi Esto menanggapi masalah ini dengan sangat serius, dan Amnesia dijatuhi hukuman "kepulangan yang terlupakan".

Itu adalah hukuman yang hanya diberikan kepada penjahat terburuk.

Penelitian aku mengungkapkan sifat hukumannya — terpidana dikutuk hingga kehilangan ingatannya setiap hari dan kemudian diasingkan dari kota. Tapi itu bukanlah akhir.

Apa yang akan dilakukan oleh individu yang diasingkan, didorong ke dunia luar, tidak dapat mengingat nama mereka sendiri? Orang-orang di sini tahu betul.

Pertama, terpidana akan mencari petunjuk tentang identitas mereka. Mengandalkan pakaian yang mereka kenakan dan apa pun yang ada pada diri mereka, mereka akan mencoba untuk mengetahui dari mana mereka berasal dan ke mana mereka harus pergi.

Kemudian, mencari kampung halaman, narapidana akan mulai berjalan.

Mungkin butuh satu bulan. Mungkin butuh waktu dua bulan. Bahkan mungkin butuh satu tahun. Tapi mereka pasti akan kembali. Mereka akan kembali sambil berulang kali bertemu dan berpisah dari orang lain dan dari diri mereka sendiri, setiap hari.

Kutukan itu akan dicabut begitu terpidana kembali ke kota, tepat pada waktunya untuk dieksekusi. Mereka akan mendapatkan kembali ingatan mereka dalam perjalanan ke blok pemenggalan.

Kenangan seperti apa yang akan dimiliki narapidana saat mereka menghabiskan waktu di luar? Mungkin akan ada banyak orang yang merawat amnesia dengan baik. Tidak banyak gangguan ketertiban umum di kawasan ini, sehingga warga menyambut dengan hangat ke rumahnya masing-masing. Pasti ada orang yang mengkhawatirkan penjahat ini yang bepergian tanpa ingatan.

Bahkan jika alasan kehilangan ingatan mereka tidak jelas, mereka akan berjalan melewati dunia luar dengan merindukan hati mereka. Pada akhirnya, hanya kenangan indah itu

diberitahukan kepada mereka dalam perjalanan ke blok pemenggalan.

Di sana, terpidana akan mati, dibanjiri penyesalan dan keputusasaan.

Begitulah kalimat mudik yang terlupakan.

Itulah kalimat yang akan dilakukan pada Amnesia keesokan harinya.

“.....”

Ketika aku selesai membaca sejauh itu, aku merasakan mata tertuju pada aku sekali lagi.

Aku diam-diam mengintip di sekitar koran dan tumpukan materi tambahan tentang kebijakan eksekusi Kota Suci. Kali ini, tidak ada orang di sana, tidak seperti di kota.

Tidak ada alasan aku harus merasakan tatapan seseorang, tapi...

“... Hmm?”

Tunggu sebentar. Ada semacam kotak.

Ada sebuah kotak yang tergeletak di antara rak-rak buku, ukuran yang tepat untuk satu orang masuk ke dalamnya.

"...Apa itu?"

Itu terlalu mencurigakan.

Kalau dipikir-pikir, aku tidak ingat ada yang seperti itu di kota. Bahkan jika itu ada di tengah jalan, itu tidak lebih dari sebuah kotak sederhana, dan aku tidak akan curiga, tapi ini adalah perpustakaan, kau tahu? Bisnis apa yang dimilikinya di sini? Untuk berfungsi sebagai bangku tangga?

"....." Aku berdiri, berjongkok di depannya, dan menatap.

"..... Gh!" Kotak itu bergetar dan bergetar.

Ini bukan bangku tangga.

"Um, apa yang kamu lakukan?" "....."

"Aku berbicara padamu. Bisakah kamu mendengarku?"

Ketuk, ketuk. Aku mengetuk bagian atas kotak. "....." Yang ada hanya keheningan. "Oh, jangan pedulikan aku."

Oh, jadi dia bisa bicara.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

“Jangan pedulikan aku. Ini, um... hobiku? ”

Lalu kenapa diakhiri dengan tanda tanya? Bagaimanapun-

Hobi macam apa yang mengharuskanmu berada di dalam kotak?

“Itu akan menjadi... um... hobiku membuntuti penyihir, dan seterusnya, kurasa...?” "Permisi?" Maksudmu kau penguntit?

Aku terkejut, dan gadis di dalam kotak melanjutkan. “Kamu adalah Ashen Witch, Elaina. Kaulah orang yang bertanggung jawab membawa terpidana ke sini. ”

“... Kamu tahu barang-barangmu.” Aku membayangkan dia belajar tentang aku di kristal cermin. “Hanya karena aku membuntutimu sejak kamu datang ke kota ini.”

Apakah Kamu seorang penguntit?

"Tidak!" Orang boks itu terdengar tersinggung. "Aku mencoba untuk memutuskan apakah aku bisa mempercayai Kamu."

"Uh huh." Aku sudah memutuskan bahwa orang kotak ini bukanlah tipe orang yang bisa aku percayai. "Dan? Bagaimana menurut kamu? Apakah sosok aku yang rendah hati layak untuk Kamu percayai? Bukannya aku peduli. "

Aku mengatakan kepadanya bahwa ada yang harus aku lakukan dan memintanya untuk tidak mengganggu aku lagi. Aku berdiri kembali.

"Mohon tunggu!"

Orang itu juga berdiri. Sepertinya ada sepasang kaki yang mengenakan rok yang menonjol dari dasar kotak. Pemandangan yang aneh.

“Tidakkah Kamu menganggap tuduhan terhadap Amnesia sebagai tersangka kecil? Bukankah itu alasan Kamu menyelidiki mereka? ”

Meskipun wajah gadis itu tersembunyi di balik sebuah kotak, suaranya cukup putus asa sehingga aku dapat dengan mudah mengetahui betapa suramnya wajah itu.

“.....” Aku baru saja hendak kembali ke kursiku, tapi aku berhenti dan menjawabnya. Apa itu?

“Apakah Kamu ingin... berkolaborasi denganku?”

“... Um, sebelum kita membahasnya, siapa kamu?”

Itu pertanyaan yang sederhana dan jelas.

Bagaimana Kamu mengharapkan aku untuk mempercayai seseorang sebelum melihat wajahnya? Apalagi jika seseorang ini baru saja mengaku menguntit aku?



“Oh, m-maaf! Aku seharusnya memberitahumu lebih awal! ” gadis itu tergagap, dan dia melempar kotak itu, memperlihatkan rambut putih yang panjang dan lembut. Pita dibungkus melaluinya.

Dilihat dari wajah mudanya, kurasa dia sekitar satu atau dua tahun lebih muda dariku.

Melihat lebih dekat, dia berpakaian jubah putih dan berpakaian sama seperti Amnesia.

Sesuatu tentang wajahnya juga mengingatkan Amnesia. Mereka akan identik jika dia memotong rambutnya dan jika pita di rambutnya adalah ikat kepala.

"Kamu adalah-"

Dia mengangguk.

Namaku Avelia.

Saat kotak itu terjatuh dengan bunyi gedebuk, dia menambahkan, "Amnesia adalah kakak perempuanku."



Setelah itu, aku pergi ke rumah Avelia atas undangannya.

Untuk beberapa alasan, dia terus memakai kotak itu. Artinya aku mengikuti kotak berjalan. Aku tahu aku adalah bagian dari adegan konyol ini saat kami berjalan melewati kota. Menurut Avelia, "Segala macam hal

buruk akan datang jika orang mengetahui bahwa Kamu dan aku telah bertemu, Elaina," dan dia tidak melepaskan penyamarannya.

Tidakkah Kamu berpikir hal-hal yang lebih buruk akan datang jika Kamu mengenakan kotak di kepala Kamu? Kamu menarik banyak perhatian.

"Tidak apa-apa. Dengan cara ini, orang-orang hanya akan mengenali kotak yang bergerak. "

Betulkah?

"Oh, kalau bukan Avelia yang manis."

"Apa yang kamu lakukan hari ini, memakai kotakmu? Membujuk seseorang, ya? "

"Kamu benar-benar bekerja keras!"

"Apakah itu Penyihir Ashen di sampingmu?"

Aku ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi?

"....."

Kami sudah tahu.

Apakah itu berarti Kamu selalu memakai kotak itu? Apakah kamu bodoh

“Craaap!” Dia melempar kotak itu dengan frustrasi saat kami pergi ke kota.

Dia menjawab penduduk kota, berkata, “Aku akan membawa Elaina ke tempat aku untuk menanyakan rincian tentang membawa narapidana saudara perempuanku! Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan! ”

“.....”

Sungguh?

Tak lama kemudian, kami sampai di rumahnya. Rupanya, para Ksatria Suci, atau apapun mereka, mendapat bayaran yang lumayan. Rumahnya mewah.

"Jangan pedulikan kekacauan itu."

Di dalam ruangan yang luas, ada begitu banyak buku dan dokumen, artikel dan kertas, ditambah segala macam hal lainnya, sehingga tidak ada tempat untuk berdiri. Itu diisi dengan segala macam hal, semuanya berhubungan dengan pekerjaannya. Dalam arti tertentu, itu adalah kamar pribadi yang tidak terasa ditinggali. Ruangan yang luas itu benar-benar berantakan.

Setelah melihat sekeliling, aku menatapnya. “Um, di mana aku harus duduk?”

"Di sana."

"....."

Di mana...?

Setelah beberapa saat yang canggung, aku melangkahi tumpukan kertas yang berserakan dan duduk di lantai, saus apel saling silang. Ada kursi dan meja di ruangan itu, tetapi mereka sudah lama menjadi tidak berguna karena tumpukan dokumen yang menumpuk di atasnya.

"... Baiklah, mari kita mengobrol," kata Avelia, lalu menjatuhkan diri di depanku. "... Elaina, bagaimana perasaanmu saat melihat keadaan kota ini?" Dia memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu.

Sulit untuk dikatakan...

"Aku merasa ini adalah tempat yang aneh, untuk sedikitnya. Rumor tampaknya menyebar secepat kilat, Kamu memiliki penemuan aneh seperti kristal cermin itu, dan di atas itu— "

Selain itu, Kamu menganggap Amnesia sebagai penjahat.

"Apa dia benar-benar monster? Aku kesulitan membayangkannya. "

Aku tidak bisa mempercayainya. Bahkan jika surat kabar melaporkan dan opini populer menjatuhkannya ke hukuman pulang yang terlupakan. Bahkan jika perjalanannya sendiri hanyalah perjalanan menuju kematian. Bahkan jika perjalanannya denganku tidak ada artinya.

Itu masih menjadi misteri bagiku.

Aku tidak percaya gadis itu, gadis yang bahagia-pergi-beruntung meski kehilangan ingatannya, yang tidak pernah kesal dan tetap ceria tanpa ampun, bisa saja menyimpan masa lalu di mana dia membunuh orang dan mencoba mencuri energi sihir mereka.

“Sejujurnya, aku berbohong kembali ke kota,” Avelia meresponku.  
“Sebenarnya aku ingin tahu apakah kamu masih percaya pada adikku, bahkan setelah kamu membawanya sejauh ini.”

“.....”

“Apakah kamu di pihaknya?”

“.....” Aku menatap mata hijau gioknya. “Bagaimana denganmu?”

Aku heran dia berani menginterogasi aku tanpa mengungkapkan apapun tentang dirinya. Sepertinya dia masih bersembunyi di dalam kotak itu.

Untuk sesaat, dia menatapku dengan tatapan kosong, seolah-olah terkejut.

“Tentu saja,” katanya seolah itu adalah hal yang paling jelas di dunia. "Aku terus bekerja di istana sebagai Ksatria Suci, bergerak di belakang layar untuk membantunya suatu hari nanti."

Tapi di mata publik, Kamu memperlakukan adik Kamu sebagai penjahat.

“Ah, tapi jika tidak, aku tidak akan bisa mendapatkan kepercayaan dari orang-orang.”

Poin yang adil.

“... Jadi apakah adikmu dituduh secara salah?”

Avelia mengangguk dengan patuh. “Tidak diragukan lagi. Semuanya diatur oleh penyihir itu. ”

“... Penyihir itu.” Aku hendak bertanya yang mana, tapi menurutku hanya ada satu yang tersisa di negeri ini. Penyihir Mawar?

"Ya."

“... Jadi maksudmu Elimia mengatur Amnesia. Bahwa dia bertanggung jawab atas pengasingannya? ”

“Yup, yup.”

“... Dan Amnesia itu akan mati karena Elimia.”

“Yup, yup, yup.”

“.....” Semua yup-ing itu semakin menjengkelkan.

"Aku tahu itu tiba-tiba dan kamu mungkin tidak bisa mempercayaku, tapi itulah kebenarannya."

"... Yah, sebenarnya aku tidak bisa mempercayaimu."

Anehnya, aku puas dengan penjelasan itu. Aku kira inilah yang aku harapkan.

Maksudku, kamu bisa tahu penyihir itu curiga hanya dengan melihatnya. Dan ada apa dengan aksen malasnyanya? Dia pasti teduh, oke.

“Tapi kalau begitu, apa sebenarnya yang sebenarnya? Mengapa Amnesia diatur?” Aku bertanya.

Avelia menjawab, "Ceritanya agak panjang."

“Tolong buat singkat.”

"Huh." Avelia menggembungkan pipinya, menjelaskan bahwa aku telah melukai perasaannya. “Tidak mungkin untuk mempersingkat cerita kakak perempuanku.” Dia mulai membuat dongeng.



... Tapi omong-omong—

“Kamu benar-benar mencintai kakak perempuanmu.”

Seperti yang diharapkan, Avelia menjawabku dengan nada yang menunjukkan itu terlalu alami.

Jelas.

Setelah aku mendengar semua yang perlu diketahui tentang Amnesia dari mulut adik perempuannya Avelia, aku meninggalkan ruangan sejenak dan berjongkok, menggendong sapu.

“.....”

Itu adalah kisah yang tidak menguntungkan yang membuat dadaku terasa sesak.

Itu adalah kisah tentang seorang gadis yang tidak diberkati secara khusus dalam hidup.

Apa yang dia lakukan hingga pantas menerima ini? Mengapa mereka harus memperlakukannya seperti ini, hanya karena dia adalah salah satu dari sedikit orang di negara ini yang tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan sihir?

Meskipun dia orang yang baik—

"Bagaimana menurut kamu?" Aku meminta sapu di pelukanku.

Dia tidak dalam bentuk manusia sekarang. Dia berdiri di sana dengan iseng, hanya sapu biasa, tetapi dia menjawab dalam pikiranku dengan sikap acuh tak acuh.

"Bagaimana menurutku?... Kenapa kamu menanyakan itu padaku? Apakah untuk mengetahui apakah Kamu harus bekerja sama dengan Nyonya Avelia? Atau apakah Kamu mencoba untuk menentukan apakah ceritanya dapat dipercaya?"

"Kedua."

"Dengan kata lain, Kamu tidak berniat untuk bekerja sama dengan Nyonya Avelia sampai Kamu memastikan kebenarannya."

"Ya."

"Kalau begitu, aku tidak merasa perlu menjawab."

Kata-kata yang menggigit.

"... Seseorang sedang dalam mood yang buruk hari ini."

"Aku muak dengan bertingkah seperti sapu kecil yang baik ketika kamu hanya memanggilku dalam krisis."

“.....”

"Hanya bercanda."

Jika dia dalam bentuk manusia, aku membayangkan dia akan tersenyum.

“Sejauh yang aku ketahui, aku pikir cerita yang diceritakan Nyonya Avelia adalah kebenaran. Itulah yang aku yakini. "

"Hmm."

“Apa kamu tahu bagaimana aku tahu?”

“.....”

Meskipun kami melakukan perjalanan yang sama, sapu aku tampaknya menyimpan beberapa informasi yang tidak aku miliki yang memberinya wawasan tentang kisah Avelia. Jelas ada sesuatu yang terjadi ketika aku tidak ada.

Seperti, misalnya, kejadian di kota yang tertutup es, atau semacamnya.

"...Tolong beritahu aku. Apa yang terjadi saat aku dibekukan? "

Setelah kami meninggalkan tempat itu — begitu aku melihat Amnesia putus asa, melihat kepanikan, ketakutan, dan kebingungannya — aku tidak pernah bisa memaksa diri untuk membicarakannya.

Aku ragu-ragu karena aku pikir aku akan menangis jika aku tahu kebenaran yang kejam.

"Tentu saja." Aku pikir aku bisa merasakan senyumnya. "Tapi sebelum itu, bisakah aku menanyakan satu hal padamu?"

"...Apa?"

"Nyonya Elaina, bukankah kamu selalu condong untuk menyelamatkan Nyonya Amnesia? Bahkan sebelum Kamu meminta bantuanku dengan kejadian di kota lain itu? Bahkan sebelum urutan kejadian ini? "

"Aku sama sekali tidak mengerti apa yang kamu bicarakan."

Aku mengangkat bahu seolah dia sedang berbicara omong kosong.

Sapu aku mengabaikan sikap aku. Nyatanya, aku tidak yakin apakah dia bisa melihat aku dalam kondisinya yang sekarang. "Kamu memanggilku dalam wujud sapuku justru karena kamu sudah memutuskan untuk bekerja sama dengan Nyonya Avelia. Karena dengan cara ini, Kamu dapat menghemat sihir Kamu. "

Tidak mungkin. Dengarkan dirimu sendiri.

"Aku meninggalkanmu dalam bentuk itu karena akan mengejutkan orang-orang di sekitar kita jika sapu tiba-tiba berubah menjadi manusia."

"Aku pikir Kamu mengejutkan orang-orang segera setelah Kamu mulai berbicara dengan sapu."

"....."

"Dan tidak ada orang di sekitar kita."

"....." Aku menghela nafas. "Kamu sedang mood hari ini."

Sapu aku menjawab ya dengan nada yang menunjukkan bahwa itu sudah jelas. "Karena aku milik wanita yang sederhana."

Aku sudah tahu jawabannya selama ini.

Aku berjanji untuk bekerja sama sepenuhnya dengan rencana Avelia.

Sejak awal, tidak perlu membahas atau memverifikasi fakta.

Jelas sekali bahwa aku akan membantunya.

"Eksekusi kakak perempuanku dijadwalkan pukul sepuluh pagi besok. Adapun tempatnya, itu akan berada di alun-alun di depan istana, menurut pengumuman Elimia di cermin kristal. "

Ketika aku kembali ke dalam dan memberitahunya bahwa aku akan bekerja sama dengannya, Avelia telah memelukku.

"Ah! Terima kasih! Terima kasih! Terima kasih! Dengan bantuanmu, aku tahu kita bisa menyelamatkannya! "

Kemudian dia mendapatkan kembali ketenangannya dan menjauh. "Oh maafkan aku. Aku hanya menyayangi adikku. " Setelah itu, dia membagikan strateginya denganku.

Ada apa dengan perubahan suasana hati yang ekstrem?

"Rencananya hanya bisa dicoba sekali. Pertama, aku akan menunggu di alun-alun untuk saat yang tepat ketika ingatan saudara perempuanku kembali. Elaina, kamu akan menyelip ke istana dan menangani Elimia. "

"Apa yang membuatmu yakin Elimia ada di dalam istana?"

"Dialah yang mengatur agar saudara perempuanku dipenggal. Aku membayangkan dia akan berada jauh di dalam bangunan itu sampai itu terjadi — eh, di aula dewan yang Kamu kunjungi kemarin. Dia harus menunggu di ruangan itu. Kupikir."

Uh huh. "Jadi, rencanamu adalah mengulur waktu sebelum eksekusi? Lalu apa? Bagaimana mungkin kamu berencana untuk menyelamatkan adikmu? "

Sepertinya rencana slapdash.

"Jika Elimia tidak berhasil mencapai waktu eksekusi yang ditentukan, aku akan diberi tugas untuk memenggal kepala adikku."

"...Mengapa demikian?"

"Karena tugas pemenggalan diturunkan melalui orang-orang yang memiliki ikatan yang dalam dengan narapidana sebelum kehilangan ingatan mereka."

Elimia secara terbuka memainkan peran yang sangat aktif dalam menangkap Amnesia.

Avelia secara terbuka memiliki hubungan yang buruk dengan saudara perempuannya.

Baik. Jadi ikatan mereka sangat dalam.

"Ingatannya akan kembali normal saat dia naik ke blok pemenggalan. Itu artinya kesempatan terbaik kita. Jika kita menyelamatkannya dari eksekusi tepat pada saat itu, kita bisa kabur dengan ingatannya yang utuh. "

"Dan setelah itu?"

"Kami meninggalkan negara ini. Aku akan memberimu sinyal setelah aku menyelamatkan adikku, lalu kamu bisa melupakan Elimia, dan setelah itu, ikuti saja arus. "

"...Lalu?"

"Hah? Itulah garis besar rencananya. "

"Tapi jika kita mengikutinya sampai ke T, ada sekitar sejuta cara untuk mengakhiri bencana."

Um, halo? Semua orang di kota ini adalah penyihir. Biarpun kita bisa kabur, semua orang yang meninggalkan kota akan terhapus ingatannya tentang Esto. Apakah Kamu lupa tentang fakta bahwa tidak ada orang di luar yang tahu seperti apa sebenarnya di Kota Suci?

"Baik. Lalu apa yang Kamu sarankan? "

"Uh, tidak perlu merajuk."

Avelia membusungkan pipinya. Mereka tampak seperti akan meletus jika aku menusuknya dengan jari aku.

"Aku bekerja sangat keras untuk membuat rencana itu ..."

"... Aku punya perasaan bahwa Ordo Ksatria Suci-mu akan mengetahuinya."

Sejak dia membual tentang pekerjaannya di istana, aku berasumsi dia telah menemukan strategi yang menggunakan pengetahuannya tentang



bangunan, kontak profesionalnya, hubungan pribadinya, dan bahkan teknik sihir lokal.

Tapi sepertinya dia mencoba menyelesaikan sesuatu dengan kekuatan mentah.

“... Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan? Elaina?” Avelia menyipitkan matanya padaku.

"Apa yang harus kita lakukan?" Aku membelai. "Jika kita bisa mengalahkan Elimia, itu akan menjadi akhirnya."

Ini adalah kenanganku — semua kenangan singkat aku.

“Kakak, lihat! Kotak ini! Jika aku menggunakan ini, aku bisa menyamar!”

Adik perempuanku Avelia mengangkat tinggi-tinggi sebuah kotak berukuran aneh, cukup besar untuk satu orang masuk ke dalamnya. Dia berseri-seri dengan bangga. Itu persis pada hari yang sama ketika dia diterima di Ordo Ksatria Suci, kurasa.

Dia tiba-tiba datang ke rumah aku, melakukan sesuatu yang benar-benar aneh...

“Kami tidak benar-benar melakukan pekerjaan rahasia di Ksatria Suci.”

"Betulkah?"

“Kami kebanyakan melakukan pekerjaan sambilan di sekitar istana. Dan tidak banyak penjahat di kota ini. ”

Tugas Ordo Ksatria Suci sangat, sangat sederhana, dan pada dasarnya terbatas pada istana. Itu termasuk pengelolaan kristal cermin, persiapan bahan untuk pertemuan majelis, serta pembersihan dan pemeliharaan istana. Selain itu, mereka juga ikut mengawal orang-orang penting dan menjaga keraton, dan sebagainya. Jika pernah ada insiden atau kecelakaan, kami dikirim untuk menyelidiki, tapi tidak ada pertempuran mencolok atau apapun.

Itu biasa saja. Sangat normal.

“Lalu... apa yang harus aku lakukan... dengan... kotak ini...?”

“Yah, kamu tidak akan memiliki kesempatan untuk menggunakannya.”

“Tapi lihat, jika aku menggunakannya sepanjang waktu, mungkin berguna untuk meluncurkan serangan mendadak! Seseorang mungkin akan berkata, 'Hmm? Ada apa dengan kotak itu?' ' dan kemudian aku akan muncul dari dalam. Atau mereka mungkin mengira Avelia Ksatria Suci ada di sana dekat kotak, sementara aku merangkak dari belakang. Atau sesuatu.”

“Tapi tidak ada kesempatan untuk menggunakannya sejak awal...”

“... Hmm...”

Dia menatapku seolah dia membutuhkanku untuk menemukan kegunaan kotak ini. Aku berharap dia tidak melakukannya.

“Oh, ngomong-ngomong, Kak. Aku meninggalkan rumah. ”

"Hah?" Apa yang gadis ini bicarakan?

“Kau meninggalkan rumah saat bergabung dengan Ksatria Suci, kan? Jadi aku pikir aku akan pergi sendiri juga. ”

“.....”

Aku telah pergi karena aku tidak suka diperlakukan seperti beban, tetapi Avelia selalu dipuja oleh orang tua kami, jadi menurutku dia tidak perlu melakukan hal seperti itu.

"Aku tidak ingat mendapatkan sendiri sebuah kotak ketika aku pindah dari rumah." Aku terkekeh.

Avelia cemberut.

Memikirkannya sekarang, itu hanya kenangan konyol.

Avelia menjadi atasan aku sekitar satu tahun kemudian.

“Mulai besok, dia akan menjadi bosmu. Patuhi dia dengan baik. ”

Itu adalah instruksi aku, dan mereka membawa masuk adik perempuanku. Aku hampir tidak bisa menggunakan sihir sama sekali, dan segala jenis promosi adalah mimpi kosong yang jauh.

Alih-alih sihir, aku telah mengasah keterampilanku dengan pedang, tetapi anggota Ordo Ksatria Suci modern jarang membutuhkan bakat semacam itu, jadi aku masih dianggap sedikit lebih baik daripada pecundang.

Sekarang aku seperti telah ditampar muka oleh Order.

"Kakak—" Avelia menatapku dengan perhatian di matanya.

"...Tidak apa-apa. Jangan khawatir tentang itu. "

Entah bagaimana, aku menjawabnya, dan membelai rambutnya.

Sebenarnya perut aku mual, dan aku ingin berteriak. Sampai saat ini, aku telah menyalahkan diriku sendiri dan kurangnya kemampuan sihir aku atas perlakuan buruk aku. Namun, tidak bisa dimaafkan bahwa Ksatria Suci menggunakan adik perempuanku untuk melecehkanku.

Sejak hari itu, hubunganku dengan saudara perempuanku semakin jauh.

Avelia selalu linglung, sering membuat kesalahan sembarangan, tapi dia juga jenius dalam sihir, dan dia menembus jajaran Ksatria Suci.

Saat dia berkembang di tengah panggung, keberadaanku di latar belakang kehilangan nilainya dari hari ke hari.

Setelah sekitar satu tahun berlalu sejak adik perempuanku bergabung dengan Ordo Ksatria Suci, kami bahkan tidak lagi melakukan kontak mata.

Tidak ada yang memaksakan ini pada kami. Itu bahkan bukan sesuatu yang kami putuskan. Terlalu menyakitkan bagi salah satu dari kami untuk melihat wajah yang lain. Aku pikir itu pasti buruk untuk moralnya melihat aku berpegang teguh pada posisi aku di antara para Ksatria Suci.

Namun, aku tahu bahwa jika aku menggantung seragam, aku tidak akan punya apa-apa lagi, jadi aku menyimpan posting aku, hari demi hari. Bahkan ketika aku menderita, aku berpura-pura tidak ada yang salah dan menjaga penampilan dengan senyuman.

Lalu suatu hari, itu terjadi.

"...Hah?"

Aku telah ditugaskan untuk memproses surat yang dikirim dari luar kota sebagai bagian dari tugas rutin aku. Konon, karena aku tidak memiliki sedikit minat pada dunia di luar negara ini, pada dasarnya aku telah diperintahkan untuk "Membuka amplop dan menyortir isinya ke dalam tumpukan penyimpanan dan tumpukan sampah," dan itulah yang aku lakukan , tidak ada lagi.

Singkat cerita, aku menemukan sesuatu yang aneh bercampur dengan bungkus surat itu.

“Laporan Kerusakan Akibat Polusi yang Berasal dari Kota Suci...? Apa ini?”

Itu adalah surat dari seseorang bernama Penyihir Agung Rudela, atau sesuatu seperti itu, yang tinggal di kota terdekat.

Singkatnya, ini adalah seruan langsung kepada pemerintah kami, yang menyatakan bahwa “Polusi beracun datang dari kota Kamu. Itu merusak lingkungan kita dan menyebabkan kekacauan di kota kita. Ini masalah yang mendesak! Harap segera bertindak! ”

Polusi beracun — kalimat itu menarik perhatian aku.

Kota Suci sangat terisolasi dan berusaha keras untuk menghindari perselisihan dengan orang luar. Jika kota adalah sumber masalah ini, itu akan menjadi masalah yang sangat serius. Itu adalah jenis hal yang seharusnya diwaspadai oleh kota.

Tentu saja, investigasi semacam ini akan dipercayakan kepada Ksatria Suci.

Bagaimanapun, penyebaran polusi beracun adalah masalah yang tidak bisa diabaikan. Jadi aku segera melaporkannya ke atasan langsung aku.

“... Maafkan aku, Kakak. Aku tidak punya waktu untuk itu sekarang. ”

Bos aku — yang aku maksud adalah adik perempuanku — mengatakan bahwa dia sibuk dengan masalah lain. Singkatnya, dia jelas tidak bisa meluangkan waktu untuk melihat sesuatu yang begitu sepele.

Kamu bercanda.

Aku tidak tahu di mana perasaan adik aku yang sebenarnya. Dalam hatinya, aku yakin dia ingin membantu aku. Tetapi ketika aku menunjukkan surat itu kepada saudara perempuanku, ada bawahan lain di sekitarnya, dan mereka meneriaki aku.

"Avelia sedang sibuk menyelidiki pembunuhan sekarang."

"Dia bukan hanya pencuri upah sepertimu, menyortir surat!"

"Ya, kamu khawatir."

"Tidak bisakah kamu menambahkan pekerjaan yang tidak perlu pada harinya?"

Mereka mencoba mendapatkan reaksi dariku. Aku tidak tahu bagaimana perasaannya yang sebenarnya.

"... Baiklah, aku mengerti. Aku akan kembali ke penyortiran surat, "kataku sambil mengambil kembali laporan dari Avelia, mengabaikan bawahannya.

Aku telah berbohong.

Jika tidak ada yang akan melakukan sesuatu, aku bermaksud melakukan sesuatu sendiri. Aku hanya akan menyelidiki dengan cara aku sendiri.

"...Maafkan aku."

Mengabaikan Avelia saat dia membisikkan permintaan maaf dengan kepala tertunduk, aku berjalan keluar.

Sejujurnya, penyelidikannya ternyata sederhana. Begitu aku memikirkannya, sangat mudah sehingga aku menyelesaikannya dalam satu hari, bekerja sendiri, dengan waktu luang.

Penyihir Agung Rudela, siapa pun dia, tampaknya telah memutuskan bahwa jika orang-orang di kota ini tidak menyadari bahwa merekalah penyebab polusi, mereka pasti sekelompok idiot. Dia telah dengan nyaman melampirkan suratnya beberapa potongan kertas misterius yang akan berubah warna hanya dengan adanya zat beracun.

"Baiklah. Pada dasarnya, aku akan mencari saluran pembuangan, lalu mengikuti jejak ke sumbernya. "

Dengan itu, aku menyelinap ke bawah Kota Suci.

Itu suram, sangat gelap sehingga aku tidak akan bisa melihat satu inci pun di depan wajah aku tanpa lentera aku. Dinding dan langit-langitnya terbuat dari bata merah tua. Di samping jalan setapak yang sempit, sampah kota



mengalir dengan lamban. Mungkin karena aku hanya memiliki cahayanya yang redup, atau mungkin karena itu memantulkan warna merah tua dari batu bata, warna airnya sangat keruh, dan terlihat persis seperti darah.

“... Nnh.”

Aku ingin segera keluar dari sana, jadi aku segera memasukkan secarik kertas ke dalam air yang mengalir dan melihat warnanya.

“Oh, berubah menjadi biru!”

Hanya bagian basah dari kertas putih yang berubah warna. Menurut Rudela, “Jika berubah menjadi biru, tempat itu disiram racun, jadi mohon diperhatikan.” Itu pasti yang terjadi di sini.

Setelah itu, aku terus mengecek warnanya sambil berjalan ke hulu melalui saluran pembuangan. Semua strip menjadi biru. Itu cukup membuatku berpikir semua air yang keluar dari kota ini pasti tercemar.

Tapi kenyataannya berbeda.

“...Hah?”

Itu sekitar satu jam setelah aku memulai penyelidikan aku.

Warna kertas yang aku masukkan ke dalam air tidak berubah. Aku hanya memiliki secarik kertas yang basah dan layu di tanganku.

“.....”

Aku mengangkat kepalaku, dan ketika aku menoleh untuk melihat ke belakang, aku melihat ada satu pintu di dekatku.

Di selokan. Di tempat di mana orang seharusnya tidak datang dan pergi. Di tempat pembuangan limbah.

Apa ini? Bingung, aku memasukkan selembar kertas ke dalam air yang mengalir tepat di bawah pintu.

Itu menjadi biru.

Tetapi jika aku pergi ke hulu, warnanya tidak berubah.

“... Serius?”

Sepertinya tidak ada keraguan bahwa zat beracun mengalir keluar dari apa pun yang ada di balik pintu yang sangat mencurigakan ini.

Aku menatap pintu yang samar itu.

Aku sangat bingung apakah aku harus masuk atau tidak. Tapi tidak ada yang bisa dilakukan jika aku terus berdiri di sana.

Setelah ragu-ragu, aku akhirnya membuka pintu.

Dan dunia yang bahkan lebih suram dari selokan, jurang hitam, membuka perutnya.

".....Apa ini...?"

Aku telah menemukan mayat. Begitu banyak mayat.

Mereka dikelilingi oleh apa yang tampak seperti peralatan laboratorium, bahan kimia aneh, dan toples kaca berisi organ dalam yang aku kira telah dikeluarkan dari bangkainya.

**KEABADIAN. AWET MUDA. SIHIR YANG TERAKHIR.**

Di antara toples bertebaran tumpukan kertas dengan kata-kata seperti sesuatu yang keluar dari mimpi demam.

Sesaat kemudian, aku melihat bau pembusukan menyelimuti seluruh ruangan. Aku juga menyadari bahwa mayat itu adalah milik penyihir yang aku kenal.

Aku mengalami masalah yang tidak mungkin aku tangani sendiri.

"Oh tidak — Kamu masuk tanpa izin." Suara lamban bergema dari belakangku — dari belakangku.

“Apa—?” Aku mencicit saat mencoba berbalik.

"Aku tahu. Karena kau ada di sini, aku mungkin juga menggunakanmu sebagai kambing hitam atas kejahatanku—

”

Aku tahu suara itu.

Itu milik Penyihir Mawar, Elimia—

—Dan kemudian aku kehilangan kesadaran.

Keesokan harinya, desas-desus bahwa kakak perempuanku telah membunuh empat penyihir dan mencuri sihir mereka menyebar seperti api.

Garis besar kejadian itu mengikuti materi yang telah dibaca Elaina di perpustakaan. Namun, aku tidak bisa tidak menganggapnya misterius.

Apakah mereka benar-benar mengira dia bisa melakukan hal seperti itu?

Sejauh yang aku tahu, kakak perempuanku memiliki tangan pedang yang kejam, tetapi dia terlalu baik untuk membunuh serangga. Dia hanya menggunakan pedangnya untuk menakuti calon pembuat onar.

Dan tidak untuk dianggap kasar, tetapi bisakah dia bahkan membunuh para penyihir itu ketika dia hanya memiliki pedangnya untuk digunakan kembali?

Aku pikir itu tidak mungkin.

Namun, dia diadili dan diadili di istana, dijatuhi hukuman mudik yang terlupakan.

Tentu saja, dia mempertahankan ketidakbersalahannya selama persidangan. Kakak perempuanku, yang jarang

menangis di depan orang lain, meneteskan air mata, memelototi Elimia seolah menyiratkan, "Bukan aku! Kaulah yang membunuh mereka! "

Namun, penyihir itu menghasilkan satu potong bukti yang memberatkan demi satu dan membungkam argumen apa pun.

Para hakim dan hakim di persidangan dengan mudah menerima bukti Elimia dan dengan cepat menjatuhkan hukuman pulang yang terlupakan.

Bahkan sekarang, aku pikir itu benar-benar lelucon.

Semua orang di ruangan itu telah memutuskan bahwa kata-kata saudara perempuanku hanyalah khayalan kosong dan bahkan tidak repot-repot mendengarkan kesaksiannya. Semua orang kecuali aku.

Di suatu tempat di hati aku, aku percaya kata-katanya adalah kebenaran.

Aku yakin semuanya sudah diatur oleh Elimia.

Aku tidak peduli dengan buktinya.

Kakak perempuanku pergi untuk menyelidiki selokan sendirian setelah aku menolak untuk mendengarkannya. Dan di sana, dia telah melihat sesuatu yang tidak seharusnya dia lihat. Itulah mengapa dia dianggap sebagai pembunuh. Pasti itu.

Itulah mengapa aku perlu menyelamatkan saudara perempuanku.

Kesempatan aku datang — ketika dia naik ke tempat pemotongan dan ingatannya kembali. Itulah satu-satunya kesempatan.

Setelah aku mengatakan yang sebenarnya, Elaina berkata, "Um, aku akan mencari udara segar," dan meninggalkan rumah. Aku bisa mendengarnya berbicara dengan seseorang yang tidak bisa dimengerti. Saat aku mencuri pandang ke luar, aku melihat dia sedang bercakap-cakap dengan sapunya.

Siapa dia? Seorang gadis impian elf manik?

Tunggu sebentar. Sapu berbicara kembali dengan Elaina. Tapi itu punya suaranya ... Apakah itu bicara perut? Gadis impian elf manik, dikonfirmasi.

Setelah kembali ke dalam dan memberitahuku bahwa dia akan bekerja sama, Elaina telah menolak rencanaku dengan tegas. "Um... Apa? Kami

tidak akan pernah menyelamatkan adikmu seperti ini. Apakah Kamu idiot atau bodoh atau sekadar tidak kompeten? ”

Sial!

Selain itu, dia mengejutkanku dengan bertindak dengan tenang. "Jika kita bisa mengalahkan Elimia, itu akan menjadi akhirnya."

Tolong jangan konyol.

Aku menggelengkan kepala. “Dia penyihir yang kuat. Ditambah lagi, dia adalah sosok penting di kota ini. Ini sudah lama sekali. Tidak mungkin kamu bisa menang. ”

Sejujurnya, masalah sebenarnya dengan Rose Witch, Elimia, tidak ada hubungannya dengan kemampuannya. Itu adalah dia selalu dilindungi oleh kader Ksatria Suci yang setia.

Menghadapi dia secara langsung berarti menghadapi mereka semua juga.

“Itulah mengapa aku menjadikan penyelamatan saudara perempuanku sebagai satu-satunya prioritas.”

"Kita perlu mencabut Elimia dari kekuasaannya," kata Elaina. “Kalau tidak, bahkan jika kita menyelamatkan Amnesia, tidak ada jaminan kita akan berhasil keluar kota.”

Elaina sangat percaya diri.

Dan kemudian dia mengangkat jari telunjuknya. “Hanya ada satu potongan puzzle yang hilang untuk melaksanakan rencana ini. Aku ingin kamu memberitahuku satu hal. Setelah kita mendapatkannya, sisanya akan menyusul. ”

Aku memberi tahu dia apa yang ingin dia ketahui, dan kemudian kami menghabiskan waktu lama untuk mengerjakan dan menyusun ulang rencana penyelamatan. Setelah itu, kami tertidur. Itu adalah istirahat malam pertama yang aku dapatkan dalam waktu yang sangat, sangat lama.

Aku bertanya-tanya apakah itu karena kami akan bisa menyelamatkan kakak perempuanku.

"Aku pikir itu karena aku telah membersihkan kamar Kamu untuk Kamu."

“.....”

“Akhirnya waktunya telah tiba!”

Sebuah kristal cermin menampilkan kerumunan yang gembira berkumpul untuk menyaksikan eksekusi Amnesia. Mereka menghujani dia dengan segala macam pelecehan, dan ejekan mereka terdengar seperti teriakan kegembiraan saat dia menyeberangi alun-alun menuju blok pemenggalan satu langkah pada satu waktu, bingung dan bingung.

Ketika dia mencapai tangga dan mulai mendaki, ingatannya akan kembali.



"Ini tentang waktu, kurasa." Elimia, yang telah menatap kristal cermin sendirian di ruang konferensi, berdiri perlahan seolah pinggulnya terangkat dan mengambil tongkatnya.

Dia mulai berjalan tetapi tidak berhasil terlalu jauh.

"Kemana kamu akan pergi?"

Dia cukup terkejut ketika aku tiba-tiba muncul dari sudut ruangan, tetapi dia berhasil membuatnya tetap tenang. Sudah berapa lama kamu di sana?

"Sejak kamu duduk, terlihat bosan."

"... Aku sudah duduk sepanjang waktu."

"Aku katakan aku sudah di sini dari awal."

Meskipun aku kira Kamu tidak mengenali aku, karena aku berubah menjadi tikus.

"Kamu tidak boleh membuat kebiasaan menyergap orang."

Kata orang yang menjebak seorang gadis lugu.

Aku kira Kamu sedang berbicara tentang Amnesia. Menatap kristal cermin, Elimia memiringkan kepalanya, tampak bosan. "Apakah Kamu menyiratkan bahwa dia belum membunuh siapa pun?"

"Dia bukan tipe orang yang melakukan hal seperti itu."

"Aku bertanya-tanya bagaimana kamu bisa begitu yakin, mengingat kamu hanya mengenal Amnesia tanpa ingatannya."

Amnesia yang aku kenal adalah seseorang yang memprioritaskan kesejahteraan orang lain sebelum dirinya sendiri, meskipun dia tidak tahu siapa dirinya. Dia seperti anak yang terlindungi, lemah, dan sangat menyadari kekurangannya sendiri, tetapi dia bekerja keras untuk tidak pernah menunjukkannya kepada siapa pun. Dia ceria dengan kecenderungan untuk menanggung semua hal yang menyakitkan sendirian. Dia mungkin sedikit senang-pergi-beruntung, dan, secara kasar, semacam boneka, tetapi membuat pilihan untuk tidak menyakiti siapa pun, bahkan dalam situasi tanpa harapan. Dia adalah orang yang luar biasa.

Membayangkan dia diam-diam membuat perangkat aneh untuk menyerap energi sihir dari empat penyihir wanita yang terbunuh, semuanya untuk alasan egoisnya sendiri ... Yah, itu tidak terpikirkan. Jelas sekali.

"... Kaulah yang bertanggung jawab atas jadwal pemenggalan kepala Amnesia hari ini di alun-alun."

Dia mengangguk. "Iya. Aku adalah penyihir terakhir yang tersisa, jadi itu pantas. Aku harus menghapus semua dendam demi saudara-saudara aku yang jatuh. "

Aku berdiri di jalan, menghalangi jalannya saat dia berbicara dengan aksen biasanya.

“Sayangnya aku tidak bisa membiarkanmu melakukan itu,” kataku. “Aku harus dengan rendah hati menghalangi jalanmu.”

Dan kemudian aku mengambil tongkat aku.

Elimia menatapku sejenak, seolah dia tidak yakin apa yang kulakukan. Setelah jeda, matanya terbuka lebar, dan dia mendengus padaku. "Aku curiga Kamu akan mendukung Amnesia melalui kesulitan dan kesulitan." Dia mendorong tongkatnya keluar dan berjalan ke depan — seolah-olah dia tidak memerhatikan sedikit pun fakta bahwa aku menghalangi jalannya. “Kamu sangat mengkhawatirkan gadis itu sejak kamu tiba. Siapa yang menaruh ide itu di kepalamu? Bahwa aku menjebak Amnesia atas kejahatannya? Mungkinkah terpidana itu sendiri? "

"Aku tidak berkewajiban untuk menjawab Kamu."

Aku kira jika aku memberi tahu Kamu, Kamu akan mencoba membunuh orang itu setelah Kamu selesai denganku.

“... Yah, aku tidak terlalu peduli.” Elimia berhenti di depanku, menatapku dengan sepasang mata dingin tanpa emosi.

“Aku tidak punya waktu untuk bermain. Saat ini, aku memiliki tugas yang tidak boleh gagal aku selesaikan. Apakah Kamu akan berbaik hati untuk minggir? "

“Mengapa kamu tidak mencoba dan membuatku?”

“.....”

“Tentu saja, aku tidak akan menyingkir semudah itu. Aku penyihir, sama sepertimu. Kasus terburuk, aku siap bertarung imbang. Meskipun aku pikir kemungkinan besar aku akan menang. ”

“.....” Dia menghela nafas sekali, seolah-olah dengan takjub. “Itu sangat buruk. Kau menjadi penyihir yang sangat muda sehingga kupikir kau pasti sesuatu yang istimewa — tapi sepertinya kau idiot tanpa harapan. ”

"Begitukah caramu melihatku?"

Maksud aku, Kamu mendukung penjahat, bukan? Elimia, yang masih berpegang pada ilusi bahwa Amnesia adalah seorang penjahat dan bahwa dia memberikan keadilan, menjentikkan jarinya. “... Tapi izinkan aku untuk mengubah persyaratan pertunangan kita.”

Penyihir muncul dari seluruh ruangan, mengenakan seragam Ordo Ksatria Suci.

Mereka pasti bersembunyi sepanjang waktu — sejak kapan?

“Sejak kemarin, saat aku pertama kali bertemu denganmu di ruangan ini, kupikir kau pasti telah mencariku. Lagipula, kamu sepertinya sangat percaya pada Amnesia. ”

Apa kelihatannya seperti itu? Tapi aku mencoba untuk memakai wajah yang sesederhana mungkin.

"Dan Kamu menyergap aku." Dia tersenyum, terlihat sangat bahagia untuk pertama kalinya. "Aku pikir pasti kamu akan datang untukku — lagipula, aku juga penyihir, jadi kamu mengira kamu bisa menang melawan aku satu lawan satu. Tapi apa yang akan kamu lakukan dalam situasi ini? "

Seragam putih sejauh mata memandang.

Para penyihir mengenakan kerudung mereka yang ditarik rendah di atas kepala mereka sehingga jenis kelamin mereka pun menjadi misteri. Mereka mengepung aku, tongkat siap.

Tekanannya sombong, seolah-olah bahkan satu langkah saja sudah cukup untuk mengganggu sarang lebah.

Ah, begitu — jadi itu sebabnya dia mengobrol begitu lama. Itu sebabnya dia mempertahankan motif aslinya

menyembunyikan dan melanjutkan sandiwara melawan Amnesia ini.

Aku mendapatkannya.

"-Baik?" Aku mengetuk lantai dengan tongkatku.

Segera, es menyebar dari titik itu sampai semua yang ada di ruangan itu terbungkus di dalamnya. Persis seperti kota tertentu. Sejauh yang aku bisa lihat, semuanya dicat putih dan biru — bahkan para penyihir, dalam seragam putih mereka, ditutupi oleh lapisan kedua dari embun beku putih.

Semuanya kecuali aku dan Elimia.

Selain kami, semuanya putih bersih.

Dia mengendurkan mulutnya, tercengang, dan aku menjawab sambil mendesah. Saat napas putih keruh aku menari-nari dengan ringan di udara seperti asap, aku terus memelototi penyihir di depan mataku.

“Sudah satu lawan satu sejak awal. Tidak bisakah kamu melihat sekeliling kita?”

Mungkinkah penglihatan Kamu lemah karena Kamu cukup dewasa untuk harus berpakaian agar terlihat muda?

Aku sarankanacamata baca.

Pada saat itu, aku ingat semuanya.

Apa yang aku lihat di selokan. Bagaimana aku dibingkai oleh Elimia. Bagaimana tidak ada yang mendengarkan cerita dari sisi aku. Bagaimana tidak ada yang turun tangan untuk menyelamatkan aku. Bagaimana aku

telah diusir dari negara. Bagaimana aku terus kehilangan ingatan aku setiap hari setelah itu.

Aku ingat hari-hari mengembara, tidak tahu siapa aku. Hari-hari dihabiskan tidak bisa tidur, takut datangnya matahari pagi. Lagipula aku ingat tidur, lalu berjalan-jalan mencari petunjuk identitasku dan menulis di buku catatanku.

Aku ingat bertemu Elaina.

Aku ingat membawanya ke sini; memberi tahu dia tentang harapan aku bahwa aku akan mengerti segalanya jika aku bisa mencapai kampung halaman aku.

“Ah... ahhh... ah...!”

Semuanya, semuanya, semuanya. Segala sesuatu. Semuanya — aku ingat semuanya.

Aku Amnesia, anggota Ksatria Suci, yang memiliki adik perempuan, dan aku... dan aku... aku—

Aku ingat semuanya.

Aku berdiri di sana dalam keadaan linglung, tangan dan kaki terikat, memandangi guillotine yang besar.

Aku tidak yakin apakah sakit kepala aku berasal dari kekacauan ingatan yang tiba-tiba atau sorakan kerumunan yang memenuhi ruang.

Aku tidak tahu.

“Baiklah, Amnesia mendapatkan ingatannya kembali! Pergi dengan kepalanya! ”

Itu tampak seperti festival.

Ada seorang pejabat pemerintah berdiri di sebelah aku, menjalankan acara tersebut. Ini adalah pertama kalinya aku melihat salah satu dari mereka memasang ekspresi bahagia.

“T-tunggu—”

Tunggu!

Aku mulai mengatakan sesuatu, tetapi kata-kata yang campur aduk dari kerumunan menghentikan aku.

“Oh tidak — aku benar-benar ingin Lady Elimia datang, tapi... sepertinya dia tidur hari ini. Haruskah kita memanggil penggantinya? ”

Pengganti? WHO? Aku melihat sekeliling seolah-olah ini adalah masalah orang lain.



Segera setelah disarankan, satu nama diulangi di antara kerumunan.

Avelia.

Adik perempuanku.

“Avelia! Dimana Avelia?” teriak pejabat yang berperan sebagai MC. “Dia harus menjadi orang yang mengeksekusi terpidana!”

Namun, dia tidak muncul.

Sepertinya dia menahan mereka dalam ketegangan.

Tak lama kemudian, kerumunan itu pecah. Kerumunan itu berpisah, menampakkan satu kotak kecil, yang ukurannya pas untuk dimasuki satu orang.

Semua orang tahu apa isinya.

“Oh, Avelia! Di situlah kamu berada!”

Sejak dia memasuki Ordo Ksatria Suci, Avelia telah membawa kotak bodoh itu bersamanya. Dia selalu mengatakan hal yang tidak masuk akal seperti: "Selama aku memiliki kotak ini, tidak ada yang akan mengetahui identitas aku yang sebenarnya."

Pejabat pemerintah turun dari guillotine, bergegas ke kotak sambil berlari kecil. “Kamu tidak harus membuat produksi yang begitu rumit.”

Dia memiliki sikap yang menyenangkan. Sulit membayangkan seseorang yang begitu ceria akan memimpin eksekusi. “Ayo, ini waktunya untuk mengakhiri kriminal ini.”

Dan kemudian petugas itu mengangkat kotak itu.

“-p”

Tidak ada orang di dalam.

Jangan pedulikan adikku, tidak ada orang di sana sama sekali.

Kotak itu kosong.

“—Hiyaaaaah!”

Itu terjadi saat mereka memeriksanya.

Pertama, suaranya yang tanpa tubuh memenuhi udara; kemudian terlambat sedetik, mereka menyadari dia telah meledak dari tempat yang berbeda sama sekali.

Pada saat itu, aku sudah berada di udara.

“Ah, tunggu — huh? Apa yang terjadi-?”

“Kakak, kau tetap diam dan bertahanlah! Kamu akan jatuh jika tidak! ” dia memperingatkan.

Dia menghadap ke depan, sementara aku melihat ke kota. Dia mengaktifkan tongkatnya sambil terus mengemudikan sapu, melepaskan tali yang mengikat tangan dan kakiku. Bebas dari simpulnya, tali itu terlepas, terlihat seperti sedang disedot oleh kota.

“Avelia—”

Aku berpegangan pada sapu.

“Meskipun tidak ada orang di negara ini yang mempercayaimu, Kakak, aku percaya padamu. Aku sudah menunggu dan menunggu saat ini. ”

Saat itulah dia berbalik untuk melihatku.

"Jadi kurasa aku menemukan kegunaan kotak itu."

Avelia menyeringai nakal.

Pedang, tombak, dan segala macam senjata lainnya berserakan di sekitar ruangan yang sekarang tertutup es. Mereka hanya berserakan di lantai, tidak tersangkut pada apapun.

Meskipun para ksatria telah meluncurkan mereka dengan kekuatan, meskipun mereka sangat banyak, mereka semua telah jatuh, sama seperti senjata mereka.

Aku telah menyulap es ajaib yang tidak mencair — sesuatu yang pernah aku lihat di lain waktu di kota lain. Namun-

“... Kamu tampaknya tidak peduli dengan kehidupan teman-temanmu.”

Aku memandang Elimia, yang memasang ekspresi dingin di sudut ruangan.

"Seandainya tidak," katanya dan tersenyum lebar. "Aku berencana untuk menyalahkan segalanya padamu begitu pertarungan kita selesai. Maka tidak masalah jika Kamu sembrono — meskipun sepertinya tidak perlu khawatir tentang itu. "

“.....”

“Lebih penting lagi, dari mana Kamu mengetahui bahwa aku menjebak Amnesia? Maukah Kamu berbaik hati memberi tahu aku, untuk peneguhan aku sendiri? ” Elimia berkata sambil meledakkan api neraka dari tongkatnya.

"Itu rahasia." Aku membekukan semburan api yang membara pada waktunya dan menyulap dinding yang terbuat dari es yang lebih tidak mencair.

“Bagaimana kalau aku mencoba menebak?”

Sesuatu di pinggir pandanganku bergerak. Dengan gemerincing, tombak yang tak terhitung banyaknya datang melesat ke arahku. Aku hampir tidak memperhatikan mereka sebelum mereka bisa menusuk aku.

“Jika kamu pikir kamu bisa, silakan.”

Aku menjatuhkan tombaknya ke udara.

Elimia mengucapkan mantra lain ke arahku saat aku merunduk keluar dari balik dinding es yang kubayangkan, seolah-olah dia tahu ke mana aku akan pergi.

“... Cih!”

Gravitasi ekstra. Aku yakin dengan itulah dia memukul aku. Rasa sakit menyebar ke seluruh tubuhku seperti beban berat yang dijatuhkan di atas tubuhku.

“Ah — akhirnya aku menangkapmu, eh?” dia bergumam, terdengar sangat bosan, dan perlahan berjalan ke arahku. Tak, tak, tak — tumitnya menghantam es.

“Avelia adalah orang yang memberitahumu tentang rencanaku. Adik perempuan Amnesia. ”

“.....”

Tepat sasaran.

Aku belum mau memastikannya, jadi aku tetap diam.

“Adik perempuannya itu sepertinya selalu menyelinap di latar belakang — tidak heran dia akan bergerak sekarang, ketika Amnesia akan dieksekusi.”

“.....” Aku berlutut, melawan beban berat, dan berhasil mengucapkan beberapa kata. “... Jika kamu tahu begitu banyak... kenapa kamu... meninggalkannya sendiri?”

“Karena aku tidak punya waktu luang untuk memantau setiap serangga yang melintasi jalan aku.”

Dan karena Kamu bukan tipe orang yang marah terhadap lawan yang merupakan gambaran kebahagiaan yang bodoh, tipe gadis yang memakai kotak di atas kepalanya terlepas dari situasinya.

Kamu ternyata memiliki sebuah maksud. Betapapun aku benci mengakuinya.

“Di atas semua itu, warga idiot memercayai aku dari lubuk hati kecil mereka yang bodoh. Saat ini, dia tidak bisa mengubah masa depan. Percobaan Amnesia selesai, dan aku akan melanjutkan penelitian aku ke dalam awet muda. ”

Anehnya Elimia menjadi banyak bicara tiba-tiba. Dia jelas terbawa oleh suaranya sendiri.

Aku kira dia yakin akan kemenangannya. Aku kira dia pikir dia memukuli aku.

... Yang mengatakan, aku tidak dapat menggerakkan otot karena beban ini.

Dia berjongkok di sampingku dan membelai pipiku. “Kamu memiliki kulit yang indah. Aku cemburu... Apa rutinitas perawatan kulit Kamu? ”

“.....”

“Oh, jangan cemberut. Betapa menakutkan!”

“... Mengapa Kamu menjebak Amnesia?”

Tangan yang menyentuh wajahku berhenti di tempatnya.

“Jika terbongkar bahwa aku membunuh empat penyihir dalam mengejar awet muda, kepercayaan orang-orang pada aku akan menukik. Apakah itu terlalu sulit untuk dipahami? ”

“.....”

“Apa kamu tidak tahu? Darah penyihir seharusnya menjadi sumber awet muda. Itu sebabnya aku membunuh mereka, ”katanya dengan sikap tenang.

“... Kamu membunuh empat orang hanya karena itu?”

“Aku tidak mengharapkan anak sepertimu untuk mengerti. Pemuda adalah aset yang paling sulit tergantikan. Kamu tidak mengerti betapa buruknya menyaksikan kecemerlanganmu memudar setiap hari. ”

“... Mungkin, tapi kurasa aku tidak akan pernah bersedia melakukan pembunuhan hanya untuk awet muda.”

"Kamu akan mengubah nada Kamu dalam beberapa tahun."

Aku pikir aku mungkin membuatnya marah.

Nada suaranya telah berubah total. Itu telah menjadi tajam dan dingin. Aku bisa merasakan peningkatan gravitasi menekan aku lebih keras.

"Dan Kamu tahu bahwa Kamu tidak bisa terus mengoceh selamanya."

Aku yakin dia akan membaca jawaban aku sebagai gertakan.

"Berapa lama Kamu berniat mempertahankan sandiwara itu?" dia bertanya, tampak penuh kemenangan.



Tiba-tiba, pintu ke ruang konferensi terbuka lebar, dan Ksatria Suci yang tak terhitung jumlahnya bergegas masuk. Mereka menginjak-injak es dengan ribut, masing-masing memegang tongkat.

“.....” Elimia relatif tenang, menghadapi penyusup yang tiba-tiba ini.

Sikapnya berubah total. "Aku. Apa masalahnya? Aku kira Kamu datang untuk membantu aku? Tapi semuanya baik-baik saja. Aku telah menangkap orang bodoh yang memihak Amnesia. "

Para prajurit tidak menjawab.

Mereka menyebar untuk mengelilinginya.

Bukan aku — mereka mengitari Elimia.

“... Apa yang sedang kalian lakukan?”

Tongkat prajurit semua menghadapnya.

“... Bagaimana Kamu menjelaskan apa yang Kamu katakan sebelumnya?” seseorang bertanya. “Apakah kamu mengerti apa yang telah kamu lakukan?”

“...?”

Dia sepertinya tidak mengerti, berdasarkan ekspresinya.

"Kami akan menahanmu atas empat tuduhan pembunuhan."

Kemudian cahaya putih kebiruan mengalir dari tongkat Ksatria Suci.

"Apa—?"

Mereka hanya butuh beberapa saat untuk menahannya. Lengan dan kakinya diikat sepenuhnya oleh rantai cahaya dari segala arah, dan tongkatnya jatuh ke lantai.

"Haah..."

Akhirnya, aku juga mendapatkan kembali kebebasan aku.

Bahuku terasa sangat kaku. Aku berdiri. Ketika aku mencoba menggerakkan lenganku, rasa sakit menjalar ke seluruh tubuhku.

"Kamu... Apa... apa yang kamu—"

Suara Elimia mengerut seolah-olah dia ditekan oleh mantra gravitasi ekstra. Dia menatapku.

Oh, betapa tabelnya berubah.

"Aku baru saja membuatnya mengajariku."

Aku mengungkapkan bagaimana itu semua dilakukan dengan mengetuk tongkat aku di lantai.

Dalam sekejap, es yang menutupi ruangan itu memudar menjadi tidak ada, membebaskan bawahan Elimia yang telah membeku seiring waktu. Mereka melihat sekeliling mereka. Aku hampir bisa melihat tanda tanya menggantung di atas kepala mereka. Mantra api Elimia mulai bergerak seiring waktu, jadi aku memanggil air untuk memadamkannya.

Aku hanya membekukan ruangan ini. Ruangan ini, dan hampir semua orang di dalamnya.

Baik aku maupun Elimia tidak dibekukan.

Juga tidak ada kristal cermin.

—Aku baru saja meminta Avelia untuk mengajarku cara menggunakan kristal cermin.

"Kerja bagus untuk pengakuan itu."

Saat aku meletakkan tangan di bahunya, aku menyeringai nakal.

Elimia telah keluar dan membocorkan seluruh cerita langsung dari mulutnya sendiri yang berceloteh tanpa tahu sedikit pun bahwa kristal cermin di ruangan itu masih aktif. Tak perlu dikatakan lagi, dia dinilai oleh sesama warga.

Mengenai kalimat macam apa yang mereka simpan untuknya — yah, bukan aku yang tahu apa yang akan terjadi. Bagaimanapun juga, aku adalah seorang musafir, dan bukan sifat aku untuk tinggal lama di satu negara.

Amnesia dibebaskan dari semua tuduhan dan dibebaskan.

Namun, luka yang dialaminya karena terperangkap oleh kampung halamannya dan didirikan oleh Elimia tidak akan mudah diperbaiki.

Bahkan jika dia menerima permintaan maaf resmi dari kota, semuanya akan tetap sama.

Kota Suci tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan Amnesia begitu dia tiba-tiba berubah dari penjahat besar menjadi sasaran belas kasihan.

Warga tidak membencinya, tetapi mereka juga tidak merasakan simpati yang nyata untuknya. Mereka hanya mengawasinya dengan cermat dari kejauhan. Beberapa hari berlalu seperti itu.

Akhirnya, pemerintah Esto berjanji untuk mengabulkan apa pun yang dia inginkan. Mereka bahkan mengakui bahwa itu yang bisa mereka lakukan.

“... Ada apa, ya? Hmm...”

Di depan orang-orang penting yang telah berkumpul di ruang konferensi, dia mengelim dan berseru, mengetuk-ngetukkan jari di pipinya saat dia berpikir.

“Negara kami dapat mendukung Kamu sehingga Kamu dapat menjalani seluruh hidup Kamu tanpa menginginkan apa pun. Kami bisa membuatnya agar Kamu tidak pernah menerima perlakuan diskriminatif lagi. Apa pun yang terjadi, kami akan mengabulkan keinginan Kamu,” kata seorang perwakilan dari dewan kota.

Akhirnya, dia mengangguk. "Baik. Dalam hal ini, bisakah aku membuat satu permintaan saja?"

Dan kemudian dia tersenyum.

Itu seindah bunga yang sedang mekar.

Keesokan harinya, dia meninggalkan Kota Suci, Esto. Dia tidak punya urusan lagi di kota, dan bagaimanapun, isolasi bukanlah cara yang sangat menarik untuk hidup.

Lapangan hijau menyambut kami, tampak seperti beberapa hari sebelumnya.

-Kami.

“... Apakah kamu yakin senang dengan permintaanmu?” Aku memandang Amnesia, berdiri di sampingku.

Dia mengangguk dengan antusias. “Maksudku, ini bagus, kan?”

Dia hanya punya satu permintaan.

Bahwa Amnesia dan aku serta adik perempuannya Avelia dapat meninggalkan Kota Suci dengan ingatan kami utuh.

Itu dia.

"Yah, aku juga mendapat sesuatu darinya, tapi ..."

Karena aku menyimpan ingatan aku, aku masih tahu sedikit tentang kehidupan di Kota Suci.

Aku harus bisa melakukan bisnis yang baik... Aku pikir membuat dan menjual kristal cermin itu bisa menguntungkan.

Pada akhirnya, Amnesia pun memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya.

Kurasa itu karena dia menemukan semua ingatannya tentang saat dia mengembara sebagai seorang musafir menjadi orang-orang bahagia. Selain itu, itu mungkin karena semua ingatannya tentang Kota Suci menyakitkan dan menyedihkan.

"... Kau tahu, aku tidak terlalu membenci kota ini," akunya, menyipitkan mata ke dinding besar seperti dia dibutakan oleh silau. "Aku yakin jika aku bisa menggunakan sihir, dan ada seseorang yang tidak bisa, maka aku mungkin akan berperilaku seperti kebanyakan penduduk.

"Dan jika opini publik mengklaim orang ini telah membunuh empat penyihir dan menyebarkan polusi sihir, aku yakin aku akan percaya, sama seperti orang lain," tambahnya.

"Karena orang menerima penjelasan yang jelas. Begitulah manusia. Aku tidak bisa melawan sifat aku," lanjutnya dengan kekalahan.

"Yah, yang terbaik adalah bergegas dan melupakan kenangan sedih. Begitulah cara aku hidup sampai sekarang. Begitulah cara aku begitu riang." Sesuatu tentang wajahnya tampak lega. "Selain itu — ketika aku kehilangan ingatan terus-menerus, aku membuat begitu banyak orang khawatir tentang aku... Aku benar-benar berhutang maaf pada mereka. Itulah mengapa aku ingin keluar ke dunia lagi, kali ini dengan ingatan aku."

"....."

"Setelah aku melakukan apa yang harus aku lakukan, aku seharusnya bisa mencari kampung halaman baru!"

"....."

"Ngomong-ngomong." Avelia memotong percakapan dari tempatnya berdiri di samping kami, karena aku tetap diam. Dia memiliki pipi yang membengkak. "Kakak, bisakah aku pergi denganmu juga?"

"Hah? Ya. Maksudku, akan lebih mudah bepergian dengan sapu. "

"... Kamu jahat."

"... Bercanda. Aku bercanda... Jangan kesal... "

Bayangan suram menyelimuti Avelia, dan Amnesia mulai panik.

Aku punya firasat bahwa keduanya sedang menuju beberapa petualangan yang menarik.

Aku yakin apa pun yang terjadi, mereka akan baik-baik saja selama mereka bersama.

"... Hei, Elaina?" Tiba-tiba, Amnesia berbalik ke arahku. "Apa yang akan kamu lakukan sekarang?"

Aku akan melanjutkan perjalananku.

Aku seorang musafir.

"... Kalau begitu ini selamat tinggal, bukan?"



“.....”

Aku tidak menjawabnya.

Dia tidak menunggu aku.

“Hei, Elaina. Aku akan mencari kampung halaman baru, dan ketika aku melakukannya, aku akan menulis kepada Kamu. Maukah kamu datang mengunjungi aku Aku pasti akan tinggal di tempat yang menakjubkan dan memiliki kehidupan yang spektakuler yang akan membuatmu sangat cemburu. ”

Dan kemudian dia berkata, "Jadi ini selamat tinggal sampai saat itu."

Ini tidak berarti kita tidak akan pernah bertemu lagi. Aku tidak akan merasa kesepian, karena kita akan bertemu lagi.

Aku hampir bisa mendengarnya mengatakan itu... atau mungkin itulah yang ingin kudengar.

"...Baik." Aku mengangguk.

“.....”

“.....”

Keheningan beberapa detik itu terasa seperti keabadian. Kami menatap satu sama lain untuk waktu yang sangat lama saat angin sepoi-sepoi menyapu pipi kami, mendesak kami.

Sudah waktunya bagi kami untuk berpisah.

“.....” Amnesia tertawa kecil saat ini. Dia tampak sedikit malu. "Jika kita berpisah, ini akan menjadi bagian di mana aku akan memberimu semacam hadiah, kurasa."

“... Aku tidak terlalu butuh apapun.”

Nada suara aku mungkin sedikit lebih tajam dari yang aku maksudkan.

"Maafkan aku. Aku tidak punya apa-apa untuk diberikan sekarang. "

Dia memelukku.

Dia meremas, seolah mengingat bagaimana perasaanku, dan memeluk punggungku, memelukku sangat erat.

“... Ini lagi?”

“Apakah kamu tidak menyukainya?”

"...Tidak terlalu."

Oh baiklah. Aku melingkarkan tanganku sendiri di punggungnya, seolah-olah aku tidak punya pilihan. Ketika aku melirik sekilas ke arah Amnesia, aku melihat Avelia menggerutu pada dirinya sendiri. "...Tidak adil."

Apa yang tidak adil?

Amnesia pasti mendengar Avelia, karena dia tertawa kecil. "Terima kasih telah mempercayai aku ketika tidak ada orang lain yang percaya," katanya. "Terima kasih sudah ikut denganku sejauh ini."

"Tentu," jawab aku.

Jangan khawatir tentang itu.

"Terima kasih telah menyelamatkan aku."

"...Tentu."

"Terima kasih telah menjadi temanku."

".....Tentu."

"Aku cinta kamu."

"Su — Hah?"

Apa yang baru saja dia katakan?

Sementara aku tersesat dalam kebingungan, dia menarik diri dariku dan membalikkan punggungnya. “Baiklah, aku harus pergi.”

Aku bisa melihat telinganya yang merah cerah di antara untaian rambut putihnya yang indah.

Aku yakin dadaku terasa panas karena panas tubuhnya yang berlarut-larut. Aku yakin wajah aku panas karena nafasnya yang hangat.

Hei, Elaina? Dia berbicara dengan punggungnya masih menoleh padaku. Suaranya sedikit bergetar. "Aku tidak akan pernah melupakanmu, oke?"

Aku memungungi dia saat aku menjawab.

“Aku juga tidak akan lupa. Aku berjanji.”

Awan tipis mengambang di udara seakan mengikuti jalan yang merayap di tanah di bawah. Jalan setapak itu dikelilingi oleh padang rumput yang diselimuti bunga-bunga liar, dan angin sejuk bertiup melalui mereka, membuat bunga-bunga itu terombang-ambing. Di kejauhan, kami bisa melihat sungai kecil mengalir dengan kecepatan yang sama santai dengan kami. Pemandangan itu diresapi oleh air yang mengalir deras.

Dan kami maju perlahan.

Masing-masing dalam perjalanan kita sendiri.



## Penutup The Journey of Elaina

Majo No Tabitabi ~RueNovel~

Suatu hari di bulan Maret, aku mendapat telepon dari editor aku, M.

“Jougi, dengar, kami menerbitkan Riviere, kan? (Catatan: Itu adalah singkatan dari Riviere and the Nation of the Prayer. Serial yang diluncurkan oleh GA Novels mulai 15 Maret 2017. Diilustrasikan oleh Azure, itu diterbitkan sebagai sekuel resmi Wandering Witch. Elaina muncul! Beli, oke?) Penyihir Pengembara laris manis berkat itu. Itu buku terlaris lama. Dan kami akan melakukan pencetakan kedua dari semua volume. Bagaimana dengan buku keempat? ”

Aku menangis. Hah? Aku bisa mengeluarkan volume keempat?  
Betulkah?! Buku terlaris lama? Sungguh?

Ini semua berkat pencetakan ulang yang berlangsung selama sekitar satu tahun, dan berkat pencetakan tambahan yang disetujui untuk semua volume. Singkatnya, terima kasih kepada semua orang yang membeli buku-buku tersebut meskipun sedikit waktu telah berlalu sejak buku pertama kali dijual. Karena dua halaman biasa tidak akan cukup untuk memberi tahu Kamu betapa bahagianya aku menulis kata penutup untuk jilid keempat, kali ini aku meminta bantuan besar dari staf pengeditan untuk menambah panjang kata penutup.

Dan untuk itu, aku akan memperkenalkan diri dengan benar. Jougi Shiraishi. Senang bertemu denganmu. Sudah lama tidak bertemu.

Lebih dari setengah tahun telah berlalu sejak kami menerbitkan Volume 3, ya? Segala macam hal telah terjadi. Meskipun semakin aku mencoba untuk memikirkan contoh konkret dari sesuatu yang terjadi, semakin sulit waktu yang aku ingat. Sehubungan dengan seri ini, aku merasa hanya hal-hal bahagia yang terjadi, karena kami mencetak edisi kedua dan membuat peringkat di majalah berjudul *This Light Novel Is Amazing!* Tapi karena sebagian besar terjadi setelah mereka memutuskan untuk membatalkan seri ini, aku diliputi oleh kesedihan yang tak tergoyahkan. Sungguh frustrasi tidak dapat melanjutkannya, meskipun aku menginginkannya. Namun seperti yang aku katakan di awal kata penutup ini, kami sekarang berada pada tahap di mana kami dapat melanjutkan operasi, terima kasih kepada Riviere. Aku sangat bersyukur. Aku merasa seolah-olah keinginan yang telah lama aku buat telah menjadi kenyataan. Tapi karena aku tidak ingin serial ini berakhir lagi, aku akan bekerja lebih keras dari sebelumnya.

Volume 4 mengambil berlalunya waktu dan penyimpangan memori sebagai tema utamanya. aku merasa seperti

Aku selalu menulis ini, tetapi kali ini, bukunya ternyata sangat panjang. Sampai-sampai aku pikir cerita Amnesia sendiri mungkin bisa mengisi keseluruhan novel ringan sendiri.

Aku pikir inspirasi untuk menulis cerita seperti Amnesia datang dari tidak ingin pembaca aku melupakan perjalanan Elaina hingga saat ini. Aku mungkin seharusnya memanfaatkan semua bayangan jelas yang ada di volume sebelumnya, tetapi cerita Amnesia adalah yang ingin aku tulis, jadi begitulah komposisi buku ini berubah. Aku mencoba yang terbaik, dan itu ternyata menjadi cerita terpanjang dalam serial ini. Aku tidak pernah berpikir itu akan menjadi begitu lama...

Aku yakin Kamu telah memperhatikan, bagaimanapun, bahwa buku ini memiliki total cerita paling sedikit dan jumlah halaman terendah sejauh

ini. Ini bukan alasan, tapi aku harus menulisnya dengan tergesa-gesa karena jilid keempat terjadi secara tidak terduga setelah kami menerbitkan Riviere. Aku mengagumi para penulis yang dapat mempertahankan kecepatan seperti ini... Tidak ada ekstensi yang bisa didapat kali ini, jadi aku tidak melakukan apa-apa selain menulis. Aku berkarat setelah lama tidak menulis, dan akhirnya aku berulang kali membuang draf aku. Tapi itu menyenangkan. Rasanya seperti aku kembali ke dasar. Dulu ketika aku menulis untuk Kindle, aku menghabiskan hari-hari aku menulis dan membuang materi untuk buku-buku aku... dan melakukannya dengan sungguh-sungguh. Sejak menjadi anggota penuh masyarakat, aku terlalu sibuk, dan rasanya seperti melupakan sesuatu yang penting.

Ngomong-ngomong, di kata penutup ekstra panjang ini, aku akan memberikan komentar tentang setiap Chapter dengan spoiler. Jika Kamu salah satu orang yang membaca kata penutup dan melihat ilustrasinya terlebih dahulu, Kamu mungkin harus melewati beberapa halaman berikutnya.

- Bab 1: Kota Terlupakan

Aku menulis yang ini untuk mengikuti seni sampul yang terlalu luar biasa oleh Azure. Ketika kami bertemu, Azure mengatakan kepada aku bahwa "sampulnya akan memiliki reruntuhan yang hancur," dan aku seperti, "Skor! Ayo buat cerita kelam!" dan menulis kisah yang paling menyedihkan, tetapi pada gambar terakhir, reruntuhannya tampak terlalu mengundang, jadi aku membuang cerita itu ke sampah.

- Chapter 2: Penyihir Fiksi

Aku benar-benar tidak mengerti kopi. Apa yang mereka maksud dengan "rasa yang kaya"? Apa yang mereka maksud dengan "keasaman"? Aku



hanya mengerti perbedaan antara kopi tetes dan kopi kaleng. Sebenarnya, aku menulis ini di sore hari pada hari libur sambil menyeruput sekaleng kopi.

- Chapter 3: Suka dan Tidak Suka

Aku merevisi cerita dalam Chapter ini dari cerita bonus edisi khusus. Saat aku memikirkannya, Saya memiliki peran yang sangat terbatas di Volume 4, jadi aku memaksanya masuk ke sana. Ngomong-ngomong, aku juga benci jamur. Maksudku, mereka jamur!

- Chapter 4: Apel Pembunuh

Aku mencoba menulis cerita detektif berdasarkan "Putri Salju" milik Grimm bersaudara. Menjadikan pangeran seorang necrophile adalah anggukan dari karya aslinya. Pangeran itu bajingan. Oh ya, volume ini terlalu banyak muntah.

- Chapter 5: Cerita Sepele

Cerita sepele di mana aku baru saja menggunakan permainan kata untuk melecehkan beberapa karakter. Elaina pada dasarnya jahat.

- Chapter 6: Kota Tenggelam

Mereka mengatakan mereka yang tidak bisa beradaptasi dengan keadaan mereka akan tertinggal oleh waktu dan binasa. Itu sudah sama sejak jaman dahulu. Jika seseorang dapat beradaptasi bahkan dengan keadaan yang

keras, maka aku kira mereka dapat bergaul dengan menyenangkan dengan cara mereka sendiri.

- Chapter 7: Kisah Perjalanan Amnesia yang Terlupakan

Ini adalah kisah di mana kami bertemu Amnesia. Elaina mengatakan bahwa dia tertarik dengan Kota Suci, Esto, tetapi pada kenyataannya dia ingin tidak ingin tahu tentang Amnesia. Aku ngelantur, tapi nama Amnesia adalah pelesetan, kata yang berarti "pelupa" dalam bahasa Yunani. Mengapa bahasa Yunani? Karena itu keren.

- Chapter 8: Pahlawan, Naga, dan Pengorbanan

Ini adalah cerita terakhir yang aku tulis untuk Jilid 4. Itu terjadi karena setelah semua manuskrip dikumpulkan, aku menyadari bahwa semua cerita tentang Amnesia terlalu serius. Aku ngelantur, tetapi jika Kamu memahami arti buku tamu di penginapan, Kamu sudah dewasa.

- Chapter 9: Kota di Atas Es

Episode serius saat sapu membuat penampilan kedua yang mengejutkan. Aku pikir Amnesia dan Rudela sama dalam hal mereka tidak dapat membuat kemajuan kecuali mereka membuat keputusan yang sangat menyakitkan.

- Chapter 10: Kepulangan Amnesia yang Terlupakan

Adapun Chapter terakhir dari volume yang menandai awal baru dari seri ini, aku awalnya menganggapnya sebagai cerita yang berdiri sendiri. Aku harap Kamu menghargai perubahan yang aku lakukan untuk menyesuaikannya sebagai bagian dari buku yang lebih besar. Terjebak dalam lingkaran pengulangan pada hari yang sama berulang kali, Amnesia akhirnya bisa melihat ke depan. Karena semua cerita aku yang berhubungan dengan ingatan benar-benar tidak ada harapan, aku pikir mungkin menyenangkan memiliki cerita yang sedikit lebih positif, dan inilah yang terjadi. Ketika aku pergi untuk menuliskannya, akhirnya menjadi sangat panjang. Aku ngelantur, tapi nama Avelia adalah pelesetan, kata yang berarti "besok" dalam bahasa Yunani. Mengapa bahasa Yunani? Karena itu keren.

Itu adalah komentar aku untuk setiap cerita. Ini adalah informasi tambahan: Rambut Amnesia berwarna putih karena Azure menarik gadis paling imut dengan rambut putih. Aku bahkan tidak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata. Kami telah menyimpannya sebagai senjata rahasia untuk acara khusus. Ketika diputuskan bahwa seri akan berakhir dengan jilid ketiga, aku khawatir karena kami akan mengakhiri buku tanpa mengungkapkan rahasia terbesar kami! Aku senang kami bisa merilis volume ini. Sungguh. Tidak, sungguh, aku serius.

Baiklah, ucapan terima kasih.

Untuk Azure:

Terima kasih seperti biasa atas ilustrasi lucu Kamu! Amnesia terlalu manis. Baju baru Elaina terlalu manis. Setelah aku berbicara denganmu di upacara penghargaan, aku menonton Attack on Titan, dan aku membeli setiap volume dari karya aslinya. Menurut aku Hiroyuki Sawano adalah dewa.

Kepada M, editor aku:

Terima kasih atas semua yang Kamu lakukan. Maaf karena tidak masuk akal dan menulis kata penutup yang begitu lama. Tetapi jika ada jilid kelima, aku rasa aku akan menulis yang panjang lagi. Kamu selalu memiliki sikap yang sangat blak-blakan di email Kamu, tetapi ketika Kamu memuji manuskrip aku, aku melakukan sedikit goncangan, mencengkeram ponsel cerdas aku dengan erat. Kamu benar-benar menggoda.

Dan untuk semua orang yang membeli buku ini:

Terima kasih banyak! Aku tidak bisa menahan kegembiraan karena bisa menulis volume lain. Aku akan bekerja lebih keras untuk memastikan itu tidak berakhir pada empat jilid. Terima kasih atas dukungannya.

Baiklah, aku ingin mengakhiri kata penutup aku dengan harapan tulus aku bahwa kita dapat bertemu lagi di jilid berikutnya. Sampai jumpa!

FP : <https://bit.ly/LuiNovel>  
FP : <https://bit.ly/RueNovel>



Lui Novel & Rue Novel  
Situs Baca Novel &  
Download PDF  
Bahasa Indonesia  
Lengkap Dengan  
Ilustrasinya

**Jangan Lupa beli LN/manga Nya  
Jika Sudah Tersedia Di Kotamu**